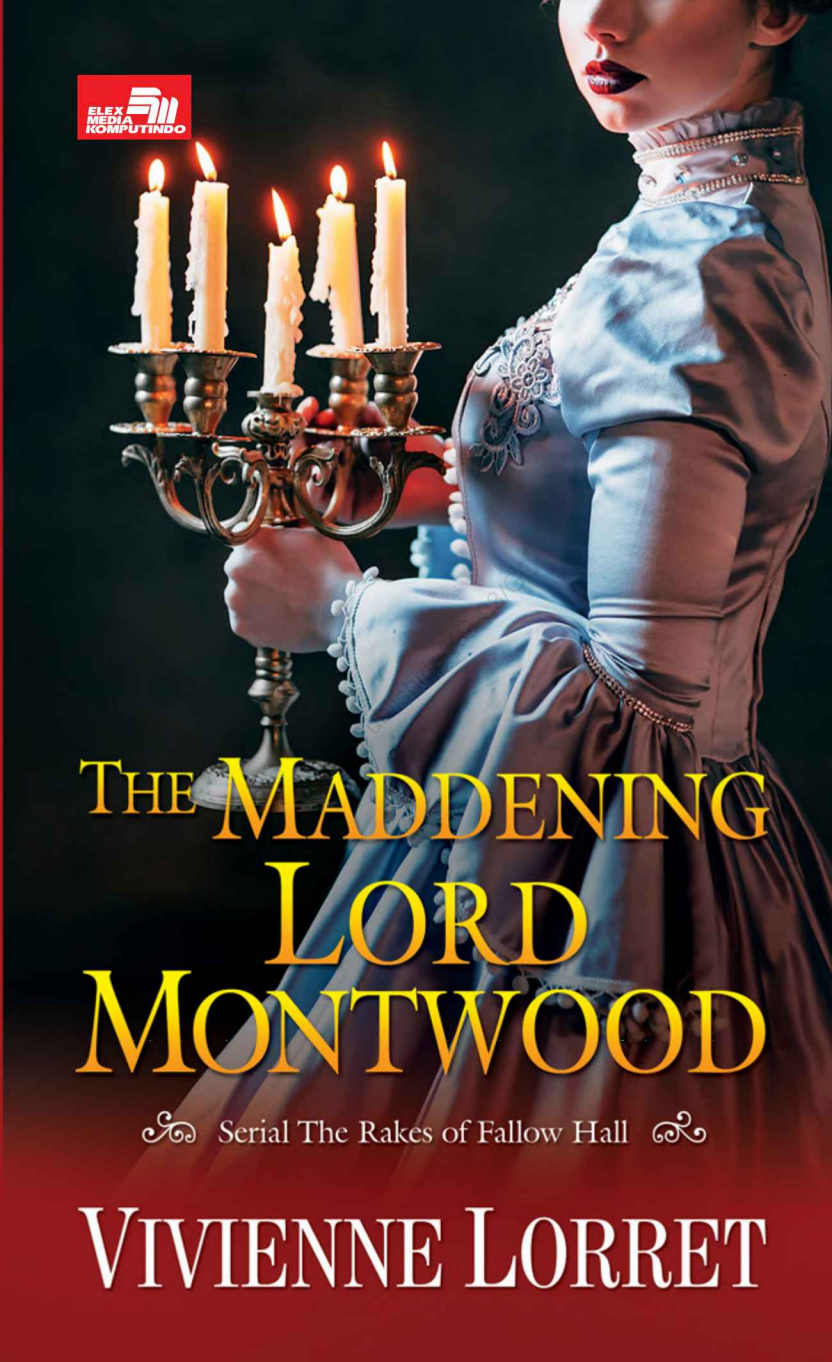
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
THE MADDENING LORD MONTWOOD
Serial The Rakes of Fallow Hall
VIVIENNE LORRET

The Maddening Lord Montwood

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

The Maddening Lord Montwood

Serial The Rakes of Fallow Hall

VIVIENNE LORRET

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

THE MADDENING LORD MONTWOOD
Published by arrangement with Avon Impulse, an imprint of HarperCollins Publishers.
Copyright © 2017 by Vivienne Lorret
All rights reserved.

Alih bahasa: Katherin Handayani S

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh tahun 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717031672
ISBN: 978-602-04-4722-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk semua orang yang membaca halaman ini,
terima kasih.
Kalian telah memberikan kebahagiaan bagiku hanya
dengan memberikan kesempatan pada buku ini.

Semoga kalian semua menerima senyuman yang tak terhitung, cinta yang membuat orang mendesah bahagia, dan akhir bahagia untuk selamanya milik kalian sendiri.

~Viv~

Prolog

St. James
Musim dingin, 1822

Lucan Montwood ingin mabuk. Mabuk berat.

Rumah judi ini adalah tempat yang sempurna untuk memulainya. Bayangan lilin yang menari-nari di sepanjang dinding merah gelap itu seperti kemarahan yang bergejolak dalam dirinya. Kemarahan itu membara dalam dirinya seperti tungku di sudut yang membuat ruangan itu hangat namun tak nyaman. Lucan mengembuskan napas ke dalam gelasnya, aroma wiski yang berbau hangus dan seperti kayu ek itu menggoda lubang hidungnya. Ujung lidahnya berkerut, menantikan rasa yang dikenalnya. Tapi sia-sia saja.

Minuman keras sebanyak apa pun tidak akan dapat menghapus kejadian hari ini.

Lucan meletakkan gelasnya di meja yang dipelitur.

"Ayolah, Montwood. Kau terlalu lambat." Rafe Danvers mengetukkan gelas mereka sebelum meneguk isi gelasnya sendiri. Dia bersiul rendah penuh penghargaan lalu menyisirkan jemari ke rambut gelapnya yang berantakan. Kemudian, setelah meraih botol minuman, dia

mengisi gelasnya lagi setinggi tiga ruas jari. "Everhart dan aku sudah membuat rencana sepanjang malam ini untukmu. Ini baru perhentian pertama."

Sahabat-sahabat Lucan berusaha mengalihkan pikirannya. Mereka bertiga duduk di meja sudut ruangan. Di seberang Lucan, Viscount Everhart dengan sambil lalu menggaruk batang hidungnya yang terbakar matahari. Karena dia baru saja kembali dari ekspedisi terakhirnya, bahkan rambutnya yang dipotong sangat pendek berubah warna menjadi pirang pucat akibat matahari. "Benar. Kami berencana untuk kalah habis-habisan pada permainan dadu *hazard*, lalu kita akan pergi ke salah satu pesta Lady Ramsey yang terkenal untuk bersenang-senang tanpa henti."

"Aku tidak bisa meminta sahabat yang lebih baik lagi." Lucan mengangkat gelasnya untuk memberikan penghormatan kepada sahabat-*malaikat terbuang*-nya. Setidaknya, begitulah julukan yang diberikan kepada mereka oleh Lady Ramsey, yang seringkali mengatakan bahwa mereka terlalu tampan sehingga harus disebut malaikat, namun terlalu tak bermoral untuk diizinkan berada di surga. Dalam kasus Lucan, Lady Ramsey mungkin tidak tahu betapa tepat perkataannya. Sementara bagi Everhart dan Danvers, mereka berdua memiliki iblis mereka sendiri yang harus dilawan. Dan kekuatan mereka telah membantu Lucan melewati hari-hari tergelapnya.

Dua belas tahun yang lalu, setelah kematian ibu Lucan, Everhart dan Danvers menawarkan metode penghiburan yang mirip. Wiski, berjudi, dan wanita. Apa lagi yang dibutuhkan oleh seorang pria?

"*Keadilan*," ujar sebuah suara yang mengamuk dalam diri Lucan.

Tadi, Lucan berpikir keadilan yang didambakannya telah tiba. Pria yang telah menghajar dan menyiksa dirinya serta ibunya, sebelum akhirnya membunuh ibu Lucan, telah ditahan, walaupun bukan atas tuduhan pembunuhan. Sebaliknya, pihak kerajaan telah menahan Marquess of Camdonbury—ayah Lucan—dengan tuduhan pengkhianatan.

Itu adalah kemenangan kecil bagi Lucan, namun tetap saja dia berniat untuk merayakannya. Atas tuduhan pengkhianatan, sang *marquess* tidak bisa menuntut "hak istimewa kaum bangsawan." Atas tuduhan pengkhianatan, sang *marquess* akan dihukum gantung.

Namun pada saat hakim menginterogasi Camdonbury karena telah mencetak uang logam sebanyak sepuluh ribu *pound* secara ilegal, sesuatu yang tidak masuk akal terjadi. Sang hakim melepaskan Camdonbury. Menurut laporan seluruh saksi, Camdonbury mengaku memiliki bukti yang memberatkan pengurus tanahnya, Hugh Thorne. Tampaknya, ayah Lucan telah memberikan alasan yang meyakinkan, karena tak lama setelahnya, Thorne ditahan atas tuduhan pengkhianatan.

"Thorne telah bekerja di Camdonbury Place selama tiga puluh tahun. Pria itu sangat setia," Lucan berkata, lebih pada dirinya sendiri daripada kepada sahabat-sahabatnya. Dia sudah mengenal Thorne terlalu baik untuk bisa memercayai kabar angin itu." Itu tidak benar."

Malah, Thorne-lah satu-satunya yang telah menjaga sang marchioness saat Lucan pergi bersekolah. Untuk itu

saja, Thorne telah mendapatkan kesetiaan Lucan yang tak tergoyahkan.

Jika Thorne terbukti bersalah, dia akan dihukum gantung pada akhir minggu. Dan Marquess of Camdonbury akan menambah jumlah korbannya.

"Thorne adalah pria yang baik. Aku ingat bagaimana dia mengunjungimu di sekolah setelah...." Suara Everhart menghilang ditelan kegelapan sunyi yang selalu melingkupi kematian ibu Lucan.

Selama bertahun-tahun ini, Lucan tidak pernah membicarakan ibunya atau bagaimana ibunya menderita. Lucan masih menyimpan perasaan bersalah akibat tidak bisa menyelamatkan ibunya.

Teringat akan hal itu, Lucan menandaskan isi gelasnya. Minuman keras itu membakar tenggorokannya, menambahkan bara pada ketidakadilan yang bergejolak di perutnya.

Danvers kembali menuangkan minuman. "Untuk Thorne."

Itu adalah acara bersulang yang suram, namun efektif. Mereka menghabiskan wiski dalam sekali tegukan, lalu Danvers kembali mengisi gelas-gelas sekali lagi.

Lucan mengamati bagaimana cahaya keemasan dari tempat-tempat lilin melapisi permukaan wiski, sementara pikirannya mengembara. Tadi, dia telah pergi menemui hakim, menyatakan bahwa Thorne tidak bersalah. Dia bahkan memberikan pernyataan yang melawan ayahnya, dengan cara sama seperti yang dilakukannya setelah kematian ibunya. Namun seperti yang sudah-sudah, dia digiring keluar ke jalanan.

Tampaknya, Camdonbury telah memperkirakan tindakan Lucan. Dia sudah memperingatkan hakim tentang kemungkinan tuduhan ini lebih dahulu, menyatakan bahwa *putranya yang suka melawan* akan menemukan cara untuk memberontak karena hubungannya dengan keluarga telah *diputus*.

Lucan tertawa datar. "Aku ingin tahu bagaimana seorang marquess yang menyandang nama buruk dapat mengucapkan kata-kata 'memutuskan hubungan' lalu tiba-tiba seluruh *ton* mengetahuinya seolah ini gosip terbaru."

Belum lama berselang, Lucan tidak diizinkan memasuki White's—klub pria terhormat paling tua dan eksklusif yang berlokasi di St. James's Street, London—setelah memutuskan semua yang berhubungan dengan gelar Camdonbury. Dia dilecehkan di Hyde Park. Lalu dia dilarang memasuki *townhouse* yang telah ditinggalinya selama bertahun-tahun. Jelas sekali, induk semangnya tidak menyadari bahwa Lucan telah membayar utang-utangnya sendiri hampir sepanjang hidupnya tanpa bantuan keluarganya sama sekali.

"Ini bukanlah masalah yang bisa dianggap remeh," ujar Everhart sambil menjalin jemarinya saat dia menumpangkan tangan di meja. "Masalahmu bukan hanya ancaman untuk membekukan uangmu. Ayahmu tahu bagaimana kau mendapatkan penghasilan dari meja judi. Dengan memutuskan hubungan denganmu, dia melucuti statusmu dan bahkan kepercayaan terhadap dirimu."

Lucan merenungkan kata-kata itu beberapa saat lamanya. Everhart adalah putra seorang *duke* dan dia tahu

bagaimana tekanan dari pandangan masyarakat kelas atas dapat merusak jalan hidup seseorang.

"Kalau begitu, aku akan berusaha keras untuk menjadi lebih menawan daripada sebelumnya," Lucan berkata sambil menyeringai dengan penuh pengalaman. Namun di dalam, otaknya berputar. Ayahnya terlalu licik sehingga Lucan tidak bisa menganggap kejadian-kejadian hari ini hanyalah kebetulan. Seolah ini semua telah direncanakan ayah Lucan dengan hati-hati. Dengan satu langkah, Camdonbury telah melepaskan dirinya dari segala tanggung jawab atas tuduhan terhadap dirinya dan juga membuat dirinya menjadi martir karena memiliki putra bungsu yang lebih memilih seorang pengurus tanah daripada keluarganya sendiri. Tidak ada yang akan mempertanyakan tindakan-tindakan Camdonbury ataupun menyalahkannya.

Lucan tahu ayahnya sudah ingin memutuskan hubungan dengan dirinya sejak bertahun-tahun yang lalu karena telah membangkitkan keraguan terhadap kematian ibunya. Camdonbury hanya membutuhkan satu alasan.

Sekarang Lucan telah dipisahkan dari gelar Camdonbury dan juga dari caranya mendapatkan penghasilan sebagai pejudi. Oh, dia yakin bahwa dirinya masih bisa mencari cara lain untuk berjudi. Lagi pula rumah-rumah judi tidak terlalu pemilih. Namun, tanpa kepercayaan terhadap dirinya, Lucan bisa duduk di meja berhadapan dengan seseorang yang berniat mencuranginya tanpa dapat membongkar kecurangan orang itu. Bahkan yang lebih buruk lagi, dia *bisa* menjadi orang yang dituduh berbuat curang, yang membuat keuangan dan masa depannya tidak

menentu. Lucan harus memilih lawannya dengan hati-hati.

Danvers meletakkan gelasnya yang sudah kosong. "Atau kau bisa saja meninggalkan kota dan melanjutkan mengadu nasib di tempat lain. Aku sudah mempertimbangkan itu untuk beberapa waktu ini."

Karena orangtua Danvers telah menjadi sasaran pengabaian, Danvers menghabiskan sedikit sekali waktunya di tengah kalangan kelas atas, dengan mengesampingkan rumah judi dan janda-janda bangsawan.

"Itu adalah sesuatu yang bisa menjadi bahan pertimbangan," ujar Lucan, bahkan walaupun dia tahu bahwa dia tidak bisa meninggalkan London. Tidak benar-benar keluar dari London. Dia memiliki kewajiban, apalagi saat ini.

Kalau Hugh Thorne dihukum gantung akhir minggu ini, lalu siapa yang akan menjaga putrinya?

Memang, Frances Thorne hanya setahun lebih muda dari Lucan dan cukup mandiri. Lucan curiga bahwa pada tahun-tahun sejak kematian sang ibu, Miss Thornelah yang lebih berperan menjaga ayahnya daripada sebaliknya.

Miss Thorne bukan gadis yang sama lagi seperti yang dulu mengunjungi ayahnya di Camdonbury Place lalu mencuri-curi pandang ke arah Lucan saat mereka berpapasan. Walaupun memiliki niat yang sangat terhormat, Lucan juga mencuri-curi pandang dan menggodanya pada beberapa kesempatan. Namun dia selalu menjaga jarak. Tentu saja, ujar Lucan pada dirinya sendiri, alasannya adalah karena Miss Thorne adalah putri dari pengurus tanah keluarganya. Lagi pula seorang pria tidak

berhubungan asmara dengan pelayan atau keluarga pelayan. Namun, terkadang Lucan penasaran apakah ada alasan yang lain, namun naluri memerintahkannya untuk tidak mencari jawaban.

Sekalipun demikian, Lucan tetap mengawasi Miss Thorne. Juru masak keluarga Thorne adalah wanita cerewet yang dapat dengan mudah diajak mengobrol oleh pengantar susu. Kebetulan pengantar susu yang sama mendapatkan beberapa koin untuk kerepotannya menyampaikan isi percakapan itu kepada juru masak Lucan. Atau *bekas juru masak*, lebih tepatnya, sejak hari ini. Seperti juga bekas rumah dan bekas ranjang Lucan.

Lucan mengerutkan kening. Dia merasa egois karena memikirkan di mana dia akan tinggal mulai hari ini dan seterusnya, padahal Hugh Thorne memiliki masalah yang lebih besar.

"Kau membutuhkan lebih banyak pengalih perhatian," Everhart berkata pada Lucan dengan nada tegas yang hanya berani ditentang oleh sedikit orang. "Ayo pindah tempat ke bagian dalam ruang permainan *hazard*."

"*Aye*. Sekarang waktunya bermain-main," Danvers menyetujui lalu berjalan mendahului yang lainnya.

Lucan juga menyetujuinya, walaupun dengan alasan yang berbeda. Dia ingin melupakan raut wajah Hugh Thorne.

Pria itu benar-benar tampak terguncang saat *runner* dari *Bow Street* mengawalnya dengan borgol ke kantor hakim siang itu. Miss Thorne yang berdiri di trotoar tampak pucat karena khawatir, sambil memilin sapu tangan berenda dalam genggamannya. Lucan tidak pernah melihat Miss Thorne tampak rapuh seperti saat itu.

Dorongan untuk menghampiri Miss Thorne lalu menenangkannya hampir tidak mungkin dilawannya. Dia bahkan menabrak bahu seseorang saat dia diantarkan melewati pintu.

Namun saat Lucan berdiri di hadapan Frances, tatapan Frances berubah keras. Tatapan itu menghunjam Lucan dengan kebencian yang terlihat jelas, pastilah gadis itu menganggap Lucan sama-sama bersalah seperti ayahnya. Tanpa berkata-kata, Miss Thorne menyatakan sumpahnya untuk membenci Lucan sampai akhir hayatnya. Sebagai jawaban, dalam hati Lucan bersumpah untuk menebusnya. Itulah ringkasan dari percakapan mereka yang tanpa kata sebelum mereka berpisah.

Baru setelahnya Lucan bertanya-tanya mengapa Miss Thorne berada di sana sendirian. Dari yang diketahuinya, Roger Quinlin telah menjalin hubungan dengan Miss Thorne selama dua tahun terakhir. Sebagai calon suami, sudah menjadi tanggung jawab Quinlin untuk menghibur Miss Thorne dan melihat apakah ada yang bisa dilakukannya untuk ayah Miss Thorne.

Namun sekarang, saat Lucan memasuki ruangan hijau keemasan di tengah rumah judi, siapa lagi yang dilihatnya selain Roger Quinlin. Di tengah hiruk-pikuk kebisingan para pria terhormat yang berkerumun di sekeliling meja oval panjang berlapis kain wol tebal, pria itu sedang berseru ke arah dadunya. Mata Quinlin tampak liar, sementara segulung rambut cokelatnya yang seperti lumpur jatuh menutupi dahinya, dan satu tangannya mencengkeram bibir meja yang menonjol. Lucan sudah pernah melihat tatapan penuh keputusasaan

seperti itu pada cukup banyak orang untuk langsung dapat mengenalinya.

Dan bukan hanya dirinya yang juga menyadari hal itu. Danvers menoleh dan berkata dalam nada rendah. "Seberapa besar kemungkinannya bahwa dia telah mempertaruhkan sisa uangnya yang terakhir?"

"Aku sudah pernah melihat hiu di Samudra Hindia yang tampak selapar itu," Everhart menjawab, sudah pasti mengomentari kebuasan para pria yang bertaruh melawan si pelempar dadu. Aroma darah tercium jelas di udara.

Baik Danvers maupun Everhart melangkah maju.

Lucan tetap memisahkan diri, mengamati kejadian di hadapannya. Pada saat itu, dia lebih mengkhawatirkan Miss Thorne. Apakah Quinlin berada di sini untuk memenangkan uang yang cukup agar dapat menikahi Miss Thorne? Itu akan menjadi tindakan yang terhormat, walaupun memikirkan itu entah kenapa membuat Lucan merasa tidak tenang. Pada usia dua puluh lima tahun, Miss Thorne tentu saja sudah harus menikah. Namun, menurut pendapat Lucan, Quinlin bukanlah pria yang tepat untuknya. Jelas sekali, pria putus asa yang berdiri di seberang ruangan itu tidak terlalu dapat mengendalikan dorongan hatinya. Pria seperti itu hampir tidak memiliki nilai untuk menjadi seorang suami.

Lucan tahu dari kehidupannya sendiri bahwa perbuatan keji terlahir dari kurangnya pengendalian diri.

"Permisi, My Lord," seorang pelayan berkata sambil melangkah mendekat. Dia membungkuk lalu menyerahkan sebuah kartu di atas nampan berlapis emas.

"Kehadiran Anda dinantikan di ruang kerja pribadi kami."

Dengan hati-hati, Lucan mengangkat kartu itu. *Viscount Whitelock.* "Dan dia ingin bertemu dengan Lucan Montwood?" Lucan bertanya. Karena mereka tidak pernah mengobrol, juga tidak berada dalam lingkaran pergaulan yang sama, dia harus yakin.

Saat si pelayan pria kembali membungkuk, diam-diam Lucan meninggalkan ruang permainan *hazard.* Mereka melangkah menyusuri koridor sempit dengan deret pintu menuju ruang-ruang pribadi yang sudah dikenal dengan pemainan dengan taruhan tingginya. Seseorang harus memiliki undangan khusus untuk bisa ikut serta.

Di ujung koridor, si pelayan pria membuka sebuah pintu. Kertas sutra berhias garis-garis emas menutupi dinding-dinding ruangan kecil itu. Permukaannya yang mengilat memantulkan cahaya api dengan cara tertentu sehingga Lucan merasa seolah sedang melangkah langsung ke dalam api.

Whitelock yang berdiri di dekat perapian dan tampaknya tidak menyadari panas api yang menari-nari, berbalik. Dengan cahaya di belakangnya, bayangan menutupi garis-garis kaku dari wajahnya yang khas bangsawan. Dia memperhatikan si pelayan sampai pintu tertutup dengan suara *klik* singkat. Lalu tatapan matanya yang gelap beralih kepada Lucan.

"Aku tidak akan menghinamu dengan berpura-pura tertarik untuk menjadi akrab denganmu," ujar Whitelock. "Setelah perbuatanmu di kantor hakim, kau dapat dengan mudah memahami mengapa aku memilih untuk bertemu dengan diam-diam."

Lucan menggeleng. "Tidak sepenuhnya. Aku tidak dapat mengira-ngira *alasan* pertemuan ini. Namun, aku mengerti bahwa pria dengan reputasi tak bercela sepertimu tidak bisa menodainya dengan berhubungan dengan seseorang sepertiku."

Bibir Whitelock melengkung membentuk seringai puas. "Percayalah, ini lebih ke arah pilihanku bukan apakah aku *bisa*."

Memang benar. Setelah pernikahan yang bijaksana, pria ini lebih kaya daripada Midas. Namun Lucan sedang tidak ingin untuk terus memikirkan tentang misteri dari permintaan Whitelock atau tetap bersabar malam ini. "Teman-temanku sedang menungguku. Mereka akan kebingungan ke mana aku pergi—"

"Benar. Waktunya tidak cukup, apalagi untuk Hugh Thorne." Whitelock terdiam cukup lama untuk mendapatkan perhatian penuh dari Lucan. "Yang membawa kita pada maksudku. Kalau kau benar-benar percaya Thorne tidak bersalah, mungkin aku punya cara untuk membantumu membebaskan dia."

Lucan tidak mudah kaget. Setelah kehidupan yang dijalaninya, dia selalu mempersiapkan diri untuk yang terburuk, tapi tidak untuk kali ini. Tapi tetap saja, perasaan ragu yang sudah tertanam dalam dirinya menang. Lucan sudah dididik untuk menemukan muslihat dari semua permainan yang pernah dimainkannya. "Kalau itu memang benar, kenapa kau tidak langsung menemui Thorne untuk membantunya?"

"Aku tidak mengenal Thorne," ujar Whitelock terus terang.

"Kau juga tidak mengenalku."

"Seseorang yang sama-sama kita kenal memberitahuku tentang kesulitanmu. Naluri memberitahuku bahwa kau tidak akan membiarkan seseorang yang tak bersalah kehilangan nyawanya." Sang viscount merapikan keliman sarung tangannya dengan sikap bosan, seolah nyawa seseorang tidak sedang dipertaruhkan. "Pertanyaannya adalah ... apakah kau percaya dia tidak bersalah?"

"Tanpa keraguan sedikit pun." Thorne yang tidak bersalah adalah satu-satunya hal yang Lucan yakini saat ini. Dia masih belum yakin bagaimana caranya membaca Whitelock. Pria itu berubah-ubah antara arogan yang murah hati atau arogan yang manipulatif. Dari yang diketahui Lucan menurut kabar angin, kebanyakan orang lebih cenderung memilih yang pertama.

"Kalau begitu, perjanjian kita sederhana. Bukti yang diberikan Camdonbury pada hakim akan"—Whitelock merapatkan bibirnya— "*disimpan di tempat yang salah.* Dengan begitu, tanpa bukti lain selain tuduhan dari Camdonbury, pria yang dituduh dengan kejahatan yang sama, tidak mungkin Thorne akan dihukum gantung. Walaupun pihak kerajaan masih menganggap serius kejahatan yang berhubungan dengan uang. Karena itu, Thorne akan dikirim ke penjara untuk orang-orang yang memiliki utang dengan denda sejumlah uang palsu yang dibuatnya, yang kurasa adalah sepuluh ribu pound."

Lucan mengangguk. Dia sudah tahu semua itu di kantor hakim.

"Dengan angggapan bahwa keadaan keuanganmu pada saat ini tidak benar-benar bagus," lanjut Whitelock,

"Aku menawarkan untuk meminjamkan uang padamu sejumlah itu, untuk membayar denda Thorne."

Pinjaman sepuluh ribu pound? Lucan curiga akhirnya dia mengetahui maksud tersembunyi dari Whitelock. "Untuk dilunasi dalam jangka waktu berapa lama?"

Seringai Whitelock kembali muncul. "Uang sejumlah itu tidak mudah didapatkan, bahkan saat seseorang *memiliki* koneksi keluarga. Kurasa seorang pejudi dengan keahlian sepertimu mungkin butuh—*hmm*—tiga tahun."

Tiga tahun? Lucan menolak untuk bereaksi atas penghinaan itu. Dia pernah mendapatkan dan menghabiskan sepuluh ribu pound dalam satu kali permainan. Dia jelas tidak akan membutuhkan waktu *tiga tahun*.

"Dan kalau aku tidak bisa melunasinya?" Lucan bertanya. Walaupun dia tahu dia tidak akan gagal, sangat penting untuk memaparkan isi perjanjian mereka dengan singkat dan jelas.

"Bukti yang memberatkan Hugh Thorne akan muncul kembali," Whitelock berkata, tampaknya melupakan satu fakta penting: Thorne tidak dapat diadili kembali untuk kejahatan yang sama. Kemudian, seakan membaca pikiran Lucan, Whitelock menambahkan, "Kalau kau berpikir tentang *ne bis in idem*—seseorang tidak bisa dituntut dua kali untuk kejahatan yang sama, izinkan aku untuk meyakinkanmu bahwa aku yakin isi tuntutan hakim terhadap Thorne bisa disusun dengan cerdik, dan kalau bukti itu kembali muncul, Thorne akan dituntut dengan tuduhan pengkhianatan, terbukti bersalah, lalu dihukum gantung."

Kelicikan sang *viscount* membuat perasaan gelisah merambat dalam diri Lucan. "Bagaimana kau akan membuat dokumen apa pun yang diserahkan Camdonbury *disimpan di tempat yang salah*?"

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan itu. Yang kubutuhkan darimu hanyalah jawaban."

Waktu sangatlah penting. Kemungkinan besar Whitelock mengetahui bahwa Lucan tidak punya pilihan lain. Kalau Lucan menerimanya, dia akan memiliki utang yang sangat besar. Kalau tidak, hati nurani Lucan akan dihantui oleh kematian Thorne, sepanjang hidupnya mengetahui bahwa dia bisa mencegah itu.

"Saat aku mengembalikan sepuluh ribu pound itu padamu, kau akan memberikan semua bukti itu padaku?"

"Tentu saja. Pasti kau sudah tahu reputasiku. Aku tidak punya musuh."

Lucan tahu tidak ada jalan lain. Dia mengulurkan tangan, cukup yakin dengan kemampuan berjudinya akan menghasilkan uang sejumlah itu. "Kalau begitu aku menerimanya."

Genggaman tangan Whitelock ternyata cukup kuat untuk ukuran pria yang lebih tua. Sebelum Whitelock melepaskan genggamannya, senyum yang menggelisahkan itu kembali muncul. Pada saat yang sama, api mendesis menjilat sebatang kayu lalu berkobar, menciptakan bayangan penuh ancaman di wajah sang viscount.

Lalu, Whitelock meraih ke dalam saku dadanya, mengeluarkan bungkusan tebal, dan menyerahkannya kepada Lucan. Saat bungkusan itu berpindah tangan, pinggiran uang kertas di dalamnya terlihat sekilas. Jelas

sekali, Whitelock juga sangat percaya diri. Lucan harus berhati-hati untuk tidak meremehkan pria ini.

"Satu hal lagi," Whitelock berkata sambil menjentikkan jemarinya. "Tolong kartu namaku. Karena aku lebih suka tidak membuat masalah dengan koneksi politikku, tidak boleh ada orang yang mengetahui pertemuan kita. Malah, kalau sampai ada orang yang mengetahui hubungan kita atau mendengar tentang perjanjian kita—siapa pun itu—kau akan segera mendapati dirimu berada dalam posisi Thorne."

Lucan menyetujui lalu menyerahkan kembali kartu nama Thorne. Dia memahami pentingnya merahasiakan ini, namun ancaman itu lebih keras daripada yang dibutuhkan. "Aku tidak akan membicarakan ini. Tapi bolehkah aku bertanya mengapa kau tidak ingin orang tahu bahwa kau menyelamatkan seorang pria tak bersalah dari tiang gantungan."

"Aku murah hati, tapi aku tidak menyukai pengemis. Aku lebih suka bisa memilih sendiri amal yang ingin kulakukan. Lagi pula, aku menemukan bahwa kebaikan yang diberikan selalu berbuah sepuluh kali lipat." Whitelock menyeberangi ruangan menuju pintu lalu mengetuknya dua kali. "Aku yakin kau cukup cerdas untuk menemukan alasan mengapa kau menghilang saat kau kembali kepada teman-temanmu."

Lucan mengangguk. "Kalau begitu, kita akan bertemu tiga tahun lagi."

"Tepat sekali. Aku akan menghubungimu."

Satu ketukan terdengar dari sisi lain pintu sebelum seorang pelayan muncul. Dia mengantarkan Whitelock melewati koridor yang gelap, meninggalkan Lucan yang

sedang menatap sepuluh ribu *pound* di tangannya, sendirian.

Kalau semuanya berjalan sesuai rencana, pada akhirnya Thorne tidak akan dihukum gantung. Gelombang kelegaan menyapu dirinya. Tidak akan butuh waktu lama bagi Lucan untuk mendapatkan uang itu lalu melunasi utangnya. Namun ada sesuatu mengenai Whitelock yang membuatnya gelisah. Saat Lucan berjalan kembali ke ruang permainan *hazard*, dia tidak dapat menahan diri untuk bertanya-tanya apakah dia telah membuat perjanjian dengan seorang pria yang sangat murah hati ... atau iblis yang sedang menyamar.

Bab Satu

Juni 1824
Dua tahun, enam bulan kemudian...

Frances Thorne mengerjap dua kali saat melihat brosur dalam genggaman tangannya.

"Sudah kubilang ini penuh skandal," Kaye berkata sambil beringsut mendekat agar bisa melihat dengan lebih baik.

Bersama-sama, mereka berjalan menghampiri jendela lantai dua dari Mrs. Hunter's Agency and Servant Registry, Kantor Agen dan Pendaftaran Pelayan Mrs. Hunter. Di luar, jalan kota London dipenuhi dengan hiruk-pikuk kebisingan kereta kuda, pedati, kuda, dan orang yang lalu-lalang seperti biasanya pada hari yang cerah di bulan Juni. Namun Frances tidak terlalu memperhatikan.

Frances membetulkan posisi kacamata berbingkai kuningannya. Cahaya siang hari menerangi brosur berukuran sebesar telapak tangan berisi gaya mode pakaian pria dari Paris. Frances membalikkan satu halaman lagi, lalu mengamati sketsa seorang pria yang mengenakan sepatu bot, celana ketat sepanjang lutut, kemeja, *cravat*, rompi, dan ... itu saja. Tanpa jas panjang atau jas resmi

dengan bagian belakang panjang, hanya rompi bergaris yang pas badan.

Sementara halaman di sebelah kiri dari buku kecil itu menampilkan sketsa bagian depan pria itu, halaman kanan menampilkan ... *bagian belakangnya*. Dan sketsanya benar-benar bagus.

Frances mengembuskan napasnya perlahan. Sambil mengipasi dirinya dengan brosur itu, dia menyalahkan hangatnya cuaca atas rasa panas yang merambat ke pipi dan lehernya. "Dan kau mengatakan bahwa kau menemukan ini di toko pamanmu?"

"Ini ada di meja kerjanya pagi ini," cetus Kaye sambil memutar wajahnya ke arah angin dari kipas darurat yang sejuk. Kaye tinggal bersama bibi dan pamannya di lantai atas toko pakaian pamannya, dan Frances tahu bahwa terkadang Kaye meminjam sketsa-sketsa, walaupun tidak pernah meminjam seluruh brosur. Dan tidak pernah ada sketsa yang begitu detail menggambarkan—*ehm*—bagian belakang.

Frances berhenti mengipas lalu mengamati sketsa itu sekali lagi. Hanya karena dia menghargai keahlian pelukisnya tentu saja. Lupakan saja fakta bahwa Frances adalah orang terakhir yang mungkin bisa dianggap sebagai penggemar. "Kau tidak berpikir bahwa ada pria yang benar-benar *cocok* mengenakan pakaian seperti ini, kan?"

"Aku ingin berpikir bahwa ada pria semacam itu." Kaye tertawa cekikikan lalu menyelipkan seikal rambutnya yang sehalus sutra dan berwarna pirang seperti jagung ke belakang telinganya, sementara mata birunya menari-nari. "Malah, aku ingin berpikir bahwa pria itu

mungkin akan melangkah memasuki pintu kantor Mrs. Hunter pada suatu hari, menatapku, lalu—"

"Dan bukan pria mesum seperti hampir *semua* pria yang berurusan dengan kita?"

"Yah"—Kaye mendesah—"pada usia dua puluh lima tahun, aku mulai bertanya-tanya apakah aku tidak akan terlalu keberatan dengan seorang pria mesum, selama dia hanya mesum terhadap *diriku*."

Pada usia dua puluh tujuh, Frances tahu dengan jelas apa yang dimaksud sahabatnya. Akan tetapi, Frances masih berpegang teguh pada harapan untuk menemukan seorang pria yang dapat mengembalikan kepercayaannya kepada laki-laki. Tentunya bukan tugas yang mudah, mengingat bahwa ayah Frances sendiri menghancurkan harapan itu setiap harinya.

"Menurutmu apakah pria mesum milikmu sendiri ada di luar sana, tepat pada saat ini?" Frances menutup brosur lalu menatap ke arah jalanan di bawah.

Sebuah *landau*—kereta kuda mewah dengan empat roda—berwarna hitam yang ditarik oleh sepasang kuda dengan langkah-langkah kaki terangkat tinggi berhenti di depan toko. Bahkan sebelum pintu dibuka dan penumpangnya melangkah turun, Frances tahu bahwa itu adalah Lady Binghamton. Her ladyship terkadang membawa pelayan-pelayan wanitanya ke sini agar mereka bisa dilatih bagaimana cara terbaik untuk menghindari bajingan dan orang mesum. *Artful Defense* adalah jasa seni pertahanan diri yang disediakan Frances selama dua setengah tahun terakhir, sejak dia pertama mulai bekerja di kantor ini.

Bagi Mrs. Hunter, pelatihan itu merupakan fasilitas yang ditawarkan oleh kantor agennya kepada pelanggan setia tanpa dipungut biaya, karena itu tidak ada gaji tambahan bagi para staf. Bagi Frances, pelatihan ini—selain tugas-tugasnya sebagai juru tulis—memberikan jalan baginya untuk mengenang ibunya. Ibunya berkeinginan kuat untuk memastikan Frances mengetahui cara melindungi dirinya sendiri, bahkan sampai pada hari-hari terakhirnya.

Ibu memberi tahu Frances tentang seorang sahabat tersayangnya—seorang gadis yang memercayai pria yang salah. Kepolosan gadis itu telah direnggut darinya dengan cara yang sangat keji. Harapan Elise Thorne yang paling kuat adalah Frances tidak akan pernah menderita seperti gadis itu.

Itulah alasan mengapa Frances mulai menawarkan pelatihan untuk mempertahankan diri, menambahkan pernafsirannya sendiri pada apa yang telah diajarkan oleh ibunya.

"Aku ingin tahu siapa yang dibawa her ladyship kali ini," Kaye merenung sambil menyikut Frances. "Sebentar lagi dia akan memimpin biara miliknya sendiri, lalu seluruh pelayan wanitanya akan diberi pakaian seragam biarawati. Itu membuatku bertanya-tanya tentang almarhum Lord Binghamton."

"Kita tidak boleh melakukan itu." Frances sudah membayangkan bahwa his lordship kemungkinan bukanlah seorang pria yang baik. Apalagi karena janda yang telah ditinggalkannya selama lebih dari empat puluh tahun percaya semua pria adalah bajingan kelas atas. Dan jika seorang lady yang memiliki lebih banyak

pengalaman tentang hidup bersikap begitu sinis, harapan apa yang dimiliki Frances untuk tidak berakhir seperti Lady Binghamton?

"Benar. Mungkin bahkan orang mesum milikku sendiri bukanlah yang terbaik."

Awan kelabu yang gelap melintas di depan matahari, menampakkan sekilas pantulan diri mereka di kaca. Raut wajah mereka yang penuh olok-olok sudah lenyap. Sekarang mereka berdiri dengan kepala tertunduk dan tangan terkatup seperti para pelayat di pemakaman.

"Nona-nona!" Mrs. Hunter memanggil dari lantai bawah, sambil membunyikan lonceng kuningan yang selalu berada dalam jangkauan tangannya. "Tersenyumlah. Lady Binghamton datang. Pastikan kalian mengatakan kepada beliau betapa kita menghargainya sebagai pelanggan tetap kita, namun jangan menyinggung satu kata pun tentang *Tuttle's Registry* di ujung jalan. Tidak. Satu. Kata. Pun."

"Baik, Mrs. Hunter," Frances dan Kaye berkata serempak, yang membuat mereka berdua menyeringai. Mrs. Hunter bersikap agak mudah tersinggung sejak kantor agen itu dibuka sebulan yang lalu.

Kaye menarik napas lalu mengangkat wajahnya menatap langit-langit rendah yang melandai. "Apakah senyumku sudah kelihatan alami? Aku benci kalau senyumku terlihat miring."

"Kalau begitu sebaiknya kau sembunyikan saja seringaimu itu." Frances tertawa, membuatnya mendapatkan cubitan kecil dari Kaye sebelum gadis itu berbalik lalu pergi ke lantai bawah.

Setelah sahabatnya menghilang, barulah Frances menyadari bahwa dirinya masih memegangi brosur yang penuh skandal tadi. Dia tidak mungkin menyambut Lady Binghamton atau Mrs. Hunter sambil membawa *benda ini*. Setelah mencari-cari tempat untuk menyembunyikan brosur di sekelilingnya, Frances menghampiri jendela yang bingkainya sedikit terangkat meninggalkan celah sebesar jari. *Atau* sebesar brosur.

Saat berdiri di sana, tatapan Frances kembali mengembara ke arah jalanan. Lady Binghamton sedang melangkah turun ke trotoar, orang yang dibawanya menunggu tak jauh di sisinya. Mereka memiliki bentuk tubuh yang sama, keduanya langsing dan mungil. Namun wajah wanita yang lebih muda tersembunyi oleh topi jerami berpinggiran lebar, seperti seekor kuda yang mengenakan penutup mata. Mungkin karena itulah dia tidak melihat anak laki-laki yang berlari kencang ke arahnya sampai semuanya sudah terlambat. Wanita muda itu terdorong oleh si bocah, terpelanting langsung ke depan her ladyship. Selendang hitam bersulam yang dikenakan Lady Binghamton tertarik, terlepas dari pundaknya lalu melayang tepat ke arah selokan.

Dan selendang itu sudah pasti akan jatuh ke selokan kalau tidak diselamatkan dengan tiba-tiba oleh seorang pria terhormat yang mengenakan jas dengan bagian belakang panjang berwarna kelabu dan topi tinggi.

Pria itu muncul entah dari mana. Dengan satu sapuan tangannya yang elegan, dia menyelamatkan selendang itu dari kerusakan. Her ladyship berbalik dengan tangan menutupi mulutnya. Pria itu membungkuk dalam, lalu menyerahkan kain sutra itu layaknya seorang kesatria

dengan berbaju zirah berkilauan yang meminta *lady*-nya untuk mengenakan warnanya.

Frances menahan napas sambil menonton kejadian itu dengan sangat penasaran. Apakah pria idealnya mungkin benar-benar ada?

Tepat pada saat itu, angin berembus, menerbangkan ekor jas yang panjang itu. Ujungnya tersibak, salah satu ujungnya menutupi punggung pria itu dan memperlihatkan bokong yang *sempurna*.

Frances melongok. Angin yang sama juga membuat topi pria itu terangkat, membuat pria itu terpaksa membungkuk lebih rendah, membuat kakinya yang sedikit berotot terlihat lebih jelas. Frances menelan ludah. Denyut nadinya terasa berdenyar di sisi tenggorokannya. Matahari siang tiba-tiba terasa muncul dalam perutnya, membuat tubuhnya panas tak terkira.

Pria itu pasti sangat tampan, pikirnya, karena bahkan Lady Binghamton tersenyum padanya.

Sambil mengenakan kembali topinya, pria itu menegakkan tubuhnya. Bagian belakang jasnya yang panjang—*sayangnya*—jatuh kembali ke tempatnya semula. Kemudian dia menawarkan tangannya dan memberi isyarat ke arah pintu kantor Mrs. Hunter.

Pria itu menawarkan untuk mengantarkan mereka masuk ke toko ini! Dengan cepat Frances menyadari bahwa dia sedang berdiri dengan jarak lebih jauh satu lantai dari mereka. Tanpa menunda-nunda atau memeriksa apakah dia sudah tersenyum—karena, sejujurnya, dia hanya bisa menampilkan senyum yang itu—dia bergegas menuruni tangga.

"Ayo, ayo, Miss Thorne," Mrs. Hunter berkata sambil mengayun-ayunkan tangannya dengan cepat. "Berdirilah di samping Miss North. Di sana. Oh, pipimu merah. Kita tidak ingin kau terlihat sakit di depan Lady Binghamton."

"Saya yakin ini hanya karena panas matahari dari jendela lantai atas. Saya akan memastikan jendela di belakang toko sudah terbuka untuk membuat ruangannya lebih nyaman bagi her ladyship." Frances melirik ke arah pintu, sementara napasnya memburu dan paru-parunya menegang penuh penantian.

"Apa yang kaubawa itu?" Mrs. Hunter menarik brosur itu. Kaye memekik ketakutan.

Oh, ya ampun! Frances lupa meninggalkan brosur itu. Setelah berpikir cepat, dia menarik kembali brosur itu dan menyelipkannya ke balik lengan baju dalam sekejap. "Hanya kipas. Tidak lebih."

Di bawah rambut palsu peraknya yang bergelombang, alis mata Mrs. Hunter yang dilukis mengerut. Pipinya yang bulat tertarik seperti robekan pada stoking sementara dia merapatkan bibirnya. "Kau dibayar untuk selalu bersikap baik, Miss Thorne."

"Saya tidak melupakannya, Mrs. Hunter."

Untungnya, Frances terselamatkan dari teguran lebih jauh lagi saat pintu dibuka.

Lady Binghamton masuk, diikuti wanita muda yang mengenakan topi berpinggiran lebar. Pria tadi berdiri dalam bayangan di bawah kanopi berbentuk kerang sambil menahan pintu. Butuh segenap pelatihan sopan-santun masyarakat kelas atas yang diterima oleh Frances

untuk membuatnya tidak memperhatikan pria itu. Sebaliknya, dia membungkuk sopan pada her ladyship lalu mengucapkan selamat sore.

"Mrs. Hunter," Lady Binghamton mulai berkata, nada suaranya tegas dan singkat, sementara bibirnya terus memberengut dengan muram. "Aku membutuhkan bantuanmu. Masalahnya sangat mendesak."

"Anda memberikan kami kehormatan dengan dukungan Anda, My Lady." Mrs. Hunter menundukkan kepalanya, karena, tampaknya membungkuk saja tidaklah cukup. "Saya sudah meminta teh disiapkan di kantor saya jika your ladyship membutuhkan sesuatu untuk menyegarkan diri."

Kantor Mrs. Hunter adalah meja besar dari kayu ek di seberang ruangan. Dari tempatnya duduk, biasanya dia mengawasi dengan teliti setiap percakapan Frances dan Kaye dengan para pelayan yang datang untuk mencari pekerjaan, dan juga dengan para wanita dan pria terhormat yang ingin menyewa jasa mereka.

Dengan rasa hormat yang berlebihan, Mrs. Hunter mengajak Lady Binghamton dan wanita yang dibawanya menyeberangi ruangan. Dalam sekejap waktu yang berlalu, Frances khawatir pria tadi akan menutup pintu lalu pergi. Khawatir pria itu akan langsung melanjutkan untuk mengerjakan keperluan apa pun yang membawanya ke jalan ini. Namun yang membuat Frances kaget, pria itu tetap tinggal. Bahkan dia melangkah masuk.

Frances memberanikan diri untuk melihat. Lalu, seketika itu juga, sentakan pengenalan yang tidak diinginkannya menerpanya.

Lord Lucan Montwood. Dia adalah hal terjauh dari seorang kesatria kuno gagah berani yang dapat dibayangkan Frances. Tidaklah mengherankan jika Lucan menyembunyikan dirinya di balik bayang-bayang. Memang di sanalah tempat dia seharusnya berada. Bukan hanya pria itu adalah pejudi dan tukang main perempuan yang terkenal, dia juga berasal dari keluarga yang tak bermoral. Ayah Lucan, Marquess of Camdonbury, telah menuduh ayah Frances—mantan pengurus tanah keluarga mereka—berkhianat. Dalam waktu dua setengah tahun setelahnya, lebih dari satu kali Frances merasa curiga bahwa sang marquesslah yang bersalah atas kejahatan mencetak uang itu.

Sekarang, ayah Frances menyandang huruf P dari Pencuri yang dicap di ibu jarinya sepanjang sisa hidupnya. Hukuman untuk kejahatan semacam itu biasanya adalah hukuman mati dengan digantung. Namun dengan ajaibnya, bukti yang memberatkan ayahnya menghilang. Dia dilepaskan dari penjara namun sekali pun tidak pernah membicarakan tentang hal itu.

Frances mengembuskan napas dengan penuh kekecewaan. Walaupun tidak ingin, dia membungkuk, hanya karena Mrs. Hunter terus mengamati tingkah lakunya akhir-akhir ini.

"Miss Thorne." Lucan Montwood tersenyum sekilas, memperlihatkan lesung pipit di salah satu sisi bibirnya. Frances membayangkan seekor ular pasti tampak seperti itu sebelum membuat orang merasakan racunnya.

"My Lord," cetus Frances sambil mengertakkan giginya. Setelah memperkenalkan Kaye, yang kemudian berbalik untuk membantu Mrs. Hunter dengan tehnya,

Frances mengharapkan Lucan akan segera pergi. Namun dia tidak melakukannya.

Lucan mengangkat topi lalu mengepitnya di bawah lengan. Tidak satu helai pun dari rambut gelapnya yang tidak pada tempatnya. Lalu di bawah alisnya yang tebal, mata keemasannya tampak berkilat-kilat ganjil, di bawah bayangan. Warna mata pria itu selalu membuat Frances terpesona. Semasa mudanya, sebelum ibunya meninggal dan sebelum keluarga Lucan mengkhianati ayahnya, Frances akan mengunjungi ayahnya di Camdonbury Place. Dan selama itu, dia berharap akan berpapasan dengan Lucan. Walaupun mereka hanya berbeda usia satu tahun, Lucan selalu terlihat begitu dewasa di mata Frances. Dan dengan mata seperti itu, Lucan menatap Frances seakan dia tahu *hal-hal dewasa*. Jenis yang diperingatkan untuk dijauhi oleh ibu Frances.

Ketertarikan Frances adalah rasa tertarik yang kekanakan, terlahir dari kepolosannya. Dengan segera, Frances mempelajari bahwa pria seperti Lucan terlahir sebagai pendusta. Dan Frances sudah kenyang dengan dusta.

"Sungguh kebetulan yang menyenangkan," Lucan berkata. "Kalau saja aku tidak berada di dekat sini, aku tidak akan punya kesempatan untuk mendekatkan kembali hubungan kita."

Karena Lucan tahu rasa tidak suka Frances yang teramat sangat terhadapnya, Frances memilih untuk mengabaikan pancingan Lucan. "Her ladyship sangat beruntung Anda kebetulan berada di sana. Walaupun, saya terkejut bahwa Anda memilih untuk menyelamatkan selendang yang benar-benar *tidak bersalah*, bukannya

mengirimkannya ke tiang gantungan, seperti yang biasa dilakukan oleh Anda dan keluarga Anda."

Lucan menatap Frances beberapa lama—cukup lama bagi Frances untuk memperbaiki letak kacamatanya—sementara seringai menantang yang perlahan muncul kembali memperlihatkan lesung pipit pria itu. Sungguh, pria yang begitu tak bermoral seperti ini seharusnya tidak memiliki lesung pipit yang begitu menggoda. Frances membenci lesung pipit dan pria yang memilikinya.

"Kalau saja aku tahu ada yang menonton, aku akan mengirimkan kedipan mata ke"—Lucan menunjuk ke atas dengan satu jari panjangnya yang terbungkus sarung tangan— "Jendela lantai dua? Kau pasti bergegas turun. Itu akan menjelaskan rona di pipimu saat aku baru masuk. Ah! Rona itu lagi."

Sialan. Biasanya Frances dengan cerdik dapat menyembunyikan isi pikirannya. Di luar, dia memastikan untuk selalu berpenampilan sopan dan terhormat, menyembunyikan rasa ingin tahunya yang tidak dapat dihilangkan tentang lawan jenis. Serahkan saja pada sang ular untuk memunculkan cara agar dapat melihat apa yang berada di baliknya. "Cahaya di tempat kita berdiri tidak cukup terang. Anda hanya menunjukkan arogansi Anda sendiri atas apa yang Anda inginkan menjadi kenyataan. Saya hanya tak sengaja melihat ... *muslihat* Anda dengan selendang her ladyship."

"Pendapatmu tentang diriku memang sangat keras. Kurasa memang benar bahwa tawon tidak memberikan peringatan sebelum dia menyengat," ujar Lucan lambat-lambat sambil menelengkan kepalanya. Kemudian dia

sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan dan merendahkan suara sampai menjadi bisikan. "Tapi rasa sakitnya sangat manis, Miss Thorne."

Tawon, ya. Namun, bukannya merasa dirinya benar atau bahkan menyesal, Frances justru merasakan nadinya berdenyut dan rasa panas siang hari membakar dalam tubuhnya. Aroma yang menyelimutinya saat Lucan menegakkan tubuhnya membuat Frances tidak mampu berpikir jernih. Frances mengira seorang berandalan yang terkenal gemar berjudi akan beraroma wiski, asap rokok, dan hal-hal lain yang dapat ditemukan di rumah judi. Namun sebaliknya, Lucan memiliki aroma seprai yang baru disetrika dan apa yang hanya dapat digambarkan oleh Frances sebagai aroma *tengah malam*—aroma gelap berbau tanah yang dipermanis oleh embun di rerumputan.

Sebelum Frances sempat mengembalikan akal sehatnya agar dapat memberikan satu sengatan lagi, Lucan menyelinap pergi, dengan pintu berbunyi klik sepeninggalnya.

Kemudian, tidak sampai tiga meter jauhnya dari Frances, Mrs. Hunter membunyikan loncengnya yang menyebalkan. "Miss Thorne."

Frances terlonjak mendengar suara itu. Tanpa sebab yang jelas, kakinya terasa lemas, seolah tulang-belulangnya telah berubah menjadi pita yang mungkin akan menggulung di bawah tubuhnya. Dia sudah terlalu tua untuk bisa merasa lemah terhadap kelakuan semacam itu, pikir Frances, lalu mengangkat tangannya menyentuh bros penahan selendang segitiganya. Bros itu

mengingatkan Frances kenapa dia berada di sini, dan kenapa pekerjaannya sangatlah penting.

Lalu dia berbalik, dengan senyum terbaiknya di bibir. "Apa yang bisa saya bantu, Mrs. Hunter?"

Majikan Frances tersenyum penuh persetujuan. "Lady Binghamton ingin menggunakan jasamu. Keponakannya, Miss Farmingdale, membutuhkan pelajaran darimu tentang Seni Pertahanan."

Wanita muda yang dimaksud telah melepaskan topinya, memperlihatkan wajah rupawan yang dibingkai oleh rambut ikal tebal berwarna cokelat kemerahan gelap.

"Keponakanku," wanita itu berkata, "telah menjalani hidup menyendiri untuk pendidikannya. Sekarang, setelah dia menjadi tanggung jawabku, kuputuskan untuk mempekerjakannya sebagai pendampingku. Walaupun aku ragu dia akan pernah berada jauh dari sisiku, aku ingin jaminan bahwa dia akan tetap tidak berubah sepanjang hidupnya."

Mendengar kata *tidak berubah*, dagu Miss Farmingdale tersentak terangkat, lalu tubuhnya menegang. Dari seberang ruangan, tatapan mata hijaunya yang seperti batu peridot memaku Frances dengan pandangan yang seakan mencerca ketidakadilan dari nasib seperti ini. Karena sedang berdiri memunggungi gadis itu, baik Mrs. Hunter maupun her ladyship tidak melihatnya, namun baik Kaye maupun Frances melihatnya. Mereka saling bertukar pandang sekilas dengan penuh simpati.

Frances mengangguk paham, yang dianggap Mrs. Hunter sebagai persetujuan. "Bagus sekali. Miss North,

antarkan her ladyship dan Miss Farmingdale ke lantai atas. Miss Thorne, kita harus bicara."

Begitu mereka hanya berdua di lantai bawah, Mrs. Hunter melangkah mendekat. "Aku tidak perlu mengingatkanmu bahwa posisimu di sini sangat bergantung bisa atau tidaknya kau menyenangkan pelanggan seperti Lady Binghamton, kan?"

Seperti yang sudah-sudah, Frances berkata, "Tidak, Mrs. Hunter. Saya mengerti."

"Setelah bencana dengan Lord Whitelock, sangatlah mengherankan aku masih bisa berbisnis." Mrs. Hunter mengembuskan napas dengan suara keras lalu mengangkat tangannya untuk merapikan ikal rambut palsunya. "Kita beruntung Lord Whitelock adalah pria terhormat yang baik dan murah hati."

"Benar, Ma'am." Itu memang benar. Menginjak kaki Lord Whitelock, saat Frances sedang memberikan pelajaran pada pelayan wanita Lord Whitelock, adalah kejadian tak termaafkan. Frances masih belum dapat memahami bagaimana itu bisa terjadi. Namun kecelakaan atau bukan, dia beruntung karena Lord Whitelock-lah yang bersikeras agar Frances dapat terus bekerja di sini. Kalau bukan karena Lord Whitelock, Frances tidak hanya akan kehilangan pekerjaan, tetapi juga kamar tempatnya tinggal. Antara dirinya dan ayahnya, Frances-lah satu-satunya yang memiliki penghasilan.

Pada tahun-tahun setelah ibunya meninggal dan ayahnya dicap, hidup mereka telah jatuh ke dalam kegelapan dan kekacauan. Mereka akan tinggal di jalanan kalau sampai Frances kehilangan pekerjaan.

"*Kita* menyediakan jasa darimu ini dengan cuma-cuma. Akan lebih baik bagi kantor agen ini jika kau menggunakan lebih banyak waktumu untuk memperhatikan para pelayan yang pantas dan telah terdaftar dalam data kita daripada memberikan pelajaran kepada para pelayan yang tidak terdaftar," Mrs. Hunter mengingatkan hal yang tidak perlu. "Dalam situasi seperti ini, dengan semua yang sudah kukatakan dan kantor agen baru di ujung jalan, aku tidak bisa menerima satu kesalahan pun lagi, Miss Thorne."

Perasaan takut memenuhi diri Frances, mengingatkannya pada brosur dalam lengan bajunya. Pinggiran kertasnya menggores kulit Frances, menimbulkan rasa gatal yang tak berani digaruknya.

Tidak satu kesalahan pun lagi.

Setelah pertemuan singkatnya dengan Miss Thorne, dengan aneh Lucan mendapati perhatiannya teralihkan. Dan lapar. Perutnya terasa kosong, seolah dia belum makan selama berhari-hari. Entah kenapa, Lucan ragu makanan biasa akan memuaskan rasa laparnya. *Namun, Miss Thorne....*

Lucan menggeleng sebelum menyelesaikan pikiran itu, lalu memusatkan perhatiannya pada makanan dan bukannya pada pilihan lain yang lebih menarik.

Setelah meninggalkan kantor agen pelayan, Lucan langsung melangkah ke toko roti di sudut jalan. Namun pikirannya terus tertuju pada Frances. Lucan selalu berpikir Miss Thorne adalah wanita yang membuat

penasaran, yang menyembunyikan misteri di balik kacamatanya. Mata Miss Thorne indah dan gelap, warnanya antara cokelat selembut beledu dan kelabu yang memesona. Dengan bulu mata yang begitu panjang sampai hampir menyentuh lensa kacamatanya. Rambut cokelat gelap Miss Thorne sewarna lampu perunggu mengilap di atas nakas Lucan. Dan bibir Miss Thorne yang penuh menyembunyikan deretan gigi bawahnya yang lebih maju daripada gigi atas. Miss Thorne tidak pernah tersenyum pada Lucan. Bahkan saat dia masih muda, Miss Thorne dengan malu-malu menyembunyikan bagian itu dari dirinya. Jadi setiap kali Lucan secara tak sengaja melihat gigi Miss Thorne sekilas, dia merasakan geraman rendah yang muncul dari jauh di dasar perutnya, seperti hewan buas yang terbangun setelah tertidur lama dan membutuhkan makanan.

Lucan bersyukur atas kata-kata Miss Thorne yang menyengat, karena dia lebih suka hewan itu terus terlelap.

Di dalam toko roti, Lucan memenuhi paru-parunya dengan aroma ragi yang sedang mengembang dan gula. Tatapannya tertuju ke piring berisi roti berlapis gula yang berada di bawah tutupan kaca. Air liurnya terbit.

Lucan menantang takdir dengan membelinya sebelum kembali melangkah ke trotoar.

Selama dua puluh delapan tahun hidupnya, Lucan tidak pernah merasakan roti. Sekarang, dia mengangkat roti itu lalu kembali menarik napas. Rotinya beraroma tepat seperti roti yang sering dipanggang oleh juru masak di *Camdonbury Place*. Roti itu adalah makanan kesukaan ayahnya. Bahkan mungkin masih merupakan makanan kesukaannya, tapi setelah *pemutusan hubungan*

kekeluargaan dua setengah tahun yang lalu, Lucan tidak tahu dengan pasti.

Namun Lucan tidak keberatan. Dia lebih memilih pemutusan hubungan keluarga daripada kekejaman yang dialaminya semasa muda. Ayahnya adalah pria yang brutal dan ringan tangan. Tinjunya selalu mengayun pada saat-saat yang paling tidak disangka oleh Lucan.

"Menangkan permainan ini, dan sepotong roti berlapis gula adalah hadiahmu," ayah Lucan berkata, dengan suara yang tidak jelas karena sedang mabuk.

Lucan ingat dia menunduk menatap kartu-kartu, belum cukup dewasa untuk mengenal permainan itu, apalagi bisa memenangkannya. Bertanya membuatnya dihajar, tidak mendapat roti, dan juga makan malam. Lalu, saat dia dikunci di dalam kamar anak, dia menangisi dirinya sendiri, sambil bertanya-tanya mengapa kakak laki-lakinya—sang *pewaris*—tidak pernah dihukum. Bahkan, Vincent hanya berdiri sambil sesekali menertawakannya.

Kemudian, setelah Ayah mabuk-mabukan sampai tak sadarkan diri, Ibu menyelinap masuk untuk menghibur Lucan. *"Cadangan kecilku yang malang,"* ibunya sering bersenandung pada malam-malam seperti itu, sambil menimang-nimang Lucan dengan lembut. *"Mengapa anak yang begitu manis terlahir sebagai anak kedua?"*

Kali berikutnya Lucan berdiri di Aula Utama, Lucan tahu lebih baik untuk tidak mengajukan pertanyaan, tapi tetap saja mendapatkan ayunan tinju karena tidak dapat memenangkan permainan.

Namun, keadaannya lebih buruk saat dia menang. Karena pada saat itu ibunya-lah yang menerima beban

hukuman *untuknya. "Kenapa kau bertepuk tangan, pelacur?"* ayah Lucan membentak sementara kepalan tangannya menghantam sisi kepala ibu Lucan dengan suara keras yang membuat mual.

Sampai hari ini, Lucan ingat suara yang menggema itu, jeritan tajam dan terputus yang mengikutinya, lalu suara keras kepala ibunya menghantam lantai dari batu yang keras.

Lucan benci merasa tidak berdaya. Benci merasa lapar. Dan benci melihat roti-roti berlapis gula itu. Bahkan dulu sekali, dia bersumpah untuk tidak pernah memakan satu pun.

Berangsur, Lucan menemukan cara lain untuk mendapatkan makan malam. Dia belajar untuk memikat juru masak dan pelayan-pelayan wanita, lalu pada saat tiba waktunya dia pergi ke sekolah asrama, dia sudah mengembangkan bakatnya itu. Lucan memanfaatkan penjaranya dengan bijaksana, menguasai segala macam muslihat dan permainan. Dia bahkan menemukan bahwa memainkan piano kecil di kamar anak membantu meningkatkan keterampilan tangannya, dan pada akhirnya membuat dia ahli dengan kecepatan tangan. Pada saat itulah Lucan mulai menyadari bahwa dia dapat menumpahkan segala hal yang dirasakannya lewat musik—rasa takut, frustrasi, kebencian....

Namun sementara Lucan berada di sekolah, tidak ada yang bisa menyelamatkan ibunya dari kebutuhan ayahnya untuk melakukan kekerasan setiap hari.

"Dia jatuh dari tangga dan kepalanya terbentur, Nak," Hugh Thorne berkata pada saat kunjungan khususnya untuk menemui Lucan pada saat Lucan berada di tahun

keempat. *"Dia tidak pernah sadarkan diri."* Namun mereka berdua tahu yang sebenarnya.

Lebih dari apa pun, Lucan ingin menyelamatkan ibunya. Dia telah membuat begitu banyak rencana untuk ibunya agar bisa tinggal dengan keluarga-keluarga yang hidup lebih dekat dengan tempat Lucan berada, namun ibunya menolak, menyatakan bahwa tempatnya adalah di sisi ayah Lucan dan bahwa dia akan merasa malu kalau sampai ada yang tahu.

Pada akhirnya pilihan itu membunuh ibu Lucan.

Tiba-tiba, pikiran Lucan kembali ke masa kini. Tekad muncul menyelimutinya sekarang, membantunya menahan diri untuk tidak menggigit roti berlapis gula di tangannya. Setiap kali dia menahan diri, dia merasa dapat mengendalikan diri. Sama sekali tidak seperti ayahnya.

Dari sudut matanya, Lucan menangkap puncak kepala berambut pirang gandum yang dikenalnya di tengah kerumunan lalu teringat pada tujuannya. Setelah meninggalkan posisinya di depan toko roti, Lucan berbelok di tikungan lalu berlari cepat menyeberangi jalan di antara sebuah pedati dan sebuah *phaeton*—kereta kuda terbuka yang sangat ringan—sebelum menyelinap ke dalam gang sempit untuk menunggu.

Tak lama kemudian seorang anak lelaki muncul. Rambut berwarna gandum kering itu tampak berdiri di kepalanya. Anak lelaki itu sangat kurus—dengan tangan dan kaki yang panjang, dan leher tinggi yang menyangga wajah bulat, yang sebagian besar dipenuhi bercak-bercak. Sambil menopangkan tangannya ke dinding

untuk menenangkan napasnya yang memburu, anak lelaki itu menyeka keringat dari dahinya.

"Itu ... tidak ... adil," si anak lelaki berkata, terengah-engah di tiap akhir kata. "Anda bisa setidaknya *berpura-pura* tidak melihat saya."

Lucan menahan diri untuk tidak tersenyum. "Tugasmulah untuk tidak terlihat, Arthur. Aku sudah mencoba mengajarimu tentang itu sejak kau pertama kali mencoba mencopet isi sakuku, hampir dua tahun yang lalu."

Pada saat itu, yang memperburuk keadaan, saat tertangkap, anak lelaki itu membuka mulutnya dan menumpahkan sederetan kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya. Namun kepanikan tak terkira dalam mata bocah itu membangkitkan rasa simpati Lucan.

Lucan melihat terlalu banyak dari dirinya sendiri dalam mata bocah itu. Karena itu, untuk menenangkan Arthur, Lucan menggunakan beberapa pertunjukan keterampilan tangan sebagai pengalih perhatian. Dengan segera dia mendapatkan pengikut yang sangat berhasrat. Berandal kecil itu juga adalah anak yang cerdik. Tidak peduli di mana Lucan berada, Arthur akan menemukannya lalu memohon untuk belajar lebih banyak lagi. Lucan setuju, tapi hanya jika anak lelaki itu berjanji untuk berhenti mencopet. Untuk membantu Arthur mencapai tujuannya itu, Lucan mencarikannya pekerjaan sebagai pesuruh di White's.

"Walaupun aku sudah pergi selama beberapa bulan ini, tidak ada alasan bagimu untuk melupakan semua yang kuajarkan padamu." Lucan sebelumnya berada di Lincolnshire, menyusun rencana untuk menikahkan sahabat terdekatnya.

"Saya sibuk, sangat," Arthur berkata sambil menarik napas beberapa kali.

Sebagai seorang anak yatim piatu, nasib Arthur sama saja dengan anak-anak jalanan lain. Perbedaannya hanyalah bahwa dia memiliki seorang kakak perempuan. Henny Momper pernah belajar di Winchester Asylum dengan harapan dapat mempelajari cara menjadi pelayan yang layak. Sayangnya, saat orangtua mereka meninggal, dia meninggalkan sekolah untuk merawat Arthur.

Kemudian setahun lalu, Arthur dan Henny dipungut dari jalanan dan mulai bekerja untuk Lord Whitelock. Karena sang viscount dikenal akan kemurahan hatinya, ditambah dengan memungut mereka yang kurang beruntung lalu menyediakan pekerjaan bagi mereka, biasanya ini tidak akan menarik perhatian Lucan. Namun, karena Lucan berutang sepuluh ribu pound pada Whitelock, itu menarik perhatiannya.

"Saya berlari sepanjang jalan dari rumah Lord Marsen, lho." Tatapan Arthur tertuju pada roti di tangan Lucan. "Saya mendengar Lord Whitelock memberi tahu kusir bahwa pertemuannya akan butuh waktu cukup lama dan menyuruhnya mencari secangkir teh sambil menunggu."

Marsen. Lucan telah kehilangan sejumlah besar uang padanya tadi malam. Dan bisa lebih buruk lagi—sepuluh ribu pound dan bukannya hanya setengah dari jumlah itu. Sayangnya, Lucan sesungguhnya mengira Marsen adalah pria yang baik. Tentu saja, itu hanya sampai kartu Jack hati muncul dengan ceroboh dari manset Marsen.

Persahabatan Lucan yang ganjil dengan Arthur berubah saat anak lelaki itu mulai bekerja untuk Whitelock. Walaupun mungkin ini tidak bermoral, Lucan mulai

menggunakan Arthur yang tidak menaruh curiga sebagai informan.

Lucan tidak berniat melakukan itu, namun suatu hari, Arthur sedang mengoceh seperti yang biasa dilakukannya dan menyinggung pertemuan Whitelock dengan seorang pejudi—pria yang menang di meja judi melawan Lucan malam sebelumnya. Kemudian pada minggu-minggu selanjutnya, Arthur melaporkan pertemuan Whitelock dengan pria terhormat lainnya. Ceritanya juga mirip—pertemuan itu dengan pria lain yang memenangkan sejumlah uang yang cukup besar dari Lucan.

Tentu saja, fakta bahwa Lucan telah kalah selama dua tahun terturut-turut di meja judi, dikalahkan oleh para pria yang telah bertemu dengan Whitelock, bisa saja hanyalah kebetulan.

Tapi Lucan tidak memercayai kebetulan. Bahkan, dia curiga—untuk alasan yang tidak diketahuinya—bahwa Whitelock ingin memastikan dia *tidak bisa* membayar utangnya. Dan kalau Lucan tidak berhasil mendapatkan sepuluh ribu pound dalam waktu beberapa bulan berikutnya, Hugh Thorne akan kembali ke penjara dan segera berhadapan dengan tiang gantungan.

Apakah mengherankan kalau Lucan harus dengan terpaksa membuat taruhan dengan sahabat-sahabatnya sendiri? Sepuluh ribu pound untuk bujangan terakhir dalam waktu satu tahun. Dan sekarang, dengan Everhart dan Danvers sudah bahagia berkeluarga, dalam beberapa bulan yang singkat, Lucan akhirnya akan menang dan melunasi utangnya untuk selamanya.

Lucan memberikan rotinya, memperhatikan mata anak lelaki itu membelalak hampir sebesar kepalanya.

Memiliki mata-mata yang dipekerjakan oleh orang yang sedang kau mata-matai sangatlah membantu. "Dan di sinilah aku, hampir saja membuang roti ini. Untunglah kau datang tepat waktu. Aku ingin menawarkan secangkir teh, tapi jelas aku tidak berpikir akan menerima tamu." Lucan menunjuk dinding bata dari gang yang sempit dan jalanan dari batu yang basah di kaki mereka.

"Selalu ada teh besok," Arthur berkata dengan mulut penuh. Lalu, setelah mengambil waktu beberapa saat untuk menelan dengan suara keras, dia menyeka lapisan gula dari bibirnya dan berdiri tegak seakan hendak menyampaikan kabar dari istana kerajaan. "Kakak perempuanku sekarang menjadi pengurus rumah di pondok berburu Lord Whitelock di Wales."

Dari pelayan pembersih kamar lalu menjadi pendamping sang viscountess dan sekarang pengurus rumah? Biasanya, para pelayan bekerja seumur hidup mereka untuk mencapai jabatan setinggi itu. Apalagi, biasanya hanya wanita terpelajar dan keturunan bangsawan—biasanya seorang kerabat yang menjadi tanggungan—yang menjadi pendamping. Namun Henny Momper berhasil mencapai hal yang tidak mungkin itu dalam waktu setahun. Kalau bukan karena reputasi Whitelock yang tak bercela, orang-orang mungkin akan mulai berprasangka.

Namun demi anak laki-laki ini, Lucan menahan kecurigaannya. "Sampaikan ucapan selamatku. Dapat kubayangkan itu anugerah bagi kakak perempuanmu dan juga untuk dirimu." Kemurahhatian Whitelock yang sudah terkenal adalah salah satu alasan Lucan menerima utang itu demi Thorne. Tidak masuk akal kalau

Whitelock membuat Lucan tidak mungkin dapat melunasinya.

Namun keadaan menunjukkan sebaliknya.

Arthur membusungkan dadanya. "Sebelum Henny pergi akhir bulan kemarin, dia berkata bahwa setelah beberapa waktu dia pasti akan menjadikan aku sebagai pengurus kuda di istal di sana."

"Baguslah." Lucan mengacak-acak rambut Arthur, ikut merasa senang. Namun pada saat yang sama, dia merasa akan merindukan Arthur. Dia mulai menyukai mantan pencopet ini.

"His lordship masih mencari pendamping yang baru untuk Lady Whitelock. Dia akan pergi ke kantor Mrs. Hunter besok."

Hal itu mengejutkan Lucan. Whitelock akan kembali ke kantor Mrs. Hunter begitu cepat? Itu berarti dua kali dalam minggu ini. Apalagi, jika tujuannya adalah mencari pendamping baru bagi istrinya, kantor agen pelayan bukanlah cara yang umum digunakan.

Namun, kenyataan bahwa Whitelock terus kembali ke kantor agen pelayan yang satu itu membunyikan tanda peringatan dalam diri Lucan. Dia sudah belajar sejak bertahun-tahun lalu untuk tidak mengabaikan nalurinya.

Dengan hidup Hugh Thorne kembali dipertaruhkan dan ketertarikan Whitelock yang tiba-tiba pada kantor agen tempat Frances Thorne bekerja, Lucan hampir berharap dia memang percaya pada kebetulan. Namun ini mulai terasa seperti permainan—permainan yang dia tidak mengetahui muslihatnya. Belum.

Sekarang, Lucan harus mengetahui bagaimana peran Frances Thorne dalam ketertarikan Whitelock yang baru. Dan ini berarti Lucan harus berada di dekat Frances, walaupun dengan risiko membangkitkan rasa lapar dalam dirinya.

Bab Dua

"Frannie?"

Frances berpura-pura tidak mendengar suara ayahnya dan terus menuruni tangga dari apartemen mereka di lantai tiga sebuah rumah pondokan yang sudah reyot. Suasana hatinya sedang tidak baik untuk berbicara dengan ayahnya. Pagi ini, saat sudah waktunya untuk membayar sewa pada induk semang mereka, Mrs. Pruitt, tidak ada yang yang tersisa dalam tembikar yang disembunyikan dalam lantai kayu di bawah ranjang Frances. Ayahnya sudah pernah melakukan ini sebelumnya. Kemungkinan besar, uang itu berakhir di sebuah kedai minum. Ayahnya cenderung minum terlalu banyak saat merasa gelisah. Satu-satunya masalah adalah ayahnya tidak pernah membicarakan kekhawatirannya kepada Frances. Ayahnya hanya memberikan alasan demi alasan padanya. Frances seharusnya tahu lebih baik dan mencari tempat persembunyian yang lebih aman. Namun jauh di dalam dirinya, Frances ingin ayahnya menemukan kekuatan untuk menjadi seorang ayah sejati sekali lagi.

Sekarang, Mrs. Pruitt sedang menunggu di pintu depan—*memalangi pintu, lebih tepatnya*—dengan tangannya yang pendek dan gemuk terentang. Tanpa menunda-nunda lagi, Frances mengeluarkan hampir seluruh gajinya yang tersisa, lalu meletakkan setumpuk uang logam shilling di telapak tangan wanita yang lebih tua itu. Tanpa mengatakan apa-apa, si induk semang mengamati setiap koinnya. Dan pada setiap koin itu, dalam hati Frances mengucapkan selamat tinggal terakhir yang menyakitkan—rasa sakit yang dirasakannya di dasar perutnya. Uang itu seharusnya digunakan untuk membeli makanan mereka. Setelah puas, Mrs. Pruitt mendengus lalu memberikan tatapan tajam pada Frances sebelum melangkah ke pinggir.

Sambil membuka pintu, Frances menengok ke balik bahunya, pada ayahnya yang sudah turun sampai ke bordes tangga. Frances sudah terlambat akibat mencari-cari uang untuk membayar sewa dengan sia-sia. "Aku tidak punya waktu pagi ini, *Da*."

Frances tidak boleh melakukan kesalahan sekali lagi atau Mrs. Hunter akan memecatnya.

Begitu sudah di luar, Frances dapat mendengar suara langkah kaki ayahnya yang teredam di belakangnya. Di bagian kota yang lebih makmur—di tempat mereka dulu tinggal—tidak akan ada terlalu banyak orang di jalanan pada waktu sepagi ini. Namun di sini, orang-orang yang bangun lebih pagi mendapatkan keuntungan. Karena itu, tidaklah mengherankan trotoarnya sama ramai dengan jalanannya. Seperti yang selalu dilakukannya, Frances terus berjalan di dekat bangunan dengan langkah cepat

yang mantap. Di bawah kanopi dan emperan, kemungkinan isi pispot dibuang di atas kepalanya lebih kecil.

"Frannie, kau berjalan terlalu cepat," ayahnya memprotes sambil mengejar Frances. Dia menambahkan engahan pendek di akhir ucapannya sampai Frances mengalah lalu memperlambat langkahnya. Perlahan-lahan, ayah Frances menyamakan langkahnnya dengan Frances. "Gadis baik. Sekarang, dengarkan aku."

Frances sudah tahu ayahnya akan memberikan sederetan alasan tentang mengapa dia mengambil uang itu—alasan-alasan yang sama kosongnya seperti udara. "Ini bukan yang pertama kalinya."

"Kau tahu bagaimana hidup kita ini sulit." Dari balik sarung tangannya, ayah Frances mengusap-usap tempat ibu jarinya dicap. "Aku tidak bisa mencari pekerjaan."

"Aku sudah *mencarikan* pekerjaan untukmu." Frances mempertaruhkan reputasi profesionalismenya dengan meminta bantuan dari pengurus rumah tangga dan pelayan pribadi yang dibantunya untuk mendapatkan pekerjaan. Namun setiap kali, ayahnya mengecewakan Frances.

"Aku sudah terlalu tua untuk menjadi pelayan—yang membawakan nampan, ember, dan koper naik turun tangga."

"Itu adalah jalan yang terakhir, *Da*." Dan ayah Frances tahu itu dengan baik. Frances mendesah jengkel. "Posisi sebagai juru tulis di kantor pengacara sempurna untukmu. Mr. Youngblood memberikan bantuan yang sangat besar padaku bahkan hanya dengan memberikan masa percobaan. Tapi kau tidak bertahan sampai satu bulan."

Hugh Thorne membuka mulutnya, mengeluarkan suara pendek, lalu kembali menutupnya. Dia melepaskan topinya, memperlihatkan rambut beruban yang terpotong sangat pendek, dan sudah mulai rontok sampai membentuk huruf U di atas dahinya. Dia kembali mencoba berbicara. "Aku belum siap untuk pekerjaan itu pada saat itu, tapi aku sekarang sudah siap. Kalau kau bisa bermurah hati, Frannie ... kau tahu betapa aku mencintaimu. Aku tidak pernah ingin menjadi ayah yang mengecewakanmu. Kalau ibumu masih hidup saat ini, aku pasti akan menjadi pria yang berbeda. Aku yakin. Satu kesempatan lagi. Itu saja yang kubutuhkan."

Frances menutup matanya. *Satu kesempatan lagi.* Namun Frances sudah tidak memiliki kesempatan lagi. Dan meminta bantuan lagi dari nama-nama dalam daftarnya yang terus berkurang bukanlah sesuatu yang ingin dilakukannya. Tidak hari ini. Tidak ketika mereka berdua bisa hidup di jalanan besok.

Di tengah latihan untuk Miss Farmingdale kemarin, brosur penuh skandal itu terjatuh dari lengan baju Frances, terbuka tepat pada halaman yang menampilkan *bagian belakang* tubuh pria. Jika Miss Farmingdale bertekad untuk tetap *tidak berubah* selama hidupnya, dia akan terkesiap atau bahkan pingsan. Untungnya bagi Frances, saat Miss Farmingdale mengangkat brosur itu dari lantai, alisnya terangkat, diikuti dengan sudut bibirnya. Dia mengembalikan brosur itu pada Frances dengan diam-diam, tapi keadaan bisa berakhir dengan sangat berbeda drastis.

"Maafkan aku, *Da.* Tidak ada orang yang bisa kuhubungi hari ini." Saat Frances membuka matanya dan

melihat raut wajah muram ayahnya, dengan mata cokelat semurung anjing *basset hound* yang dibuang di tengah hujan, dia memperhalus ucapannya. Seperti biasa. "Mungkin minggu depan aku akan mendapatkan sesuatu yang baru."

"Minggu depan, kalau begitu." Hugh mengangguk lalu perlahan-perlahan kembali mengenakan topinya, sebelum memberikan senyum kecil. "Aku akan mencoba mencari dan mungkin akan menemukan sesuatu hari ini. Jangan khawatir, Frannie."

Frances menelan rasa bersalahnya yang meluap. "Sampai nanti, *Da*."

Frances menatap ayahnya berbalik lalu menyeberangi jalan ke arah area galangan kapal. Perasaan takut bercampur dengan rasa bersalah, membuatnya bersyukur dia belum makan. Tapi bagaimanapun, tanpa makanan di rumah dan uang yang hanya sedikit, dia tidak mungkin bisa makan. Dengan pemikiran itu, Frances merasakan keinginan untuk berusaha mengusir rasa getir yang tidak menyenangkan.

Saat Frances berbelok, dia terkejut melihat Viscount Whitelock sedang berdiri di depan pintu kantor Mrs. Hunter. Dengan cepat Frances membungkuk. "Selamat pagi, Lord Whitelock."

"Miss Thorne, seperti biasanya, senang bertemu denganmu," ujar Whitelock, irama riang dalam suaranya menunjukkan kehidupan yang tanpa kekurangan. Hidup yang panjang, dan digunakan dengan baik. Sebenarnya, Lord Whitelock seumuran dengan ayah Frances. Dan—menurut apa yang dikatakan Lord Whitelock pada saat

mereka pertama bertemu—bisa saja *menjadi* ayah Frances, jika ibu Frances membuat pilihan yang berbeda.

Kebetulan, Frances pertama kali bertemu Lord Whitelock di makam ibunya. Lord Whitelock sedang meninggalkan segenggam bunga *forget-me-not* di atas batu nisan ibu Frances. Saat dia berbalik untuk pergi, tiba-tiba Lord Whitelock terdiam lalu menatap, dengan membelalak, pada Frances. Butuh sejenak bagi Lord Whitelock untuk bisa pulih. Lalu setelah perkenalan yang tidak formal, Lord Whitelock menjelaskan bahwa pada satu waktu, ayah Frances dan dirinya berdua sama-sama bersaing untuk mendapatkan tangan ibu Frances.

Sebagai cucu perempuan berbakat dari seorang earl dengan mas kawin yang cukup, Elise dapat dengan mudah menikah dengan seorang bangsawan. Namun dia memilih cinta. Untuk itu, Frances tidak dapat menyalahkan keputusan ibunya, tidak peduli berapa kali dalam tahun-tahun terakhir dia mengharapkan lebih sedikit hal-hal yang membuatnya khawatir.

Lord Whitelock menua dengan cara yang berbeda dengan ayah Frances. Garis-garis wajah Lord Whitelock keras dan tajam, bahkan pada rahangnya. Sangat berlawanan dengan Hugh Thorne yang memiliki garis wajah sedikit lebih lembut, dengan sedikit kerutan yang mulai muncul. Sementara Viscount Whitelock masih tetap cukup tampan untuk membuat para pelayan wanita yang sedang menjalankan tugasnya pagi ini melirik padanya satu dua kali, ayah Frances lebih adalah tipe yang menyenangkan untuk dipeluk.

"Aku bertanya-tanya apakah aku bisa meminta bantuan padamu," sang viscount berkata sambil membuka telapak tangannya ke arah pintu kantor Mrs. Hunter.

Pikiran Frances beralih pada keinginan Mrs. Hunter untuk menjual lebih banyak lagi pelayanan mereka yang berbayar. Sejak bertemu beberapa bulan yang lalu, Lord Whitelock telah menjadi pelanggan tetap. Mungkinkah Lord Whitelock membutuhkan pelayan baru? Saat memutar kunci pintu, Frances menahan dorongan untuk menanyakan pertanyaan itu, namun sebaliknya memilih jawaban yang lebih profesional. "Bagaimana saya dapat membantu Anda, My Lord?"

Frances membuka pintu untuk mempersilakan Lord Whitelock masuk, namun Lord Whitelock malah memegangi pintu untuknya. Frances tidak berani membantah seorang viscount.

Karena sudah hafal jadwal Miss Thorne, Lucan tahu kalau Frances adalah orang yang bangun pagi-pagi. Sebaliknya, Lucan bukan tipe seperti itu. Lucan mengernyit saat berkas cahaya matahari menembus atap dan menyinari trotoar. Namun, dia terus berjalan dengan susah payah menuju kantor Mrs. Hunter pagi itu, menantikan apakah Whitelock akan muncul.

Di seberang jalan di sisi barat toko roti, Lucan terus bersembunyi dalam bayang-bayang, dengan topi diturunkan menutupi alisnya. Pada saat itulah dia melihat kereta kuda Whitelock di seberang jalan. Setelah

meninggalkan kusirnya, sang viscount tampak berjalan dengan santai ke arah kantor agen pelayan.

Tak lama kemudian, Arthur berlari cepat ke sisi Lucan. Anak itu mulai mengoceh, dan biasanya, Lucan akan mendengarkan setiap ucapannya. Namun, hari ini, Lucan mendapati perhatiannya teralihkan oleh sosok Miss Thorne, yang berbelok di sudut jalan. Walaupun gaun kerja ungu mudanya yang biasa saja dan membosankan sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda keturunan bangsawan, pembawaannya yang elegan, garis anggun bahu dan lehernya menampilkan pembawaan halus bagi siapa saja yang memperhatikannya dengan baik. Terlebih lagi, cukup jelas terlihat bahwa Miss Thorne tidak cocok berada di sini, bekerja dengan upah yang tidak mencukupi, dan mencarikan pelayan untuk bekerja di rumah-rumah kalangan bangsawan. Tidak, Miss Thorne seharusnya menyewa pelayan untuk mengurus rumahnya sendiri. Namun tidak ada orang yang menjaga Miss Thorne, tidak Quinlin, tidak juga ayahnya, hanya Lucan, walaupun tanpa berhubungan langsung.

Bertahun-tahun dia mengenal Miss Thorne, Lucan menjaga jarak yang terhormat, berusaha menjaga godaannya seminimal mungkin. Jadi kenapa—setelah hampir tidak bertemu dengan Miss Thorne selama dua tahun terakhir—tiba-tiba dirinya tidak dapat menjauhi gadis itu?

Alasan masuk akalnya adalah untuk mencari tahu mengapa Whitelock begitu sering kembali ke tempat itu akhir-akhir ini. Namun Lucan tidak benar-benar yakin motivasinya hanya karena Whitelock. Alasannya

mungkin berhubungan dengan cara Miss Thorne membetulkan posisi kacamatanya kemarin....

Pikiran Lucan mengembara sementara dia merenungkan pengalih perhatian yang tidak diharapkannya. Namun, begitu dia melihat Miss Thorne memasuki kantor yang kosong bersama Whitelock tanpa adanya pendamping, dia langsung bersiaga. Lucan tidak suka memikirkan Miss Thorne berduaan saja bersama Whitelock. Setelah melemparkan sekeping koin dan sepotong roti berlapis gula pada Arthur, Lucan menyuruh anak itu pergi. Tidak seharusnya anak itu menyaksikan apa yang akan dilakukan Lucan.

Memanfaatkan keahlian yang didapatkannya di sekolah pada tahun-tahun dia menyelinap keluar-masuk asrama, belum lagi beberapa kamar tidur pada tahun-tahun setelahnya, Lucan melangkah perlahan di antara bagian belakang kantor Mrs. Hunter dan rumah tetangganya, lalu dengan lincah memanjat dinding. Dinding luar bangunan yang sudah berumur memberikan pijakan kaki yang cukup, namun tidak semuanya aman. Tapi pada akhirnya, Lucan menyelinap masuk dari sebuah jendela kecil di lantai atas.

Lucan melangkah perlahan ke pintu yang terbuka di puncak tangga tepat waktu untuk mendengar Whitelock berkata, *"Kau memberikan contoh yang bagus, Miss Thorne. Aku bisa melihat kau mengikuti nasihatmu sendiri untuk tidak pernah membiarkan sedikit pun tindakan yang tidak pantas."*

Lucan mengembuskan napas lega. *Itulah gadisku*, pikirnya, merasakan kebanggaan untuk sejenak sebelum menyadari kata-katanya sendiri. *Gadisku?* Nah, dari

mana itu muncul? Aneh, setidaknya terasa seperti itu. Namun untuk saat ini, Lucan mengabaikannya dan kembali memusatkan perhatian pada percakapan di lantai bawah.

Di dalam, kantor tampak gelap, dengan berkas-berkas cahaya yang menembus papan-papan kayu tipis dan menyebar di lantai kayu. Frances berjalan menuju jendela untuk membukanya dan membiarkan cahaya masuk.

Setelah pujian Viscount Whitelock tentang *contoh yang bagus*, Frances membiarkan dirinya tersenyum kecil mendengar sanjungan yang terdengar jelas dalam nada suara pria itu. Menyenangkan rasanya untuk dihargai, apalagi setelah kejadian dia menginjak kaki Whitelock. "Terima kasih, My Lord."

Whitelock melepaskan topinya. Pada usianya, kepala dengan rambut kelabu seperti warna garam dan lada yang dipangkas pendek dengan rapi adalah aset yang menyempurnakan struktur tulangnya yang khas bangsawan. Namun lebih dari itu, Whitelock memiliki aura kebaikan hati. Frances tidak pernah mengenal seorang tuan dan majikan yang sangat tertarik untuk memastikan wanita yang dipekerjakannya dilatih seni membela diri. Bahkan, saat dia berurusan dengan para pelayan, Frances menemukan justru sebaliknya yang terjadi. Dalam beberapa contoh, satu-satunya orang yang paling perlu ditakuti oleh para pelayan wanita *adalah* majikan mereka.

"Mungkin kedengarannya aku serakah, tapi aku datang ke sini hari ini untuk meminjam lebih banyak waktumu." Whitelock melangkah memasuki ruangan namun tetap berdiri di bagian pinggiran cahaya yang menyinari lantai. "Kehebohan dari pelajaran-pelajaran ini telah menggemparkan rumahku seperti karnaval di Covent Garden. Aku yakin hanya masalah waktu sebelum para pelayan wanita di salah satu atau lebih dari rumahku di pedesaan yang ingin diikutsertakan."

"Berita semacam itu adalah kehormatan bagi saya, My Lord. Harapan terbesar saya adalah saya masih akan berada di kantor Mrs. Hunter ini untuk waktu yang lebih lama." Begitu kata-kata itu terucap, Frances berharap dia tidak membiarkan dirinya berkata lebih jauh.

Garis-garis yang mengelilingi mata tajam Lord Whitelock berkerut. "Apakah ada alasan mengapa kau tidak bisa melakukan itu? Aku berharap itu tidak ada hubungannya dengan pertemuan singkat kita."

"Tidak, My Lord," Frances seketika menjawab, merasakan panas di pipinya karena malu. "Walaupun, saya ingin meminta maaf sekali lagi, dan saya harap kaki Anda tidak terluka terlalu berat."

"Seperti yang bisa kau lihat, aku belum membutuhkan tongkat, dan aku tidak mau mendengar permintaan maafmu lagi," ujar Whitelock dengan ketulusan yang tegas. "Nah, kutebak, kantor agen sejenis yang dibuka di ujung jalan mungkin memiliki hubungan dengan situasimu yang tidak jelas."

Sementara merasa senang karena Mrs. Hunter tidak berada di sini, Frances mengangguk dengan tidak yakin.

"Ah. Yah, kalau begitu itu membawaku pada alasan lain aku datang menemuimu pagi ini." Lord Whitelock terdiam cukup lama untuk membuat Frances tertarik. "Karena istriku tercinta tidak bisa keluar dari kamarnya, kesenangan terbesarnya adalah jika ada orang yang membacakan buku untuknya. Aku senang memanjakan dia, dan jika bisa, aku akan bersamanya sepanjang hari, namun sayang ... aku tidak bisa. Banyak orang membutuhkanku."

Lucan menahan tawa sinisnya. Whitelock adalah pria yang rendah hati, jelas, tapi dia adalah jenis yang ingin *semua orang* tahu pengorbanannya. Pria itu ahli dalam penyampaiannya. Bahkan memesona. Dia hampir membuat seseorang ingin percaya bahwa hatinya murni, dan dia tidak menginginkan apa-apa dengan menolong orang lain. Lagi pula Lucan memercayai itu. Setidaknya, pada awalnya.

Namun kalau didengarkan baik-baik, Lucan menemukan teladan yang sempurna ini sulit dipercaya. Whitelock merencanakan sesuatu, dan Lucan tidak menyukai perasaan curiga yang bercampur-aduk di kepalanya. Baginya, itu terdengar seperti usaha terselubung untuk merencanakan hubungan asmara dengan Miss Thorne. Namun tentunya bahkan Whitelock tidak mungkin membuat penawaran seperti itu. Sejauh ini, tidak ada desas-desus tentang Whitelock yang berhubungan dengan skandal. Tapi tetap saja....

Suara rendah Whitelock membuat bulu roma di tengkuk Lucan berdiri. Tanpa pikir panjang, dia melangkah maju. Kakinya menjejak papan kayu longgar, yang berderak di bawahnya.

"Saya bisa membuatkan daftar calon yang cocok untuk diwawancarai your lordship," Frances berkata.

"Aku tahu kau bisa melakukannya, Miss Thorne," ujar sang viscount dengan senyum yang tidak terlihat di matanya, namun ucapan selanjutnya membuat alasannya jelas. "Masalahnya adalah aku berada di London tidak lama. Malah aku akan pergi dalam waktu seminggu ke estat yang kusebutkan tadi. Dengan segala hal yang harus dilakukan dalam waktu itu, aku tidak yakin bisa melakukan wawancara. Tapi semakin kupikirkan, aku yakin bahwa *kau* akan menjadi calon yang sempurna."

Frances tidak tahu harus berkata apa. Di satu sisi, dia tidak ingin kehilangan pekerjaannya di kantor Mrs. Hunter. Dia menikmati pelayanan tambahan yang diberikan olehnya, sekalipun itu tidak mendatangkan uang.

Namun di sisi lain, Lord Whitelock telah memberikannya tawaran yang murah hati dengan mengecualikan seluruh pelamar lainnya yang berpotensi demi Frances. "Saya merasa terhormat, My Lord, tapi saya—"

Frances menghentikan kata-katanya saat dia mendengar suara dari atas. Dia melirik ke arah tangga yang sempit, dengan sambil lalu bertanya-tanya apakah dia meninggalkan salah satu jendela terbuka kemarin. Lalu setelah mengingat-ingat lagi, dia yakin telah menutup

semua jendela karena harus menyelipkan brosur yang penuh skandal itu di antara bingkai dan kusen jendela saat Mrs. Hunter datang untuk memburu-burunya.

Mungkin itu hanya suara tikus.

Lord Whitelock kembali menarik perhatian Frances dengan mengeluarkan sebuah kotak tipis dari saku dada bagian dalamnya. Kotak emas itu berkilau tertimpa cahaya matahari. "Aku hanya menawarkan bantuan karena ibumu adalah sahabatku yang paling berharga." Dia melangkah maju lalu mengulurkan kartu namanya.

Frances, dengan penuh terima kasih sampai tak sanggup berkata-kata, menerimanya. Lord Whitelock tidak tahu betapa tawarannya ini telah mengangkat beban yang sangat berat dari pundaknya, walaupun berharap dirinya tidak akan pernah harus menerimanya.

"Bawalah ini ke depan pintu rumahku, siang atau malam, Miss Thorne. Aku akan selalu memiliki tempat untukmu."

"Terima kasih, My Lord."

Setelah menelengkan kepalanya, Lord Whitelock mengenakan topinya lalu meninggalkan Frances sendirian di kantor itu. Frances tersenyum sendiri, bersyukur karena penilaiannya terhadap sang viscount memang benar. Kalau dia tahu ada pria terhormat semacam itu di dunia ini, mungkin Frances tidak akan menjadi begitu pesimis. Dia berharap masih banyak pria yang seperti Lord Whitelock.

* * *

"Saya merasa terhormat, My Lord, *tapi saya—"*
Lucan hampir dapat merasakan tatapan Miss Thorne padanya menembus lantai. Di balik kemeja kain linen halusnya, kulit Lucan terasa tergelitik. Dia menahan napas lalu merasakan jantungnya berdebar di dadanya. Dengan perlahan, dia mengangkat kaki dari papan lantai itu dan melangkah mundur ke arah jendela. Untuk berjaga-jaga kalau sampai Miss Thorne naik, Lucan ingin bisa melarikan diri dengan cepat. Namun dia tidak ingin pergi sampai Whitelock pergi dan Miss Thorne aman.

Kemudian, sang viscount mengatakan sesuatu yang membuat Lucan kaget. *"Aku hanya menawarkan bantuan karena ibumu adalah sahabatku yang paling berharga."*

Whitelock tidak pernah menyebutkan hubungannya itu. Kalau itu memang benar, mengapa Whitelock tidak maju sendiri untuk membela Thorne bertahun-tahun yang lalu?

Sudah waktunya Lucan mendapatkan jawaban. Dan sekarang setelah dia tahu bahwa Thorne dan Whitelock memiliki hubungan melalui almarhumah istri Thorne, Lucan tahu pasti di mana dia bisa mendapatkannya.

Saat percakapan Whitelock dan Miss Thorne berakhir, Lucan berbalik ke arah jendela yang terbuka. Pada saat itulah dia melihat brosur seukuran telapak tangan di lantai. Lucan membungkuk lalu mengambilnya, sambil bertanya-tanya dari mana datangnya brosur itu. Tidak ada meja di dekat sana dan kursi-kursi berada di sisi lain ruangan. Ruangan itu bersih dan rapi, karena itu tidak mungkin ada kertas yang tertinggal di lantai.

Kemudian, tiba-tiba dia menemukan sudut kecil robekan kertas yang terselip di bingkai jendela. Dari

*situ*lah brosur itu berasal? Tampaknya, Lucan menjatuhkan brosur itu saat dia masuk. Dia akan mengembalikannya saat dia pergi.

Tapi mengapa ada orang yang menyimpan sebuah brosur dengan menyelipkannya di antara bingkai dan kusen jendela? Namun setelah mengamati brosur itu lebih teliti muncul pertanyaan lain? Apakah Miss Thorne yang menyembunyikan brosur berisi sketsa ini?

Setelah bertemu Arthur kemarin, Lucan merasakan dorongan yang tak tertahankan untuk kembali ke jalan pada malam itu untuk mengawasi Miss Thorne. Karena itulah dia tahu Miss Thorne-lah yang terakhir meninggalkan dan mengunci kantor. Sambil membalik-balik halaman brosur, Lucan bertanya-tanya apakah Miss Thorne memiliki ketertarikan dengan pembuatan pakaian pria. Atau mungkin ketertarikannya lebih bersifat mendasar.

Lagi pula usia Miss Thorne dua puluh tujuh tahun. Bukan usia debutan[1], melainkan wanita dewasa. Seorang wanita, jelas, yang memiliki kebutuhan dan hasrat. Seorang wanita yang kacamata dan mata gelapnya menyembunyikan segala macam misteri.

Begitu mendengar langkah Miss Thorne di tangga, Lucan menyelinap keluar dari jendela. Barulah saat menjejak tanah lagi, dia sadar bahwa dia masih memegangi brosur itu. Sambil menyelipkannya ke saku, Lucan menyeringai ke arah jendela. Dia hanya akan mengembalikan brosur itu pada pertemuan mereka selanjutnya.

Lucan sudah menanti-nantikannya.

---

1 Gadis muda yang baru diperkenalkan kepada masyarakat kelas atas.

* * *

Frances tidak ingin Mrs. Hunter menangkap basah dia menatap kartu nama itu, jadi dengan terburu-buru dia menyelipkannya ke saku yang dijahitnya di bagian dalam gaun katun bercorak yang dikenakannya. Setelah menepuk-nepuk sakunya, dia mengambil celemek kelabunya dari gantungan. Dia mengenakan celemek yang dengan inisial huruf *H* tersulam di atas dada kirinya, lalu mengikat pita di punggungnya.

Frances merasa bangga dengan seragam hariannya. Sementara beberapa orang yang memiliki darah keturunan bangsawan mungkin akan tergoda untuk mengenakan pakaian yang lebih baik daripada kedudukannya saat ini, tapi dia bukanlah orang yang akan berpura-pura lebih baik. Frances menerima keadaannya yang sudah berubah dan bertekad unntuk melakukan pekerjaannya sebaik mungkin sesuai kemampuannya. Bagaimanapun, dia memiliki posisi yang sangat penting dan menikmati tugas-tugasnya, apalagi membantu para gadis menjadi lebih terdidik dengan cara melindungi diri mereka sendiri dari para pria yang penuh tipu daya.

Kaum pria seperti itu akan lebih baik kalau mengerjakan tugas-tugas harian mereka daripada bersantai-santai dan berjudi, dari antara berbagai macam kegiatan tak bermoral lainnya. Pertunangannya yang hampir saja terjadi dengan Roger Quinlin mengajarkan banyak hal kepadanya. Tentu saja, dia baru mengetahui sifat Roger yang sebenarnya begitu keadaan Frances berubah.

Lucan Montwood adalah pria lain yang akan lebih baik memiliki semacam pekerjaan. Frances memikirkannya

saat dia menaiki tangga. Apa yang dilakukan seorang pria tanpa kekayaan, tanpa tanah, dan tanpa pekerjaan sehari penuh? Kemungkinan besar dia menghabiskan waktu berjam-jam dengan berjudi dan sisanya bermain mata atau melakukan hal-hal lain yang ... serupa. Denyut nadi Frances menjadi semakin cepat memikirkan hal itu.

Pertemuan mereka membuat Frances merasa terganggu kemarin sore. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya mengapa Montwood tidak langsung pergi. Tidak mungkin karena dirinya. Terlebih lagi, Montwood tidak terlihat memiliki urusan dengan Mrs. Hunter atau janji dengan Lady Binghamton, kecuali untuk membukakan pintu. Jadi kalau begitu, kenapa?

Begitu dia sampai di puncak tangga, dia tidak bisa memikirkan alasannya lalu pada akhirnya memutuskan untuk mengesampingkan Montwood dari pikirannya. Dengan cepat dia mengamati seisi ruangan lalu menemukan dua kursi bersandaran tegak dan meja kecil tepat di tempat dia meninggalkannya. Jendela depan tertutup. Segala macam alat untuk pelajarannya tergantung rapi berderet di dinding belakang. Dan jendela belakang ... *terbuka.*

Oh, ya ampun. Bagaimana mungkin itu terjadi? Frances masih ingat dirinya menutup sendiri jendela itu setelah mengintip untuk yang terakhir kalinya ke dalam brosur. *Brosur itu!* Dengan gugup, dia bergegas menghampiri jendela. Setelah mengangkat bingkai jendela, Frances mencari-cari di kusen dan lantai namun tidak menemukan apa-apa. Lalu, dia mengintip keluar ke arah gang di bawah sana. Masih tidak terlihat apa-apa. Karena bangunan di seberang berada sangat dekat untuk

diraih dan disentuh, Frances mencari-cari di atapnya yang miring, sambil bertanya-tanya apakah buku itu tertiup angin.

Bagaimana dia bisa begitu ceroboh?

Frances menutup jendela, lalu menekankan dahinya ke kaca sambil menarik napas. Anehnya, aroma seprai yang baru disetrika dan udara tengah malam yang menggoda memenuhi rongga hidungnya.

Frances terkesiap. Sambil memutar tubuhnya menjauhi jendela, dia setengah berharap akan melihat Lucan Montwood berdiri di belakangnya. Namun pria itu tidak berada di sana. Ruangan itu masih tetap kosong. Walaupun begitu, Frances tidak merasa sendirian. Jelas, efek yang tertinggal dari pertemuan mereka ternyata sulit untuk dilupakan. Mungkin melupakannya akan butuh upaya lebih kuat. Untungnya, kemungkinan besar dia tidak akan bertemu dengan Lucan dalam waktu cukup lama. Alasan apa yang mereka miliki untuk bisa bertemu?

Besok pagi, pikiran Frances akan benar-benar terbebas dari Lucan Montwood.

Bab Tiga

Setelah meninggalkan kantor agen Mrs. Hunter, Lucan mencari jawaban dari pertanyaannya. Berjam-jam kemudian dia menemukan Hugh Thorne yang sedang mabuk di rumah judi. Begitu mereka berada pada jarak yang aman di luar, Lucan melirik sekilas untuk memastikan tidak ada yang mengikuti mereka. Belum ada, setidaknya. Untuk berjaga-jaga, Lucan mengangkat tangannya memanggil kereta kuda sewaan.

"Mempertaruhkan uang terakhirmu adalah satu hal, tapi meminta utang sebesar seratus pound? *Itu* adalah tindakan orang bodoh, Thorne," Lucan menggeram dengan suara rendah. Sudah tak terhitung lagi berapa kali dia menyelamatkan nyawa pria ini dalam dua setengah tahun terakhir. Begitu sering, bahkan, sampai dia mulai mempertanyakan apakah ini akan menjadi tujuan hidupnya. Bibi Theodosia pasti akan menertawakannya. Kakak perempuan ibunya selalu mengatakan kepada Lucan bahwa dia telah melewatkan panggilan hidupnya untuk menjadi seorang santo. Namun santo apa yang

menyimpan pikiran untuk membunuh orang di dalam hatinya?

Thorne berjalan menuju kereta kuda sewaan dengan langkah terseret-seret dan bahu terkulai seperti pria yang patah semangat, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya sepanjang jalan. "Aku yakin aku beruntung kali ini."

Sambil menutup pintu begitu mereka sudah duduk, Lucan mencoba menahan kesabarannya. "Berjudi bukanlah pekerjaan. Aku tahu itu lebih baik daripada kebanyakan orang."

"Mereka membuat menang terlihat mudah." Thorne menatap tangannya seakan tangan itu dipenuhi kartu. Kartu-kartu yang benar bagus.

"Kalah bahkan lebih mudah lagi." Ucapan Lucan tidak didengarkan oleh Thorne. "Bagaimana dengan pekerjaan terakhir yang kuatur untukmu? Langley membutuhkan juru tulis untuk muatan kapalnya. Kau adalah orang yang sangat cocok. Aku tidak mengerti mengapa kau pergi pada tengah hari dan tidak pernah kembali."

Ini juga bukanlah untuk pertama kalinya. Lucan telah mengatur beberapa pekerjaan untuk Thorne, meminta segala macam bantuan. Belum lagi, dia juga tahu kalau Miss Thorne telah memberikan beberapa kesempatan. Sekarang, isi daftar yang dimilikinya sudah sangat sedikit.

"Benarkah?" Thorne mengerutkan dahi, garis-garis keriput dalam di sekeliling mulutnya menyerupai tapal kuda. Namun tapal kuda yang sudah kehabisan keberuntungannya. "Aku yakin kejadiannya tidak begitu. Aku hanya akan pergi kalau pekerjaannya sudah selesai."

"Dan ada uang lima pound yang hilang dari mesin kas."

Thorne menegakkan tubuhnya ke sandaran, dengan mata membelalak. "Aku tidak tahu apa yang kaumaksud, Sir, tapi percayalah aku bukan pencuri. Aku mengurus keuangan ayahmu selama bertahun-tahun tanpa ada masalah, sampai...."

Dan sampai di situlah percakapan mereka selalu berakhir setiap kali Lucan menanyakan mengapa Thorne meninggalkan sebuah pekerjaan.

Ketika Langley mendatangi Lucan tentang uang yang hilang dari mesin kas hari berikutnya, untuk menyelamatkan mukanya, Lucan menggunakan sedikit keterampilan tangannya dan mengeluarkan uang lima pound, yang terlihat telah menggumpal dan terselip di bawah penutup mesin. Langley tahu lebih baik dari itu, tentu saja, namun menerima uang itu sebagai pengganti.

Itu juga bukan pertama kalinya Lucan membayar dari sakunya sendiri untuk melunasi utang Thorne. Belum lagi menyebutkan sepuluh ribu pound utangnya pada Whitelock yang harus dilunasi akhir tahun ini. Memikirkan utang itu membawa Lucan kembali bertanya-tanya mengapa Whitelock mendekatinya dengan penawaran itu. Mengapa tidak mendekati Thorne kalau mereka sudah berteman?

Menanyakannya secara langsung kepada Thorne bukanlah pilihan yang baik. Thorne tidak tahu tentang perjanjian yang dibuat Lucan dengan Whitelock, dan tidak akan pernah tahu. Sejauh yang diketahui Thorne, dan hampir semua orang kecuali sang hakim, denda itu tidak ada. Whitelock telah memanfaatkan koneksinya untuk

mempertahankan kerahasiaan. Namun sekalipun syarat dalam perjanjian itu bukanlah rahasia, Lucan tetap tidak ingin ada orang yang tahu apa yang telah dilakukannya. Lucan bukanlah tipe pria yang menginginkan perhatian atau pujian karena telah membebaskan seorang pria yang tidak bersalah dari penjara. Pria terhormat mana pun yang memiliki perasaan belas kasihan akan membantu dengan cara apa pun yang dapat dilakukannya.

"Aku ingin membantumu, Thorne, tapi aku sudah kehabisan pilihan. Apakah kau punya teman yang bisa membantu? Mungkin teman lama saat bersekolah yang sudah lama tidak bertemu?" tanya Lucan sambil berharap Thorne mungkin akan mengakui hubungannya dengan Whitelock.

Thorne kembali tenggelam dalam keputusasaan lalu mengarahkan tatapan murung ke jendela. Sambil mendesah, dia berkata, "Tidak."

"Seorang bangsawan yang mungkin berutang budi padamu?"

Thorne menggeleng.

Karena tidak sabar ingin mengungkapkan hubungan mereka, Lucan terus mendesak, melupakan basa-basi. "Pria berpendidikan sepertimu—apalagi cucu seorang pria terhormat di pedesaan—pasti belajar di universitas bersama satu atau dua bangsawan. Kalau dipikir-pikir, aku yakin usia Viscount Whitelock hampir sepantaran denganmu."

Raut wajah Thorne berubah dari mengasihani diri sendiri menjadi sangat dingin dalam sekejap. "*Jangan pernah* menyebut nama bajingan itu lagi di depanku."

Bajingan? Perasaan dingin merambati kulit Lucan, berakhir di ujung jemarinya. Thorne adalah orang pertama yang pernah didengar Lucan berbicara tidak baik tentang Whitelock. Kecurigaan Lucan semakin meningkat, namun dia tahu lebih baik untuk tidak menghujani Thorne dengan rentetan pertanyaan. Penting baginya untuk membuat Thorne merasa nyaman jika dia ingin mendapatkan informasi. Sambil melirik keluar jendela, Lucan menyandarkan tubuhnya di kursi, memberikan kesan santai. "Kalau begitu kau mengenalnya?"

"Kami belajar di universitas bersama-sama," Thorne berkata dengan gigi terkatup rapat.

"Tentunya kau bisa menyebutnya ... sebagai teman."

"Kami tidak berteman. Kami adalah rival," hardik Thorne. Tangannya bergerak cepat menyapu bagian lutut celananya dengan geram, seakan hendak menghilangkan kotoran yang tak terlihat. "Dia mencoba merebut Elise dariku, mendekati Elise dengan segala macam muslihat. Lalu, dia menjadi terobsesi pada Elise, tidak pernah membiarkan Elise terlepas dari pandangannya. Elise mengira kami semua adalah sahabat baik, kami bertiga. Barulah setelah Whitelock melarang Elise menghabiskan waktunya bersamaku atau keluar bersama teman-temannya, Elise mulai melihat sifat aslinya. Dan pada suatu sore, setelah dia mengikuti Elise ke museum, Elise memberitahunya bahwa dia tidak ingin berteman lagi dengan Whitelock." Thorne berhenti sementara tangannya terkepal menjadi tinju.

Lucan merasa kesulitan menjaga dirinya untuk terus terlihat santai sementara perasaan khawatir merambatinya dengan cepat. Dia lelah dengan ketidaktahuannya akan

seluruh sifat Whitelock. Semakin lama, Lucan mulai bertanya-tanya apakah dia telah membuat perjanjian dengan seorang penjahat yang lebih licik bahkan melebihi ayahnya sendiri, namun berpenampilan orang baik-baik.

"Kemudian bajingan itu meyakinkan Elise untuk naik kereta kuda bersamanya di taman, agar dia bisa meminta maaf. Hanya saja bukan itu yang ada dalam pikiran Whitelock. Sebaliknya dia—" Thorne terdiam lalu menggelengkan kepalanya, seakan ingin menghapus kenangan itu. Dia berdeham. "Dia membuat Elise *takut*. Kemudian pada musim panas itu, Elise menikahiku. Tiga tahun setelahnya, dia menganugerahkan Frannie untukku—yang sangat mirip ibunya. Setiap kali aku menatap Frannie, aku bisa melihat Elise, dan rasanya aku sama sekali tidak kehilangan Elise."

Lucan merasa seakan ada batu besar yang menekan dadanya. Paru-parunya mengejang dengan perasaan ngeri yang pernah menghantuinya pada masa kecil. Whitelock semakin sering mengunjungi kantor agen Mrs. Hunter. Mungkinkah pada saat dia melihat Frances, obsesi lamanya terhadap ibu Frances kembali bangkit?

"Bawalah ini ke depan pintu rumahku, siang atau malam, Miss Thorne. Aku akan selalu memiliki tempat untukmu." Whitelock mengatakan itu tadi. Kini, Lucan bertanya-tanya apakah ada arti yang lain di balik ucapan itu.

Bab Empat

Pagi-pagi keesokan harinya sebelum bekerja, Frances berjuang menembus kerumunan orang di pasar Covent Garden. Hanya dengan beberapa koin, dia berharap uangnya cukup untuk membeli ikan. Sudah lama sekali dia tidak makan ikan, atau daging. Makanannya biasa terdiri dari kentang atau lobak rebus dengan bawang liar. Namun terkadang dia berhemat dan mengumpulkan uang agar cukup untuk membelikan ayahnya pai daging dari toko di pojokan. Lagi pula jika ayahnya ingin mencari pekerjaan, dia membutuhkan tenaga.

Di pemondokan mereka yang lama, uang sewa mereka termasuk kamar dan makanan untuk satu kali makan. Namun mereka terpaksa pindah beberapa kali dalam dua tahun terakhir saat uang untuk membayar sewa hilang. Setelah itu, yang mampu dibayar Frances dengan gajinya hanyalah kamar *tanpa* makanan. Di bawah pengawasan Mrs. Pruitt, Frances diizinkan menggunakan satu panci dan tungku di dapur untuk tambahan tiga penny seminggu.

Hari ini, Frances menginginkan sepotong ikan, sebutir kentang, dan segenggam wortel ... dan sedikit kacang polong tentunya menyenangkan. Sebuah keranjang di ujung meja salah satu kios penuh dengan kacang polong, hijau cerah dan masih rapi di dalam kulitnya. Frances senang memakannya mentah-mentah, menggigitnya seperti gula-gula.

Sambil mencengkeram keranjangnya, Frances mengangkat satu tangannya yang bebas lalu berseru, "Kacang polong setengah penny?"

"Apa-apaan," si pemilik kios berkata dengan wajah merahnya mengernyit masam seakan Frances menyemprotkan jeruk limun ke matanya. "Tuppence[2] untuk kacang polongnya."

Jika Frances memberikan kacang polong senilai tuppence, uangnya tidak akan akan cukup untuk membeli ikan. Frances mengangkat uang koinnya dengan penuh tekad. "Kalau begitu aku beli seharga dua farthing[3] saja."

Pemilik kios menggerutu lalu menatap ke arah kerumunan orang. Frances tahu bahwa semakin lama si pemilik kios tawar-menawar dengannya, semakin sedikit penjualan yang akan didapatkannya. Pada akhirnya, pemilik kios itu merenggut koin Frances lalu melemparkan kacang polong yang jumlahnya lumayan ke dalam keranjang Frances.

"Terima kasih, Sir," ujar Frances sementara merasa senang dengan perubahan pikiran si pemilik kios yang tiba-tiba.

Setelah meninggalkan kios, Frances berjalan berkeliling pasar dan mendapatkan kemujuran yang sama

2 Koin perunggu senilai dua penny.

3 Koin perunggu senilai seperempat penny.

dengan wortel dan dua buah kentang berukuran besar. Sekarang dia memiliki sisa uang satu penny. Frances berharap itu akan cukup untuk membeli seekor ikan yang bagus. Namun si penjaga kios menolak untuk bertransaksi. Dia menginginkan satu tuppence, kalau tidak, Frances harus pergi. Berkali-kali dia mengabaikan Frances untuk memanggil pelanggan lain untuk datang.

Frances bersikeras. "Bagaimana dengan ikan yang kecil, yang itu di sebelah sana?" Dia tidak membutuhkan ikan yang terbesar.

Tatapan geram yang diberikan pria itu tampak seakan Frances telah menghinanya. "Tidak. Kau sudah tahu harganya. Bayar atau—" Tiba-tiba dia menghentikan ucapannya, lalu menyipitkan mata saat dia melihat ke balik punggung Frances. Lalu, sambil menggerutu, dia berkata, "Satu penny kalau begitu."

Namun sebelum si penjaga kios meraih koin di tangannya, Frances menoleh ke balik bahunya.

Di sana, berdiri di bawah bayangan kanopi yang berjarak tidak sampai dua langkah, tak lain dan tak bukan adalah Lucan Montwood. Dari penampilannya dia tampak sedang berjalan-jalan. Lucan bersandar ke tiang kayu dengan topi John Bull[4] berwarna hitam terpasang miring dan uang satu shilling terjepit di antara ibu jari dan telunjuknya.

Tiba-tiba Frances bertanya-tanya tentang keberuntungan yang dialaminya pagi ini. "Apakah kau mengikutiku?"

---

4 Topi pendek yang dikenakan tokoh perwujudan Inggris Raya dalam kartun politik.

Apakah Lucan berpikir dia sedang memberikan bantuan kepada Frances? Kalau benar begitu, kenapa? Satu-satunya yang berhasil dilakukan Lucan sejauh ini hanyalah mengganggu tidur Frances. Semalam, Frances terus memimpikan hal yang sama—mimpi di tempat dia berdiri di dekat jendela lantai dua kantor agen Mrs. Hunter. Hanya saja dalam mimpinya, dia tidak sendirian. Sebaliknya, dia menemukan dirinya berada dalam pelukan Lucan Montwood yang penuh gairah, tangan Lucan dengan lihai membelai tubuhnya, bibir lapar Lucan menaklukkan bibirnya dan membuatnya kehabisan napas.

Frances terbangun dengan napas memburu, kepalanya pening dan dia setengah berharap akan menemukan Lucan Montwood berbaring di sisinya di ranjangnya. Dan setiap kali dia mencoba kembali tidur, dia berakhir dengan mimpi yang sama.

Percuma saja mencoba menyingkirkan Lucan dari pikirannya. Lebih buruknya lagi, seharusnya Frances sama sekali tidak memikirkan tentang seorang pejudi. Mereka adalah jenis pria yang paling buruk, mengucapkan segala macam kebohongan dan tipu daya semudah bernapas. Roger Quinlin telah mengajarkan semua itu kepada Frances saat dia mencuri uang lima ratus pound yang merupakan mahar Frances. Dua setengah tahun lalu, pada hari ayah Frances ditahan dengan tuduhan pengkhianatan, Mr. Quinlin berjanji akan menyewa pengacara untuk menemukan pembela yang terbaik untuk membela ayahnya. Satu-satunya yang dibutuhkan Mr. Quinlin hanyalah uang. Karena Frances sudah melewati batas usia dewasa, dia telah memiliki

akses penuh untuk uangnya. Dengan bodohnya, dia menyerahkan seluruh uangnya kepada Mr. Quinlin. Bukannya membantu Frances, Mr. Quinlin membantu dirinya sendiri, membeli jabatan dalam bidang militer dengan uang Frances, lalu menghilang pada hari berikutnya.

Ketika Lucan tidak menjawab pertanyaannya, Frances mendesis, "Aku tidak membutuhkan bantuanmu. Aku tidak membutuhkan apa pun dari orang sepertimu."

Sesuatu yang gelap dan terluka terlintas di mata Lucan sampai membuat Frances hampir menyesali ucapannya. Namun bukannya berkomentar, Lucan mendorong tubuhnya dari tiang kayu, menjentikkan koin perak dengan ibu jarinya kepada penjual ikan, lalu meletakkan ikan yang terbungkus rapi dalam keranjang Frances sebelum mulai melangkah pergi.

Kemudian dia berhenti untuk membayar segenggam bunga violet kepada seorang gadis penjual bunga lalu mengarahkan tatapan kosong pada Frances dari balik bahunya. "Walaupun aku mengagumi wajah tegas yang kau tampilkan untuk memberikan contoh bagi orang lain, tapi sedikit senyum di pasar dapat memberikan keajaiban bagi keranjangmu."

Lucan membicarakan tentang merayu. Rayuan adalah satu hal yang tidak pernah dilakukan Frances. Dia sudah melihat bagaimana senyum ramah dapat memberikan kesan yang salah pada pria. Menurut pendapat Frances, lebih baik jika dia mengetahui sifat seorang pria sebelumnya. "Kurasa kau ingin aku melepaskan kacamataku lalu mengedip-ngedipkan mata juga."

Lucan berbalik menghadap Frances. Perlahan, dia menunjukkan seringai yang hanya sekilas menampakkan

adanya lesung pipit yang tersembunyi di sana. Seringai itu juga mengesankan hal lain. *Hal-hal yang penuh skandal.* Frances yakin soal itu karena desiran gairah bangkit dalam dirinya.

"Tidak, Miss Thorne, *selalu* kenakan kacamatamu." Lucan mencondongkan tubuhnya ke depan sampai pinggiran topinya berada dekat dengan pinggiran topi Frances. "Kacamata itu berfungsi sebagai cadar, yang membuat seorang pria bertanya-tanya mengenai mata di baliknya. Seorang pria akan mulai membayangkan dialah yang akan membuat lensa kacamatamu berembun."

Frances kesulitan bernapas. Aroma Lucan membuatnya mabuk. Pada saat itu, dia terperangkap oleh pesona kata-kata Lucan dan terpikat oleh tatapan mata keemasannya. Lucan bisa saja mencium Frances, tepat di sana di pasar, dan Frances tidak akan melakukan apa-apa untuk menghentikannya.

Tatapan Lucan bergerak ke bibir Frances. "Nasihatku adalah ... jaga selendangmu tetap tersemat di tempatnya. Jaga rambutmu tetap rapi dan sempurna. Dengan begitu, saat kau memberikan senyummu, hasilnya akan lebih efektif." Dia menarik tubuhnya. "Walaupun itu hanya pengandaian, sebab kau tidak pernah tersenyum padaku."

Seseorang menabrak bahu Frances, menyentakkannya kembali pada kenyataan. "Kau hanya mengajarkanku tentang pesona dan muslihat. Tidak, terima kasih, Sir. Lebih baik aku tidak menerima apa pun darimu."

Lagi-lagi—bayangan yang gelap itu kembali melintas dalam tatapan Lucan namun lenyap dalam satu kedipan mata. Frances tahu dengan sangat baik bahwa dia tidak

boleh menyinggung seorang pria seperti Lucan hanya dengan mengatakan kebenaran.

Lucan berdecak, lalu mengangkat tangannya dengan gerakan sambil lalu. "Mungkin kau lebih memilih pelajaran dari Whitelock."

"His lordship tidak tahu apa-apa mengenai muslihat."

"Aku tidak terlalu yakin soal itu, Miss Thorne."

Raut wajah Lucan yang muram membuat Frances terkejut. Sejenak dia bertanya-tanya apa penyebabnya sebelum akal sehatnya kembali. "Kenapa menyinggung sang viscount dalam pembicaraan kita?"

"Seorang wanita yang belum menikah seharusnya tidak menerima kunjungan seorang pria sendirian saja, tak peduli kedudukan dan reputasi pria itu."

Frances terkesiap. Seketika dia teringat pada jendela yang terbuka dan aroma Lucan yang menghantui mimpi-mimpinya. "Apakah kau *memata-matai* aku?"

"Mungkin saja aku sedang melindungi kehormatanmu," ujar Montwood tanpa basa-basi.

"*Kau?*" Frances mencemooh. Dia tidak bisa memikirkan apa yang diinginkan oleh Lucan, namun komentarnya hampir bisa dibilang menodai reputasi Lord Whitelock yang tak bercela. "Kau tidak tahu apa-apa tentang pria yang memiliki karakter sempurna."

Lucan mengangguk dengan sungguh-sungguh, seakan sudah cukup banyak menerima teguran untuk kelakuan seumur hidupnya yang penuh kesalahan. "Ah, tapi bukankah seorang pria yang kurang bermoral adalah orang yang pertama kali akan mengenali orang lain yang seperti dirinya? Seperti seseorang yang menderita lepra akan mengenali kaumnya, begitu yang kubayangkan."

Sakit lepra, ya. Lebih baik Frances menjaga jarak dengan Lucan. Namun ketika kemudian Lucan meraih tangannya, Frances tidak menariknya. Sebaliknya, dia membiarkan Lucan membimbingnya melewati kerumunan orang yang terus bertambah.

"Kebaikan dalam diri seorang pria adalah sesuatu yang langka, jadi tidak seharusnya kau menertawakan hal itu," ujar Frances sambil melindungi keranjangnya.

Saat mereka melewati gang antara dua kios, Frances terpaksa mendekat pada Lucan. Tangan Frances sekarang tergenggam dengan hati-hati di tangan pria itu. Kedekatan mereka membuat Frances dapat menghirup aroma Lucan dengan bebas tanpa halangan, dan Frances menghirupnya jauh lebih dalam daripada yang biasa dilakukannya. Bahkan dia mendapati dirinya memutar kepalanya ke arah bahu Lucan untuk kembali menghirupnya. Tanpa memperhatikan ke mana dia berjalan, Frances agak mencondongkan tubuhnya mendekati pria itu. Butuh sejenak baginya untuk menyadari bahwa dia memercayai Lucan untuk mengantarkannya ke sisi lain dari kerumunan orang-orang. Apa yang ada dalam pikirannya? Mengapa berada begitu dekat dengan Lucan membuatnya sedikit melupakan prinsipnya sendiri sampai mau mengandalkan pria itu bahkan untuk hal yang paling kecil? Kelakuan Frances tak termaafkan.

Kemudian, dengan ketepatan yang luar biasa tentang cara kerja pikiran Frances, Lucan bergumam, "Kalau kau mencari kebaikan dalam diri pria, berarti kau mencari di tempat yang salah."

* * *

"Apakah kau membicarakan tentang dirimu sendiri?" Miss Thorne bertanya.

Lucan membicarakan tentang Whitelock, dan dia berani bertaruh Miss Thorne juga tahu itu. Namun karena dia sedang merasa murah hati, dia tidak memperdebatkan masalah itu. Lagi pula bukan masalah dengan *itu*. "Jangan tertipu, Miss Thorne. Tidak semua ular bisa menunjukkan kulit yang indah."

Miss Thorne mengejutkan Lucan dengan tertawa kecil. "Aku yakin beberapa darinya bisa."

"Curiganya, itu kedengarannya seperti pujian." *Betapa langka dan tak disangka-sangka.*

Miss Thorne yang berada di sisi Lucan, menegang. "Hanya kau yang akan mengartikan ucapanku seperti itu."

Tapi tetap saja, Miss Thorne tidak menjauh dari sentuhan tangan Lucan di sikunya. Dia juga tidak memprotes saat Lucan mengambil alih keranjang dari genggamannya. Dalam situasi berbeda, mereka bisa saja sedang berjalan-jalan di taman—*kalau saja* ada orang yang terdorong untuk berjalan-jalan di luar saat matahari baru saja terbit satu jam yang lalu.

"Tak diragukan lagi, kau benar." Lucan mengenakan *cravat* hitam untuk meratapi *pagi* harinya. Pada jam-jam seperti ini, biasanya dia masih berada di ranjang, sering kali setelah malam yang dipenuhi dengan kegiatan tak bermoral penuh kenikmatan.

Binatang buas dalam diri Lucan menggeram, membuatnya berpikir betapa Miss Thorne membuatnya lapar. Sayangnya, sederet wanita cantik yang biasanya dapat dirayunya dengan mudah tidak pernah dapat memuaskan

rasa lapar itu. Sebelumnya, Lucan tidak memedulikannya. Malah, dengan senang hati dia memberikan kenikmatan. Bukan, dia *ulung* dalam hal itu. Memuaskan hasrat seorang wanita adalah bagian yang tak terpisahkan dari perasaan kendali diri yang dibutuhkannya. Lucan tahu bagaimana membaca gairah seorang wanita, menafsirkan petunjuk-petunjuk yang hampir tak kentara dari tubuh wanita, dan membuat wanita itu mencapai puncak lagi dan lagi. Setelah itu barulah dia memuaskan dirinya sendiri.

Namun memberikan atau mencapai kenikmatan tidak memuaskannya akhir-akhir ini. Lucan menginginkan sesuatu yang lebih. Tapi apa? Lebih banyak hal yang sama tidak akan membantu—dia sudah mencobanya dengan sepasang gadis kembar yang molek dari Cheshire.

Tidak, apa yang diinginkan Lucan adalah sesuatu yang lain. Sesuatu yang memenuhi kehampaan dalam dirinya. Sesuatu yang mungkin bahkan tidak nyata.

"Tanganmu di lenganku tidak diperlukan," Miss Thorne berkata, menyadarkan Lucan dari lamunannya.

Lucan menunduk menatap jemarinya yang terbungkus sarung tangan gelap melingkari lengan gaun Miss Thorne yang berwarna cokelat kekuningan, lalu bertanya-tanya apakah dia harus menyebutkan bahwa Miss Thorne baru menyinggung tentang itu setelah beberapa belas menit terlewati. Jika Miss Thorne benar-benar ingin Lucan melepaskan tangannya, seharusnya dia mengatakan itu dengan segera. Jadi mungkin Miss Thorne tidak benar-benar keberatan.

Seketika, Lucan teringat pada brosur yang diambilnya dari kantor agen kemarin. Dia membawa brosur itu sekarang dan tergoda untuk memperlihatkannya hanya

untuk melihat reaksi Miss Thorne. Namun sekarang bukanlah waktunya untuk percakapan yang lebih intim terkait selera Miss Thorne tentang pria dan apakah dia lebih suka sketsa atau seorang pria yang nyata. Bahkan, akan lebih baik jika mereka tidak membicarakan itu. Karena kalau ternyata jawaban Miss Thorne adalah yang pertama, Lucan mungkin akan tergoda untuk meyakinkan yang sebaliknya.

Dengan enggan, Lucan menurunkan tangannya. Mereka berada di jalan menuju tempat tinggal Miss Thorne, dan waktu yang dimilikinya untuk memberikan peringatan tentang Whitelock sudah hampir berakhir.

"Kau beruntung karena mengenali kulit ular. Beberapa bersembunyi di balik berbagai macam muslihat. Seperti moral yang tak bercela, contohnya," ujar Lucan sambil menatap tajam ke balik lensa kacamata Miss Thorne untuk melihat mata gelap Miss Thorne menyipit dengan pemahaman *dan* rasa jengkel. "Akan baik bagimu untuk melatih sedikit daya pikat agar bisa mencegah ular-ular yang lain menggigitmu pada saat yang paling tak terduga."

"Kau tidak perlu membawakan keranjangku lebih lama lagi," Miss Thorne berkata sambil menjentikkan jemarinya dengan tidak sabar. "Aku tidak mampu membayar harganya yang tinggi, kalau harganya adalah menelan peringatanmu yang tidak perlu."

Tanpa dapat dijelaskan, sifat Miss Thorne yang mudah tersinggung membangunkan binatang buas dalam diri Lucan. Lucan ingin mencium bibir Miss Thorne yang menyengat. Sementara berdiri dengan Miss Thorne dalam jangkauan tangannya, Lucan kembali merasakan

geraman rendah di perutnya. Walaupun dia tergoda untuk memancing Miss Thorne lebih jauh, Lucan dengan cepat mengulurkan pegangan keranjang ke telapak tangan Miss Thorne yang sudah menunggu.

Lucan melingkarkan jemarinya ke jemari Miss Thorne lalu mencondongkan tubuhnya. "Ini adalah contoh sedikit sikap manis dapat memberimu keuntungan."

Tatapan Miss Thorne bergerak ke arah lesung pipit di sisi mulut Lucan. Melihat senyum Lucan tampaknya membuat Miss Thorne semakin geram. "Kami para tawon tidak takut pada ular. Kami memiliki bisa kami sendiri, seperti yang kauketahui dengan baik."

Kemudian, tanpa berkata-kata lagi, Miss Thorne bergegas pergi, meninggalkan Lucan bertanya-tanya apakah dia sudah mulai mendambakan sengatan Miss Thorne.

Frances mengalihkan beban keranjangnya ke tangan yang lain sementara dia menaiki tangga menuju apartemennya. Saat melirik ke bawah untuk memastikan dia tidak mengacaukan isinya, dia melihat sekilas warna ungu dan menghentikan langkahnya.

Bunga violet. Lucan Montwood telah melupakan bunga violetnya dalam keranjang Frances. Dia pasti berniat untuk memberikan bunga itu kepada seorang aktris di gedung teater atau kepada siapa pun yang menjadi korban terbaru dari lesung pipit yang menjengkelkan itu. Sebaliknya, Lucan membuat kesalahan dengan meninggalkannya pada Frances. Namun....

Seseorang yang penuh perhitungan seperti Lucan Montwood mungkin meninggalkan bunga-bunga itu dalam keranjang Frances dengan sengaja. Mungkin untuk membuat Frances bertanya-tanya wanita macam apa yang senang menerima bunga dari para pria seperti Lucan. Jelas bukan Frances. Mungkin Lucan ingin membuat Frances cemburu. Frances tertawa dalam hati memikirkan ide konyol itu. Cemburu pada salah satu kekasih Lucan Montwood? Frances lebih cenderung merasa iba.

Walaupun ... Lucan memang memiliki sesuatu dalam dirinya, Frances mengakui dengan sangat enggan. Pesona Lucan bukannya benar-benar tidak menarik. Anehnya, sebenarnya alasan Frances tidak memaksa Lucan melepaskan lengannya saat dia mulai menggandeng Frances melewati pasar adalah kedekatan Lucan yang membuat Frances merasa nyaman. Frances tidak dapat menjelaskannya, namun dia merasa ... *aman* bersama Lucan.

Frances mencemooh begitu pikiran itu muncul di kepalanya. *Omong kosong! Aman bersama Lucan Montwood?* Dia memiliki kesempatan yang lebih besar untuk selamat di dalam sarang ular selama seminggu daripada menghabiskan sejenak waktunya dengan bebas bersama Lucan.

Frances meraih ke dalam keranjang, mengangkat bunga violet itu ke hidungnya. Hanya dengan tujuan untuk menghilangkan aroma Lucan dari hidungnya, tentu saja. Namun ketika dia kembali melihat ke dalam keranjang, kali ini dia melihat brosur—penuh skandal—yang cukup dikenalinya.

Rasa malu membakar kulitnya dari ujung telinga sampai ke ujung kaki. Yang terpikirkan oleh Frances hanyalah

seringai Lucan dan lesung pipitnya yang menjengkelkan itu.

Lucan tahu brosur itu adalah milik Frances.

Bahkan mungkin Lucan curiga bahwa isi pikiran dan gairah Frances tidaklah sopan dan terhormat seperti yang diperlihatkannya.

Oh, ya ampun. Bagaimana dia bisa menghadapi pekerjaannya hari ini tanpa terus-terusan memikirkan Lucan Montwood?

Bab Lima

Saat Frances meletakkan keranjang dalam apartemennya, ayahnya masih mendengkur di ranjangnya. Semalam, ayahnya pulang terlambat, dengan aroma *ale*—bir putih—yang kuat. Frances tidak tahu dari mana ayahnya menemukan cukup uang untuk minum, namun itu terjadi cukup sering akhir-akhir ini sampai Frances berhenti bertanya. Ayahnya tidak pernah lagi mengatakan yang sebenarnya.

Jadi ketika ayahnya berkata dia sudah membuat keputusan dan bahwa dia akan kembali ke kantor Mr. Youngblood untuk memohon kesempatan lain, Frances tahu lebih baik untuk tidak memercayainya. Namun tetap saja, bibit harapan bertunas tanpa dapat dikendalikannya. Saat Frances berjalan menuju kantor agen untuk memulai harinya, dia mengucapkan doa singkat bahwa mulai saat ini hidup mereka akan menjadi lebih baik.

Saat Frances tiba lebih pagi, seperti biasa, bahkan setelah perjalanan paginya ke pasar, dia terkejut saat menemukan pintu sudah tak terkunci. Sambil melangkah masuk, dia mengerjapkan mata, membiasakan diri dengan

cahaya remang di dalam kantor. Dengan otomatis dia bergerak untuk membuka jendela.

"Biarkan saja jendelanya, Miss Thorne," Mrs. Hunter berkata dari bagian dalam ruangan, di tempat mejanya berada pada dinding yang berseberangan.

Frances berbalik, merasa bingung mendengar dinginnya sapaan Mrs. Hunter. "Oh, selamat pagi, Ma'am. Saya tidak melihat Anda berada di situ."

"Kabar yang tidak menyenangkan memanggilku datang ke sini pada jam sepagi ini." Mrs. Hunter berdiri, kursinya menggesek lantai dengan suara berderit. Wajahnya yang montok tidak menunjukkan sedikit pun kelembutan. "Kabar tidak menyenangkan yang melibatkanmu."

Frances langsung memikirkan tentang brosur dan saat dia menjatuhkannya di depan kaki Miss Farmingdale. Mungkin Lady Binghamton *waktu itu* melihatnya. Bagaimana Frances bisa begitu ceroboh? Sungguh, dia tidak memiliki niat untuk mengamati sketsa bagian belakang tubuh pria itu. Namun sebagai pembelaan diri, dia juga bukannya mengamati bagian belakang tubuh pria *sungguhan*. Yah, mengesampingkan bagian belakang tubuh Lucan Montwood, tapi tidak mungkin ada orang yang mengetahui itu.

Walaupun, mungkin Lucan mencurigainya.

Frances memperbaiki letak kacamatanya. "Saya yakin ada penjelasan yang masuk akal—"

"Benar atau tidak"—majikan Frances memotong dengan suara meninggi seperti penyanyi opera—"kau memperkenalkan beberapa pelangganku ke Sekolah Mr. Harrison untuk anak-anak lelaki yang suka melawan itu,

sehingga para pelangganku itu bisa mempekerjakan pelayan lelaki dan kurir, bukannya mencari pelayan melalui kantor milikku ini?"

Oh, tidak. Frances mengernyit dalam hati. Dia hampir lupa tentang itu. Perkenalan yang dilakukannya itu terjadi berbulan-bulan yang lalu. Pada saat itu, dia tidak pernah membayangkan bahwa kehilangan laba dengan menempatkan hanya sekitar setengah lusin anak laki-laki akan memengaruhi kantor agen ini. Frances tidak mungkin bisa meramalkan bahwa Kantor Agen Tuttle akan dibuka di jalan yang sama, dan semakin mengurangi laba Mrs. Hunter.

"Pada saat itu, ki-kita kekurangan anak laki-laki yang berpengalaman," Frances berkata dengan terbata-bata. "Mr. Harrison mengambil para pemuda yang kurang beruntung lalu memberi mereka kesempatan untuk—"

"Kitalah yang mencari anak-anak lelaki. Kitalah yang melatih mereka. Kitalah yang menempatkan mereka pada posisi yang cocok. *Itu*," Mrs. Hunter berkata dengan berirama, sambil bernapas cepat, "adalah pekerjaan kita. Namun kata *kita* di sini, tidak lagi mengacu pada dirimu, Miss Thorne."

Frances menggelengkan kepalanya, tidak mau memercayai apa yang didengarnya. "Itu tidak akan terjadi lagi, Mrs. Hunter."

Majikan Frances merapatkan bibirnya. "Tolong bawa celemekmu padaku."

Frances langsung merasa panas dingin. Anggota badannya terasa berat dan gemetar seolah sedang tertidur. Sesuatu dalam dirinya serasa mencelus. Mungkin hatinya atau perutnya—dia tidak yakin—namun itu

membuatnya merasa terpisah dari tubuhnya dan tidak percaya.

"Saya sudah bekerja kepada Anda selama dua setengah tahun. Saya membutuhkan pekerjaan ini. Anda tahu ayah saya tidak dapat menghidupi—" Frances berhenti untuk menelan desakan air mata yang mencekiknya. "Saya membutuhkan pekerjaan ini."

"Celemekmu, Miss Thorne," Mrs. Hunter kembali berkata namun sambil berbalik ke arah mejanya. "Karena kelakuanmu, seharusnya aku tidak memberimu surat rekomendasi, tapi bagaimanapun aku sudah menuliskannya. Kau boleh mengambilnya, bersama dengan gajimu selama setengah minggu."

Dengan perasaan kebas, Frances mengangkat celemeknya dari kait gantungan—*kait gantungan miliknya*—lalu menyerahkannya. Dia telah menetapkan dirinya dengan celemek itu. Dia merasa bangga dengan seragam itu dan apa yang telah berhasil dicapainya demi mengenang ibunya. Kini, tiba-tiba saja Frances merasa telanjang. Napasnya tercekat di lehernya, dan isakan mengancam akan meledak saat Mrs. Hunter meletakkan surat berikut uang lima shilling di tangannya.

Frances tidak mau mempermalukan dirinya sendiri. Dengan langkah terhuyung, dia bergegas berjalan menuju pintu, hanya untuk menabrak Kaye.

Senyum sahabat baiknya yang cerah seperti biasa langsung lenyap. "Franny, ada apa?"

"*Aku—*" Kata itu terlontar berbarengan dengan isakannya, dan Frances langsung menutup mulutnya. Untuk berjaga-jaga dia menutupi mulutnya dengan tangan. Napasnya terembus dengan terputus-putus dari

hidungnya dalam isakan basah dan keras yang tak terkendali.

"Miss Thorne sudah tidak lagi bekerja di kantor agen ini. Miss North, tolong biarkan dia mempertahankan sedikit harga dirinya dengan membiarkan dia pergi. Dan kau bisa mulai bekerja," ujar Mrs. Hunter dengan suara yang lebih pelan namun tetap tegas.

Frances yang tidak ingin membahayakan pekerjaan sahabatnya juga, meninggalkan kantor Mrs. Hunter sambil mendengarkan suara pintu yang tertutup di belakangnya. Dia sudah tidak bisa kembali lagi.

Bahkan saat Frances sampai ke pemondokannya, dia terus berjuang menahan air mata. Dia membayangkan kembali kejadian itu beberapa kali sampai dia dapat meyakinkan dirinya bahwa tidak ada yang dapat dikatakannya untuk membujuk Mrs. Hunter agar tetap mempekerjakannya.

Frances tidak mengkhawatirkan tentang memberi tahu ayahnya. Karena kalau ada satu hal yang dapat dilakukan Hugh Thorne dengan baik, itu adalah meninggalkan pekerjaan dan memercayai bahwa selalu ada pekerjaan lain yang menunggunya. Saat ini Frances butuh mendengar kata-kata itu lebih dari segalanya.

Namun saat Frances berbelok lalu berjalan ke arah apartemennya, dia melihat dua petugas Bow Street bertubuh kekar sedang mengawal ayahnya menuruni tangga. Frances bergegas maju. Firasat yang tidak menyenangkan dan *déjà vu* bergejolak dalam perutnya. Dia sudah

pernah menyaksikan ini sebelumnya. "Ayah, apa yang terjadi?'

Kulit ayahnya tampak pucat pasi, seperti warna air untuk mandi setelah giliran orang terakhir dalam rumah pondokan ini. "Frannie. Gadis baik. Jangan khawatir. Ini semua hanya salah paham. Mereka bilang aku memiliki beberapa utang yang belum dibayar. Ini akan segera dibereskan, aku yakin. Hanya ribut-ribut sepele tentang uang lima pound. Carilah Lucan Montwood. Dia akan tahu apa yang harus dilakukan."

Frances mengerjap, berharap ini hanyalah mimpi buruk. Bahwa seluruh kejadian pagi ini adalah mimpi buruk. Tentunya dia masih berada di ranjang dan tak satu pun dari ini semua benar-benar terjadi. Namun hanya untuk berjaga-jaga, Frances bertanya, "Bagaimana *dia* bisa membantu? Sejauh yang kita ketahui, ini adalah perbuatannya, atau perbuatan keluarganya, seperti yang terjadi terakhir kali."

Kedua *runner* melewati Frances, menjaga ayah Frances tetap berada di antara mereka. Ayah Frances menoleh ke balik bahunya lalu tampak memaksakan diri untuk tersenyum, bahkan ketika matanya dipenuhi perasaan ngeri. "Jangan khawatir, anakku. Ayahmu yang sudah tua ini mencintaimu. Dalam waktu dekat, ini semua hanya akan menjadi kenangan. Montwood akan membereskan ini semua untuk kita."

Kemudian ayahnya pergi. Begitu saja, lenyap ke dalam kereta kuda yang menunggu. Pintu teralis yang berat menutup dengan suara logam yang keras.

"Miss Thorne," Mrs. Pruitt berkata, menutupi pandangannya ke arah kereta kuda yang menghilang di ujung jalan. Wanita yang lebih tua itu bahkan tidak berusaha untuk terlihat prihatin. Sebaliknya, dia mengerutkan kening sambil menggoyang-goyangkan jarinya. "Aku membuka rumah pondokan yang terhormat, bukan sarang penjahat. Kau punya waktu sepuluh menit untuk mengumpulkan barang-barangmu lalu pergi sebelum aku memanggil kembali para *runner* itu untukmu."

Frances sudah terlalu mati rasa untuk merasa kaget atau terluka. Pikirannya berada di tengah kabut, tanpa satu pun yang saling bersambungan ataupun masuk akal. Tapi tetap saja, di suatu tempat di tengah-tengah lumpur yang pekat itu, dia teringat satu hal yang penting. "Aku membayar uang sewa kemarin. Kau tidak bisa memaksaku pergi."

Mrs. Pruitt berdecak lalu mengulurkan tangannya yang pendek dan gemuk. "Kau membayar sewa untuk minggu *lalu*. Karena itu, kau masih berutang sewa untuk tadi malam. Jumlahnya satu sixpence[5]."

Pagi ini, Frances berencana untuk makan ikan, kentang, wortel, dan kacang polong, sementara kekhawatiran terbesarnya adalah berdebat dengan Lucan Montwood di pasar. Sekarang, dia akan menyerahkan apa saja untuk bisa kembali ke momen itu.

Setelah menyerahkan uang sixpence, Frances melangkah dengan lesu menaiki tangga dengan kaki yang terasa berat. Saat dia melihat keranjang belanja di atas peti di sudut dengan buket kecil bunga violet di atasnya, dia

---

5 Uang logam senilai dua setengah penny.

ingin menangis. Sejadi-jadinya. Tangisan dengan dirinya meringkuk di lantai dan meratap.

Namun Frances tidak melakukan satu pun dari itu semua. Lagi pula, dia sudah bukan seorang gadis muda. Dia sudah berusia dua puluh tujuh tahun. Wanita dewasa tidak memiliki kemewahan untuk menyerah pada rasa ngeri dan penderitaan yang tak tertahankan.

Sebaliknya, Frances mengumpulkan barang-barangnya, melipat dan membungkus sebanyak mungkin, sangat berhati-hati dengan lukisan kecil orangtuanya. Gaun-gaunnya yang sederhana merupakan aset yang sangat berharga dalam situasi ini. Saat menemukan kartu nama Lord Whitelock, Frances teringat akan tawaran Lord Whitelock. Kemudian, tanpa menunggu apakah Mrs. Pruitt akan benar-benar memenuhi janjinya untuk memanggil *runner*, Frances merenggut tas dan keranjangnya lalu keluar ke arah Mayfair.

Bab Enam

Saat tiba di tempat kesukaannya yang terpencil di Hyde Park, Lucan menarik kekang *Quicksilver* lalu turun. Hari masih cukup pagi, jadi tidak perlu menghindar untuk terlihat oleh orang lain. Pinggiran danau di samping kirinya masih belum didatangi para pengasuh dan anak-anak yang menjadi tanggung jawab mereka. Rotten Row, lintasan kuda di sisi selatan Hyde Park berada nun jauh dari sana. Masyarakat kelas atas, kemungkinan, masih berdandan di depan cermin dalam kamarnya sambil memutuskan topi baru mana yang akan mereka pamerkan hari ini.

Setelah menuntun kudanya ke sesemakan, Lucan mengeluarkan teropong dari tas pelananya. Kemudian, sementara Quicksilver mengunyah tunas-tunas rumput, Lucan membuka teropongnya dan mengarahkan tatapannya ke Tattersall[6].

Sangat berbeda dengan keadaan di kebun raya, Tattersall dipenuhi para pria terhormat, hilir-mudik

6 Tempat pelelangan kuda yang terkenal di kalangan bangsawan.

memenuhi lapangan dengan jas-jas yang bagian belakangnya panjang dan mantel panjang dalam berbagai warna. Tongkat berjalan ditekankan ke tanah yang dipijak sepatu-sepatu bot Hessian. Dan tangan-tangan berbalut sarung tangan kadang-kadang disentuhkan ke pinggiran topi untuk menyapa. Wajah-wajah yang biasanya—para penunggang kuda dan pejudi—ada di sana, semuanya berlomba-lomba mendapatkan kesempatan menemukan kuda terbaru. Bahkan ayah Lucan, Marquess of Camdonbury, berada di sana. Namun di tengah-tengah keramaian semacam itu, sulit untuk menemukan Whitelock.

Sejak percakapan yang mengganggu dengan Thorne kemarin, Lucan mulai bertanya-tanya apakah ada orang lain yang mungkin tidak terlalu terkesan dengan Whitelock. Untungnya, setelah pertemuan selanjutnya dengan Arthur—yang tidak mengherankannya berada dekat toko gula-gula—Lucan mengetahui bahwa Whitelock akan berada di sini pagi ini untuk menawar sepasang kuda berburu untuk mengisi istalnya di Wales. Karena tidak mungkin menanyai semua kenalan Whitelock mengenai pendapat jujur mereka tentang Whitelock, Lucan memutuskan untuk mengamati dari kejauhan sambil berharap ada tindakan yang dilakukan dengan tidak sadar yang mengungkapkan perasaan dendam sekecil apa pun terhadap sang viscount. Jika Lucan bisa menemukan satu orang saja yang mau buka mulut, mungkin Whitelock tidak akan menjadi satu-satunya orang yang pegang kendali.

Lucan menilai penampilan ayahnya, melihat rambut gelapnya yang mulai beruban, hidungnya yang berwarna merah, dan perutnya yang besar, mendesak

kancing-kancing pada rompi bergaris-garis putih dan perak yang dikenakannya. Mungkin ayahnya sudah makan terlalu banyak roti berlapis gula selama bertahun-tahun ini. Ayah Lucan juga berjalan menggunakan tongkat, bertopang pada tongkat itu. Lucan menatap tangan ayahnya yang dibalut sarung tangan melingkari pegangan tongkat dari perak, merasa yakin bahwa tidak banyak orang yang percaya bahwa pria itu mampu melakukan kekerasan. Ayahnya selalu menyembunyikan kegemarannya yang keji. Bahkan, sudah menjadi sifat ayahnya untuk membangga-banggakan perbuatan baik, sambil melemparkan kesalahannya kepada orang lain.

"Lihat apa yang kaulakukan pada dirimu sendiri," ayah Lucan membentak, berdiri di depan Lucan yang meringkuk di lantai Aula Utama, saat usianya sembilan tahun. *"Aku sudah bersikap murah hati padamu. Apa kaupikir ayahku pernah mengizinkan aku meninggalkannya hanya dengan satu goresan di bibirku? Dan kau tahu apa yang dia dapatkan dariku sebagai balasan? Makam yang dingin. Seharusnya kau berterima kasih padaku, dasar tidak tahu terima kasih."*

Lucan yang saat itu masih anak kecil yang tidak tahu apa-apa dan ketakutan, *mengucapkan* terima kasih pada ayahnya hari itu. Mengucapkan kata-kata itu pada pria yang dibencinya membuat Lucan mual, dan saat dia sendirian di kamarnya, dia bersumpah untuk tidak melakukannya lagi.

Lucan menyingkirkan kenangan itu, lalu mengatur teropongnya untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas. Baron Clivedale, dokter keluarganya, berpapasan dengan sang marquess namun terus berjalan tanpa

menyapanya. Kedua pria itu memalingkan wajah dengan cepat, seakan mereka tidak pernah bertemu. Aneh, mengingat Clivedale tidak pernah sekali pun memutuskan hubungan saat dia datang ke Camdonbury selama bertahun-tahun. Clivedale-lah yang memeriksa ibu Lucan setelah dia "jatuh" sampai meninggal, dan meyakinkan hakim bahwa tidak ada yang mencurigakan, walaupun Lucan menyatakan sebaliknya.

Clivedale terus berjalan ke arah yang berlawanan namun kemudian tampak ragu untuk melanjutkan langkahnya dan menoleh. Sejenak dia terdiam sebelum agak memutar tubuhnya. Lucan mengikuti arah tatapan Clivedale dan menemukan Whitelock. Kemudian Clivedale melangkah ke arah sang viscount. Kedua pria itu saling mengangguk kecil. Clivedale melirik ke kiri dan ke kanan dengan gerakan gugup. Karena ingin tahu, Lucan terus mengamati sang baron dan Whitelock. Bulu kuduknya berdiri. Dia merasa ada sesuatu yang akan terjadi.

Clivedale mengeluarkan sapu tangan dari saku di dadanya dan kemudian berhenti dan terbatuk ke sapu tangan itu. Whitelock menabrak Clivedale, lalu berbalik seolah untuk meminta maaf sambil meletakkan tangannya ke bahu sang baron. Jika Lucan tidak terdidik dalam seni keterampilan tangan, dia mungkin akan melewatkan amplop yang diselipkan Whitelock ke dalam saku Clivedale, dan kantong kecil dari kulit yang diambilnya pada saat yang sama. Siapa pun yang melihat mereka hanya akan melihat tangan yang terulur untuk menahan seorang pria yang sedang batuk, interaksi yang

tidak penting. Dalam waktu kurang dari lima detik, kedua pria itu berpisah seperti orang asing.

Namun mereka bukanlah orang asing. Mereka berpura-pura. Seperti saat ayah Lucan berpura-pura tidak mengenal Clivedale.

Menambahkan keanehan ini pada daftar yang terus bertambah, kecurigaan Lucan pada tabiat sang viscount semakin meningkat.

"Kenapa kau menemuiku, bukannya Thorne?"

"Aku tidak kenal Thorne."

Barulah sekarang Lucan menyadari bahwa pada saat itulah dia mendengar kebohongan yang pertama.

"Kau juga tidak mengenalku."

"Seseorang yang sama-sama kita kenal memberitahuku tentang kesulitanmu. Naluri memberitahuku bahwa kau tidak akan membiarkan seseorang yang tak bersalah kehilangan nyawanya."

Walaupun Lucan paham bahwa gosip menyebar dengan cepat di tengah kalangan bangsawan, dia selalu bertanya-tanya bagaimana Whitelock bisa mengatur untuk membawa uang sepuluh ribu pound hanya beberapa jam setelah Lucan memasuki kantor hakim dan mengumumkan bahwa Thorne adalah pria yang tak bersalah. Satu-satunya cara sang viscount bisa mempersiapkan tawarannya dengan begitu cepat hanyalah jika dia berbicara dengan seseorang yang hadir pada hari itu....

Ingatan itu memukul Lucan seperti lecutan cemeti. Saat dia diantarkan keluar dari kantor hakim dua setengah tahun yang lalu, dia ingat didorong melewati seseorang di pintu. *Clivedale.*

Tapi apa hubungan sang dokter dengan ini semua?

Lucan menjadi lebih kebingungan lagi. Semakin dia menyelidiki gerak-gerik Whitelock, semakin dia tidak merasa yakin dengan tingkah lakunya sendiri. Lucan sudah berjanji untuk mengembalikan uang sepuluh ribu pound kepada seorang pria yang pada dasarnya sama sekali tidak dikenalnya. Namun dari informasi yang didapatkan Lucan, Whitelock bertanggung jawab atas kekalahan berturut-turut yang dialaminya selama dua tahun ini, tapi kenapa? Kenapa Whitelock tidak ingin Lucan bisa mengembalikan uangnya? Apa yang ingin didapatnya?

Sebelum ini, tidak pernah ada keraguan apakah Lucan dapat melunasi utangnya. Namun pada awal tahun ini, saat Lucan mulai putus asa, dia membujuk sahabat-sahabatnya untuk ikut bertaruh antar-bujangan. Sekarang, setelah Everhart dan Danvers menikah, Lucan hanya perlu menunggu beberapa bulan untuk bisa melunasi utangnya. Jadi mengapa lonceng-lonceng peringatan itu kembali berbunyi di kepalanya? Mungkin ada hubungannya dengan Miss Thorne dan keinginan Lucan untuk menjaga jarak dengannya.

Tepat pada saat itu, rambut kuning gandum Arthur yang dikenali Lucan muncul dalam teropong. Arthur bergerak melewati kerumunan para pria yang bertubuh dua kali lebih tinggi darinya. Bocah yang kehabisan napas itu menghentikan langkahnya di hadapan Whitelock. Setelah berbicara sejenak, sang viscount mengangguk. Seringai yang tampaknya penuh rasa puas perlahan-lahan muncul di bibir Whitelock saat dia meninggalkan Tattersall.

Lucan bertanya-tanya berita apa yang mungkin dibawa Arthur sampai membuat Whitelock begitu senang. Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

Frances bergerak-gerak gelisah sementara tangannya mencengkeram pinggiran topinya. Setelah diantarkan ke ruang kerja Whitelock beberapa waktu lalu, dia meremas-remas topinya di tempat yang sama sampai salah satu jerami yang dianyam itu terlepas dari tempatnya. Sekarang, Frances memusatkan konsentrasinya untuk melepaskan jerami yang terlepas itu tanpa merusak anyamannya. Itu adalah kegiatan yang sepele, namun dapat membuat pikirannya teralihkan dari rasa khawatir.

Saat ini, Frances harus mengisi waktunya dengan tugas-tugas sepele. Jika Lord Whitelock tidak mengulangi tawaran pekerjaannya, mungkin dia bisa memperbaiki topi jerami. Dia bisa membuka kios terbuka di Covent Market dan—

Napas Frances tiba-tiba tercekat. Embusan napasnya yang terputus-putus tiba-tiba mengingatkan bahwa dia memiliki masalah lain yang menyita pikirannya, tak peduli apakah dia ingin memikirkannya atau tidak.

Ayahnya dibawa ke penjara karena utang. Dia tidak punya pekerjaan. Tidak punya rumah. Tidak punya apa-apa di dunia ini kecuali tasnya dan keranjang berisi bunga violet, sayur, dan ikan yang bau. Ikan yang dimaksud telah dibawa ke dapur, dan si kepala pelayan dengan baik hati menawarkan untuk *menjaga*-nya.

Tak lama setelah kedatangannya ke rumah Lord Whitelock, sebuah nampan berisi teh disajikan untuknya. Pengurus rumah tangga dan pelayan wanita bersikap ramah seperti kepala pelayan. Namun, karena ketegangan yang dirasakannya, Frances tidak meminum teh atau memakan berbagai kue yang disajikan. Kemudian, seperempat jam yang lalu, seorang pelayan wanita membawakan teko berisi teh yang baru diseduh dan membawa pergi teko teh yang lama.

Karena belum makan apa-apa kecuali beberapa butir kacang polong pada saat dia berjalan pulang dari pasar ke rumahnya—atau lebih tepatnya *bekas rumahnya*—Frances mulai merasakan efek dari kegelisahan itu bergejolak dalam perutnya. Walaupun dia tidak merasa ingin makan, itu tidak akan membantu dirinya dengan menahan lapar.

Namun sebelum Frances sempat menuang secangkir teh, dia mendengar suara Lord Whitelock yang dikenalinya dari lorong saat pria itu menyapa kepala pelayannya. "Kurasa kita kedatangan tamu, Wimpole. Dan apakah kau sudah memastikan dia merasa nyaman?" Ada jeda sesaat untuk gumaman jawaban si kepala pelayan yang tidak terdengar jelas sebelum Frances kembali mendengar suara sang viscount. "Bagus sekali."

Sambil tetap mencemaskan pinggiran topinya, Frances menghadap pintu. Tak lama kemudian, suara langkah yang mantap membawa Lord Whitelock masuk.

Lord Whitelock tersenyum ramah seperti biasa, namun saat dia melangkah mendekat, bibirnya tertarik ke bawah membentuk kerutan. "Miss Thorne, senang bertemu denganmu, seperti biasanya; namun, aku merasa

dari raut wajahmu yang tampak muram kau datang dengan tujuan tertentu."

Mendengar pengamatan Lord Whitelock yang tajam, Frances mengangguk. Setelah menarik napas penuh tekad, dia memaksakan dirinya untuk mengendalikan perasaannya. "Memang, My Lord. Situasi yang saya takutkan akan terjadi pada pekerjaan saya telah terjadi. Saya tidak lagi bekerja untuk Mrs. Hunter."

"Kalau begitu kau harus mengizinkan aku untuk mengulangi tawaranku," ujar Whitelock, memberikan perasaan lega yang teramat sangat bagi Frances. "Kau sangat bernilai bagiku, dan aku sangat membutuhkan bantuanmu. Istriku sudah tidak memiliki pendamping yang layak selama lebih dari sebulan. Dia dilayani oleh para pelayan wanita, namun mereka tidak memiliki waktu untuk duduk dan membaca untuknya."

"Dan itukah yang Anda ingin saya lakukan?" Frances bertanya dengan ragu-ragu. Sekarang jelas adalah waktu yang tepat untuk memberitahu Lord Whitelock tentang kekurangannya. "Saya harus mengakui bahwa pendidikan saya sangat kurang, terutama tentang kecakapan untuk menjadi seorang pendamping. Saya tidak fasih berbahasa Latin atau Prancis. Walaupun saya menyukai musik, kesenangan yang saya rasakan disaring oleh telinga yang tidak terlatih. Pelajaran yang saya terima langsung dihentikan saat terlihat jelas bahwa saya tidak memiliki bakat musik. Sebagai tambahan, saya tidak memiliki keahlian di bidang seni atau dapat benar-benar menikmatinya, selain dari menikmati bentuk dan warnanya pada dasarnya. Saya tidak memahami arti yang

diharapkan dapat diperoleh oleh orang-orang dari sebuah lukisan atau pahatan."

Sementara Frances berbicara, senyum Lord Whitelock kembali. "Tidak ada yang dapat memberiku kesenangan lebih besar daripada mengajarimu dan memperdalam pendidikanmu. Walaupun aku tidak berniat membanggakan-banggakan diri, kau akan menemukan bahwa rumahku di Lincolnshire memiliki koleksi seni yang dapat membuat kebanyakan galeri merasa malu. Dan untuk kecakapanmu, kau dibutuhkan terutama karena suaramu yang indah dan sifatmu yang menyenangkan. Aku sudah melihat tulisanmu dan mendengar kau membaca keras-keras, dan percayalah kau sudah melebihi persyaratan dari apa yang akan ditugaskan padamu."

Karena gugup dengan begitu banyak yang dipertaruhkan, Frances meremas-remas pinggiran topinya. "Jika Anda bisa memaafkan saya, My Lord, saya khawatir membacakan daftar pelayan dari catatan tidak membutuhkan emosi seperti yang dibutuhkan sebuah soneta. Saya hanya mengatakan ini karena saya tidak ingin mengecewakan Anda setelah Anda begitu murah hati dengan tawaran Anda."

"Kerendahan hatimu membuat kau lebih bernilai bagiku," ujar Lord Whitelock dengan agak terhibur, kerutan di sekitar bibirnya menjadi semakin tampak. "Tentu saja, aku akan memberikan gaji yang bagus. Aku adalah majikan yang murah hati, tapi hanya karena aku menghargai mereka yang bekerja untukku. Jika kau tidak keberatan aku bertanya, berapa gaji yang kaudapatkan dari Mrs. Hunter?"

"Setelah dua setengah tahun, aku mulai mendapatkan sepuluh shilling seminggu."

Mendengar itu, Lord Whitelock tersentak kaget. "Hanya sepuluh shilling? Untuk seluruh jasa yang kau berikan? Itu tidak bisa diterima. Kalau kau memaafkan aku karena membicarakan tentang uang—aku tidak ingin terdengar tidak sopan—aku membayar pelayan pencuci piring sepuluh shilling seminggu, dan mereka juga mendapatkan tempat tinggal dan makanan. Kuharap ini tidak membuatmu gelisah, tapi pendamping istriku yang sebelumnya mendapatkan satu pound seminggu."

Satu pound seminggu? Itu tidak mungkin! Frances merasakan mulutnya ternganga sebelum dia sempat menguasai dirinya. Di kantor agen, dia mengetahui banyak informasi yang lebih sensitif, seperti gaji, dan Lord Whitelock terkenal karena kemurahhatiannya, namun dia tidak pernah tahu sampai sejauh apa. Lord Whitelock sangat dikagumi oleh para pelayan dan masyarakat kelas atas, namun sekarang Frances memahami alasannya. Dia lebih dari sekadar seorang lord dan majikan. Dia adalah dermawan.

"Maafkan aku, Miss Thorne. Kau tampak pucat. Di mana sopan santunku? Kau pasti letih karena hari yang berat ini. Beristirahatlah sementara aku menuangkan secangkir teh untukmu." Lord Whitelock meraih siku Frances lalu membimbingnya ke kursi berlapis kain di dekat mejanya.

Karena kewalahan, Frances hampir melupakan pendidikannya. Seorang viscount tidak boleh menuangkan teh *untuknya*. "Saya—"

"Jangan membantah. Aku memaksa."

Membantah hanya akan membuatnya terlihat tidak tahu terima kasih, belum lagi menyebutkan itu merupakan tindakan yang tak berdasar. Oleh karenanya, Frances menahan lidahnya dan menikmati sensasi kursi empuk di bawahnya. Bahkan perabotan di dalam ruang kerja Lord Whitelock menunjukkan dia adalah seorang pria yang dalam pikirannya lebih mementingkan kebutuhan orang lain. Lord Whitelock memastikan kursi yang paling nyaman berada di dekat mejanya, sehingga tamunya akan merasa nyaman.

"Saya tidak dapat mengungkapkan rasa terima kasih saya dengan kata-kata, Sir," Frances berkata saat Lord Whitelock memberikan cangkir dengan tatakan padanya. Setelah menyesap tehnya, Frances mengernyit merasakan pahitnya. Jelas, daun tehnya sudah terlalu lama di dalam air, namun dia tidak akan berani mengatakannya. "Ada masalah lain yang harus Anda ketahui. Ayah saya, baru pagi ini, ditangkap oleh *runner* karena berutang."

Lord Whitelock berbaik hati dengan tidak menunjukkan kekagetannya, seperti yang dilakukannya ketika Frances memberitahunya tentang kehilangan pekerjaan. Tidak banyak pria yang bisa begitu terampil menahan diri saat diberi tahu kabar semacam itu. Bukannya terkesiap kaget atau bahkan mengangkat alisnya, Lord Whitelock tetap mempertahankan ekspresi ramah di wajahnya saat dia duduk di kursi bersandaran tinggi di seberang Frances.

Sebelum keberanian meninggalkannya, Frances melanjutkan. "Saya tidak tahu seberat apa kesalahan ayah saya, tapi tentu saja, saya akan menanyakannya kepada hakim setempat nanti, saat saya mengunjunginya. Sampai

sekarang, saya tidak tahu ke mana mereka membawanya. Saya datang ke sini tanpa berpikir panjang."

"Dan kau melakukan hal yang benar dengan melakukannya. Kantor hakim bukanlah tempat yang bisa kau datangi." Lord Whitelock menjalin jemarinya lalu melirik cangkir teh di tangan Frances. Demi sopan santun, Frances kembali menyesap tehnya. Rasanya benar-benar pahit. "Biarkan aku membantumu dengan mencari tahu tentang itu. Bahkan, jika kau mengizinkan, aku bisa melunasi utang-utangnya."

Membayar utang-utang ayahnya dan membebaskan dia dari penjara? Itu akan ... itu akan ... yah, sejujurnya, itu mungkin bukan hal yang terbaik untuk dilakukan.

Frances mencintai ayahnya, tentu saja, dan tidak ingin dia menderita. Namun, jika Lord Whitelock membayarkan utang-utang ayahnya, berarti Frances harus membayar *kembali* utang-utang itu. Boleh dibilang dia melunasi utang-utang ayahnya, ditambah lagi utang-utang baru yang kemungkinan besar akan dibuat ayahnya, sepanjang hidupnya. Tentu saja, Frances harus bicara dengan ayahnya untuk menjelaskan itu. "Walaupun menyakitkan bagi saya untuk mengatakan ini, tapi saya tidak bisa menerima bantuan semacam itu. Saya memiliki keyakinan bahwa utang merusak kedamaian hati."

"Aku sering mengatakan hal yang sama, yang kemungkinan besar merupakan alasan mengapa aku cenderung khilaf dalam kemurahhatianku jika berhubungan dengan mereka yang bekerja untukku," cetus Lord Whitelock, membuat Frances semakin tergoda. "Aku benar-benar berharap kau akan mempertimbangkan tawaranku. Tapi

aku harus memperingatkanmu bahwa karena istriku sudah lama tidak memiliki pendamping, aku ingin kau pergi ke estatku di daerah pedesaan pagi-pagi buta besok. Dengan keadaanmu sekarang, aku yakin kau akan lebih suka untuk tetap tinggal di London dan berada dekat dengan ayahmu...."

Dengan kata lain, Frances harus menerima tawaran Lord Whitelock atau memilih untuk memperbaiki topi di Covent Garden.

Bisakah Frances meninggalkan London besok sementara dia sudah hidup di sini sepanjang hidupnya? Perubahannya sangat drastis. Dia tidak yakin bisa menerima lebih banyak perubahan lagi saat ini. Namun pergi ke Lincolnshire—yang membuatnya akan menerima gaji *satu pound seminggu!*—adalah keputusan yang paling bijaksana. Dengan uang itu, dia bisa membayar utang ayahnya dalam waktu sebulan lebih sedikit.

Frances membuka mulut hendak menerima tawaran Lord Whitelock namun terkejut karena dia malah menguap. "*Oh!* Maafkan saya," Frances berkata, benar-benar merasa malu. "Saya berniat mengucapkan terima kasih sekali lagi tapi ... saya rasa saya lebih lelah daripada yang saya bayangkan." Dia kembali mencoba berkata. "Ketahuilah bahwa saya merasa terhormat karena telah terpilih dan dengan senang hati menerima posisi sebagai pendamping Lady Whitelock."

Lord Whitelock kembali melirik ke arah cangkir Frances sementara Frances kembali menahan kuapnya. Lord Whitelock terlihat senang mendengar jawaban Frances dari caranya menyeringai. "Kau sudah sangat meringankan bebanku, Miss Thorne."

Dengan enggan, Frances menahan napas lalu kembali menyesap tehnya, kemudian karena Lord Whitelock tampaknya menunggu dia menghabiskan minumannya, Frances melakukannya. Namun dia langsung berharap tidak melakukannya karena dia langsung merasa kepalanya pening. Frances menyandar di kursinya untuk menghilangkan rasa pusingnya.

"Jika kau mengizinkan, aku akan memanggil Myrtle untuk membawamu ke kamar sehingga kau bisa beristirahat sebelum makan malam. Sementara itu, aku akan mencari tahu tentang ayahmu." Karena Lord Whitelock adalah seorang pria terhormat, dia tidak menunjukkan rasa bingung melihat keletihan Frances. Sebaliknya, dia bangkit dan melangkah menuju tali lonceng.

Setelah beberapa jam yang sibuk, Lucan membayar dua shilling kepada penjaga Penjara Fleet untuk dibawa ke sel tahanan Hugh Thorne.

Dinding-dinding lorong yang kecil dan lembap tampak miring ke arah dalam, memberikan kesan sedikit demi sedikit semakin menyempit. Cahaya remang-remang masuk dari jendela tinggi dalam sel tahanan di dinding yang berseberangan, dan tidak ada yang mau merepotkan diri untuk menyalakan obor pada siang hari. Bau kotoran manusia mewarnai udara, aromanya bahkan lebih memuakkan saat diikuti gema isakan di sekeliling Lucan. Namun terasa ada angin sepoi-sepoi yang sejuk, walaupun tidak tahu dari mana asalnya. Sejauh pengetahuan Lucan, angin itu adalah hantu, yang

menjelajahi lorong-lorong penjara dalam keheningan di penjara yang lebih permanen.

Penjaga penjara membuka pintu. Thorne duduk di satu sudut, pispotnya berada di sudut lain. Aroma asam lambung dan muntahan yang asam berembus di dalam sel tahanan.

Thorne mengangkat kepalanya perlahan, lalu pengenalan membawa lapisan basah di mata gelapnya. "Kau datang. Aku tahu kau pasti datang, Nak. Aku tahu tidak akan lama sebelum kau mengetahui semuanya, dengan cara misterius yang kaugunakan untuk mengumpulkan seluruh rahasia yang kaugali."

"Baru beberapa saat lalu," jawab Lucan sambil memikirkan tentang mimpi buruk beberapa jam yang lalu.

Dari Hyde Park, Lucan berjalan melewati kantor Mrs. Hunter. Di jalanan, dia mendengar bisik-bisik penuh kemarahan dari kerumunan pelayan wanita di jalanan, menggosipkan tentang pemecatan Miss Thorne. Dengan cepat, dia naik kereta kuda menuju pondokan Mrs. Pruitt, hanya untuk mendengar percakapan sang induk semang dengan Mrs. Bayer dari jendela tentang rasa ngerinya akibat petugas yang muncul di depan pintunya untuk membawa Thorne. *"Itu memaksaku mengusir putrinya keluar ke jalanan demi kepantasan."*

Kepantasan? Lucan tergoda untuk bertanya pada nenek sihir itu apa yang pantas dengan membuang seorang wanita tak bersalah ke sarang serigala. Namun dia tidak punya waktu. Dia harus menemukan Miss Thorne sebelum wanita itu membuat keputusan untuk mendatangi Whitelock dan meminta bantuan.

Namun Lucan sudah terlambat. Menurut Arthur, sekarang Miss Thorne sudah berada di rumah Whitelock. Lucan harus mencari cara untuk berbicara dengannya tanpa mengambil risiko merusak perjanjian yang dibuatnya dengan Whitelock.

"Seharusnya aku datang lebih cepat. Seharusnya aku mencegah ini," Lucan berkata pada Thorne.

"Tidak untuk kali ini, sayangnya."

Lucan mencubit batang hidungnya. Dia tadinya berharap ini adalah kesalahan. Berharap bahwa Thorne akan mengatakan bahwa dia dipenjara karena tuduhan yang salah lagi. Namun selama berbulan-bulan, Lucan sudah melihat kemunduran yang drastis pada diri Thorne. Tak peduli seberapa kerasnya Lucan berusaha mendukungnya, Thorne bertekad untuk terus jatuh. "Apa yang terjadi? Ceritakan padaku."

Thorne membalikkan telapak tangannya lalu menatapnya, dengan cara yang sama seperti yang dilakukannya dalam kereta kuda kemarin. "Kejadiannya di meja judi dalam klub milik Lord Rowland. Aku kehabisan uang. Dia menawarkan pinjaman. Kupikir pada permainan berikutnya aku pasti akan menang. Atau yang selanjutnya. Atau..." Tangan Thorne diturunkan ke pangkuannya lalu dia mengangkat wajah. "Aku tidak bisa melunasi pinjaman itu."

Karena itulah Lucan menemukan Thorne di rumah judi pada siang hari. "Seberapa besar utangmu?"

"Satu atau dua ribu *pound*."

"Yang sebenarnya?"

Thorne menelan ludah. "Dua ribu."

Sial. "Aku tidak punya uang sebanyak itu saat ini, tapi aku bisa mendapatkannya."

"Aku tidak ingin kau melakukan itu," Thorne berkata sambil menggelengkan kepalanya dengan tegas. Perlahan dia bangkit. "Aku pantas berada di sini. Bukan hanya karena utang-utang yang tidak dapat kulunasi, namun karena pencurian hina yang kulakukan." Dia mengusap kulit yang menebal pada ibu jarinya yang dicap huruf P bertahun-tahun yang lalu. "Aku layak mendapatkan tanda ini. Aku bukanlah seorang pencuri pada saat mereka memberikan ini padaku, tapi aku adalah seorang pencuri sekarang. Aku sudah tidak tahu lagi pria macam apa aku ini. Aku mencuri dari putriku sendiri. Dia tidak bisa makan karena aku. Kami pindah sampai tujuh kali karena aku."

"Aku tidak bisa meninggalkanmu di sini." Rasanya akan seperti membiarkan Marquess of Camdonbury menang pada akhirnya. "Kita akan menemukan tempat tinggal untukmu. Pekerjaan yang bagus—"

"Tidak. Aku layak mendapatkan sel tahanan ini," Thorne berkata dengan tegas lalu dengan pelan menambahkan, "Aku ... aku *membutuhkan* sel tahanan ini."

Lucan mulai kehilangan pengendalian dirinya. Dia mengepalkan tangannya ke arah jendela yang sangat kecil. "Pikirkan tentang putrimu. Dia berada di luar sana saat ini"—tanpa pekerjaan, tanpa tempat tinggal, dan menganggap Whitelock adalah seorang kesatria berkuda putih— "mencari cara untuk membebaskanmu."

"Hentikan dia. Jelaskan kesalahanku. Katakan padanya bahwa aku butuh waktu. Tapi aku tidak mau dia melihatku di dalam sini. Dia sudah terlalu lama

melihatku sebagai seorang pria yang hancur dan lemah." Thorne melangkah maju, raut wajahnya sungguh-sungguh, bukan seorang pria yang berkubang dalam rasa kasihan pada dirinya sendiri. "Jagalah dia. Lindungilah dia. Walaupun aku merasa kau sudah melakukannya, dengan caramu yang misterius. Aku masih tidak memahami metodemu."

Lucan menurunkan tangan ke sisi tubuhnya dengan jemari masih terkepal. "Aku mendengarkan, itu saja."

"Seharusnya *aku* mendengarkan," Thorne menjawab sambil mengangguk bersungguh-sungguh.

Ini tidak benar. Meninggalkan Thorne di sini bertentangan dengan segala hal dalam diri Lucan, karena dia tahu bahwa Frances berada di luar sana, menderita karena ini. Seorang wanita yang kuat, berani, dan mandiri seperti Frances Thorne seharusnya merasa aman dengan mengetahui keselamatan ayahnya. Menurut pendapat Lucan, Miss Thorne berhak lebih dari itu. Namun ada sebagian lain dari dirinya yang memercayai keadilan, dan jika Thorne bersalah—*karena* Thorne memang bersalah—maka dia layak ditinggalkan di dalam sini. Untuk sementara waktu.

"Aku akan kembali seminggu lagi."

Lucan akan terus mengawasi Miss Thorne. Bukan karena Thorne memintanya, namun karena dia ingin melakukannya ... walaupun dia tidak mau repot-repot mempertanyakan alasannya sendiri pada saat itu.

"Tidak. Bahkan tidak dalam waktu sebulan. Berikan aku"—Thorne menghela napas—"*tiga* bulan, dan setelah itu seharusnya aku sudah siap untuk membayar utangku padamu."

Tiga bulan, kalau begitu. Selama itu, Lucan akan menjaga Miss Thorne. Bahkan jika Miss Thorne akan terus melawannya. "Aku berjanji."

Bab Tujuh

Lucan tiba di Mayfair pagi-pagi keesokan harinya. Pada waktu-waktu ini, hanya para pelayan yang berada di sana. Dengan metodenya yang seperti biasa untuk mengumpulkan informasi, Lucan mendengarkan gosip-gosip dengan hati-hati, sambil membawa Quicksilver berderap perlahan.

Tak lama kemudian dia melihat sepasang pelayan wanita membawa keranjang kosong sedang menuju pasar.

"Sayang sekali Miss Thorne harus pergi begitu cepat," salah satu pelayan berkata. "Saat aku mendengar his lordship mempekerjakannya, aku berharap bisa mendapatkan pelajaran darinya."

Miss Thorne sudah pergi dari London? Tubuh Lucan menegang, dan tindakannya membuat Quicksilver berhenti melangkah. Lucan turun lalu berpura-pura memeriksa panggul kudanya saat para pelayan itu berjalan melewatinya.

"*Aye*. Aku juga," pelayan yang lain berkata. "Namun his lordship tidak ingin her ladyship tanpa pendamping lebih lama lagi. Kuakui, cara his lordship memanjakan

her ladyship hampir membuatku merasa iri. Lord Whitelock adalah pria terhormat yang sangat baik."

Suara para pelayan terdengar semakin jauh. Suara yang didengar Lucan pada akhirnya hanyalah tawa cekikikan. Namun masalah yang paling penting adalah dia sudah terlalu terlambat untuk bisa bicara secara pribadi dengan Miss Thorne. Sekarang, dia harus menemukan kereta kuda yang membawa Miss Thorne di tengah jalan. Lucan belum siap untuk melakukan perjalanan, tapi itu tidak penting. Dia akan pergi sekarang, tanpa menunda-nunda lagi.

Beberapa jam kemudian, Lucan melihat kereta kuda Miss Thorne di luar kota London. *Curricle*[7] itu bukan salah satu dari kereta kuda terbaik milik Whitelock, yang mungkin karena sang viscount akan melakukan perjalanan dalam satu dua hari setelah Miss Thorne. Ini membuat Miss Thorne melakukan perjalanan sendirian namun memberikan Lucan harapan untuk bisa mendapatkan kesempatan berbicara dengan Miss Thorne tentang kecurigaan Lucan tanpa membuat sang viscount tahu.

Sayangnya, hari pertama tidak memberikan kesempatan. Kusir kereta kuda memaksakan kudanya untuk berjalan lebih dari delapan puluh kilometer sebelum berhenti untuk pertama kalinya. Lucan terpaksa memperlambat lajunya dan memberikan waktu istirahat bagi

7 Kereta kuda terbuka dengan dua roda yang ditarik sepasang kuda.

Quicksilver. Ketika Lucan tiba di penginapan, hari sudah hampir pagi, hampir tidak cukup waktu untuk memberi makan kudanya dan menyikat bulunya. Lalu, pagi itu, kereta kuda Whitelock berangkat saat berkas cahaya pertama mulai membentuk garis tipis di cakrawala.

Setelah membayar tagihan di penginapan, perjalanan berlanjut dengan cara yang sama, Lucan mengikuti dari belakang. Perjalanan itu member waktu bagi Lucan untuk memikirkan kejadian-kejadian dalam beberapa hari terakhir seakan semuanya adalah permainan catur. Seluruh bidak catur perlahan berjatuhan, satu demi satu. Thorne sedang berada di penjara karena utang kepada Rowland, yang merupakan teman Whitelock. Miss Thorne kehilangan pekerjaan pada minggu yang sama ketika Whitelock menawarkan pekerjaan. Dan sekarang, bagi Lucan, rasanya seakan ratu berada dalam bawah ancaman menteri.

Karena keberuntungan, Lucan berhasil mengejar kereta kuda Whitelock saat kereta kuda itu tiba di perbatasan selatan Lincolnshire, berhenti untuk malam terakhir sebelum perjalanan berakhir. Sayangnya penginapan sedang penuh, dan Miss Thorne terpaksa berbagi kamar dengan sepasang debutan yang sedang dalam perjalanan menuju Northumberland, sekali lagi membuat Lucan tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya.

Kemudian keberuntungan akhirnya tersenyum pada Lucan saat dia melihat Arthur Momper menunggu di luar ruang penyimpanan peralatan berkuda. Bocah itu mulai berceloteh tentang perjalanannya, tentang betapa baik pekerjaannya saat mengambilkan pijakan untuk Miss Thorne, bagaimana Burt, kusir Whitelock, membiarkan

dia memegang kekang kuda, dan bagaimana—sementara Burt sedang minum—dia bertanggung jawab mengurus kuda-kuda. Bocah itu tampak sangat bangga.

Sementara bagi Lucan, rencana baru tiba-tiba muncul dalam pikirannya. Dia harus mengirimkan pesan kepada Valentine, kepala pelayan di Fallow Hall, untuk dapat melaksanakannya. Namun sudah waktunya untuk mengambil tindakan yang drastis.

"Arthur, seberapa ahli kau mengendalikan kekang?"

Meninggalkan London sementara ayahnya berada di penjara, adalah hal terberat yang pernah dilakukan Frances. Setiap kali dia memikirkan ayahnya berada di penjara, sendirian, dia ingin menangis. Namun semakin dia memikirkannya, semakin dia bertanya-tanya apakah *seluruh* air matanya adalah untuk ayahnya.

Walaupun tidak merasa bahwa dirinya egois, Frances menyadari bahwa sebagian besar dari air matanya adalah untuk dirinya sendiri. Dia merasa takut namun juga dipenuhi perasaan bersalah karena terus melangkah maju. Bagaimana mungkin dia memulai hidup yang baru sebelum dia benar-benar meratapi hidup yang dijalaninya sampai saat ini? Hanya seorang anak tidak baiklah yang akan merasakan sedikit saja perasaan tidak sabar untuk posisi barunya sebagai pendamping bayaran! Namun ada juga perasaan ragu bercampur takut yang masih tertinggal dalam dirinya. Jadi setidaknya untuk itu, dia bisa memaafkan perasaan tidak peduli dalan pikirannya yang tidak hanya mengkhawatirkan ayahnya semata.

Sebelum Frances meninggalkan London, Lord Whitelock, sesuai janjinya, telah mencari tahu, dan Frances tahu di mana ayahnya ditahan. Sayangnya, dia tertidur selama sisa hari itu setelah menerima tawaran pekerjaan dari his lordship. Dia tidak pernah merasakan kelelahan yang sedemikian besar. Rasanya agak mengkhawatirkan. Tampaknya, Frances tertidur begitu lelap sampai dia bahkan tidak melepaskan sepatunya. Saat terbangun, dia merasakan kebingungan yang aneh, dan pikirannya kacau. Sangat kacau, sebenarnya, sampai dia tidak bisa mengunjungi ayahnya di penjara sebelum pergi. Namun, saat Frances mengutarakan kekhawatirannya, Lord Whitelock memberitahunya bahwa ayahnya tidak ingin bertemu dengannya di tempat seperti itu, dan ayahnya merasa lega karena Frances dilindungi dengan baik.

Pesan itu kedengaran seperti sesuatu yang *bisa* diucapkan oleh ayahnya, Frances rasa. Namun dia mengharapkan ayahnya memintanya untuk kembali memohon bantuan Lucan Montwood. Walaupun mungkin itu bukanlah pesan yang ingin disampaikan ayahnya melalui Lord Whitelock. Oleh karena itu, Frances langsung menulis surat untuk ayahnya, mengabarkan tentang pekerjaan barunya dan memberitahunya bahwa dia akan bisa membayar utang ayahnya yang sebesar lima pound dalam waktu lima minggu. Sang viscount bahkan menawarkan bantuan untuk mengeposkan surat itu. Frances juga menuliskan pesan untuk Kaye, memberitahunya agar tidak khawatir.

Itu terjadi empat hari yang lalu, dan sekarang Frances sedang dalam perjalanan menuju Lincolnshire. Saat kereta kuda melambat, dia merasakan tubuhnya gemetar

oleh rasa takut. Bagaimana jika Lady Whitelock tidak menyukainya?

Waktu yang tersisa sebelum memulai pekerjaan barunya semakin sedikit, Frances mengintip dari jendela. Kereta kuda bergerak mendekati rumah pedesaan yang besar dari bahan batu kelabu. Walaupun, pada saat matahari mengintip dari balik awan, bagian depan bangunan itu tampak cerah hampir-hampir bersinar seperti perak. Bangunan itu besar, menakjubkan, dan elegan dengan desain yang hanya menggunakan satu warna saja. Pintu besar berpernis hitam menghiasi bagian depannya. Tidak ada hiasan yang rumit, hanya dinding-dinding tinggi dan kokoh, dihiasi dengan jendela-jendela terbungkus warna kelabu yang lebih pucat. Bagi Frances, rumah itu memancarkan perasaan percaya diri dan rasa aman, tempat perlindungan dari masalah-masalahnya. Dia sangat menyukainya dan berharap dapat tetap tinggal di situ beberapa tahun mendatang.

Sebelum kereta kuda benar-benar berhenti, pintu membuka dan seekor anjing besar berwarna kelabu yang bisa saja tersamar dengan warna dinding batu kalau saja binatang itu tidak terus bergerak, bergegas keluar. Anjing itu berlari-lari mengelilingi kereta kuda sambil menyalak dengan penuh semangat, telinganya yang pendek melambai-lambai di sisi kepalanya, dan ekor kurus yang melengkung mengibas-ngibas dengan liar. Dengan penasaran, Frances mencondongkan tubuhnya mendekati jendela. Belum pernah dia melihat seekor anjing besar dalam jarak sedekat ini. Anjing itu berukuran seperti kuda poni, hanya saja lebih ramping.

Kemudian, dengan tiba-tiba anjing itu berhenti. Sambil menelengkan kepalanya dia menatap ke kursi kusir lalu, setelah menyalak untuk terakhir kalinya, dengan cepat duduk bertumpu pada kaki belakangnya dan menunggu.

Seorang pelayan lelaki yang mengenakan seragam gelap melangkah maju. Seorang pria berwajah tegas yang mengenakan seragam yang sama berdiri di sisi pintu yang terbuka. Frances menebak pria yang lebih tua itu adalah kepala pelayan dan tidak sabar untuk bisa berkenalan dengannya, seperti juga dengan pengurus rumah tangga. Frances akan bekerja berdekatan dengan mereka selama dia bekerja di sini.

Dengan hati-hati menapaki tangga, Frances keluar dari kereta kuda sambil mencengkeram semua barang yang dimilikinya. Dia telah meninggalkan keranjangnya yang berisi makanan di rumah Lord Whitelock di London. Namun itu *setelah* dia mengambil bunga violet dan brosur. Frances tidak tahu mengapa dia menyimpan bunga milik Lucan Montwood atau menyimpannya di antara penutup lukisan foto kecil orangtuanya. Mungkin dia hanya berpikir untuk membawa sebagian kecil dari kota London bersamanya.

"Miss Thorne," pria yang lebih tua tadi menarik perhatian Frances. Dia membungkuk. "Saya telah diperintahkan untuk mengantarkan Anda ke ruang kerja."

"Terima kasih, Mr...."

"Valentine, Miss."

Setelah memasuki pintu depan, sebuah ruang depan yang besar menantinya. Dinding-dinding batunya mirip dengan bagian luar bangunan. Di ujung ruangan, sehelai

permadani warna-warni mencerahkan ruangan, sementara di langit-langit, sebuah kandil yang tampak cukup kokoh tergantung. Kesederhanaan maskulin rumah besar ini menarik bagi Frances, namun juga mengagetkannya. Baginya, Lord Whitelock tampak sebagai jenis pria yang lebih berseni dan pemilih. Rumahnya di London memiliki cukup banyak hiasan, dengan pahatan-pahatan yang melengkung, perabotan-perabotan yang dilapisi dengan kain, dan segala jenis hal yang halus. Rumah ini bertolak belakang dengan rumah Lord Whitelock di London. Karena istri Lord Whitelock tinggal di sini, Frances berpikir seharusnya yang terjadi justru sebaliknya.

Valentine mengambil alih tas, sarung tangan, dan topi Frances. Pinggiran topi jerami Frances yang sebelumnya berjumbai sekarang mulus, karena dia memiliki cukup waktu sepanjang perjalanan untuk memperbaikinya.

Sesampai di ruang kerja, Frances melihat warna-warna hangat yang mengundang—kursi bersandaran tinggi yang dilapisi kulit cokelat, permadani anyaman berwarna merah keunguan gelap dan biru, meja kayu berpernis di dekat jendela, gorden dari kain brokat berwarna merah keunguan, dan perapian pada dinding di ujung yang cukup besar untuk memuat ranjang tempatnya tidur di rumah pondokan Mrs. Pruitt.

"His lordship akan menemui Anda sebentar lagi," Valentine berkata sebelum meninggalkan ruangan.

Lord Whitelock sudah berada di sini? Sang viscount berkata bahwa dia akan menyusul beberapa hari lagi. Tapi mungkin dia hanya ingin memberikan waktu bagi Frances untuk melakukan perjalanan sendirian dan mengatur isi pikirannya. Kalau begitu, Lord Whitelock

benar-benar peka. Sekarang setelah Lord Whitelock berada di sini, kemungkinan besar dia ingin memperkenalkan Frances kepada istrinya secara pribadi.

Frances menghampiri meja. Sehelai kertas kosong tergeletak di permukaannya bersama pena bulu yang diletakkan dalam penyangga di samping botol tinta yang tidak tertutup, seolah disiapkan untuk mengerjakan urusan bisnis. Dari sudut matanya, dia melihat bayangan bergerak memasuki pintu ruang kerja dan seketika berbalik, berharap akan melihat Lord Whitelock.

Namun ternyata sama sekali bukan. Orang itu adalah Lucan Montwood.

Frances terkesiap. "Apa yang *kau* lakukan di sini?"

"Aku tinggal di sini, Miss Thorne." Sambil melambai-lambaikan satu tangannya dengan sambil lalu, Lucan melangkah memasuki ruangan. Lucan yang mengenakan jas berwarna hijau gelap kekuningan dengan bagian belakang memanjang, rompi emas, dan celana ketat selutut berwarna kuning, melangkah dengan percaya diri sampai hampir-hampir tampak lancang.

Frances mencoba untuk tidak memperhatikan bagaimana setiap langkah Lucan menonjolkan setiap gerakan dan ketegangan pada otot-ototnya. Leher Frances terasa kering. Dia mengambil waktu sejenak untuk menelan ludah lalu mengangkat wajahnya. "Kau tinggal di sini?"

Jemari Lucan—jemari yang panjang itu—mengusap garis rahangnya sementara satu sudut bibirnya terangkat membentuk seringai. "Sayangnya aku harus mengakui muslihat ini. Begini, ini Fallow Hall, *bukan* kediaman Whitelock. Tanah milik Whitelock berada beberapa kilometer lebih jauh ke utara."

Perlahan dia mulai mencerna ucapan Lucan. Tidak mengherankan tempat ini sama sekali tidak terlihat seolah Lord Whitelock akan tinggal di sini.

Namun, dengan mudah Frances dapat membayangkan Lucan berada di sini.

"Kau menculikku?" Nadi Frances berdenyut cepat di tenggorokannya. Tentu saja itu karena rasa takut, dan khawatir. Tentu saja bukan karena perasaan bergetar yang tidak bermoral yang tidak pada tempatnya. Dengan usianya sekarang, Frances tahu lebih baik. Atau lebih tepatnya, *seharusnya* dia tahu lebih baik.

Seringai Lucan tidak berubah, seakan dia bisa membaca pikiran Frances. "Sama sekali tidak. Tenanglah, kau bebas untuk meninggalkan tempat ini kapan saja—"

"Kalau begitu aku akan pergi sekarang juga."

"Setelah kau mendengarkan peringatanku."

Dalam sekejap gelombang kejengkelan melandanya dan meluap keluar dari paru-parunya dalam bentuk desahan. "Ini berhubungan dengan Lord Whitelock lagi. Tidakkah kau pernah merasa jemu dengan masalah ini? Kau sudah pernah mengatakan bahwa kau percaya dia itu ular yang menyamar. Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak setuju. Tidak ada lagi yang perlu dikatakan kecuali kau punya bukti."

"Dan kau juga tidak membutuhkan bukti untuk menyimpan kebencian terhadapku," tantang Lucan dengan alis terangkat. "Kau sudah menyalahkan aku dengan penilaian yang sama cepatnya seperti kau menganggap Whitelock adalah orang suci."

Omong kosong apa lagi ini. "Aku tidak berniat untuk mencari kebaikan dalam diri his lordship. Fakta bahwa

dia adalah orang baik muncul dengan alami, karena reputasinya. Bahkan para pelayannya tanpa hentinya memuji dia. Mereka sangat berterima kasih atas kemurahhatiannya. Dan aku tidak bisa menemukan kesalahan pada pria yang menawarkan pekerjaan kepada seorang wanita yang telah dipecat oleh majikan sebelumnya dan ayahnya dibawa ke penjara."

"Mungkin dia menginginkan rasa terima kasihmu," Lucan berkata dengan nada suara penuh peringatan sementara dia melangkah mendekat. "Seluruh kejadian yang membuatmu berada dalam jangkauannya berbau manipulasi. Kau terlalu berakal sehat untuk mengabaikan bagaimana secara kebetulan seluruh kejadian ini memberikannya keuntungan."

"Dan aku seharusnya mengabaikan bahwa *kebetulan* yang membuatmu menculikku?"

Lucan tertawa. Suara rendah yang memikat itu seharusnya tidak boleh terdengar pada siang hari. Suara itu seharusnya hanya terdengar di bawah bayang-bayang yang bersembunyi di sudut-sudut gelap dan dalam hasrat rahasia yang tidak akan pernah berani diungkapkan oleh seorang wanita berusia dua puluh tujuh tahun.

"Sulit sekali membawamu ke sini," ujar Lucan dengan keangkuhan yang membuat Frances yakin bahwa gairahnya akan terus menjadi rahasia untuk selamanya. "Kau tidak tahu seberapa banyak minuman keras yang bisa diminum oleh kusir Whitelock. Butuh waktu lama sekali sampai dia benar-benar mabuk."

Dengan tak percaya Frances menggeleng. "Apakah kau menutup mata terhadap manipulasimu sendiri? Kuperhatikan kau *tidak* terlihat kaget mendengar kabar

tentang kejadian yang menimpaku. Aku hanya bisa beranggapan bahwa kau juga tahu tentang kesulitan yang dihadapi ayahku saat ini."

"Aku sudah pergi ke Fleet untuk menemuinya." Raut wajah Lucan berubah serius. "Dia memintaku untuk melindungimu. Jadi itulah yang kulakukan."

Betapa Lucan adalah pembohong yang berani—dan dia juga melakukannya sambil menatap mata Frances. "*Kalau* itu benar," Frances mencemooh, "maka kau menafsirkan permintaannya sebagai *'Kumohon, Sir, culiklah putriku'?* Aku merasa lebih mungkin kalau dia memintamu membayarkan utangnya agar dia bisa bebas."

"Dia menolak tawaranku."

Frances tertawa. "Itu sangat meragukan. Kurasa tak sepatah kata pun yang kaukatakan itu benar."

"Kau memercayai pria yang salah." Sesuatu yang tampak seperti kejengkelan terlintas di mata Lucan, seperti sekilas peringatan. "Mungkin kacamata itu membutuhkan lensa yang baru. Kacamata itu jelas tidak membantu penglihatanmu."

"Aku mengenakan kacamata ini untuk membaca, asal kau tahu. Selain itu, penglihatanku baik-baik saja," balas Frances sambil mengabaikan getar-getar yang memabukkan di antara mereka. "Aku lebih suka mengenakan kacamata ini daripada mengambil risiko meletakkannya di tempat yang salah."

"Kau mengenakan kacamata itu seperti tameng baja."

Lucan melangkah semakin dekat. Getaran yang tak dikenali, panas dan hampir-hampir tak terkendali, membara di tengah jarak mereka yang semakin mengecil. Frances memperhatikan saat Lucan menarik kertas

kosong di meja ke arahnya sebelum mengambil pena bulu dari dudukannya. Tanpa menghiraukan Frances, ia mencelupkan ujung pena ke tinta lalu menuliskan sesuatu di atas kertas.

Tanpa terpengaruh, Frances melanjutkan pidatonya yang panjang dan tajam. "Walaupun kau mungkin meragukannya, aku bisa mengenali *ular-ular* itu—meminjam istilahmu untuk para anggota kaummu sendiri—dengan cukup mudah. Aku bisa memahami sifat seorang pria begitu diperkenalkan. Aku bahkan bisa menebak"—Lucan mengulurkan kertas itu kepada Frances. Frances menerimanya dan dengan sambil lalu membacanya—"kelakuannya."

Tiba-tiba, Frances menghentikan ucapannya dan mengulang membaca isi kertas. *"Begitu kau selesai membaca ini, aku akan menciummu."*

Sementara Frances masih mengerjap-ngerjap berusaha memahami kata-kata itu, Lucan mencium bibirnya. Kertas berisi tulisan berkerut. Frances mendengar tarikan napas namun tidak yakin apakah dirinya atau Lucan yang melakukannya. Hal yang diketahuinya hanyalah sentuhan pertama bibir Lucan menimbulkan getaran yang merambati dirinya—tubuhnya menegang dan dia mendesah penuh gairah seakan dia telah menunggunya seumur hidup. Mata Frances terpejam.

Ini bukanlah ciuman coba-coba untuk menguji reaksi Frances. Lucan tidak menarik dirinya untuk memohon maaf kepadanya. Dia juga tidak meminta izin dari Frances untuk melanjutkan ciumannya. Lucan melakukannya dengan penuh percaya diri dan yakin. Bibirnya mantap namun tidak keras. Penuh rayuan namun

tidak menuntut. Dia mengambil kendali namun memberi. Tepat dengan cara seperti itulah Frances selalu ingin dicium. Rasanya seakan ciuman itu memang dimaksudkan hanya demi kepuasan Frances.

Di tengah-tengah ciuman itu, tangan Lucan terangkat untuk menangkup rahang Frances, lalu dia melangkah semakin dekat. Walaupun bisa saja Lucan telah lebih dulu melangkah ... Frances sudah tidak dapat berpikir dengan jelas pada saat itu. Aroma Lucan memenuhi paru-paru Frances, membawa Frances pada malam-malam larut yang berembun. Frances menghirup aroma Lucan lebih dalam, membuka mulutnya untuk juga menghirup udara. Kemudian dia merasakan Lucan di lidahnya. Rasa diri Lucan sensual dan gelap—ramuan yang memikat.

Frances tidak pernah *mengecap* rasa seorang pria sebelum ini. Tidak pernah merasakan lidahnya di dalam mulut seorang pria. Dia tidak pernah membayangkan akan ingin melakukan itu. Namun dorongan untuk melakukan itu terus mendesaknya dengan begitu tiba-tiba sampai dia sudah melakukannya sebelum sempat berpikir.

Bibir Lucan dimiringkan, membelai bibir Frances, menyapu bagian dalam mulut Frances yang sensitif. *Oh ya*, tubuh Frances kembali mendesah. Lucan membuat kaki Frances gemetar. Tangan Frances bergerak ke bahu Lucan untuk mencari pegangan namun entah bagaimana berakhir terjalin di sekeliling leher Lucan, menarik Lucan lebih dekat. Ciuman mereka berubah, menjadi ciuman lapar. Frances belum makan sejak tadi pagi-pagi sekali,

jadi mungkin itulah alasannya. Namun dia merasa tidak dapat berhenti mencari pemuas laparnya dari Lucan.

Suara geraman rendah bangkit dalam tenggorokan Lucan. Sekarang, kedua tangan Lucan menangkup wajah Frances. Dia melangkah ke antara kedua kaki Frances, mendesak bokong Frances ke meja. Kaki Frances yang gemetar sekarang terasa nyeri, berdenyut pada pangkalnya. Dia merasa hampa di sana, seakan satu bagian dari dirinya menghilang, dan dia membutuhkan bagian itu kembali untuk menghentikan denyut nadinya yang mendesak penuh kegelisahan. Mengikuti nalurinya, Frances melengkungkan tubuhnya menekan tubuh Lucan—

Kemudian, sama tiba-tibanya dengan saat dimulainya, ciuman itu berakhir.

Dengan mendadak, Lucan mundur selangkah lalu menurunkan tangannya. Frances hampir kehilangan keseimbangan. Lucan mengulurkan tangan untuk menahan siku Frances namun tidak lebih intim dari itu. Frances mencoba membaca raut wajah Lucan, namun entah mengapa dia tidak dapat menatapnya dengan jelas. Baru pada saat itulah Frances menyadari bahwa lensa kacamatanya berkabut, dan kacamatanya miring. Dia juga telah melupakan kertas dalam genggaman tangannya. Sekarang kertas itu sudah benar-benar kusut.

Frances melepaskan kacamatanya, berbalik ke arah meja lalu meletakkan kertas itu sebelum menyeka lensa kacamatanya dengan ujung selendang. Dia kesulitan mengatur napasnya, dan napas Lucan yang memburu memberitahunya bahwa dia tidak sendirian. Frances tidak tahu harus berpikir apa. Sama sekali.

Frances mengenakan kembali kacamatanya. Sambil melirik ke arah tulisan di kertas, dia kembali merasakan getaran yang merambati tubuhnya. Dia sama sekali tidak tahu harus berkata apa setelah merasakan ciuman yang seperti itu. "Kau memiliki ... tulisan tangan yang bagus." *Dan kemampuan untuk benar-benar mengacaukan pikiranku.*

Lucan berdiri di sisi meja sambil menatap wajah Miss Thorne. *Apa* yang terjadi?

Tadi dia ingin membuktikan bahwa Miss Thorne mungkin tidak secakap itu dalam menebak kelakuan atau motif seorang pria seperti anggapannya. Lucan berniat menunjukkannya dengan memberikan contoh. Namun sebaliknya, *dia*-lah yang terguncang akibat pelajaran itu.

Lucan kehilangan kendali. Atau hampir.

Frances Thorne membuatnya terkejut. Dan Lucan tidak suka dibuat terkejut.

Lucan merasa seolah telah menggigit roti berlapis gula yang terlarang itu. Tidak, bukan hanya menggigit. Dia merasa telah melahap seluruh roti itu. Dan sekarang dia ingin menjilati jemarinya untuk menemukan remah-remahnya. Tunggu ... apakah Miss Thorne mengatakan sesuatu tentang *tulisan tangan*?

Tampaknya, Miss Thorne tidak akan menyinggung tentang ciuman itu atau menceramahi Lucan atas kelancangannya. Tidak masalah bagi Lucan. Mereka bisa berpura-pura itu tidak terjadi. Atau setidaknya Miss Thorne bisa. *Lucan* tidak bisa.

Saat Lucan pertama kalinya mulai membayangkan seperti apa rasanya mencium Miss Thorne—dan dia harus mengakui bahwa itu terjadi cukup sering—dia selalu membayangkan Miss Thorne akan sangat tegang, seperti simpul yang harus dibukanya. Bahkan Lucan sudah mempersiapkan diri untuk melakukannya perlahan-lahan, menembus ke balik penampilan luar Miss Thorne yang kaku dan kacamata erotis sialan itu. Namun pada akhirnya, Miss Thorne-lah yang membuat Lucan kehilangan kendali.

Tulisan tangan? Lucan hampir tertawa. *Itukah* masalah yang paling mendesak dalam pikiran Miss Thorne? Lucan masih berusaha menenangkan binatang buas yang dibangkitkan oleh wanita itu. Binatang buas yang tak peduli pada pengendalian diri dan hanya ingin kembali mengecap....

Sekarang, sementara Miss Thorne mencoba meluruskan kertas yang kusut, Lucan mengulurkan tangan dan merenggut kertas itu darinya. Kemudian Lucan melangkah menyeberangi ruangan untuk melemparkannya ke perapian. Sayangnya, api tidak menyala. Kertas yang diremas membentuk bola itu hanya melambung ke dalam perapian yang kosong dan tergeletak di sana. Rasanya sangat tidak memuaskan. Lucan ingin melihat kertas sialan itu terbakar menjadi abu.

"Bagaimana kau bisa meyakinkan kusir untuk membawaku ke sini?"

"*Aku*-lah kusirmu, Miss Thorne. Atau setidaknya aku menggantikan kusirmu di Stampton saat dia terlalu mabuk untuk bisa melanjutkan perjalanan."

Alis Miss Thorne yang tipis berkerut. "Seorang pesuruh di penginapan memberitahuku bahwa kereta kuda Lord Whitelock membutuhkan perbaikan."

"Aku membutuhkan cara untuk menjelaskan perubahan kereta kuda tanpa membangkitkan kecurigaan," ujar Lucan sambil mengayunkan tangannya di udara. "Kecerdasanmu memaksaku untuk bertindak."

Lucan memastikan bahwa si kusir mabuk berat. Kemudian, untuk mengurangi perasaan dendam—kalau mereka sampai bertemu kembali—dia memperkenalkan kusir itu kepada Nina yang selalu penuh gairah. Nina sedang ingin bermain-main di ranjang bersama Lucan, namun kali ini Lucan tidak tergoda oleh pesona Nina. Mungkin karena Nina tidak mengenakan kacamata, dan bibirnya tidak menyembunyikan gigi bawah yang lebih maju daripada gigi atasnya. Anehnya, Lucan menemukan kombinasi itu terlalu menggoda.

"Benar. Kau mengaku telah *memaksa* seorang pria untuk minum."

Anehnya, Miss Thorne terdengar lebih penasaran dan tidak terlalu gusar daripada yang diharapkan Lucan. Miss Thorne yang dikenal Lucan akan langsung menusuk Lucan dengan pandangannya yang menyengat daripada bertanya. Dia akan menantang Lucan dengan tatapan mata gelap yang begitu dingin, sampai Lucan yakin warna bola matanya mirip asap yang mengepul dari pistol setelah tembakan yang mematikan. Namun sebaliknya, bola mata Miss Thorne tampak seperti asap kelabu yang melingkar-lingkar dari lilin yang ditiup di samping ranjang. Dan ketika Miss Thorne melirik ke arah

bibir Lucan, Lucan harus berusaha mati-matian untuk menjaga jarak.

"Saat seorang pria tidak memiliki pengendalian diri atas tindakannya, hanya dibutuhkan sedikit sekali bujukan." Mereka sedang membicarakan kusir Whitelock, tentu saja, namun Lucan membiarkan tatapannya bergerak ke bibir Miss Thorne sebagai peringatan. "Tapi tak perlu khawatir tentang keadaan kusir itu. Aku mengirimnya pergi dengan kereta kuda Whitelock, walaupun hanya sedikit lebih lambat daripada kepergianmu. Kalau kau tidak mengindahkan peringatanku, aku membutuhkan waktu yang cukup agar kau tidak perlu khawatir kehilangan pekerjaan. Kusir itu seharusnya akan tiba di rumah Whitelock tepat pada saat dia sadarkan diri dan kebingungan bagaimana dia bisa bisa sampai ke tujuan." Lucan meninggalkan Arthur Momper untuk melakukannya. Bocah itu meyakinkan Lucan bahwa dia bisa memegang kekang kuda dan cukup dapat menginjak rem untuk membawa mereka kembali dengan aman.

"Sejauh itu hanya untuk dorongan yang mendadak muncul..." Miss Thorne membetulkan posisi kacamatanya, walaupun matanya kembali bergerak ke arah bibir Lucan. Kemudian, setelah berdeham, dia menegakkan bahu dan menatap Lucan lurus-lurus. "Dengan bodoh aku berpikir telah tiba di tempat yang akan menjadi rumahku, padahal aku masih berkilo-kilo jauhnya dari sana."

Lucan mendesah lega saat Miss Thorne yang lebih sulit didekati dan lebih dikenalnya mulai muncul kembali. Karena ingin membuat Miss Thorne semakin jengkel karena keadaan yang memaksa dan demi keselamatan

dirinya sendiri, Lucan mengajukan tawaran yang dia tahu tidak akan diterima Miss Thorne *dan* akan dianggap lancang olehnya. "Silakan tinggal di sini di Fallow Hall bersamaku ... dan sahabat-sahabatku."

Sorot mata Miss Thorne berubah keras. "Kau sudah melanggar ucapanmu sendiri. Pertama, kau mengatakan bahwa aku bebas untuk pergi setelah aku mendengarkan peringatanmu. Sejauh ini, kau belum meyakinkan aku tentang muslihat Lord Whitelock. Aku merasa tidak ada yang mencurigakan dari tingkah laku Lord Whitelock. Tapi tingkah lakumu tidak begitu mudah untuk diabaikan."

Apakah Miss Thorne akhirnya akan mencaci Lucan untuk ciuman tadi? Lucan membuka tangannya sambil mengangkat bahu, menantang Miss Thorne untuk memulai. Sejujurnya, dia menunggu kesempatan untuk menyatakan bahwa dialah, bukan Miss Thorne, yang mengakhiri ciuman itu.

"Kau mengatakan ayahku tidak ingin kau melunasi utang-utangnya," Miss Thorne berkata, membuat Lucan kecewa.

Namun, sekarang setelah mereka kembali pada alasan awal Lucan membawa Miss Thorne ke Fallow Hall, dia harus berhati-hati. Apa yang harus dikatakan Lucan akan sulit untuk didengar.

"Ayahmu memintaku meninggalkannya di Fleet selama tiga bulan," Lucan berkata perlahan lalu melihat kekagetan dan rasa tak percaya di wajah Miss Thorne. "Dia cukup berakal sehat untuk menyadari bahwa jika aku membayarkan utangnya saat itu, dia akan membuat utang yang lain. Dan dia merasa muak dengan

kelakuannya sendiri terhadapmu, apalagi karena dia mencuri darimu."

Miss Thorne terkesiap. "Bagaimana kau bisa tahu—"

Lucan tidak memperpanjang urusan. Tidak kemenangan saat Miss Thorne menyadari bahwa Lucan mengatakan yang sebenarnya. Lebih dari apa pun, Lucan berharap jalan hidup Miss Thorne berbeda, lebih mudah. "Thorne ingin menjadi ayah yang lebih layak bagimu. Dia adalah pria baik yang kehilangan arah, itu saja."

Lucan pernah kehilangan arah, tepat setelah kabar kematian ibunya sampai ke telinganya. Everhart dan Danvers, sebagai sahabat yang baik, membawa Lucan ke rumah bordil untuk membenamkan kesedihan, di antara banyak hal lain. Seorang pria menjijikkan bernama Richard Blight adalah pemilik rumah bordil pada saat itu. Pria yang menikmati minuman yang disediakannya, selain menikmati para wanita yang dipekerjakannya. Dia juga menggunakan tinjunya dengan cara yang terlalu dikenali Lucan.

Melihat Blight menggunakan tinjunya pada seorang wanita yang meringkuk di bawah kakinya membuat Lucan kehilangan kendali. Dia bahkan tidak tahu apa yang terjadi padanya, sampai Everhart dan Danvers menariknya dari pria itu. Lucan beruntung mereka bergerak cepat. Blight hanya mendapatkan beberapa luka di wajahnya, hidung yang patah, dan kehilangan beberapa gigi lagi. Namun sebenarnya, Lucan bisa saja membunuh Blight tanpa perlu bersusah-payah. Mudah saja. Lucan terus melihat wajah ayahnya. Mendengar rintihan ibunya. Suara kepala ibunya membentur lantai.

Jadi ya, Lucan pernah kehilangan arah. Namun dia tidak akan pernah kehilangan kendali seperti itu lagi. Dia bukanlah ayahnya. Sekalipun begitu, karena hari itu, Lucan tidak akan pernah menikah. Tidak sementara monster itu bersembunyi dalam dirinya.

"Sekarang adalah saat aku biasanya memberi komentar yang menyalahkan keluargamu atas keadaan ayahku, pada apa yang dilakukan ayahmu—"

"Ayahku," sela Lucan dengan lebih geram daripada yang ingin diperlihatkannya. Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, dia hanya tersenyum palsu mendengar peringatan Miss Thorne, membiarkan Miss Thorne memercayai apa saja yang ingin dipercayainya. Sekarang, dengan segala hal yang dipertaruhkan demi keselamatan Miss Thorne, Lucan tidak ingin dipandang sebagai orang jahat. Dia tidak boleh membiarkan Miss Thorne percaya dia adalah tipe orang keji yang sama. "Bukan aku."

Miss Thorne menunduk menekuri lantai di tengah mereka lalu menghela napas. "Memang benar. Dan sekarang tampaknya adalah waktu untuk menyebutkan bahwa ayahku mulai kehilangan arah setelah ibuku meninggal. Tidak seperti yang dilakukannya akhir-akhir ini, tentu saja. Dia adalah pengurus tanah yang baik, dan kami memiliki rumah yang menyenangkan. Aku memiliki guru pribadi dan pakaian. Kami bahkan memiliki juru masak. Namun ayahku menjadi jauh, bahkan saat dia pulang ke rumah pada malam hari."

"Kehilangan ibumu berat bagi kalian berdua, kurasa," ujar Lucan sambil merasakan hubungan di antara mereka.

Miss Thorne menyentuh bros yang menahan ujung selendangnya di tempat. "Penyakit merenggut hidup ibuku terlalu cepat. Namun mengatakan itu membuatku terdengar egois dan tidak termaafkan, bukan? Seharusnya aku bersyukur karena dia tidak menderita terlalu lama. Dan aku memang bersyukur ... tapi kalau saja aku tahu bahwa waktu kami sangat terbatas, aku akan melakukan hal yang berbeda. Aku tidak akan meninggalkan sisinya sama sekali. Aku akan menanyakan ribuan pertanyaan padanya. Mengingat suaranya...." Suara Miss Thorne terputus, lalu dia kembali mendeham. "Maafkan aku. Kau sedang bercerita padaku tentang ayahku. Aku sama sekali tidak tahu mengapa aku justru mulai membicarakan tentang ibuku. Biasanya aku tidak membicarakan tentang dia."

"Apakah kau ingin membicarakan tentang ibumu?" Mendengarkan Miss Thorne membuat Lucan hampir mengakui bahwa dia memiliki pemikiran yang sama tentang ibunya sendiri dan segala hal yang akan diubahnya kalau saja dia bisa melakukannya.

Miss Thorne menatap Lucan sejenak sebelum berpaling, sambil tertawa canggung, seolah dia merasa tidak nyaman. "Aku hampir percaya kau bersungguh-sungguh, My Lord."

"My Lord?" Sekarang adalah giliran Lucan yang tertawa, walaupun dengan masam. "Kau tetap akan bersikap begitu formal, bahkan sekarang?"

Miss Thorne menemukan penutup botol tinta lalu menutupnya. "Apalagi sekarang."

"Bagus," cetus Lucan sambil mengangguk. Hal terakhir yang diinginkannya adalah Miss Thorne membuatnya

ingin kembali mengecapnya. "Sekarang, kembali pada apa yang sedang kubicarakan tentang Whitelock."

"Jika harus," Miss Thorne menggerutu. "Tapi karena kau memberiku sedikit waktu sebelum aku mulai dicari-cari, apakah tidak merepotkan jika aku mendengarkan salah satu ceramahmu *setelah* secangkir teh atau mungkin sepotong roti? Atau aku akan dipaksa menyerah karena kelaparan?"

Lucan menikmati kecerdasan Miss Thorne yang nakal hampir sebesar dia menikmati membuat kacamata Miss Thorne berembun. "Memang memilih salah satunya akan sulit, tapi aku lebih suka peserta yang melakukannya dengan sukarela."

Dari rona yang hampir tak terlihat di pipinya, Miss Thorne memahami makna ganda dari kata-kata Lucan. Sayangnya, apa pun balasan yang mungkin dibuat Miss Thorne tidak terucap karena pada saat berikutnya, Lucan harus memperingatkan Miss Thorne bahwa mereka akan mendapatkan tamu.

Bab Delapan

"Apakah kau menyukai anjing, Miss Thorne?"

Kebingungan dengan perubahan percakapan yang tiba-tiba, dari orangtuanya, makanan, lalu tentang hewan peliharaan, butuh waktu sejenak bagi Frances untuk bisa menjawab Lucan. "Suka. Malah dulu waktu masih kecil aku punya anjing. Petunia Wrigglebottom* namanya." *(*Petunia si Bokong Bergoyang)*

Entah kenapa Frances mengakui bagian terakhir yang memalukan itu, dia sendiri tidak mengerti. Malah, dia berbicara dengan lebih terbuka daripada yang pernah dilakukannya. Rasanya seolah ciuman Lucan telah membuka dirinya sebesar ciuman itu membuatnya terguncang.

"Bukan Petunia saja?" Lucan tidak repot-repot menyembunyikan rasa gelinya.

Frances pura-pura bersikap seolah lesung pipit Lucan tidak mendatangkan efek apa pun terhadapnya. "Aku percaya anjing yang unik layak memiliki dua nama."

Seringai Lucan melebar, walaupun entah apa alasannya, Frances tidak bisa menebak. "Tadi, saat kau

turun dari kereta, aku tidak tahu apakah kau akan takut pada *Monster dari Fallow Hall*, jadi aku menyuruhnya menjaga sikapnya. Tapi sekarang, aku yakin dia ingin memperkenalkan dirinya dengan sopan."

Tak lama kemudian, seekor anjing besar berwarna kelabu yang tadi dilihat Frances saat tiba, melompat masuk ke ruang kerja dengan telinga dan lidah melambai-lambai, lalu langsung menghampiri Frances. Karena kepala anjing itu setinggi siku Frances, dan tampaknya memiliki berat yang sama dengannya, Frances ragu dia masih akan sanggup berdiri. Frances mempersiapkan diri, dengan kaki terbuka, namun kemudian Lucan melangkah ke tengah mereka.

"Aku masih mengharapkan kau tetap bersikap seperti pria terhormat," Lucan memperingatkan, lalu berjongkok untuk membelai anjing itu, yang membalas dengan gonggongan sebelum menjilati sisi wajah Lucan.

Tawa rendah dan riang yang mengikuti membuat Frances kaget. Ini bukanlah tawa terlatih seorang pemikat atau bahkan tawa menggoda seperti beberapa saat yang lalu. Ini adalah tawa yang tidak dibuat-buat. Frances melihat bagaimana Lucan mengendalikan sikapnya tanpa cela. Lucan jarang memperlihatkan isi pikiran di balik mata keemasannya itu, seperti seorang pejudi sejati. Yang menjadi alasan Frances tidak pernah memercayainya.

Namun mendengar tawanya barusan membuat Frances dipenuhi dorongan yang aneh untuk mengenal Lucan lebih dalam. Lebih dari fakta bahwa Lucan bisa mencium dengan sangat ahli.

Suara-suara yang feminin menyadarkan Frances. Lucan berdiri. Ekor panjang jasnya jatuh ke tempatnya. Baru pada saat itulah Frances menyadari dirinya telah menatap cukup lama pada garis-garis bahu Lucan yang kuat, pinggulnya yang ramping, dan bokongnya. Lagi.

Sambil tetap meletakkan tangannya ke tengkuk si anjing, Lucan mengetukkan jemarinya dengan lembut seirama dengan detik jam lemari di sudut. "Miss Thorne, aku tidak berniat membuatku takut, tapi kau akan bertemu dengan dua wanita kenalanku yang paling penuh tekad."

Dengan penasaran, tatapan Frances terpaku ke ambang pintu yang terbuka. "Penuh tekad untuk apa, tepatnya?"

"Untuk memastikan aku menikah sebelum akhir tahun." Lucan mengucapkannya dengan begitu tertekan sampai rasa takut benar-benar merambati Frances. "Mereka akan melihatmu berada di sini dan langsung mulai menyusun rencana, *apalagi* kalau kau terus memperhatikan tubuhku saat aku berbalik."

Frances tersentak. Tidak mungkin Lucan tahu—namun kemudian dia melihat pantulan di kaca pintu jam lemari dan merasakan pipinya memanas. "Aku tidak *memperhatikan*mu. Tidak sama sekali. Ada ... noda di jasmu, dan aku mempertimbangkan untuk memberitahumu atau tidak."

"Apakah nodanya besar atau kecil?" Lucan menyeringai.

Frances menyipitkan matanya, merasakan ujung bulu matanya menyapu lensa kacamatanya. "Sangat besar dan mengerikan, seperti egomu."

"Nah. Itu lebih baik," ujar Lucan dengan suara rendah sementara suara percakapan di koridor terdengar semakin dekat. "Ingatlah seberapa besar kau membenciku, dan kau akan menyelamatkan kita berdua."

Itu sama sekali tidak sulit.

Dua wanita tiba-tiba menghentikan langkahnya di ambang pintu lalu memandangi Frances dan Lucan bergantian sebelum keduanya sama-sama melontarkan satu kata. *"Oh."*

Sejenak mereka hanya berdiri di sana sebelum melewati ambang pintu. Keduanya memiliki tinggi badan yang sama namun dengan bentuk tubuh dan warna yang berbeda. Wanita yang pertama memiliki rambut berwarna seperti madu dan tubuh yang lebih langsing walaupun bagian perutnya agak membesar, di tempat dia meletakkan tangannya. Wanita kedua memiliki warna rambut lebih pucat, tubuh lebih berisi, dan mata biru cerah yang memikat. Dialah yang pertama kali angkat bicara.

"Montwood, kau sudah kembali." Dia tersenyum cerah. "Aku khawatir hiburan di London akan menahanmu di sana."

Rasa sayang wanita itu pada Lucan yang tampak sangat jelas, membangkitkan sesuatu yang ganjil dan gelap, namun tidak dapat dipahami, dalam diri Frances.

"Dan kehilangan kesempatan untuk membanggakan diri? Kurasa tidak. Tapi akan ada cukup waktu untuk itu nanti. Sekarang aku akan memperkenalkan seseorang." Lucan melirik Frances. Kemudian alisnya berkerut menunjukkan kebingungan yang tampak jelas seakan dia sedang mencoba membaca isi pikiran Frances.

Frances meyakinkan dirinya bahwa Lucan tidak bisa melakukannya.

"Calliope, Hedley, ini Miss Thorne, sebelumnya tinggal di London dan sekarang adalah penduduk baru Lincolnshire," Lucan melanjutkan sambil mengamati Frances. "Miss Thorne, izinkan aku memperkenalkan Lady Everhart dan *Mrs.* Danvers."

Frances mengembuskan napas. Perasaan gelap yang bangkit itu mereda seakan tidak lebih dari napas yang menunggu untuk diembuskan. Dia memutuskan bahwa memang seperti itulah. Frances juga memutuskan untuk mengabaikan seringai Lucan yang tidak beralasan.

Tidak hanya itu, namun perkenalan Lucan mengesankan bahwa mereka adalah bagian dari kalangan terhormat atau bangsawan, dan bahwa Frances memang layak berada di antara mereka. Sementara pada satu saat, itu memang benar, Frances tidak ingin menipu siapa pun. Keadaannya sudah jauh berubah sekarang. Karena itu, dia membungkuk sopan. "Lady Everhart—"

Wanita yang rambutnya lebih gelap mengangkat tangan yang diletakkan di perutnya lalu tersenyum. "Panggil saja aku Calliope, ya."

"Dan kau harus memanggilku Hedley," cetus wanita yang tampak jelas menyayangi Lucan. "Walaupun harus kuakui, aku sedikit menikmati ketika mendengar penekanan istimewa yang diberikan Montwood pada *Mrs.* Danvers."

Ah, jadi bukan hanya Frances yang menyadarinya.

Tepat pada saat itu seorang pria dengan rambut gelap bergelombang dan cambang yang dipotong dengan penuh gaya muncul di ambang pintu. "Dan kau akan

selalu menjadi *Mrs. Danvers*, manisku," ujarnya dengan mata terpaku pada Hedley seakan tidak ada orang lain dalam ruangan itu.

Seorang pria lain mengikuti tak lama kemudian, sambil membawa keranjang besar. Pria itu sama tampannya dengan pria pertama, namun dengan rambut pirang pucat dan tatapan tajam yang langsung terarah pada Calliope, menghilangkan keraguan bahwa dia adalah Lord Everhart.

Lucan dengan sopan berdeham sebelum kembali memperkenalkan Frances. Seperti istri-istri mereka, para pria itu memberikan izin kepada Frances untuk memanggil mereka dengan akrab, sebagai Everhart dan Danvers. Saat Frances lebih muda dan ayahnya bekerja untuk Marquess of Camdonbury, Lucan tidak pernah menawarkan panggilan khusus untuk digunakan Frances. Lucan hanya menyatakan bahwa Frances boleh memanggilnya dengan cara apa saja yang dipilihnya. Karena *Montwood* terdengar terlalu bersahabat, Frances menggunakan my lord dan sir, yang pantas dan sama sekali tidak mengesankan hubungan yang lebih dari sekadar kenalan.

Frances juga akan merasa lebih nyaman jika dia bisa mengikuti cara untuk memanggil sahabat-sahabat Lucan dengan lebih pantas, namun melawan keinginan mereka tidak dapat dibenarkan. Oleh karenanya, dia mengizinkan mereka memanggil nama depannya, kalau mereka mau.

Misteri tentang siapa dan bagaimana Frances bisa berada di Fallow Hall menggantung dalam keheningan yang canggung setelahnya. Apakah seharusnya Frances

mengatakan bahwa dia akan menjadi pendamping untuk Lady Whitelock?

"Sebelumnya tinggal di London?" Calliope bertanya, menyelamatkan Frances dari keharusan untuk mengatakan sesuatu. "Kalau begitu, kau pasti baru melakukan perjalanan ... pagi ini?"

"Benar, dari penginapan di Stampton."

Calliope mengangguk. "Apakah kau lapar? Melakukan perjalanan selalu membangkitkan selera makanku. Walaupun akhir-akhir ini aku menemukan bahwa itu terjadi tak peduli aku sedang melakukan perjalanan atau tidak." Dia tertawa sementara tangannya kembali bergerak ke perutnya. Kemudian, setelah duduk di salah satu bantalan sofa, dia menepuk tempat di sampingnya, mengajak Frances untuk duduk.

Frances menjauh dari meja. Setelah langkah pertama, perasaan perpisahan yang aneh menyelimutinya. Dia menyadari bahwa dia terus berdiri di sisi Lucan selama ini. Tak sekali pun Frances berpikir untuk menjauh. Namun dia tidak dapat menahan diri untuk tidak tertarik pada sikap terbuka sahabat-sahabat Lucan dan dengan segera menemukan dirinya duduk di samping Calliope.

"Setelah berjalan dari pasar tadi, aku benar-benar siap melahap biskuit dari kedai teh Mrs. Dudley," Hedley berkata. Dia duduk di seberang sofa, sementara suaminya berdiri di belakang kursi melengkung yang didudukinya, dengan jemari diletakkan dengan santai pada bahu Hedley. Mereka tampak berbagi senyum rahasia yang mengungkapkan rasa senang dan puas tidak hanya di antara mereka berdua namun juga di antara para sahabat mereka juga.

"Aku yakin aku sudah mendapatkan cukup banyak petunjuk," Everhart berkata saat dia melangkah mendekati meja oval rendah di antara mereka lalu meletakkan keranjang yang dibawanya. Setelah mengangkat penutupnya, dia mengintip ke dalam. "Kita punya *scone*, pai, kue tar, dan biskuit yang cukup untuk memberi makan seluruh penduduk Lincolnshire."

"Atau *satu* ekor anjing yang agak besar," Danvers menambahkan saat binatang yang dimaksud meloncat maju sambil mengendus-ngendus udara.

Tepat pada saat itu, dua orang pelayan wanita yang mengenakan celemek dan penutup kepala berenda memasuki ruang kerja dari pintu samping. Yang satu membawa nampan berisi teh, cangkir dan piringnya, peralatan makan dari perak, dan serbet, sementara yang lainnya membawa piring perak dan tempat kue. Bersama-sama mereka bekerja dengan cepat untuk mengatur meja.

"Terima kasih, Edith dan Grace," Calliope berkata sebelum mereka membungkuk lalu meninggalkan ruangan.

Si anjing kembali mengendus udara dengan ekor dikibas-kibaskan.

Calliope berdecak. "Maafkan aku, Duke, tapi aku benar-benar melupakan kejumu."

Saat anjing itu menurunkan kepalanya dan mengerang sedih, Hedley tertawa. "Seharusnya kau tidak menggoda Boris sampai seperti itu. Lihatlah anjing yang malang ini."

Frances kebingungan mendengar mereka memanggil anjing itu dengan nama yang berbeda. Apakah namanya Duke atau Boris?

"Memang seharusnya tidak." Calliope menyeringai iseng lalu membuka seiris keju dengan urat kebiruan. Dengan cepat anjing itu menjadi bersemangat, "Karena dia berada lebih dekat denganmu, apakah kau mau memberikan ini padanya?"

Frances tidak ragu-ragu. Dia mengambil kejunya. Hanya saja sekarang dia tidak yakin bagaimana melakukannya. Dia sudah kebingungan dengan nama apa yang harus digunakan. Setelah berbalik ke arah anjing itu, Frances mengulurkan tangannya. Anjing itu langsung duduk di sisi Lucan lalu mendongak menatap pria itu, seakan menunggu diberi izin.

"Tidak apa-apa. Kau boleh memakannya," ujar Frances.

Walaupun anjing itu menatap keju dengan rasa ingin yang bisa dibilang membuat tubuhnya gemetar, dia dengan keras kepalanya tetap diam di tempatnya.

"Dasar iblis licik," Calliope bergumam. "Tampaknya dia menunggu diperkenalkan dengan layak. Baiklah. Miss Thorne, bolehkan aku memperkenalkan Boris Reginald James Brutus, juga dikenal sebagai Duke."

Itu membantu menjelaskan nama yang berbeda-beda. "Panjang sekali," cetus Frances sambil tertawa kecil.

"Rafe dan aku memanggilnya Boris," Hedley menambahkan.

Calliope memilih kue tar stroberi untuk piringnya. "Dia mendapatkan nama Brutus saat bibiku berkunjung. Dua anjing peking miliknya sekarang dikelilingi empat anak Boris."

Frances menatap anjing itu. Binatang itu sama sekali tidak terlihat menyesal. Bahkan dia tampak hampir

bangga. Sambil menyembunyikan senyumnya, Frances menggoyang-goyangkan jarinya pada anjing itu lalu dalam hati menegur anak nakal itu.

"Dan Reginald James?" Telinga anjing itu terangkat mendengar pertanyaan Frances.

Lucan menjawab pertanyaan itu lalu membungkuk untuk memberikan tepukan pada rekan bertaringnya itu. "Aku percaya anjing yang unik layak memiliki lebih dari satu nama. Tidakkah kau setuju, Miss Thorne?"

Dari balik lensa kacamata Frances, mereka saling bersitatap. Setelah ciuman mereka, Frances terus berpura-pura bahwa ciuman itu tidak memiliki efek terhadap dirinya, sehingga di luar dia tampak sama-sama berpengalaman dan terkendali seperti Lucan. Namun baru saja dia merasakan riak kecil yang mengganggu permukaannya. Sambil mengabaikannya, Frances menoleh untuk berbicara pada kelompok itu. "Dan nama mana yang lebih disukainya?"

"Itu sungguh-sungguh menjadi teka-teki dari sahabat kita ini. Kesukaannya berbeda dari satu orang ke orang yang lain," Everhart berkata sambil mengangkat bahu dari kursi di seberang istrinya. "Kau boleh memanggilnya dengan nama mana pun yang kausuka."

Sebenarnya Frances menyukai nama Reginald James, dan anjing itu juga tadi bereaksi pada nama itu. Namun tampaknya ada beban penuh harap dalam ruangan itu, sementara mereka semua pasti bertanya-tanya kenapa Frances berada di sini bersama Lucan. Dan jika Reginald James adalah nama yang digunakan Lucan untuk memanggil anjingnya, menggunakan nama itu mungkin akan membangkitkan spekulasi yang tidak diinginkan.

Frances mengulurkan tangannya. "Ini kejumu, Duke."

Anjing itu tidak bergerak.

Frances mencoba lagi. "Ini kejumu, Boris?"

Masih dengan hasil yang sama.

"Tentunya, tidak mungkin kau lebih memilih dipanggil Brutus."

Tampaknya tidak, karena anjing itu tetap bergeming di tempatnya. Namun dia mendongak ke atas, ke arah Lucan.

Nama Reginald James berada di ujung lidah Frances. Namun dia menolak untuk dipaksa menggunakannya. Dia tidak akan dimanipulasi lebih lama lagi oleh Lucan atau bahkan oleh anjing yang belum juga meninggalkan sisi Lucan. "Ini kejumu, *RJ*."

Frances pasti mengatakannya dengan kewibawaan yang cukup sampai anjing itu tahu bahwa itu adalah kesempatan terakhirnya, karena dalam sekejap dia bangkit, berlari kecil menghampiri Frances, menjilat tangan Frances, lalu melahap keju itu. Kemudian, dia menyeberangi ruangan dan menemukan tempat yang nyaman untuk beristirahat di dekat perapian.

"Yah, itu menyelesaikan masalahnya, bukan?" Calliope bertanya. Walaupun saat Frances berbalik, dia melihat bahwa pertanyaan itu ditujukan kepada Hedley.

Hedley tersenyum membalasnya. "Sepertinya begitu."

Frances merasa seakan dia melewatkan sesuatu.

"Maafkan mereka, Miss Thorne," ujar Lucan dengan nada suara penuh peringatan tanpa sedikit pun rasa terhibur. "Kau telah tersesat ke dalam sarang para pengantin

baru yang sangat senang memasangkan setiap pria dan wanita kenalan mereka."

Frances menegakkan tubuhnya, tulang punggungnya menegang saat dia menatap teman-teman barunya. Mereka membalas dengan seringai tanpa membantah. Frances memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan. "Dan apakah kalian semua tinggal di sini bersama-sama?"

Everhart mengisi piringnya dengan sepotong *scone* dan dua kue tar. "Istriku dan aku akan tinggal di Briar Heath kalau perbaikannya sudah selesai nanti. Walaupun estat itu berada di Northumberland, kami mempertimbangkan untuk mempertahankan bagian Fallow Hall milik kami juga, sehingga kami tidak pernah jauh dari sahabat-sahabat kami."

"Istriku pemilik Greyson Park, yang jaraknya tidak sampai tiga setengah kilo di ujung jalan sana," Danvers berkata sementara Hedley sibuk menambahkan gula pada dua cangkir teh. "Namun rumah itu juga membutuhkan perbaikan yang menyeluruh. Sampai tiba saatnya rumah itu aman untuk dihuni, kami akan tetap di sini, bersama sahabat-sahabat kami."

Sahabat-sahabat. Tidak terlewatkan oleh Frances bahwa Lucan adalah bagian dari lingkaran kecil yang erat itu. Namun saat Frances menatap Lucan, berharap dia memberitahukan alasan mengapa dia juga tinggal di sini, Lucan tidak mengatakan apa-apa. Lucan hanya mengangkat alisnya seakan menantang Frances untuk bertanya. Frances melakukannya. "Dan kau?"

"Aku juga tinggal di sini," cetus Lucan tanpa menambahkan apa-apa.

Danvers terkekeh. "Pasti dia berada di sini untuk memastikan bahwa kita memenuhi taruhan kita."

"Taruhan yang sudah kumenangkan, asal kau tahu," Lucan berkata, kali ini sambil tertawa kecil. Kemudian, demi Frances, dia menambahkan, "Sahabat-sahabatku membuat pernyataan yang bodoh pada satu malam, bersumpah untuk tidak menikah. Karena tidak dapat menahan diri, aku mengajukan taruhan. Seperti yang kau lihat, mereka berdua sudah menikah, meninggalkan aku sebagai pemenang satu-satunya."

Mereka bertaruh tentang pernikahan? Frances kebingungan. Kalau mereka dimanipulasi, mengapa mereka semua terlihat begitu puas? Frances tidak mencurigai adanya kepura-puraan dari sambutan mereka atau rasa sayang mereka satu sama lain. Kalau begitu, bagaimana bisa terjadi sebaliknya? Frances memutuskan untuk mengamati mereka baik-baik.

"Hanya jika kau bertahan sampai akhir tahun," Danvers mengejek sambil mengangkat cangkir tehnya untuk bersulang.

Lucan memberikan seringai sombong. "Hanya masalah menunggu beberapa bulan."

"Lebih dari enam bulan," Everhart berkata, sambil dengan sambil lalu menyapu remah-remah dari *cravat*-nya.

Seringai Lucan berubah. Perubahannya hampir tidak kentara, namun sudut bibir Lucan tampak menegang, seakan terpaku seperti topeng. "Batas waktu tidaklah penting, karena aku tidak akan pernah menikah."

"*Guk!*" Tampaknya RJ ingin ambil bagian dalam percakapan karena dia bangkit dari tempatnya tidur di lantai.

"Si mak comblang sudah berbicara." Calliope tertawa sambil menuang teh lalu menggelengkan kepalanya pura-pura sedih ke arah Lucan. "Maafkan aku, Montwood, tapi kau sasaran berikutnya."

"Mak comblang?" Frances bertanya, terlalu penasaran untuk mengetahui segala yang dapat diketahuinya tentang kelompok sahabat yang senang menggoda satu sama lain dan bertaruh tentang pernikahan—*dari segala hal lain.*

"Duke mempersatukan Everhart dan aku," Calliope menjelaskan sambil memberikan cangkir teh dengan tatakannya kepada Frances. Selanjutnya Frances menyerahkan cangkir itu kepada Lucan sebelum menerima cangkir selanjutnya yang diberikan Calliope.

"Lalu Boris membawaku pada Rafe. Sebenarnya dia membuat aku menabrak Rafe." Hedley mendongak menatap suaminya dengan penuh rasa sayang. Kemudian pada Frances, dia mengangkat tangannya dengan gaya tak berdaya. "Lalu ... kau dan Montwood sama-sama memanggil dia RJ."

Tatapan Frances berpindah ke arah Lucan dengan begitu cepat sampai-sampai dia nyaris menumpahkan tehnya. Lucan juga menyingkat nama anjingnya menjadi RJ? Frances mengira Lucan memanggil anjingnya Reginald James.

Lucan mengangkat bahu tak peduli sambil menyesap tehnya.

"Aku tidak mencari pasangan atau apa pun," cetus Frances pada kelompok itu, menjelaskan dengan terus terang. "Bahkan jika aku memang mencari pasangan, aku tidak akan memilih pria yang menculikku."

Hedley terkesiap. "Menculikmu? Montwood, apakah itu benar?"

Frances mengernyit dalam hati. Dia tidak berniat membeberkan itu. Seluruh mata terarah pada Lucan.

"Bisa dibilang begitu," Lucan berkata tanpa sedikit pun rasa sesal. "Tapi bukan untuk alasan yang egois. Ini demi kebaikan Miss Thorne sendiri."

Pfft, Frances berpikir tepat pada saat Calliope berkata, "Aku yakin Frances bisa memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya *sendiri*."

"Montwood, seharusnya kau meminta izin darinya lalu menghormati pilihannya," Hedley menambahkan.

Kedua wanita itu langsung menjadi teman Frances. Sekarang adalah giliran Frances untuk menatap Lucan dengan penuh tantangan.

"Ah, ya. Aku memang bajingan," ujar Lucan sambil melirik dengan licik ke bibir Frances, "kalian bisa saja menemukan Miss Thorne dalam keadaan histeris."

Frances membetulkan letak kacamatanya sambil berusaha keras untuk tidak memikirkan ciuman tadi. "Aku tidak mudah mengamuk. Itu tidak akan membantuku dalam melakukan pekerjaanku yang sebelumnya. Lagi pula, seseorang tidak bisa mengajarkan Seni Pertahanan pada para wanita muda jika orang itu tidak bisa bereaksi dengan tepat dalam keadaan yang sulit."

"Seni Pertahanan?" Calliope bertanya. Yang mengejutkan, saat mengetahui Frances adalah bagian dari

masyarakat kalangan pekerja, raut wajah Calliope tidak menunjukkan rasa kecewa, hanya rasa ingin tahu.

"Di Kantor Agen dan Pendaftaran Pelayan Mrs. Hunter, aku terkadang melatih para pelayan wanita bagaimana untuk menghindari pendekatan yang tidak diinginkan—" Frances tiba-tiba berhenti bicara dan menatap kawan-kawannya. "Oh, maafkan aku karena menyinggung topik semacam ini."

"Kakak lelakiku mengajari aku dan adik-adik perempuanku gerakan bertinju." Calliope menjentikkan jarinya di udara seakan ini adalah topik yang cukup umum untuk dibicarakan dan tidak perlu dikhawatirkan.

Hedley mencondongkan tubuhnya ke depan lalu meraih biskuit dari piring. "Apa yang kauajarkan kepada mereka?" tanyanya pada Frances.

"Umumnya, kami menyarankan mereka bekerja berdua-berdua sehingga mereka tidak pernah tertangkap basah sedang sendirian. Pengurus rumah tangga biasanya setuju apabila situasinya diperlukan." Frances meletakkan cangkir tehnya sehingga dia tidak menumpahkan isinya sementara menjelaskan. "Dari situ, kami mengajarkan mereka untuk memperhatikan lawan mereka dengan teliti. Lihat apakah mereka mengenakan sepatu atau bot. Lord Lucan contohnya, mengenakan sepatu bot Hessian. Sandal atau sepatu bot yang dikenakan pelayan wanita mungkin tidak efektif untuk membela diri."

Calliope dan Hedley mengangguk, lalu melanjutkan dengan mengamati para pria dengan teliti. "Dan kalau mereka mengenakan sepatu bot?" Calliope bertanya.

"Amati sekelilingmu," Frances menjawab sementara dia merasa lebih percaya diri. Dia sudah mempelajari

instruksi yang sama dari ibunya dari sebelum ibunya sakit. "Seni Pertahanan adalah metode yang biasanya memanfaatkan kecerobohan menjadi keuntungan. Mungkin seorang wanita tiba-tiba menjadi kikuk saat membawa, yah katakanlah ... sepoci teh panas. Jika dituangkan dengan benar, cairan yang mendidih bisa muncrat cukup jauh."

Para pria mengernyit.

"Aku pernah melakukannya dengan tidak sengaja," Hedley mengakui cepat-cepat. "Saat kami berada di London, aku menuangkan teh untuk ibu mertua baruku dan benar-benar melewatkan cangkir lalu membasahi karpet. Aku malu sekali. Tapi jika aku sudah tahu apa yang kaukatakan barusan, aku bisa saja berpura-pura melakukannya untuk memberikan contoh."

"Aku setuju," Calliope berkata lalu mengangkat penjepit gula berbentuk kerang, menekannya sampai keduanya menutup dengan suara ceklikan. "Aku tidak akan pernah memandang nampan teh dengan cara yang sama. Apa lagi yang kauajarkan?"

Melihat tongkat pengorek dekat perapian, Frances bangkit lalu menyeberangi ruangan. Dia menggaruk bagian belakang RJ sekilas sebelum mengangkat tongkat besi itu dari penyangganya. "Nah, ini bisa saja menjadi tongkat pengorek perapian, pembersih debu, pemukul kain, atau apa saja yang berada di dekat kita. Bayangkan seorang pria mendekat dengan gaya mengancam. Pada saat itu kau tiba-tiba menjadi cukup ceroboh dan berpura-pura menjatuhkanya. Tapi tunggu—kau menangkapnya pada saat terakhir sebelum benda ini jatuh ke lantai. *Ya ampun.*" Frances berpura-pura menjatuhkan tongkat

pengorek itu, hanya untuk menangkapnya. "Lalu mengangkatnya dengan cepat, menghantam si pria yang ... tidak siap."

Para pria mengerang bersamaan.

"Itu mengingatkanku pada muslihat yang diajarkan Ibu kepada kami para gadis dengan kipas kami," Calliope berkata. "Jika digunakan dengan benar, kipas bisa membuat jari seorang pria patah."

"Aku ingin mempelajari itu," Frances dan Hedley berkata bersamaan. Lalu bersama-sama mereka tertawa.

"Dasar para wanita haus darah." Danvers terkekeh.

Frances duduk lalu meraih cangkir tehnya. Ini adalah perubahan yang menyenangkan dari perjalanannya sampai dia hampir-hampir hendak mengucapkan terima kasih kepada Lucan karena telah menculiknya. Yah, hampir. Frances terlalu berakal sehat untuk pernah mengucapkan kata-kata itu.

Di sampingnya, Calliope mengubah posisi sebuah bantal kecil lalu duduk lebih dalam ke sudut sofa yang melengkung. "Aku tidak melihat ada luka di tubuh Montwood, dan dia tidak terlihat berjalan pincang. Apakah kau menggunakan salah satu dari metodemu untuk menundukkan dia?"

Lucan mencondongkan tubuhnya lalu meletakkan cangkirnya yang kosong ke meja rendah di hadapannya. Lesung pipitnya muncul. "Apa yang *tadi* kaulakukan untuk menundukkanku?"

Aku menciummu sampai menyerah, pikir Frances sementara dia menjawab tantangan alis Lucan yang terangkat dengan mengangkat alisnya sendiri. Lagi pula, Lucan-lah yang mengakhiri ciuman itu.

Jika Frances tidak menyadari bagaimana Lucan juga terpengaruh sebesar yang dirasakannya, tindakan Lucan mungkin akan melukai egonya. Namun Frances cukup berakal sehat untuk menyadari bahwa jika *Lucan* tidak memisahkan diri, mungkin mereka masih berciuman saat sahabat-sahabat Lucan tiba. Yang akan membuat situasinya menjadi sulit.

"Diriku tidak pernah *benar-benar* berada dalam bahaya." *Biar Lucan merasa kesal mendengarnya.* Lagi pula Frances tahu cara membela diri. Jika Lucan tadi melakukan sesuatu yang membuatnya tidak senang, dia pasti akan menghentikan kelancangan Lucan. Satu-satunya masalah adalah Frances membayangkan bahwa Lucan tahu dengan jelas bagaimana membuatnya *senang*, bahkan jika Frances sendiri tidak tahu.

Calliope mendesah. "Walaupun aku senang Montwood telah bersikap layaknya pria terhormat—mengesampingkan penculikan ini, tentu saja—aku juga sedikit merasa kecewa. Mungkin ini pertama kalinya Duke salah."

Seakan dipanggil, anjing itu kembali muncul, berlari kecil menyeberangi ruangan untuk duduk di antara tempat Frances duduk dan Lucan berdiri.

"Apa yang dibawa Boris di moncongnya?" Hedley bertanya sambil menunjuk gumpalan kertas berwarna krem di moncong RJ.

Frances terpaku lalu menyaksikan dengan penuh rasa malu saat RJ menjatuhkan kertas itu tepat di pangkuannya. Kertas itu terbuka sedikit, menunjukkan kata-kata terakhir yang ditulis Lucan. *"Aku akan menciummu."*

Nah, ini adalah salah satu situasi yang Frances tidak akan pernah bisa mempersiapkan diri.

"Apa itu, Frances?" Calliope bertanya sambil mencondongkan tubuhnya.

"Ini ... *eh* ... sepertinya hanya kertas," jawab Frances sambil mengangkat kertas itu. "Sesuatu yang pasti diambil RJ dari perapian.

Hedley menyipitkan matanya. "Aneh. Kami tidak pernah membutuhkan perapian di sini selama berminggu-minggu. Saat ini udara tidak biasanya hangat. Belum lagi menyebut, kertas bukanlah bahan yang paling baik untuk menyalakan api."

Dengan tak berdaya, Frances menoleh pada Lucan. Setelah ucapannya tentang diculik dan tidak butuh membela diri, menunjukkan kata-kata dalam kertas itu akan cukup membuat celaka. Bagi mereka berdua. Dan ini adalah kesalahan Lucan. *Dialah* yang menulis pesan itu lalu melemparkannya ke perapian.

Lucan menatap gumpalan kertas itu seakan dia tidak pernah melihatnya sebelumnya. "Menarik. Aku yakin ada sesuatu yang tertulis di kertas itu. Aku ingin tahu apakah itu sesuatu yang penuh skandal...."

"Apakah itu surat cinta yang tidak ditandatangani?" Calliope bertanya sambil tersenyum penuh sayang pada Everhart.

"Aku yakin bukan," Frances berkata. Lucan, *si brengsek itu*, malah membuat mereka semakin tertarik.

Lucan berdecak. "Bagaimana kau bisa yakin tanpa membacanya?"

"Bisa jadi itu surat tebusan untuk penculikanmu ini, Frances," Hedley berkata dengan tawa gemetar, seakan

ini adalah bagian dari permainan di dalam ruangan. Everhart dan Danvers saling berpandangan tanpa mengatakan apa-apa.

"Hedley mungkin benar," Lucan berkata sebelum dia mengambil kertas itu dari cengkeraman Frances. Kemudian dia menyeberangi ruangan ke meja kerjanya dan mulai meluruskan kertas itu. "Ada sedikit liur anjing yang harus dihadapi, tapi aku bisa membaca kata-katanya. *Hmm* ... tampaknya cukup penuh skandal, kurasa."

"Surat semacam itu biasanya adalah jenis yang terbaik," Calliope merenung. "Apa isinya?"

Lucan menggelengkan kepalanya lalu melipat kertas itu menjadi persegi seukuran telapak tangan. "Lebih baik aku tidak membacanya keras-keras. Bahkan, akan lebih baik bagi semua pihak yang terkait jika aku melenyapkannya."

Frances beringsut di kursinya, tidak mau mengembuskan napas lega dulu.

"Aku ingat tipuan ini dari masa-masa kita bersekolah," Danvers menuduh. "Kau biasanya meminjam satu uang shilling-ku."

"Dan satu uang crown-ku," Everhart menambahkan sambil menggerutu.

Lucan menyeringai tanpa penyesalan. "Uang kalian berdua sudah dikembalikan dalam bentuk hiburan, seperti yang akan kalian terima sekali lagi."

Sambil menghadap kelompok orang itu, Lucan menunjukkan kertas yang sudah terlipat, lalu dengan cepat memindahkannya dari satu tangan ke tangan yang lain dengan putaran jemarinya. Dia melakukannya dengan gerakan berlebihan. Dan sementara Frances berdoa

Lucan akan melakukannya secepat mungkin, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak mengagumi kelincahan jemari Lucan yang panjang.

"Dan sekarang, aku akan membuat kertas penuh skandal ini lenyap," cetus Lucan sambil mengedipkan sebelah mata. "Apakah kau percaya padaku, Calliope?"

"Tentu saja," Calliope berkata sambil tertawa, memberi semangat.

Saat Lucan bertanya kepada Hedley, Hedley juga memberikan jawaban yang sama. Kemudian Lucan bertanya pada Frances. "Bagaimana denganmu, Miss Thorne? Apakah kau percaya aku bisa membuat kertas ini menghilang?"

Frances menyeringai. "Tidak dalam sekejap."

"Ah, ada orang yang ragu di ruangan ini." Lucan tampaknya sama sekali tidak terganggu.

Everhart terbatuk. "Lebih dari satu."

"Aye." Danvers melipat tangannya di depan dada.

"Kalau begitu, tanpa buang-buang waktu lagi...." Lucan meletakkan kertas itu di tengah telapak tangannya lalu menutupinya dengan jemari, satu demi satu. Kemudian, setelah memutar pergelangan tangannya sehingga punggung tangannya menghadap kelompok orang dalam ruangan, dia mengayunkan tangannya yang bebas di udara seakan memberikan mantra pada kertas. "Satu ... dua...." Kemudian pada kata *tiga*, Lucan membuka tangannya dengan gerakan berlebihan.

Tangan itu kosong, tentu saja.

"Kertasnya ada di tanganmu yang satu lagi, Montwood," Danvers berkata.

Lucan membuka tangannya yang lain, memperlihatkan bahwa tangan itu juga kosong.

Setelah terdiam sesaat, Everhart berkata," Kalau begitu kertasnya ada di lengan bajumu."

Seakan sudah menduganya, Lucan sudah mengguncangkan tangannya ke arah lantai. Kemudian dia mengangkat bahu dan memberikan senyum pemikatnya. "Everhart, nada suaramu yang tegas begitu yakin sampai aku juga berpikir kertas itu ada di lengan bajuku, tapi tampaknya kertas itu benar-benar telah lenyap."

"Sungguh tipuan yang mengagumkan!" Calliope bertepuk tangan lalu menatap suaminya. "Maafkan aku, cintaku, tapi aku senang kau salah."

Hedley menyetujui. "Montwood, di mana kau mempelajari itu?"

"Aku menghabiskan hidupku di pasar malam keliling, memainkan lempar tangkap bola dan mengembuskan napas api...."

"Jangan biarkan dia menipumu, manis," Danvers berkata pada istrinya. "Dia tahu tipuan-tipuan itu bahkan sebelum masa-masa kami bersekolah, tapi dia tidak pernah memberi tahu kami dari mana dia mempelajarinya."

Lucan membungkukkan badan, dengan efektif menutupi bayangan gelap yang terlintas di wajahnya. Namun Frances menyadarinya. Tentu saja dia tidak akan mengatakan apa pun. Seperti juga dia tidak akan mengungkapkan bahwa kertas yang terlipat itu ada di saku kiri Lucan.

Tapi tetap saja, rasanya seakan bagian dari bayangan gelap yang menyelimuti Lucan itu entah bagaimana juga menyelimutinya. Sayang sekali Lucan adalah seorang

penipu dan pejudi, karena dalam waktu singkat, Frances mulai menyukainya. Namun dengan tipuannya barusan dan pembicaraan mengenai taruhannya tentang pernikahan sebelumnya, dirinya diingatkan betapa menyakitkan dan menghancurkan rasanya saat ditipu oleh orang-orang seperti Lucan.

Bertahun-tahun yang lalu Frances sudah berjanji kepada dirinya bahwa dia hanya akan menyerahkan hatinya kepada pria berbudi luhur, dan jika tidak bisa, dia tidak akan menyerahkannya kepada pria mana pun.

Bab Sembilan

"Seperti yang sudah pernah kukatakan sebelumnya, sudah menjadi kewajibanku untuk menjagamu. Kalau ada sesuatu yang salah, aku pasti tahu. Aku akan datang menyelamatkanmu." Lucan menyandarkan tubuhnya ke sandaran sambil menghadap Frances. Kurang dari setengah jam yang lalu, mereka sedang duduk di ruang kerja Fallow Hall. Sekarang, kereta kuda sudah berada di balik gerbang besi Whitelock Manor, namun masih cukup jauh dari bangunan rumahnya. Halaman berbentuk lingkaran membentang di depan mereka.

Walaupun Lucan merasa sedikit lebih tenang mengetahui bahwa Frances bisa melindungi diri dengan *Seni Pertahanan* yang dikuasainya, dia tetap lebih suka kalau Frances menolak tawaran Whitelock. Ada sesuatu yang membuatnya gelisah dari seluruh siksaan ini. Lucan masih belum yakin dengan alasan Whitelock mengejar Frances. Rahasia apa yang disimpan pria itu? Rahasia apa pun itu, tidak ada orang lain yang tahu sedikit pun tentang itu. Hanya Thorne dan mungkin Clivedale yang tahu.

Frances melipat tangan di pangkuannya. "Itu tidak perlu, My Lord. Aku membebaskanmu dari segala kewajiban yang mungkin telah diminta oleh ayahku."

Mendengar keraguan dalam nada suara dan penyusunan kata-kata Frances, Lucan mengerutkan dahi. "Itulah masalahnya dengan kewajiban—hanya orang yang mengajukan permintaan yang bisa membatalkannya."

"Aku yakin ayahku tidak akan mau repot-repot meminta bantuan seperti ini darimu, kalau dia tahu sejauh apa yang akan kaulakukan."

Semakin dekat mereka dengan akhir dari jalanan panjang dari batu putih, semakin Lucan merasa gelisah. Dia bertanya-tanya seberapa banyak yang diketahui Frances—kalaupun wanita itu mengetahui sesuatu—tentang masa lalu antara ayahnya dan Whitelock. "*Aku* yakin dia akan mengizinkanku memutar kereta kuda ini dan membawamu kembali ke Fallow Hall untuk melindungimu dari pria yang dibencinya lebih dari segala hal."

Frances tersenyum sabar padanya. "Dia tidak membenci Lord Whitelock. Mereka dulu adalah saingan yang memperebutkan ibuku, namun kebencian di antara mereka berakhir saat ayahku menikahi ibuku."

"Apakah itu yang diceritakan ayahmu saat Whitelock mulai berkunjung di kantor Mrs. Hunter?" Lucan meragukannya.

"Aku mengenal ayahku. Dia tidak menyimpan dendam." Frances menelan ludah lalu berbalik ke arah jendela. "Tapi bagaimanapun, aku memilih untuk tidak menyebutkan tentang Lord Whitelock padanya karena kenangan akan ibuku membuat ayahku terluka."

Lucan mengerutkan kening. Seperti yang diduganya—Hugh Thorne bahkan tidak menyadari kemunculan Whitelock yang tidak dapat dijelaskan dalam kehidupan putrinya. Sementara motif Frances benar-benar murni, Lucan berharap Frances melihat sendiri rasa tidak suka ayah Frances yang teramat sangat kepada Whitelock.

"Sepertinya kau sudah cukup sering mengesampingkan keinginanmu sendiri demi ayahmu. Kau tidak membicarakan tentang ibumu. Kau tidak menyinggung tentang Whitelock. Aku hanya bisa menebak bahwa lebih banyak lagi yang lain."

"Seorang pejudi dan penipu yang terlatih mungkin tidak akan dapat memahami ini, tapi saat kau peduli pada seseorang, kau mengesampingkan keinginanmu sendiri. Kau tidak memanipulasi orang itu dengan muslihat yang licik. Kau juga tidak dengan egois melakukan muslihat melawan sahabat-sahabatmu sendiri untuk bisa memenangkan taruhan."

Apa yang disebut *egois* oleh Frances, Lucan menyebutnya *bertahan hidup*. "Ingatlah kata-kataku, kalau bukan karena tipuanku hari ini, akan ada empat orang yang membuat rencana dan bersekongkol melawan kita berdua. Bahkan kau harus mengakui bahwa tipuan tangan itu berguna."

"Menghibur atau tidak, tetap saja itu tipuan." Frances merapatkan bibirnya penuh cemooh. "Lagi pula, kau hanya beruntung karena tidak ada yang meminta untuk memeriksa sakumu."

Lucan menatap Frances sesaat lamanya, lalu menggeleng dengan tak percaya dan tertawa. Mungkin dia

telah berlagak tadi dengan menunjukkan salah satu tipuan yang biasa dipakainya untuk menyenangkan tuan rumah yang masih mengundangnya ke pesta-pesta, namun satu-satunya orang yang ingin dibuatnya terkesan sama sekali tidak tertipu sedikit pun. "Kau benar-benar seperti *simpul*, Miss Thorne, penuh dengan lilitan dan jeratan. Aku mendapati diriku bertanya-tanya apakah rasa tidak sukamu pada tindakanku benar-benar diakibatkan oleh diriku sendiri ataukah mungkin aku sedang menebus dosa-dosa ayahku."

"Aku tahu kau tidak ikut terlibat atas pengadilan ayahku. Ketidaksetujuan keluargamu di muka umum atas pembelaanmu terhadap ayahku telah membuktikannya."

Setidaknya itu cukup berarti. "Orang lain lagi kalau begitu? Apakah ada *penipu egois* lain di masa lalumu yang telah meninggalkan noda hitam yang tidak bisa dibersihkan?"

Lucan tahu orang itu ada. Si bedebah Roger Quinlin muncul dalam pikirannya. Lucan ingin memancing Frances sampai mengakuinya, sehingga Lucan bisa mengatakan kepada Frances bahwa dia tidak seperti Quinlin. Tapi mengapa keharusan untuk mengatakan itu padanya tiba-tiba menjadi begitu penting?

Jawaban sederhananya adalah bahwa dia ingin Frances memercayainya dalam keadaan seperti ini. Namun Lucan juga curiga bahwa *keinginan*-nya itu jauh lebih dalam lagi.

Frances menyipitkan matanya. "Lebih baik kau mengkhawatirkan noda hitammu sendiri."

"Ah, tapi noda hitammu sekarang juga menjadi milikku." Kereta melambat. Lucan mencondongkan tubuhnya

ke depan lalu meraih salah satu tangan Frances. "Jangan lengah, Miss Thorne. Aku tidak memercayai Whitelock."

"Kau sudah mengatakannya." Frances menarik tangannya sampai terbebas.

Lucan tidak membiarkannya. Ini terlalu penting. "Pakai apa saja yang bisa kaugunakan—tongkat pengorek perapian, pembersih debu, pemukul kain, pisau kecil,..."

Frances menegakkan tubuhnya. "Aku tidak percaya Whitelock akan mencoba menciumku, jadi aku tidak perlu khawatir."

Saat menyinggung masalah ciuman, ketegangan di antara mereka berubah. Dari balik lensa kacamata itu, Lucan melihat mata yang gelap itu bergerak turun ke arah bibir Lucan. Tiba-tiba, kereta kuda terasa menyusut, menyempit sedikit demi sedikit. Lucan dapat menghirup aroma sabun di kulit Frances. Melihat kulit wajahnya yang seputih susu, tak bercela selain dari rona merah halus di pipinya. Cuping hidung Frances mengembang seolah dia juga menghirup aroma Lucan. Lalu gadis itu menjilat bibirnya, mengingatkan Lucan betapa lembut dan lenturnya bibir itu terasa di bibirnya.

"Kau tidak menggunakan seni pertahananmu untuk melawanku," ujar Lucan dengan suara parau.

Cepat-cepat Frances memandang keluar jendela. "Tidak, tapi aku akan melakukannya di lain kesempatan."

"Bagus." Lucan merasakan seringai menarik-narik bibirnya, merasa senang karena dia bukanlah satu-satunya yang terganggu oleh ketertarikan yang tak disangka-sangka di antara mereka. Walaupun Lucan tahu bahwa dia harus menjaga jarak, dia tidak dapat menahan diri

untuk tidak menambahkan, "Kalau begitu, aku akan segera menemuimu lagi dan menguji keahlianmu."

Frances mengalihkan pandangannya ke arah Lucan dengan geram. "Aku tidak akan membiarkan kau membahayakan pekerjaanku dengan menemuiku di sini."

"Kau tidak perlu khawatir. Tidak akan ada yang tahu kalau aku datang. Aku tahu bagaimana caranya untuk bergerak di berbagai tempat tanpa terlihat."

"Kau memercayai itu hanya karena kau belum pernah tertangkap basah. Aku tidak mau menempatkan masa depanku dan masa depan ayahku dalam bahaya demi memuaskan prasangkamu yang tidak benar," tuduhnya. "Aku sudah hidup di London sepanjang hidupku, dan aku tahu kapan keadaan membutuhkan aku untuk waspada. Bekerja untuk Lord Whitelock bukanlah salah satunya."

Kepercayaan Frances yang angkuh akan kemampuannya untuk merasakan bahaya mungkin akan menjadi hal yang menempatkannya dalam situasi genting. "Karena aku tahu bahwa sudah sifatmu untuk menjadi keras kepala, sehingga aku tidak memaksamu untuk tetap tinggal di Fallow Hall. Aku setuju bahwa kau lebih cakap daripada wanita lain yang kukenal. *Namun*, aku akan tetap mengawasimu, tak peduli kau suka atau tidak."

Frances memilih untuk mengabaikan ancaman Lucan dan memusatkan perhatian pada kehidupan barunya. Dia tidak punya waktu untuk berdebat dengan Lucan,

atau untuk mempertimbangkan bagaimana kata-kata Lucan membuat nadinya berdenyar. Sebaliknya, dia turun dari kereta kuda tanpa mengatakan apa-apa dan mengabaikan daya tarik membingungkan yang membuatnya ingin tetap tinggal.

Kediaman Whitelock di pedesaan bukan sekedar rumah atau gedung. Itu adalah istana dengan lantai marmer, lampu kandil dari kristal yang elegan, dan dinding yang dihiasi lukisan-lukisan romantis dari lantai sampai ke langit-langit.

Begitu sampai, Frances bertemu dengan Mr. Greggs, kepala pelayan yang kaku dan bertubuh tinggi, serta Mrs. Riley, pengurus rumah tangga yang cerewet dan berhidung lancip.

"Ya ampun, Miss. Thorne," Mrs. Riley berkata sambil menyibukkan diri meraih topi, sarung tangan, dan tas Frances lalu menyerahkannya kepada pelayan wanita yang menunggu. "Kami semua sudah kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukan saat kusir kami tiba tanpa dirimu kurang dari seperempat jam yang lalu, dan dia tidak dapat mengingat bagaimana itu bisa terjadi."

Frances tidak ingin si kusir dipersalahkan atas apa yang telah diperbuat Lucan, dan dia cepat-cepat mengakui kesalahannya. "Aku minta maaf karena membuat kalian khawatir. Aku pasti telah naik kereta kuda yang salah. Untungnya saat tiba di estat di dekat sini, aku segera menyadari kesalahanku."

Setidaknya sebagian dari ucapannya memang benar. Sementara sisanya, Frances tidak perlu menyebutkan

bagaimana dia *diantarkan* ke kereta kuda yang salah dengan tipuan.

Kemudian, setelah mengoceh panjang lebar seperti induk ayam untuk memastikan seluruh anggota tubuh Frances masih utuh, Mrs. Riley mengantarkan dia berkeliling estat. Ada lima lantai dalam bangunan itu, dengan pondokan para pelayan di loteng, kamar-kamar tamu di lantai dua, ruang-ruang milik keluarga di lantai satu, ruang-ruang utama di lantai dasar, dan dapur, ruang cuci, dapur kepala pelayan, serta kantor pengurus rumah tangga di lantai bawah. Lord Whitelock mempekerjakan empat puluh pelayan di rumah dan enam belas pelayan lain di istal dan taman. Frances bertemu hampir dengan seluruh pelayan rumah, merasa bangga pada dirinya sendiri karena dapat mengingat semua nama mereka.

Dari seluruh pelayan, Nannette, Penny, dan Bess—pelayan pengurus kamar di lantai satu dan dua, paling menonjol. Keduanya memiliki sikap ramah dan semangat menyegarkan, yang jarang dilihat Frances di antara kaum pelayan.

"His lordship menyelamatkan saya dari rumah sosial di *dials*[8]," Nannette berkata sambil menyelipkan seikal rambut hitam yang mengilat ke balik penutup kepala berendanya.

Mata cokelat besar Penny tampak seperti burung hantu di wajahnya yang pucat saat dia berbagi ceritanya. "Waktu itu pertengahan musim dingin dua tahun yang lalu saat Ibu terkena demam. Saya memakamkan adik perempuan saya pada minggu yang sama. Saya pasti akan

8 Seven Dials, daerah kumuh di London.

menjadi yang berikutnya jika bukan karena his lordship memungut saya."

"Saya ditinggalkan di panti asuhan saat berusia dua belas tahun. Saya sudah terlalu besar, dan mereka tidak membiarkan saya tinggal," Bess berkata. Gadis ini bertubuh agak kecil dengan rambut cokelat tipis seperti tikus dan tindak-tanduknya gugup, namun saat tersenyum, senyumnya menular. "His lordship menyelamatkan saya seperti yang beliau lakukan dengan yang lainnya. Saya sudah berada di sini selama tiga tahun dan sedikit demi sedikit kedudukan saya mulai naik dimulai dari dapur."

Seperti yang dilakukannya saat pelayan lain berhenti untuk menceritakan kisah mereka yang mirip, Mrs. Riley mendesak mereka terus berjalan, walaupun dengan ramah. "Kalian masih punya banyak waktu untuk menceritakan kebaikan dan kemurahhatian his lordship kepada Miss Thorne, tapi dia baru saja mengalami masa sulit hari ini dan layak mendapatkan istirahat."

Di lantai dua, pengurus rumah menunjukkan kamar Frances. Kamar-kamar itu berada di sayap timur bangunan, tepat satu lantai di atas kamar Lady Whitelock. Jendela-jendela balkon mengarah ke taman tengah—bukit-bukit kecil berumput dengan tanaman-tanaman yang dipangkas berbentuk kerucut dengan air mancur yang melengkung di pusatnya. Saat diperhatikan lebih teliti, Frances melihat patung air mancur itu berbentuk wanita yang sedang berbaring dengan seekor angsa berdiri di atasnya.

Nah yang ini, Frances berpikir, sesuatu yang tidak akan pernah dilihatnya di Fallow Hall. Sambil

menggelengkan kepala, dia berpikir patung itu agak aneh. Namun dengan segera, dia yakin patung sebesar itu dan air mancurnya memiliki arti yang penting. Lord Whitelock telah mengatakan hal semacam itu saat dia menyebutkan bagaimana rumahnya menyimpan banyak karya seni yang bisa dikagumi oleh Frances. Dan dengan penghasilan satu pound seminggu, Frances merasa wajib mencobanya.

Frances menebak-nebak mungkin si pematung mengagumi bentuk tubuh seorang wanita lalu menyamakannya dengan keanggunan dan keindahan seekor angsa—atau mungkin wanita itu menggambarkan dunia dan angsa itu adalah....

Frances menyipitkan matanya, merasa tidak yakin. Dia mulai merasa sakit kepala.

"Cukup memikat, bukan?" Mrs. Riley berkata sambil melangkah dan berdiri di samping Frances. "His lordship telah memenuhi rumah ini dengan karya seni yang begitu indah. Air mancur itu adalah gambaran dari mitos Zeus, yang begitu terpesona oleh kecantikan Leda sampai dia mengubah dirinya menjadi angsa untuk bisa bersama Leda."

Ucapan si pengurus rumah tiba-tiba mengingatkan Frances pada mitos itu. Dari pelajarannya sendiri, Frances menemukan kisah itu jauh dari romantis. Bahkan, baginya mitos itu terasa lebih seperti Zeus yang menyamarkan diri untuk mengambil keuntungan dari seorang wanita yang tidak menaruh curiga.

Tapi demi Mrs. Riley, Frances tersenyum. "Indah."

Frances membalikkan badan dari jendela lalu melihat bahwa kamarnya dihias dengan gaya dramatis yang sama

seperti seisi rumah itu. Bahkan seprainya juga adalah kain satin putih mewah yang berkilau di bawah cahaya. Ranjangnya sendiri berukuran sangat besar, dengan langit-langit melengkung yang disangga empat tiang di setiap sudutnya. Di baliknya, tirai dikaitkan untuk menampilkan lukisan seorang wanita yang mengenakan kain sutra tipis sedang berdiri di tengah padang bunga.

Frances menemukan dirinya sangat kurang berpendidikan dalam bidang seni pada saat ini juga. Dia tahu lukisan itu diletakkan di sana untuk dikagumi dan dihargai olehnya, namun lukisan itu sama sekali tidak membuatnya tertarik.

"His lordship memiliki banyak koleksi," ujar Frances sambil berbalik dari lukisan itu.

Mrs. Riley tampak berseri-seri seperti seorang ibu yang bangga. "Memang benar. Beliau pernah mengatakan padaku bahwa dengan mempercantik hiasan rumahnya, orang-orang yang berada di bawah perlindungannya akan bisa hidup lebih kaya."

Frances mengangguk patuh sebelum menutupi kuapnya. Hari yang panjang dalam menempuh perjalanan membuatnya kelelahan. Walaupun kamarnya dan seisi rumah itu indah, namun rasanya terlalu berlebihan untuk dilihatnya sekaligus. Sejujurnya, Frances lebih menyukai kesederhanaan Fallow Hall. Namun ini adalah rumahnya sampai waktu yang belum dapat diduga, dan dia akan belajar untuk membiasakan diri dengannya.

"Anda pasti sudah tidak sabar untuk beristirahat," Mrs. Riley berkata sambil melangkah ke arah pintu. "Saya sudah meminta pelayan membawakan air untuk mandi. Setelahnya, saya akan mengirimkan Diana untuk

mengambil ukuran untuk pembuatan baju-baju baru Anda."

Dengan gaji yang sudah begitu murah hati dari Lord Whitelock, Frances membuka bibirnya untuk menolak. "Itu tidak perlu—"

"His lordship memaksa. Malah dia membuatkan empat gaun sehari-hari dan dua gaun malam untuk Miss Momper." Mrs. Riley berdecak. "Sungguh gadis manis yang menyenangkan, kami semua sedih kehilangan dia, dan her ladyship tampaknya juga menyukai dia. Ah, tapi kami tidak bisa dengan egoisnya menahan salah satu dari kami saat ada kesempatan baru untuk mereka."

"Apakah Miss Momper adalah pendamping her ladyship selama bertahun-tahun?" Frances tidak dapat memahami ada kesempatan yang lebih baik daripada penghasilan satu pound seminggu.

"Belum sampai setahun. Coba lihat ... sejak saya bekerja di sini selama enam tahun terakhir, ada Cora, yang sekarang adalah pengurus rumah tangga di salah satu rumah lain milik his lordship. Lalu Molly, yang mendapat suami, lalu membuka toko di London. Dan Betsy, yang sekarang adalah pendamping seorang baroness dan sedang melakukan perjalanan ke benua Eropa." Mrs. Riley mendongak ke atas sambil mendesah. "His lordship terlalu baik kepada kami semua. Dia juga akan bersikap baik padamu."

Frances pun berharap demikian. Dia ingin membebaskan ayahnya dari penjara namun dengan pekerjaan yang benar dan gaji yang layak diterimanya.

Namun bahkan dengan seluruh pujian para pelayan kepada Lord Whitelock, Frances tidak dapat benar-benar

menyingkirkan keraguan yang ditanamkan Lucan ke dalam pikirannya. Apakah ada alasan mengapa ayahnya tidak pernah menyinggung tentang Lord Whitelock?

Carilah Lucan Montwood. Dia akan tahu apa yang harus dilakukan. Dan mengapa ayahnya memercayai Lucan, bahkan setelah apa yang terjadi di antara dua keluarga mereka?

Frances bertekad untuk memecahkan kedua teka-teki itu.

Bab Sepuluh

Lucan mengirimkan kusirnya kembali ke Fallow Hall tanpa dirinya. Sekarang setelah Miss Thorne berada di bawah atap rumah Whitelock, lebih dari sebelumnya Lucan harus memastikan keselamatan wanita itu. Walaupun dia tidak memiliki bukti nyata untuk mencurigai motif Whitelock sehubungan dengan Miss Thorne, lonceng tanda peringatan itu terus berbunyi. Apa sebenarnya rencana Whitelock—yang berhubungan dengan Miss Thorne dan juga dengan utang sepuluh ribu pound itu? Lucan mulai curiga bahwa keduanya berhubungan. Tapi bagaimana?

Sampai sekarang Lucan membatasi penyelidikannya tentang Whitelock hanya melalui apa yang bisa digalinya dari para pelayan, mencuri dengar, dan mendengarkan apa saja yang mungkin akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang tindakan-tindakan sang viscount. Tapi yang didengar Lucan hanyalah pujian. Bahkan, mereka yang menyebutkan nama Whitelock berarti menggaungkan pujian terhadapnya. Sebagian besar informasi yang berhubungan datang dari Arthur Momper.

Namun sementara Miss Thorne tinggal di bawah atap rumah Whitelock, Lucan tidak akan menyerahkan keselamatan Miss Thorne pada pendapat umum atau gosip yang tersebar. Lucan harus mendapatkan akses ke dalam rumah itu.

Dengan teropongnya dari jarak yang aman, Lucan mengamati rumah itu selama hampir seharian. Dia membuat daftar para pelayan yang datang dan pergi, serta memperhatikan dengan teliti pintu-pintu yang paling sering dan paling jarang digunakan. Seperti di kebanyakan rumah, para pelayan yang memiliki kedudukan sama selalu bersama-sama. Para pegawai istal dan pengurus kuda telah membentuk kelompok kecil mereka sendiri, seperti juga para pegawai dapur, pelayan rumah, pelayan pria, dan pelayan pengurus kamar.

Sambil mengamati interaksi mereka, Lucan mulai bertanya-tanya di mana Miss Thorne akan ditempatkan, atau apakah posisinya—berada dekat dengan nyonya rumah—akan pada dasarnya akan membuat dia terpisah dari yang lainnya. Dan lebih buruknya, membuat dia menjadi mangsa yang mudah bagi si tuan rumah.

Mengesampingkan kurangnya bukti, Lucan membenci pengaturan ini. Frances tidak layak berada di sini. Lucan cukup mengenal Miss Thorne sehingga tahu bahwa wanita itu tidak akan merasa puas hanya duduk dan membacakan buku sepanjang hari. Miss Thorne adalah wanita yang aktif. Lucan melihatnya dari cara Miss Thorne memeragakan pelajaran seni pertahanannya. Wajah Miss Thorne tampak berseri-seri penuh semangat saat dia berbicara tentang membantu wanita lain.

Ingatan akan Miss Thorne mengacungkan tongkat pengorek perapian di ruang kerja Fallow Hall tetap terbayang di benak Lucan. Dia tidak pernah melihat Miss Thorne begitu gembira, menyeringai, dan tertawa bersama sahabat-sahabat Lucan. Miss Thorne memenuhi ruangan itu dengan semangatnya sendiri yang unik, yang begitu menggetarkan sampai bahkan Lucan—dengan jiwanya yang gelap—merasakan semangat itu. Lucan tidak pernah mengira kehangatan dan kegembiraan semacam itu dapat menembus dinding yang membentengi hatinya. Sensasinya membuat penasaran sekaligus menggelisahkan. Lucan ingin merasakan lebih lagi, namun pada saat yang sama dia takut pada apa yang akan terjadi jika dia merasakannya.

Akan tetapi, Lucan telah berjanji, dan malam ini, di bawah bayangan kegelapan, dia akan menemukan cara untuk memasuki rumah Whitelock. Dia akan mengawasi Miss Thorne dengan baik.

Saat berjalan di dekat garis pepohonan yang membatasi tanah milik Whitelock, Lucan melihat rambut pirang gandum Arthur Momper yang dikenalnya. Arthur duduk di dekat pinggir sungai, dengan kepala dibenamkan di tengah kedua lututnya.

Dengan sengaja, agar dia tidak membuat anak itu takut, Lucan menginjak ranting pohon. Bocah itu menyentakkan kepalanya ke atas, melihat siapa yang datang, lalu cepat-cepat berbalik untuk menyeka wajahnya sampai kering. Namun terlambat. Lucan sudah melihat bahwa dia menangis.

"Ada apa? Tentunya kau tidak merindukan bau kota London, kan," Lucan menggoda sambil mengacak-ngacak rambut bocah itu.

"Dia tidak menulis surat. Henny bilang dia akan menulis surat dan memberi tahu saya kapan saya bisa datang untuk tinggal bersamanya," bocah itu berkata dengan suara teredam di antara lututnya.

Lucan tahu hubungan Henny dan Arthur sangat dekat, jadi perpisahan ini sudah pasti akan membuat anak itu terpukul. "Dia akan menulis surat. Jangan khawatir."

Arthur menggeleng. "Anda tidak mengerti. Dia bilang akan menulis setiap minggu. Dia sudah janji."

"Kubayangkan dia memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukannya saat ini setelah dia mengurus para pelayan wanita di seluruh estat," Lucan meyakinkan.

Bocah itu mengangkat kepalanya. Matanya yang merah terpaku kepada Lucan. "Hanya dia yang saya miliki di dunia ini, dan sekarang entah bagaimana dunia ini terasa hampa. Entah kenapa, tapi saya takut."

Lucan merasakan hawa dingin menjalarinya. Dia ingat waktu merasakan hal yang sama, dan tak lama setelahnya, dia mengetahui kematian ibunya.

Dengan prihatin, Lucan duduk di tepi sungai lalu meletakkan lengannya ke bahu Arthur. "Kebetulan aku kenal beberapa orang di Wales. Aku akan mengirimkan pesan, dan kita akan menemukan kakakmu."

Arthur mengangguk lalu mendengus. Dia meletakkan dagunya di atas lutut, lalu menatap ke air. "Janji?"

"Aku berjanji akan melakukan apa saja yang bisa kulakukan." Dan Lucan akan melakukannya, karena Lucan tidak pernah asal berjanji.

Pada akhir hari yang panjang itu, Frances menaiki tangga ke lantai dua untuk beristirahat. Dia baru saja meninggalkan Mrs. Riley di kantornya di lantai bawah, tempat mereka menikmati makan malam yang terlambat dan membicarakan tugas-tugas Frances, termasuk mengajarkan Seni Pertahanan satu kali siang dalam seminggu. Karena Lady Whitelock "tidak enak badan," Frances belum bertemu dengannya. Penundaan itu memberikan Frances sedikit waktu lebih untuk membiasakan dirinya dengan lingkungan yang baru.

Sambil memegangi lampu kecil dari kuningan, Frances berjalan melewati ruang galeri, mengambil jalan pintas menuju kamarnya. Di antara lukisan diri para leluhur Whitelock ada sebuah patung dada yang diletakkan di atas tumpuan, guci-guci besar berisi tanaman pot, dan patung-patung yang berkilat putih cerah terkena cahaya bulan yang menyelinap masuk dari bukaan-bukaan tirai. Tadi, saat berjalan melewati tempat ini pada siang hari, Frances merasakan sensasi tak nyaman yang tidak menyenangkan saat melihat wajah-wajah dalam lukisan diri yang menatap ke arahnya. Beberapa dari leluhur majikannya menatap dengan penuh ancaman.

Namun kini Frances benar-benar merasa nyaman. Ada sesuatu yang menenangkan dalam kegelapan

koridor ini yang tidak dirasakan Frances sebelumnya. Alasannya mungkin karena dia telah tinggal di London sepanjang hidupnya. Di London, orang belajar untuk tetap waspada di tempat-tempat gelap. Karena itu, Frances tidak pernah benar-benar berpengalaman dengan malam.

Namun ada sesuatu yang menarik dari kegelapan yang sunyi ini. Frances dapat mendengar suara detak jantungnya, desah napasnya sendiri, desiran gaun katun halusnya, dan setiap ketukan sol sandalnya di lantai. Rasanya ajaib saat dirinya begitu waspada sekaligus terlena.

Frances berlama-lama di galeri, mengamati patung-patung koleksi Whitelock. Cahaya lilin menyinari sepasang kekasih yang telanjang, sedang berbaring. Yah, *hampir* telanjang. Pemahatnya dengan cerdik menutupi bagian vital dari pasangan itu, memahatkan balutan kain yang bergelombang pada batu itu.

Frances tidak menganggap dirinya terlalu sopan. Dia menikmati tubuh manusia ... terutama tubuh seorang pria. Meskipun begitu, perasaan tidak yakin karena kurang berpendidikan terus menghantuinya. Apakah seharusnya dia mengagumi dada pualam wanita itu lalu membandingkannya dengan dadanya sendiri? Dan apakah seharusnya dia menemukan keindahan yang lebih daripada patung itu? Lalu, tentu saja, ada tubuh si pria. Lekuk-lekuk otot yang keras tampak memikat. Tapi bagaimana mungkin dia bisa mengagumi bentuk patung itu sementara dirinya tidak memiliki pria lain sebagai acuan untuk diperbandingkan?

Sambil melangkah berkeliling untuk melihat patung itu dari belakang, Frances menyadari bahwa kekagumannya tidak timbul dengan cara yang sama seperti ketika dia memandangi Lucan yang berpakaian lengkap di jalanan kota London atau bahkan hari ini di Fallow Hall. Bukankah patung ini seharusnya menggambarkan contoh dari keanggunan dan keindahan seorang pria?

"Kau adalah pengagum yang penuh ketertarikan, Miss Thorne."

Frances terlonjak. Dia berbalik dengan begitu cepat sampai lilinnya berkelip dan mati.

"Hati-hati," Lucan bergumam, suaranya terdengar dari balik bayangan di bagian pinggir ruangan. "Tanpa lampu bagaimana pengamatan artistikmu bisa dilanjutkan?"

Butuh waktu sesaat bagi Frances untuk membiasakan penglihatannya dengan cahaya remang yang masuk dari jendela. Patung-patung di sekeliling Frances tampaknya memiliki cahayanya sendiri yang lemah, dibasuh cahaya bulan. Kemudian dia melihat Lucan dengan jelas—kilatan keemasan matanya, kilasan putih senyumnya, kegelapan rambut dan alisnya yang membuat bayangan tampak kelabu kalau diperbandingkan.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Frances sambil masih berusaha mengatur napasnya. "Aku bisa kehilangan pekerjaan kalau kau sampai ketahuan."

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku terlalu akrab dengan tempat-tempat gelap untuk bisa tertangkap basah." Lucan mendekat, tanpa mengalihkan tatapannya dari Frances. "Lagi pula, aku sudah memberitahumu kalau aku akan datang."

Delapan kata yang tidak penting, tapi denyut nadi Frances semakin cepat di tenggorokannya. Bodoh memang, mengetahui bahwa Lucan datang hanya karena dia mengatakan itu, menyentuh luka menyakitkan yang diderita Frances untuk waktu yang lama.

"Kau tidak perlu repot-repot," ujar Frances walaupun nada suaranya tidak menyengat.

Seringai Lucan melebar, seakan dia menyadarinya. "Kau senang aku berada di sini."

"Omong kosong." Frances mengarahkan tatapannya yang paling mencemooh pada Lucan.

Sayangnya, tatapan itu tidak mendatangkan efek apa pun pada pria itu. Lucan melangkah mendekat. Frances mengabaikan denyut nadinya yang tiba-tiba semakin cepat dan getaran hangat yang merambati tubuhnya, dan bertahan di tempatnya.

Lucan mengulurkan tangan, lalu menaikkan kacamata Frances ke batang hidungnya. "Nah. Coba lagi. Aku mungkin akan memercayaimu kali ini."

"Kau tidak perlu repot-repot," Frances kembali berujar, kata-katanya keluar dengan cepat saat jemari Lucan menyapu pipinya. Kedekatan Lucan membuatnya tidak nyaman, mengacaukan pikirannya. "Aku tahu lebih baik untuk tidak memiliki harapan apa pun saat pria memberikan janjinya."

Lucan menyusuri bingkai kacamata Frances dengan gerakan yang mirip membelai. Napasnya terasa hangat di bibir Frances. "Perisai milikmu ini tidak melindungimu dari menjadi sinis, ya?"

"Kalau memang benar begitu, berarti untuk alasan yang bagus."

"Posisimu di kantor Mrs. Hunter memaksamu mempelajari banyak hal tentang pria yang seharusnya tidak pernah kaupelajari," ujar Lucan dengan kesungguhan yang cukup meyakinkan.

Frances berusaha tidak membiarkan kata-kata itu memengaruhinya. "Aku mendapatkan pelajaran yang paling keras di luar kantor agen itu—janji-janji yang diucapkan padaku selama bertahun-tahun hanyalah untuk mendengar alasan demi alasan tentang mengapa janji itu gagal dipenuhi."

"Ayahmu sangat mencintaimu."

Frances tertawa mencemooh. "Aku sudah terlalu sering mendengar dia mengucapkannya sehingga tidak terpengaruh lagi. *'Frannie, gadisku, aku mencintaimu...'* adalah apa yang dikatakannya untuk meringankan masalah. Kurasa aku tidak akan pernah bisa memercayai kata-kata itu di masa mendatang."

Frances berharap apa yang dialaminya berbeda, membuatnya lebih bisa menerima kemungkinan tentang cinta. Namun harapan semacam itu membuatnya merasa bodoh dan naif. Karena itu dia menyingkirkannya.

Saat Lucan membuka mulut hendak bicara, Frances menggeleng, menyela Lucan sebelum pria itu mulai bicara. "Sebelum kau mengatakan bahwa fondasi dari harapanku yang rendah tidak memiliki pijakan yang kokoh, akan kukatakan padamu bahwa ayahku bukanlah satu-satunya yang memakai taktik itu. Pria yang hampir kunikahi juga melakukannya. *"Frannie, sayangku, aku mencintaimu. Jangan khawatir, aku akan menggunakan uang dari maharmu dengan baik dan menemukan pembela terbaik untuk ayahmu."* Frances masih ingat bagaimana

Roger Quinlin melambaikan topinya memberi salam saat dia pergi—dan meninggalkan kehidupan Frances. "Saat dia kembali dari Brighton setahun kemudian, dia membawa pengantin barunya dan bukannya pengacara. Tentu saja, aku tidak akan mengetahui itu kalau dia tidak datang ke kantor Mrs. Hunter untuk mencari pelayan yang bisa dipekerjakan di rumah barunya di St. James. Tak perlu dikatakan, kami berdua sama-sama kaget dan tidak nyaman dengan pertemuan kembali yang tak terduga itu."

"Laki-laki menjijikkan." Jemari Lucan kembali mengembara ke kacamata Frances. Kali ini dia menyusuri gagang kacamata, tatapannya yang tajam mengikuti pergerakan ke telinga Frances. Ujung jemarinya dengan lembut menyapu ujungnya yang sensitif kemudian menyelinap ke belakang di tempat gagangnya melengkung ke arah daun telinga Frances.

Frances bergidik. "Kau bahkan tidak tahu siapa yang kumaksud."

"Roger Quinlin," ujar Lucan tanpa basa-basi, seolah pikirannya memiliki katalog setiap orang di London. "Membeli jabatan perwira dan bukannya membayar kewajiban utangnya. Walaupun dia terlihat gagah dalam seragamnya."

Baiklah. Mungkin Lucan memang tahu tentang Roger.

Lucan sekarang menyusuri gagang kacamata Frances yang satu lagi. Kali ini dia mengamati Frances. "Kau terlihat lebih cantik tanpa kacamata, Miss Thorne. Gosip mengatakan bahwa dia masih membiarkan ayahnya membayarkan utang-utangnya, dan dia bukanlah suami

yang setia kepada istrinya. Beberapa pria tidak memiliki kehormatan."

Frances mencoba mengabaikan sensasi yang ditimbulkan oleh penjelajahan Lucan—riak-riak yang merambati dirinya, rasa panas yang berkumpul di bawah perutnya. "Dan kau membayar seluruh utangmu sendiri?"

"Semuanya."

"Dan apakah kau akan menjadi suami yang setia?" Begitu kata-kata itu terucap, Frances ingin menelannya kembali. Pembicaraan mereka sudah berubah jauh. Menjadi terlalu intim. Dan sementara tatapan mereka saling terkunci, Frances bertanya-tanya apa yang ada dalam pikiran Lucan ... dan juga apakah dia akan mencium Frances lagi.

Seringai Lucan menghilang, dan dia menarik napas panjang. Lalu lagi. "Kalau aku bersumpah seperti itu, aku akan menepatinya. Tapi, kau tahu tentang taruhan itu. Aku tidak akan menikah sekarang atau selamanya. Kalau aku benar-benar peduli pada seorang wanita, aku akan lebih memilih untuk memastikan dia berada sejauh mungkin dari orang semacam aku. Aku memiliki jiwa yang kelam, Miss Thorne."

Dalam pandangan Frances, Lucan tidak terlihat begitu kelam saat itu. Frances dapat melihat dengan jelas cahaya yang bersinar di matanya. Kilasan kepedihan tampak bersembunyi di sana, jauh di dalam sana. Frances tidak pernah mendapat kesempatan untuk melihat apa pun yang penting dalam diri Lucan. Namun sekarang, dia mulai melihat lebih banyak. "Kalau wanita ini benar-benar peduli padamu, dia tidak akan

bisa dijauhkan darimu. Dia tidak akan bisa menahan diri."

Frances merasakan dirinya bergerak mendekat sampai dasar lampu bulat dari kuningan yang dipegangnya menekan dadanya, menjadi pemisah di antara mereka. Dia tidak tahu apa yang terjadi padanya, namun tampaknya dia tidak dapat menghentikan hasrat untuk berada di dekat Lucan.

Mungkin *seharusnya* Frances bersikap waspada terhadap tempat-tempat gelap, bahkan di sini.

"Aku tidak akan menciummu lagi," ujar Lucan tegas. Namun saat dia menunduk menatap bibir Frances, tampaknya dia tidak benar-benar yakin.

Bibir Frances terasa tergelitik. "Aku tidak memintanya."

"Ya. Kau memintanya," Lucan menuduh Frances sambil mengangkat kedua tangannya untuk menangkup wajah Frances. Dia menahan wajah Frances sambil mencondongkan tubuhnya, tidak sampai mencium Frances. Tidak sampai menyentuh Frances dengan bibirnya. Namun hampir. "Seharusnya aku sama sekali tidak menciummu."

"Itu benar. Lagi pula kau hanya menciumku untuk memberitahuku sesuatu." Sayangnya, Frances tidak dapat mengingat apa yang ingin diberitahukan Lucan pada saat itu. Kegelapan memorak-porandakan akal sehatnya, menyihirnya.

"Aku masih dapat mengecapmu, Miss Thorne."

Rintihan pelan muncul di tenggorokannya. Kata-kata Lucan mengagetkannya. Menggetarkannya. "Seperti apa rasaku?"

"Godaan dalam wujudnya yang paling murni." Bibir Lucan bergerak di atas bibir Frances, membuka.

Frances mencoba membangkitkan rasa permusuhan apa pun yang masih ada di tengah mereka sebelum dia kehilangan seluruh akal sehatnya. "Itu hanya sebuah ciuman."

Lucan menggosokkan hidungnya ke sepanjang hidung Frances, sambil memejamkan mata. "*Hmm* ... kau terdengar seperti suara dalam pikiranku."

Bibir Frances terasa lebih penuh sekarang, bengkak dan berdenyut, tak sabar untuk bisa menyatu dengan bibir Lucan. Sensasinya membuat dia gelisah dan gugup. Frances menggeser kakinya, bergerak mendekat. Dia merasa terpesona oleh malam. Tangannya yang bebas terulur untuk membelai sepanjang jemari Lucan yang ramping, merasakan kerutan dan bulu-bulu halus di buku jarinya.

"Ini adalah ujian," lanjut Lucan, bibirnya bergerak, siap untuk memagut bibir Frances. "Kalau aku bisa bertahan darimu, berarti aku bisa bertahan dari apa pun."

Dagu Frances terangkat. Dia ingin mencium Lucan.

Tiba-tiba, Lucan melepaskan Frances. Gerakannya begitu cepat sampai Frances menjatuhkan lampunya. Lampu itu jatuh dari genggaman tangannya dan pasti akan membentur lantai kalau bukan karena gerakan refleks Lucan yang cepat.

Bukannya menyerahkan lampu itu kepada Frances, Lucan meletakkannya di pinggiran mimbar kecil tempat patung terdekat diletakkan. Lalu, dia mundur selangkah dan menyusurkan kedua tangannya di rambut. Cahaya keemasan sudah hilang dari matanya. Sekarang mata itu

tampak gelap dan mengancam. Dan nadi Frances berdenyut semakin cepat ketika melihatnya.

"Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi," ujar Frances perlahan, seolah baru saja tersadar. "Mungkin, aku terlalu lelah dan kewalahan dengan keadaanku, lalu perpaduannya membuat aku lebih mudah terpengaruh pada..."—*dirimu*—"malam."

"Alasan yang masuk akal," Lucan berkata sambil mengembuskan napas. "Mari kita berdua melemparkan kesalahan ke tempat lain."

"Namun dari yang terlihat, kau akan kembali menciumku. Aku sudah pernah dicium sebelum hari ini, dan aku tahu raut wajah seorang pria sebelum mereka mencobanya."

"Apakah aku terlihat seperti itu sekarang?" Tatapan Lucan terus tertuju ke bibir Frances seperti belaian yang hampir dapat dirasakan Frances.

Frances merapatkan bibirnya untuk memadamkan keinginannya. "Benar."

"Kalau begitu kau sudah mendapatkan jawabannya." Lucan berbalik lalu melangkah menuju kegelapan. Tak jauh dari tempat itu, Lucan bertanya. "Kau baik-baik saja?"

Sekarang dia menanyakan tentang kesehatannya? Kepala Frances terasa pening.

Frances menarik napas untuk menenangkan diri. Karena matanya sudah terbiasa dengan kegelapan, dia dapat melihat Lucan sedang berdiri di dekat pilar yang mengapit jendela. "Kalau kau menanyakan apakah ada pelayan wanita yang menangis di pundakku dengan kisah penuh duka tentang Lord Whitelock yang mengerikan,

jawabannya adalah tidak. Dia dipuja oleh setiap orang di bawah atap rumah ini—"

"Tidak *setiap* orang."

"Mereka yang bekerja untuknya," Frances meralat dengan jengkel. "Aku tidak begitu sinis sampai merasa kisah-kisah mereka mencurigakan. Justru sebaliknya. Aku merasa bahwa Whitelock adalah teladan yang jauh lebih baik daripada yang pertama kali kubayangkan."

"Seperti yang kaukatakan tadi, kadang-kadang kita bersikap sinis untuk alasan-alasan yang baik. Kau sendiri, berurusan dengan cara mempersiapkan wanita muda untuk lolos dari pendekatan yang tak diinginkan. Aku memohon padamu untuk melindungi dirimu juga. Waspadalah." Lucan maju selangkah sehingga cahaya bulan menyapu wajahnya, memperlihatkan kerutan di keningnya, seakan dia benar-benar khawatir. "Aku akan datang lagi besok malam. Whitelock akan tiba keesokan paginya."

"Bagaimana kau bisa tahu itu?"

Lucan menatap mata Frances sebelum berbalik. "Aku memperhatikan, Miss Thorne. Semoga kau juga melakukannya."

Bab Sebelas

Lucan mengirimkan pesan ke pemain kartu tua di Wales keesokan paginya. Berita apa pun tentang Miss Momper dan pekerjaannya di pondok berburu milik Whitelock akan tiba beberapa hari lagi. Sebagian dari dirinya ingin pergi sendiri ke Wales untuk menyelidiki demi Arthur. Namun kewajibannya adalah berada di sini, menjaga Frances. Dia tidak akan memaafkan dirinya kalau sampai terjadi sesuatu pada wanita itu.

Sampai baru-baru ini, Lucan selalu memanggil Frances sebagai *Miss Thorne*, bahkan dalam pikirannya. Dia akan terus melakukannya saat memanggil Frances. Namun dalam pikirannya keadaan telah berubah dan tidak menjadi lebih baik. Sebagian dari semangat Frances atau cemoohnya yang memikat—atau apa pun itu—telah menembus pelindung yang bertanggung jawab atas pengendalian diri Lucan. Frances adalah wanita licik. Mulutnya dapat mengeluarkan racun yang mematikan, sementara mata, bibir, tangan, dan tubuhnya menjanjikan penawar racun yang paling manis.

Lucan selalu menikmati wanita, namun mereka tidak pernah mencobai pengendalian dirinya sampai sejauh ini. Bagaimana dia bisa mengizinkan ini terjadi?

Lucan tidak yakin apakah dia ingin mengetahui jawabannya.

"Apa yang sedang kaulakukan, Montwood?"

Lucan mengangkat wajahnya dan melihat Everhart melangkah memasuki ruang sarapan di Fallow Hall. Alis kuning kecokelatan sahabatnya berkerut dengan raut wajah kebingungan.

"Apakah kau mau memakannya atau tidak?"

Lucan melirik roti berlapis gula di tangannya, yang terhenti di dekat mulutnya. Seketika, dia meletakkan roti yang tak tersentuh itu di piring.

"Aku pergi ke pasar pagi-pagi sekali dan membawa pulang beberapa kue dari Mrs. Dudley." Lucan harus menguji pengendalian dirinya dan menenangkan isi pikirannya.

"Bagus." Everhart mengambil piring dari tumpukan yang menunggu di meja bufet. Kemudian, dia meraih ke dalam keranjang untuk mengambil *scone*, dan duduk di sisi meja yang berlawanan. "Ini jauh lebih baik daripada kompos dari dapur."

Kompos, yang juga dikenal sebagai masakan Mrs. Swan, sekarang mengental dan menggumpal di piring-piring perak di meja bufet. Juru masak tua Fallow Hall tidak lagi memiliki kemampuan untuk menyiapkan masakan yang dapat dimakan. Sekalipun begitu, tidak

ada yang tega memecatnya. Mrs. Swan adalah bagian dari estat ini dan telah berada di sini melewati beberapa pemiliknya.

Lucan, Everhart, dan Danvers menyewa rumah itu dari Lord Knightswold—seorang kenalan lama yang baru-baru ini menikah. Karena Knightswold ingin memulai sebuah keluarga, dia mendapati bahwa tinggal di rumah yang dinamai dari jenis rusa fallow, tapi juga memiliki arti tidak subur[9], rasanya kurang menarik. Bagian yang lucunya adalah sekarang ada dua orang wanita yang berada dalam *kondisi mengandung* di bawah atapnya. Dan karena para sahabat Lucan memanjakan pengantin-pengantin baru mereka, mereka sering pergi ke desa untuk mencari makanan saat masakan Mrs. Swan tidak dapat ditelan.

Seperti biasa, masakan dari dapur sangat jauh berlawanan dari menggoda selera. Namun, itulah yang dibutuhkan Lucan hari ini.

Puas dengan kesuksesannya melawan daya tarik roti dari toko, Lucan mendorong piringnya menjauh.

"Tidak lapar setelah seluruh kesulitan ini?" Everhart bertanya sambil meletakkan nampan selai di dekat piringnya.

Lucan mengangkat bahu lalu meraih tehnya. "Aku kehilangan selera untuk makan kue-kue."

"Tapi bagaimana dengan Miss Thorne?"

Pertanyaan Everhart mengagetkan Lucan, dan membuatnya menumpahkan teh di bagian depan rompinya

---

9 *Fallow* dalam pertanian berarti lahan kosong yang dibiarkan untuk mengembalikan kesuburannya; dalam bidang peternakan berarti tidak hamil.

sendiri. Lalu, setelah meletakkan kembali cangkir di tatakannya, dia berdiri dan menyeka nodanya dengan serbet. "Maaf?"

"Maaf. Topik yang tidak berhubungan." Everhart terkekeh dengan mata berbinar penuh keisengan. "Aku sedang menanyakan tentang kesehatan Miss Thorne."

Lucan bukan orang bodoh, namun dia meladeni sandiwara itu. "Kurasa dia baik-baik saja."

"Wanita muda yang cukup luar biasa. Dia menghadapi *penculikan*nya dengan berani." Seolah lebih tertarik pada *scone* daripada pertanyaannya, Everhart menambahkan sedikit krim. "Walaupun aku masih tidak yakin mengapa kau membawa dia ke Fallow Hall. Kurasa itu ada hubungannya dengan semua hal yang tidak pernah kaubicarakan."

Lucan berjalan ke meja bufet dan menuang secangkir teh lagi. "Benar."

Suasana menjadi hening sesaat sebelum Everhart bertanya, "Kita bersahabat, kan, Montwood?"

"Tentu saja." Walaupun kalau boleh jujur, Lucan sudah menganggap Everhart dan Danvers seperti saudaranya sendiri. Merekalah yang mendampingi Lucan melewati cobaan-cobaannya yang terburuk. Bahkan saat keluarganya memutuskan hubungan dengannya, mereka tetap bersamanya. Lucan rela melakukan apa saja demi mereka.

"Kalau begitu katakan padaku," lanjut Everhart. "Selama bertahun-tahun kita saling mengenal, kau tidak pernah sekali pun bertaruh melawan aku. Atau bahkan Danvers. Bukan taruhan sungguhan. Namun beberapa

bulan yang lalu, kau dengan cerdik mendorong kami untuk mempertaruhkan uang dalam jumlah besar."

Lucan yang masih berdiri di dekat meja bufet sambil memunggungi ruangan, menatap lurus ke dinding yang ditutupi panel mengilat. Dia tahu saat ini akan terjadi. "Aku memang melakukannya."

"Kalau kau membutuhkan...."

"Aku tidak akan pernah meminta padamu." Lucan bisa meminta, dia tahu. Namun dia tidak pernah ingin membuat hubungan persahabatan mereka menjadi tegang. Karena Lucan tidak yakin berapa lama kekalahannya di meja judi yang terus-menerus terjadi akan berlanjut, dia menjadi putus asa. Taruhan di antara sahabat-sahabatnya adalah usaha terakhirnya. "Kau setuju untuk bertaruh. Dan kau merasa puas, bukan?"

"Lebih dari yang dapat kubayangkan," ujar Everhart, dengan senyuman yang terdengar dalam suaranya. "Aku menginginkan hal yang sama untukmu."

Lucan tertawa. "Kau ingin aku kalah."

Pada saat itu, kursi Everhart menggesek lantai saat dia bangkit dan Calliope memasuki ruangan. Calliope menyapa suaminya dengan senyum berseri-seri dan ciuman di pipi sebelum Everhart menarik kursi untuknya. Lalu, saat berjalan ke meja bufet untuk menuangkan secangkir teh bagi istrinya, Everhart menyikut Lucan. "*Au contraire*—sebaliknya, sahabatku. Aku ingin kau *menang*."

Lucan juga ingin menang. Namun mereka membicarakan dua jenis kemenangan yang berbeda.

* * *

"Persiapkan diri Anda, Miss Thorne," Mrs. Riley berkata pada pagi berikutnya saat mereka berdiri di luar pintu ruangan Lady Whitelock. "Tidak mungkin kita bisa mengetahui apa yang akan terjadi."

Frances hampir-hampir tidak punya kesempatan untuk menguatkan dirinya sebelum si pengurus rumah memutar gagang pintu. Lalu dia hampir terkesiap namun berhasil menahan reaksinya dengan mengatupkan bibir rapat-rapat.

Kamar tidur sang viscountess sama sekali tidak seperti yang diharapkan Frances. Kamar itu terlihat benar-benar seperti mimpi anak-anak. Kain-kain sutra berwarna pastel lembut digantung membentuk lapisan-lapisan tipis sebagai tirai ranjang dan juga menghiasi jendela-jendela. Bulu binatang berwarna putih menutupi lantai. Lukisan awan-awan dan malaikat-malaikat berwujud bayi montok menghiasi dinding dan langit-langit. Bagi Frances, pemandangan itu terlalu berlebihan untuk dilihat sekaligus.

Lady Whitelock bergerak seakan dia tersesat dalam mimpi yang sama. Dia mengangkat tangannya dari atas penutup ranjang, lalu dengan perlahan menggerakkannya maju mundur, renda dari mantel gaun tidurnya bergoyang-goyang.

"Mereka sedang berdansa," cetus Lady Whitelock dengan suara tinggi dan dibuat-buat seperti anak kecil. Walaupun sebenarnya dia tampak seusia Frances. Namun saat Mrs. Riley memperkenalkan mereka, her ladyship tidak mengatakan apa-apa, hanya tertawa cekikikan.

Saat Lord Whitelock menjelaskan bahwa istrinya sedang sakit, bukan ini yang diharapkan Frances.

Si pengurus rumah kemudian dengan suara pelan memperkenalkan Frances kepada perawat yang mengenakan penutup kepala sebelum meninggalkan mereka. Mrs. Darby tersenyum menenangkan, kulit yang pucat di sekeliling matanya yang biru berkerut di ujung-ujungnya. "Her ladyship sedang senang hari ini. Saya senang Anda bisa bertemu beliau saat semangatnya sedang tinggi."

Menganggap bahwa berbicara dengan bebas diperbolehkan, Frances berbicara tapi menjaga suaranya tetap pelan sementara mereka berdiri di sudut ruangan. "Kalau begitu, beliau tidak selalu seperti ini."

Renda di penutup kepala Mrs. Darby bergoyang saat dia menggelengkan kepalanya. "Sedih rasanya harus mengatakan bahwa suasana hati beliau selalu berubah-ubah. Wanita malang ini terperangkap oleh rasa sakitnya. Saya dengar dia terjatuh dari kuda, namun itu terjadi sebelum saya bekerja di sini. Sungguh disayangkan untuk seseorang yang begitu muda. Beliau adalah pewaris tapi juga yatim piatu. Sang viscount menikahinya pada Season pertama yang diikuti her ladyship. Mereka sudah menikah selama delapan tahun, dan her ladyship sudah berada dalam keadaan ini selama enam tahun." Mrs. Darby berbalik ke arah nampan teh yang diletakkan di lemari berukir lalu membuka salah satu laci di bawahnya. Setelah mengangkat sebuah botol kecil berwarna cokelat, dia menggenggamnya dengan hati-hati. "Hanya inilah yang menyelamatkan beliau. Kita

tambahkan dua tetes pada tehnya setiap pagi, setiap sore, lalu sekali lagi setiap malam."

"Apakah itu laudanum[10]?" Botol itu tidak berlabel, namun Frances mengingat jenis botol yang sama di kamar ibunya yang bisa meringankan penderitaan ibunya.

"Laudanum tidak mendatangkan efek bagi beliau," Mrs. Darby berkata. "Ini adalah ramuan istimewa, yang dibuatkan khusus untuk his lordship oleh dokter dari London. Inilah satu-satunya yang bisa membebaskan her ladyship dari penderitaannya."

Aneh. Tampaknya ada aura misterius yang melingkupi obat ini. Atau mungkin para pelayan tidak perlu tahu apa yang mereka berikan kepada nyonya mereka. Entah mengapa, Frances merasa itu membuatnya resah. "Dan apakah aku ditugaskan untuk memberikan obat ini kepada her ladyship?"

"Sama sekali tidak, Sayang." Mrs. Darby kembali memberikan senyum di wajahnya yang keriput sementara dia menyimpan botol cokelat itu. "Anda berada di sini untuk mengalihkan pikiran beliau dengan percakapan yang menyenangkan dan membaca. Beliau juga suka menyanyi."

Frances mengernyit. Lord Whitelock tidak menyebutkan menyanyi sebagai salah satu persyaratan. "Aku tidak bisa bernyanyi."

"Tidak bisa bernyanyi? Semua pendamping beliau yang sebelumnya memiliki suara yang indah." Si perawat menatap Frances dengan kaget pada awalnya

---

10 Larutan candu yang biasa digunakan sebagai penawar rasa sakit.

lalu mengayun-ayunkan jemarinya. "Bagaimanapun, saya yakin his lordship mempekerjakan pendamping yang sempurna. *Sir* bersikap baik kepada kami semua, dan kami sangat senang ada pendamping untuk her ladyship."

"Sudah berapa lama her ladyship tidak memiliki pendamping?"

"Coba kuingat-ingat." Mrs. Darby mengerucutkan bibirnya saat dengan ragu, agaknya sedang menghitung waktu. "Sudah hampir enam minggu sampai sekarang. Miss Momper pergi untuk pekerjaan barunya pada pertengahan Mei, dan sekarang sudah akhir bulan Juni. Gadis yang malang"—dia berdecak—"dia menderita sakit pada awal tahun. Saya mengkhawatirkan kesehatannya. Untungnya, dia membaik, seperti juga selera makannya, dan tepat waktu untuk pekerjaan barunya. Pengurus rumah di estat yang baru—bisakah Anda membayangkan kehormatan semacam itu?"

"Itu memang sebuah kehormatan," Frances menyetujui. Tidak banyak yang bekerja di bidang pelayanan pernah mencapai posisi setinggi itu. Apalagi yang masih begitu muda seperti Miss Momper. Dari yang diketahui Frances, tidak satu pun dari pendamping Lady Whitelock adalah kerabat sang viscount yang tergantung padanya, dan itu agak aneh. Belum lagi tak satu pun dari mereka yang berusia lebih dari dua puluh empat tahun. Pada usia dua puluh tujuh tahun, Frances adalah yang tertua. Dan dia tidak bisa bernyanyi. Sekarang, Frances bahkan lebih berterima kasih lagi karena Lord Whitelock memberinya kesempatan ini. Dia tidak ingin mengecewakan Lord Whitelock.

Kemudian pagi itu Lord Whitelock berjalan memasuki kamar tidur istrinya. Frances menutup buku puisi yang sedang dibacakannya, walaupun dengan suara pelan karena mata Lady Whitelock telah terpejam beberapa saat yang lalu. Frances bangkit dari kursi di samping ranjang lalu membungkuk. "Lord Whitelock."

Sang viscount tersenyum. "Miss Thorne. Aku merasa senang melihatmu di sini, apalagi mengetahui bahwa kau sudah menjauh dari kesulitan yang membuatmu pergi dari London."

"Saya tidak bisa cukup berterima kasih, My Lord."

Sesaat mata kelam Whitelock menatap mata Frances, namun dia tidak segera menjawab. "Bagaimana perjalananmu? Kudengar ada kejadian yang berhubungan dengan kereta kuda."

"Saya salah menaiki kereta kuda, tapi untungnya, saya sampai di sini walau sedikit terlambat." Frances berharap Whitelock tidak bertanya lebih lanjut. Walaupun dia tidak suka terdengar seperti orang yang berotak kosong, dia lebih memilih begitu daripada harus menyebutkan Fallow Hall atau para penghuninya. Lucan sepertinya tidak berteman dengan Lord Whitelock, dan sebaiknya tidak usah menyinggung tentang Lucan sama sekali.

"Syukurlah. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu, karena sekarang kau berada dalam tanggung jawabku." Tanpa disangka-sangka, suara rendah sang viscount membuat bulu kuduk Frances berdiri. Lucan pernah mengatakan sesuatu yang mirip, namun reaksi Frances saat ini berbeda. Nada suara Lord Whitelock hampir terdengar posesif yang membuat Frances tidak nyaman. Lalu Frances meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu

hanyalah khayalannya. Lord Whitelock menganggap Frances sebagai putri dari seseorang yang dulu dikasihi olehnya, tidak lebih. Lord Whitelock hanya melindungi Frances.

"Her ladyship sedang sangat ramah. Kami mengobrol selama beberapa saat." Namun topik pembicaraan di antara mereka berubah beberapa kali. Lady Whitelock berbicara seakan meloncat-loncat dari awan yang satu ke awan yang lain dalam mimpinya, kata-katanya hampir tak pernah utuh.

"Aku sudah menantikan kesempatan yang sama bersamamu, malam ini saat makan malam," ujar pria itu tanpa memberinya kesempatan untuk membantah. "Aku punya urusan bisnis yang harus kutangani sepanjang hari ini, jadi hanya itulah satu-satunya waktu yang kumiliki. Sebagian besar malam akan sama seperti ini. Tentu saja, aku tidak mewajibkanmu untuk mengenakan gaun malam sampai gaun-gaun yang kupesankan untukmu tiba."

Frances tidak tahu harus berpikir bagaimana. Permintaan semacam itu sangat tidak lazim. Dia tidak pernah mendengar seorang pria terhormat makan malam bersama pendamping istrinya. Berdua saja. Dalam situasi yang berbeda, Frances akan menganjurkan pelayan wanita atau pendamping mana pun untuk menolak dengan sopan.

Namun saat Frances membuka bibir hendak melakukannya, dia menyadari bahwa setelah semua yang dilakukan Lord Whitelock untuknya, dengan mudah dia dapat mengabulkan permintaan sang viscount. Lagi pula, mungkin Lord Whitelock hanya lebih memilih ditemani dan mengobrol sambil makan.

Setelah mengangguk, Frances menghormat sekali lagi dan meninggalkan Lord Whitelock untuk menengok istrinya. Dalam perjalanan keluar dari kamar itu, Frances mengingatkan dirinya bahwa dia sudah tidak bekerja di kantor Mrs. Hunter lagi. Oleh karena itu, dia tidak boleh bersikap gampang curiga. Dia bertekad untuk bekerja dengan rajin dan mendapatkan uang yang cukup untuk membebaskan ayahnya dari penjara. Sebagian kecil dari dirinya berharap, sementara bekerja di sini, kepercayaannya terhadap kaum laki-laki dapat dipulihkan kembali.

Di akhir hari itu, sebagian besar kekhawatiran Frances telah tersingkir. Dia tidak makan malam berdua saja dengan Lord Whitelock. Bahkan mereka ditemani oleh seorang petani yang bertetangga dengan Lord Whitelock dan istrinya, Mr. dan Mrs. Stubbins, selain sang pendeta desa.

Whitelock membuat semua orang merasa nyaman dengan sikapnya yang ramah. Percakapan terus berubah di sekeliling meja. Ada yang menyinggung tentang festival di desa dalam waktu seminggu. Si petani membicarakan tentang kemungkinan panen raya pada musim ini. Sang pendeta menyinggung tentang hujan dan buah anggur yang gemuk di kebun anggur kecilnya. Frances mendapati dirinya terpesona dan tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya. Karena tinggal di kota seumur hidupnya, sepertinya bertani menjadi petualangan yang eksotis. Frances pun mengatakan itu dan berkomentar

bahwa hal terdekat dengan ladang yang pernah dilihatnya hanyalah ketika dia berjalan melewati pasar. Dengan segera Mrs. Stubbins mengundang Frances untuk melihat-lihat ladang mereka.

Namun karena pertanyaan Lucan, tiba-tiba saja Frances merasa tidak yakin pada dirinya sendiri. Tentu saja tidak ada sesuatu pun yang tidak baik yang terjadi dengan Lord Whitelock. Akan tetapi, Frances merasakan ketidaknyamanan yang nyata di dekat Lord Whitelock. Dia tidak tahu dengan pasti apa yang menyebabkannya. Sore ini, saat Lord Whitelock mengunjungi istrinya, dia tampak ramah dan sopan. Lalu, di ruang duduk sebelum makan malam, dia adalah tuan rumah yang sempurna bagi tamu-tamunya, berbicara singkat mengenai bisnisnya dan orang-orang yang dapat dibantunya dengan satu atau lain cara. Namun, ketika Lord Whitelock menariknya ke pinggir dan bertanya apakah dia menikmati kenyamanan di sekelilingnya, pria itu terlihat sangat tidak sabar untuk mendengarkan pujian Frances.

Mungkin dia menginginkan rasa terima kasihmu ... kata-kata Lucan terus terngiang dalam benaknya, tak peduli berapa kali dia berusaha menyingkirkannya.

Setelah makan malam, Frances berjalan melewati galeri yang gelap menuju kamar tidurnya. Karena terganggu oleh pikirannya, dia mendapati langkahnya melambat saat mendekati patung berbaring tempat dia bertemu Lucan malam sebelumnya. Namun bukannya mengagumi karya seni itu dengan diterangi lampu, Frances menemukan dirinya mencari-cari ke balik bayang-bayang.

"Apakah kau berada di sini?"

Sayangnya, bisikan Frances hilang ditelan keheningan yang mengikuti. Kekecewaan melandanya. Walaupun entah mengapa dia mau repot-repot untuk berharap. Frances tahu lebih baik.

Sambil mendesah, Frances menurunkan lilinnya lalu terus berjalan melewati patung-patung dan lukisan potret diri. Kemudian dia menarik napas dan menghirup aroma yang dikenalnya hanya dimiliki Lucan. Langkah Frances terhenti. Perlahan dia berbalik, berharap denyut nadinya melambat dan perasaan tak sabarnya tidak terpampang di wajahnya. *Dia datang juga, akhirnya.*

"Kukira kau lebih suka menyendiri bersama patung-patung," Lucan berkata sambil tertawa dengan suara rendah dan menggoda dari balik bayangan. "Kemarin malam sepertinya kau sangat terpesona."

Dia berjalan satu atau dua langkah mendekat ke arah suara Lucan. Lampu di tangannya hanya menyinari sekelilingnya namun tidak menyinari sudut terjauh tempat dia melihat Lucan menghilang kemarin. "Menurut pemahamanku, gunanya karya seni adalah untuk dikagumi."

"Kau jelas melakukan itu. Bahkan, kediaman Whitelock pasti sangat sesuai dengan seleramu."

"Tidak benar. Kau salah menafsirkan pendidikanku. Sesungguhnya aku bertanya-tanya apa yang seharusnya kupikirkan," Frances mengaku. "Pada beberapa kesempatan aku mengunjungi museum, aku mendapati diriku tidak tahu apa yang harus kupikirkan. Begini, pendidikanku tidak mencakup pelajaran tentang seniman atau teknik yang mereka gunakan. Ibu maupun ayahku juga tidak memiliki kesukaan terhadap seni. Itulah

sebabnya, saat melihat patung seperti ini, aku merasa tidak benar-benar bisa memahami arti yang ingin disampaikan oleh senimannya."

Lagi-lagi, keheningan menyambut kata-katanya untuk sesaat. Frances beringsut, bertanya-tanya apakah Lucan sedang mengamati patung atau *dirinya*. Dan kalau benar Lucan mengamati dirinya, apakah dengan cara yang sama seperti caranya mengamati pria itu dari jendela lantai dua di kantor agen Mrs. Hunter.

"Menurutku," akhirya Lucan berkata, "kurasa pemahaman datang dari ketertarikan pada sesuatu yang misterius. Beberapa orang memilih patung, yang lain memilih lukisan ... dan mungkin beberapa menikmati sketsa dari mode pakaian pria."

Frances menurunkan lilin untuk menyembunyikan rona di pipinya. "Sudah barang tentu mereka mempelajari sketsa agar bisa mengetahui lebih jauh tentang pakaian yang benar-benar cocok."

"Tentu saja. Apalagi mereka yang ingin menjadi penjahit pakaian pria atau wanita. Apakah itu cita-citamu?"

Sekarang adalah waktu yang tepat untuk berpura-pura memiliki keinginan seperti itu. Namun Frances tidak membenarkan kebohongan. Bahkan demi dirinya sendiri. "Tidak."

Dalam keheningan singkat yang mengikuti, Frances hampir dapat mendengar seringai Lucan.

"Kalau begitu kebutuhanmu untuk memahami bukan pada pakaian, melainkan apa yang ditutupi oleh pakaian itu," katanya, menggoda Frances. Dia bahkan tidak bersusah payah menyembunyikan rasa senang yang begitu kentara karena topik itu membuat Frances malu.

Frances tidak mau menegaskan dugaan Lucan. "Dan kau? Apakah kau tidak menemukan apa pun yang bisa dikagumi dari patung ini?"

"Sampai saat ini, aku tidak menyadari bahwa aku memandang karya seni dengan cara yang sama denganmu. Karena telah dikelilingi oleh lukisan-lukisan diri dan patung-patung yang serupa sepanjang hidupku, aku tidak pernah memperhatikan. Aku juga telah berkeliling ke museum-museum namun lebih untuk menghabiskan waktu dan bukannya mengagumi karya seni."

Pengakuan Lucan hampir membuat Frances tersenyum. "Aku ingin tahu apakah ada orang lain yang seperti kita."

Kita? Nah itu adalah hal yang aneh untuk dikatakan oleh Frances. Lebih anehnya lagi adalah kesenangan yang dirasakannya dari bayangan yang diciptakan oleh kata itu, bayangan mereka berdua berkeliling museum bersama-sama, dengan masing-masing menyimpan rahasia yang lainnya.

"Kurasa seharusnya kita mengakui keindahan sebuah karya seni," Lucan berkata sebelum Frances dapat mengatur isi pikirannya. "Dengan cara yang sama seperti aku mengagumi bagaimana cahaya lampu membelai pipimu dan menjalin garis-garis perunggu yang berkilau di rambut hitammu."

Frances mengembuskan napasnya. Dia kembali menurunkan lampunya. "Kau bisa membuat lukisan potret diri yang merona dengan sanjunganmu yang terlatih itu."

"Dan kalau sanjunganku *memang* terlatih, aku akan memberitahumu bahwa aku tidak berniat merayu

lukisan potret diri." Setelah terdiam sejenak, Lucan mengembuskan napas keras-keras. "Sejujurnya, aku sedang mengagumi keahlian si pembuat lilin. Karya seni mereka benar-benar diremehkan, tidakkah kau setuju?"

Frances kembali menahan senyumnya. Tidak baik untuk terus membuat ego Lucan melambung. "Aku setuju. Karena tanpa cahaya, kita tidak akan dapat mengagumi apa pun."

"Jelas kau belum pernah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam kegelapan."

Gelombang rasa damba yang tidak pantas melanda dirinya. Tiba-tiba, dia kembali menginginkan bibir pria itu di bibirnya. Ingin merasakan tangan pria itu membelai wajahnya, tubuh Lucan merapat ke tubuhnya. Frances mencari-cari dalam kegelapan dan tergoda untuk meniup lilinnya. Mungkin dengan begitu Lucan akan mendatanginya.

Lucan berdeham. "Ngomong-ngomong soal cahaya, apakah hari ini kau sudah menemukan pencerahan yang baru? Seperti yang seharusnya?"

"Aku bertemu her ladyship. Walaupun aku diberi tahu bahwa dia sangat menderita karena penyakitnya, dia tampak cukup nyaman saat aku bersamanya." *Dengan cara yang aneh.* Frances masih tidak yakin apakah Lady Whitelock bahkan tahu bahwa dirinya berada di dalam ruangan. "Lalu Lord Whitelock tiba, dan kami membicarakan tentang istrinya dan tugas-tugasku."

"Apakah tugas-tugasmu termasuk makan malam bersamanya?" Terdengar ketajaman dalam nada suaranya.

Seharusnya Frances tidak perlu kaget kalau Lucan tahu tentang acara makan malamnya, tapi tetap saja dia

kaget. Seberapa sering Lucan berada di sini? Dan bagaimana dia bergerak di seluruh estat tanpa diketahui keberadaannya? "Seperti yang dikatakan Lord Whitelock padaku, dia terlalu sibuk pada siang hari dan meminta aku memberikan laporan padanya selama makan malam."

Walaupun percakapan malam itu tidak sekali pun menyinggung tentang istri Lord Whitelock. Namun dengan kehadiran para tamu, tidak mungkin ada kesempatan untuk menyinggungnya. Frances akan memastikan untuk membahas kesehatan her ladyship pada kesempatan berikutnya.

"Kau mencari-cari alasan untuk memaklumi kelakuan Whitelock. Kumohon jangan terlalu mudah memaafkan."

Frances mulai merasa jemu mendengarkan peringatan-peringatan ini, yang, karena ucapan Lucan, mulai membebani pikirannya. "Bukankah karena aku mudah memaafkan yang membuatku mau bicara pada-*mu*? Tentunya aku bisa memberikan pertimbangan yang sama pada seorang pria yang tidak pernah melakukan kesalahan terhadap diriku."

"Padahal baru beberapa hari yang lalu kau mengatakan bahwa kau tidak menyalahkan aku atas dosa-dosa ayahku," Lucan mencemooh. "Kurasa kau sudah berubah pikiran."

"Tidak," Frances meralat. "Aku membicarakan tentang penculikanku. Aku tidak menyukai kebohongan jenis apa pun. Aku juga tidak senang mengetahui kau menyelinap ke dalam estat ini, membahayakan posisiku."

"Salahkah seorang pria yang menepati janjinya?"

"Dalam kasusmu, *Sir*, itu tergantung pada metode yang kaupilih. Tentunya kau bisa mengajukan pertanyaan yang sama dalam sepucuk surat dan merasakan kepuasan yang sama."

"Aku tidak bisa," geram Lucan.

"*Tidak mau*, maksudmu."

"Baiklah kalau begitu, aku ... tidak ... mau. Aku tidak mau menulis surat untukmu, tapi aku akan menemuimu. Setiap hari."

Keteguhan hati Lucan yang keras kepala seharusnya *tidak* membuat getaran merambati tubuh Frances. Tapi tetap saja, sesuatu yang terasa panas dan menggelitik bergejolak dalam diri Frances, mencuri napasnya.

"Tapi," Lucan melanjutkan, "kau tidak perlu khawatir aku akan membahayakan posisimu di sini."

"Bagus," ucap Frances pelan. Sekarang, setelah Lucan setuju, mereka bisa berpisah baik-baik, mungkin bahkan menikmati ciuman selamat malam yang singkat. Tentunya tidak ada yang salah dengan....

"Kecuali—"

Satu patah kata itu seperti menceburkan diri ke air yang dingin membekukan. "Tidak. Tidak ada kata *kecuali*. Kalaupun ada alasan bagiku untuk meninggalkan posisiku, akulah yang akan memutuskan alasannya. Dan kau akan menghormati keputusan ini, entah kau mau berjanji atau tidak."

Keheningan menyambut kata-kata Frances.

"Aku bukan anak sekolahan dengan impian yang romantis tentang majikanku, tak peduli apa yang kau percayai. Aku memintamu untuk memercayaiku dengan cara yang sama dengan caraku *memercayai*mu." Kata-kata

itu mengejutkan Frances. Benarkah dia mengucapkan itu dengan kemauannya sendiri? Dia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya dengan pernyataan yang tak disangka-sangka itu.

Sebenarnya, Frances mulai mengandalkan Lucan dalam waktu yang sedemikian singkat. Namun walaupun mengakui itu pada dirinya sendiri, dia tidak mungkin memberikan kepercayaan pada pemikiran yang begitu tidak masuk akal itu. Lebih mungkin, perasaan itu muncul karena perasaan tidak yakin pada lingkungannya yang baru. Melihat Lucan berada di Lincolnshire memberikan semacam perasaan terpisah dari peran yang mereka jalani sepanjang hidup mereka. Di London, bahkan setelah keadaan berubah, Frances masih memandang dirinya sebagai putri dari pengurus tanah keluarga Lucan, dan Lucan adalah bagian dari keluarga yang telah menuduh ayahnya berkhianat.

Namun di Lincolnshire, tampaknya jarak membuat Frances mendapatkan pandangan yang lebih luas. Pandangan yang lebih jernih. Kilasan sosok Lucan mengingatkannya pada seorang anak laki-laki yang pernah membuatnya terpesona. Hanya saja Lucan telah berubah menjadi seorang pria. Pria yang menghargai janji dan kehormatan. Pria yang merelakan hubungan dengan keluarganya sendiri terganggu demi membela ayah Frances. Tindakan semacam itu membutuhkan keberanian yang sangat besar. Untuk alasan-alasan itulah—dan juga mungkin karena ciuman Lucan yang luar biasa—Frances rela membiarkan Lucan mengunjunginya pada malam hari. Tapi dengan mengikuti syarat-syarat darinya.

"Kalau begitu percayalah aku cukup tahu seorang wanita yang keras kepala biasanya tidak tahu apa yang terbaik untuknya," ujar Lucan tenang. Walaupun nada bicaranya menyiratkan kelembutan, kata-katanya dipenuhi kesombongan.

Wanita keras kepala? Hmph! Frances menggeram frustrasi dan, tanpa mengatakan apa-apa, memutar badannya, lalu berjalan keluar dari galeri. Lucan jauh lebih menyenangkan saat sedang merayu ... atau mencium.

Sayang sekali malam ini tidak berakhir dengan yang terakhir itu.

Bab Dua Belas

Minggu berikutnya, Lucan jarang tidur. Setiap malam dia menunggu di galeri kediaman Whitelock, memastikan Frances tidak mendapatkan tamu yang tak diundang.

Lucan tidak bisa menjelaskan perubahan yang tiba-tiba dalam dirinya—dorongan yang kuat untuk memastikan keselamatan Frances. Rasanya berbeda dengan orang lain yang telah dibantunya. Memang sudah sifatnya, dia rasa, ingin melindungi mereka yang tidak melindungi diri mereka sendiri. Namun dia bahkan tidak yakin apakah Frances berada dalam bahaya. Walau bagaimanapun, Lucan membutuhkan bukti akan keselamatan Frances setiap harinya.

Dan mungkin sebagian dari dirinya hanya ingin bertemu wanita itu.

Pada siang hari, Lucan membagi waktunya di tengah teman-temannya dan mencari kakak perempuan Arthur Momper. Waktu malamnya disediakan sepenuhnya untuk Frances. Namun hari ini adalah festival desa. Kalau

beruntung, Frances akan berada di sana. Mungkin bertemu Frances pada siang hari tidak akan begitu menggoda.

Percakapan mereka hanya berlangsung singkat pada beberapa pertemuan terakhir. Lucan tidak berani melangkah keluar dari bayangan seperti yang dilakukannya pada malam pertama. Melihat Frances di bawah cahaya lilin adalah godaan yang tidak tertahankan baginya. Lucan harus menjaga jarak.

Mereka berbicara dengan berbisik-bisik. Frances akan menceritakan tentang harinya kepada Lucan, tapi semata hanya apa saja yang terjadi. Bukan pengamatannya sendiri. Lucan mulai bertanya-tanya apakah Frances mulai melihat cacat pada penampakan ningrat yang ditampilkan Whitelock. Apakah permukaan kulit Whitelock yang tak bercela mulai menunjukkan tanda-tanda keburukan atau kebusukan dari dalamnya?

Berdiri di samping Lucan dalam ruang musik Fallow Hall, RJ mendengkur seolah bertanya-tanya tentang hal yang sama. Dengan sambil lalu, Lucan menggaruk belakang telinga hewan itu, meyakinkannya bahwa semuanya baik-baik saja. "Sebelum memegang bukti, aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Kau semakin sering mengerutkan kening akhir-akhir ini."

Lucan berpaling dari jendela dan melihat pengantin baru Danvers melangkah masuk untuk pelajaran piano hariannya. Tidak seperti Lucan, Hedley tampak tersenyum berseri-seri dari dalam mata birunya yang seperti bunga *cornflower*. Tidak sulit untuk membalas dengan seringai. "Pasti itu hanyalah permainan cahaya."

Hedley menatap Lucan dengan penuh pertimbangan. Setelah juga menderita pada masa mudanya, dia tahu akar dari kegelapan dalam diri Lucan lebih dari yang lainnya. Dan tidak mungkin untuk menipu Hedley. "Seseorang pasti bisa berpikir kau akan berkeliling sambil membanggakan diri setiap hari setelah berhasil memenangkan taruhan melawan suamiku dan suami Calliope."

"Kalian semua terlalu bahagia untuk bisa membuat aku ingin membanggakan diri. Sungguh, pengantin baru adalah pecundang yang paling buruk." Lucan berpura-pura menggerutu dengan muak, namun sesungguhnya, dia tidak bisa lebih senang lagi untuk mereka. Sekalipun begitu, dia lebih suka untuk tetap berhati-hati agar tidak mengungkapkan terlalu banyak tentang dirinya.

Mungkin itulah salah satu alasan Lucan tertarik kepada Frances. Frances juga berhati-hati untuk mengungkapkan tentang jati dirinya.

"Bahkan Boris menyadari perubahan dalam dirimu," Hedley berkata sambil mengelus si Monster dari Fallow Hall, yang akan selalu menjadi *RJ* bagi Lucan. "Dia juga bersikap gelisah. Kurasa mungkin dia menjalin semacam ikatan dengan Miss Thorne, dan dia merindukannya."

Lucan memandang temannya itu dengan tajam. "Dia tidak menjalin kedekatan dengan Miss Thorne. Dia hampir tidak mengenalnya."

"Dia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mengetahui saat orang yang tepat—"

"Hedley," Lucan memperingatkan.

Hedley mengedikkan bahu lalu duduk di kursi panjang. "Kami hanya ingin kau bahagia. Dan itu tidak ada hubungannya dengan taruhan."

"Tidak ada hubungannya, ya?"

Hedley tertawa lalu mulai memainkan piano dengan gaya penuh semangat. "Yah, tidak dalam kasus-*ku*. Tapi suamiku, mungkin menginginkan kebahagiaanmu *dan* kekalahanmu dalam taruhan ini."

Namun Lucan takut kebahagiaan dan kalah taruhan tidak akan pernah terjadi sekaligus. Karena jika dia kalah dalam taruhan kali ini, Hugh Thorne akan dibawa ke tiang gantungan, lalu Lucan tidak akan pernah bertemu Frances lagi.

Warga desa mengadakan festival untuk menghormati Santa Etheldrea di pengujung bulan Juni setiap tahunnya. Lord Whitelock cukup baik dengan mengizinkan seluruh pelayannya untuk pergi menikmati sore itu. Penny, Nannette, Bess, dan Mrs. Darby berada di antara kelompok Frances. Dalam waktu seminggu sejak kedatangannya, mereka telah menganggap Frances sebagai bagian dari mereka.

"Banyak pasangan yang memilih hari ini untuk menikah," Nannette berkata saat lonceng gereja berbunyi dan sepasang pengantin baru berjalan keluar dari kapel di bukit, dengan senyum yang begitu lebar.

"Kukira Etheldrea adalah santa perawan," Frances berbisik dengan bingung. "Dia berhasil membujuk suaminya untuk menghormati sumpah selibatnya sepanjang

pernikahan mereka." Tentunya tidak mungkin itu adalah niat dari para pasangan yang menikah pada hari ini.

"Itu memiliki hubungan yang lebih erat dengan buah stroberi kami, yang berlimpah di desa ini," Mrs. Darby berkata lalu merendahkan suaranya sampai berbisik sambil memberikan seringai iseng. "Karena buah beri itu dilapisi biji-biji, beberapa orang percaya bahwa buah itu memiliki semacam kekuatan kesuburan. Ingat, Maret tahun depan, desa ini akan penuh dengan bayi, yang masih segar dan baru."

Di belakang halaman gereja, kios-kios kecil dan tenda memenuhi lapangan hijau. Para pesulap dan penghibur tersebar di antara kerumunan orang. Tidak seperti festival di kota London, udara di sini beraroma stroberi yang manis dan jerami segar yang tumbuh di ladang-ladang sekelilingnya. Walaupun Frances merindukan ayahnya dan Kaye, serta menulis surat untuk mereka setiap harinya, dia benar-benar menikmati hidup di pedesaan.

Orang-orangnya lebih ramah dan murah senyum. Tidak ada orang yang saling mendorong atau tergesa-gesa, bahkan di pasar. Di sekeliling Frances juga terasa damai. Suara yang terdengar bukanlah teriakan atau kata-kata kasar. Sebaliknya, dia mendengar sorak-sorai bergembira dan tawa anak-anak.

Frances dapat membayangkan memiliki keluarga di tempat seperti ini, dan ini membuatnya terkejut. Dia tidak pernah berpikir akan mempertimbangkan hal seperti itu lagi. Mungkin setelah beberapa lama, dan setelah ayahnya memiliki pekerjaan tetap, dia mungkin akan mencari suami di desa ini. Seorang duda yang tidak akan keberatan dengan seorang wanita yang sudah cukup

tua, atau pemilik toko yang membutuhkan seseorang untuk membantunya, atau bahkan—

Lucan Montwood muncul dalam jarak pandang Frances.

Lucan memiliki cara yang luar biasa untuk muncul tepat pada saat yang paling tidak disangka-sangka olehnya. Walaupun, itu tidak sepenuhnya benar. Akhir-akhir ini, Lucan lebih cenderung muncul tepat pada waktu seperti yang dikatakan pria itu.

Ada sesuatu yang manis tentang cara Lucan memenuhi janjinya untuk menemuinya pada setiap akhir hari. Tentu saja, Frances tidak benar-benar *bertemu muka* dengannya. Setelah malam pertama itu, kapan pun Frances berbicara dengannya, Lucan tetap berada di balik bayangan. Meskipun begitu, mengetahui Lucan berada di sana tidak hanya membuat perasaan Frances dipenuhi kedamaian, tapi juga kegelisahan.

Dengan tidak sabar, pada setiap pertemuan mereka, Frances menunggu untuk melihat apakah Lucan akan mendekat. Perdebatan yang terus-menerus dalam pikirannya membuat Frances terlalu terlena. Lebih sering dia mendapati dirinya memikirkan tentang Lucan dan ingin bertemu lagi dengannya.

Dan sekarang, dia ada di sini, menunggu di pinggiran area festival. Rambut gelap dan jas kelabu gelapnya membaur dengan bayangan tenda-tenda dan kios. Lucan bahkan mengenakan *cravat* berwarna kelabu. Warna itu sangat cocok dengannya.

Di sampingnya RJ menandak-nandak, dengan hidung terangkat tinggi di udara sementara dia menghirup

semua aroma di sekelilingnya, seolah mencari makanan kecil berikutnya.

Diam-diam Frances memperhatikan Lucan berjalan, mengagumi langkahnya yang penuh percaya diri, lalu mengingat otot keras yang dilihatnya di balik bawah bagian belakang jas yang panjang pada hari itu di London. Pagi itu terasa menjadi lebih hangat setelah semakin lama Frances mengamati Lucan. Bahkan berdiri di bawah bayangan pohon kastanye tidak membantu. Bulir-bulir keringat jatuh dari bawah topinya lalu mengalir menuruni lehernya.

"Miss Thorne, kau harus mencoba anggur dari buah stroberi yang dibuat oleh pendeta," Nannette berkata sambil menawarkan sebuah gelas kaleng. "Enak sekali."

Karena merasa kepanasan dan membutuhkan penyegar, Frances menyesap minuman itu dan lagi. Manisnya terasa seperti musim panas di dalam gelasnya. "*Mmm* ... enak."

Dari bibir gelas, Frances memperhatikan Lucan berdiri lama di dekat meja yang dipenuhi kue. Lucan mengangkat uang satu shilling lalu menjentikkannya ke udara dengan ibu jari sebelum menangkapnya. Sambil berdiri di pojok yang dipenuhi piring berisi kue tar stroberi, roti, dan *scone*, dia mencondongkan tubuhnya. Jasnya tertarik dengan kencang di sepanjang punggungnya, memperlihatkan pundaknya yang lebar dan pinggangnya yang ramping. Lucan memejamkan mata lalu menjilat bibirnya. Frances merasakan dorongan yang muncul dengan tiba-tiba untuk mengubah dirinya menjadi kue.

Kemudian, tepat pada saat Frances berpikir Lucan akan menjentikkan koinnya ke arah si tukang roti, pria

itu menegakkan tubuh lalu menggelengkan kepalanya sebelum terus berjalan.

Anehnya Frances merasa kecewa.

"Stroberi-stroberi ini luar biasa," cetus Penny yang tiba-tiba muncul di hadapan Frances. "Kau harus mencoba beberapa, walaupun mungkin sebaiknya kau lepaskan dulu sarung tanganmu."

"Oh, ya, tentu saja." Karena tidak ingin menodai sarung tangan terbaik miliknya, Frances melepaskan lalu menyimpannya. Penny langsung memenuhi tangan Frances dengan buah beri yang hangat dan matang. Aromanya menggoda, membuat air liur Frances menetes. Dia menggigit buah itu. Rasa manisnya meledak dalam mulutnya, membanjiri indra pengecapnya. "Rasanya seperti surga, Penny. Terima kasih."

Saat Frances berjalan bersama kelompoknya sementara mereka mencicipi selai-selai, dia bertanya-tanya apakah Lucan sudah mencicipi buah stroberi itu. Frances terus memperhatikan Lucan.

Lucan yang berdiri di ujung seberang taman, bersama RJ keduanya terlihat asyik menonton sesuatu. Saat Frances mengikuti arah pandangan mereka, dia melihat sebuah kios pesulap dengan dinding penuh pita berwarna-warni cerah di belakangnya. Serombongan gadis berkumpul untuk mencoba menebak tipuan si pesulap dan memenangkan hadiah. Namun ada juga seorang bocah lelaki dengan rambut gelap yang berantakan, sedang meloncat-loncat, juga tidak sabar untuk mendapatkan kesempatan menang. Bocah itu mengangkat sekeping koin penny yang mengilat. Si pesulap berusaha mengusir bocah itu beberapa kali. Tampaknya, pria itu hanya

tertarik untuk mengumpulkan para gadis dan wanita muda di kiosnya. Namun setelah tampaknya bocah itu tidak akan menyerah, si pesulap merenggut uang koin si bocah sebelum melambaikan tangannya ke arah tiga buah mangkuk.

Dengan gaya berlebihan, dia mengeluarkan sebutir kacang lalu dengan cepat menyelipkannya di bawah salah satu mangkuk. Setelah menggerak-gerakkan ketiga mangkuk itu ke sana dan ke sini, dia memberi isyarat pada bocah itu untuk memilih. Si bocah menunjuk mangkuk di tengah. Bibir pesulap itu melengkung membentuk semacam seringai keji saat dia mengangkat mangkuk itu. Tidak ada kacang di bawahnya. Karena tidak mendapatkan apa-apa, bocah itu menundukkan kepalanya lalu pergi.

Karena itulah tepatnya Frances membenci muslihat.

Hal yang mengejutkan Frances—lalu membuatnya jengkel—Lucan menghampiri kios si pesulap, sementara RJ menyelinap pergi ke tengah kerumunan orang. Para gadis, yang beberapa darinya dikenali Frances sebagai pelayan di estat Lord Whitelock, tertawa cekikikan dan tersipu mendengar entah apa yang dikatakan Lucan sebagai sapaan. Frances merasakan dorongan untuk menceramahi mereka tentang kelakuan yang pantas. Hal yang menyelamatkannya dari melangkah lebar menyeberangi bukit kecil itu untuk melakukannya adalah cara Lucan mengalihkan perhatiannya kepada si pesulap.

Lucan melemparkan sebuah koin dan pria itu menangkapnya dengan mudah, sementara seringai kejinya kembali muncul. Seperti sebelumnya, si pesulap memperlihatkan sebutir kacang dengan lambaian tangannya

lalu menyelipkannya ke bawah salah satu mangkuk. Dia menggerakkan mangkuk-mangkuk itu dengan kecepatan yang membuat pening. Setelah selesai, dia memberikan isyarat kepada Lucan untuk memilih, namun Lucan menggeleng. Lalu Lucan menunjuk tangan si pesulap. Perdebatan singkat terjadi sementara si pesulap menunjuk ke arah mangkuk-mangkuk. Lucan berbalik ke arah kerumunan para wanita yang tertawa cekikikan di sekelilingnya. Setelah pidato singkat dan bungkukan yang elegan, tampaknya Lucan meminta bantuan mereka.

Saat berikutnya, tiga dari para wanita itu mengulurkan tangan dan masing-masing mengangkat satu mangkuk. Tidak ada kacang. Frances dapat mendengar suara mereka terkesiap dari seberang taman. Si pesulap mencoba terlihat kaget lalu mulai mencari kacang yang hilang sampai Lucan dengan cekatan menangkap tangan si pesulap untuk memperlihatkan kacang yang sejak awal berada di sana.

Sambil menggelengkan kepala, para gadis meninggalkan kios itu. Lucan menunjuk dinding yang dipenuhi pita dan si pesulap menyerahkan salah satu pita dengan enggan. Walaupun Frances terkesan dengan kemampuan Lucan yang luar biasa untuk menemukan kacang yang hilang itu, dia juga kecewa karena Lucan melakukannya demi memenangkan sehelai pita untuk salah satu gadis. Kecewa dan ... *cemburu*. Dan juga bukan perasaan cemburu yang ringan. Saat Lucan meninggalkan kios dan mulai menyeberangi taman ke arah para gadis, perasaan iri yang panas dan bergelora bergejolak di perut Frances.

Frances membenci dirinya sendiri karena merasa seperti itu. Lucan adalah penipu yang ahli dan pria itu

baru saja membuktikannya. Kalau saja dirinya cukup cerdas, dia tidak akan memikirkan Lucan sama sekali. Dia akan melupakan ciuman itu dan bagaimana rasanya berdiri berdua saja dengan Lucan dalam kegelapan. Dia akan—

Tepat pada saat dia hendak membalikkan badan, dia melihat Lucan melewati para gadis dan justru mengejar bocah tadi. Saat bahunya ditepuk, si bocah mengangkat wajah, lalu menyekakan hidungnya ke lengan baju. Lucan menyodorkan dua tangannya yang terkepal lalu si bocah menunjuk salah satunya.

Sekejap kemudian, sehelai pita biru cerah muncul, melambai-lambai di tengah angin seperti bendera. Bocah itu berseri-seri. Dia mendongak ke arah Lucan lalu menerima anggukan kepala. Lalu, saat si bocah mengambil pita itu, Lucan juga memberinya uang satu penny.

Frances yang tenggelam dalam kegembiraan si bocah saat bocah itu bergegas menyeberangi taman, memperhatikan saat bocah itu menghampiri seorang pria yang mendorong wanita dengan kursi *Bath*[11], yang mengenakan selimut perca untuk menutupi kakinya. Dengan bangga, bocah itu mempersembahkan pitanya kepada si wanita, yang pastilah ibu bocah itu, sebab wanita itu melingkarkan tangannya memeluk si bocah lalu mencium keningnya.

Frances merasakan air mata yang menyengat. Lucan telah membongkar tipuan si pesulap hanya demi bocah itu?

---

11 Semacam kursi dengan tiga atau empat roda untuk orang sakit dengan penutup yang bisa dilipat atau dibuka.

Hati Frances bergetar dengan aneh. Bukan seperti yang dicurigainya. Sebaliknya, ternyata Lucan jauh lebih baik daripada yang diduganya. Frances kembali mencari Lucan, hanya untuk melihat pria itu menyelinap ke dalam tenda berhias rumbai merah milik peramal nasib di ujung deretan tenda.

Tanpa mampu menahan diri, Frances membuat alasan untuk meninggalkan kelompoknya lalu mengikuti Lucan. Dia bertemu dengan RJ di tengah jalan. RJ menggesekkan tubuhnya di sisi Frances cukup lama untuk menerima garukan bersahabat di belakang telinganya sebelum kembali pergi.

Di tenda itu, Frances melihat papan yang tergantung pada rantai, menyatakan bahwa si peramal nasib akan kembali sebentar lagi. Frances mendengarkan suara dari balik penutup tenda, namun tidak mendengar apa-apa. Mungkin Lucan masuk lalu keluar dari pintu di sisi yang lain. Frances memutar tubuhnya untuk mencari-cari di kerumunan tepat pada saat tangan dengan jemari panjang yang dikenalinya terulur dan menarik tangannya, kulit menyentuh kulit. Getaran merambati diri Frances saat Lucan menariknya ke dalam tenda.

Penutup tenda menutup di belakang Frances, menghalangi cahaya matahari dan meredam suara kerumunan orang di luar. Butuh waktu sejenak bagi Frances untuk menghilangkan bintik-bintik cahaya di matanya. Selama itu, Lucan memegangi lengan Frances seolah untuk menyeimbangkan tubuh Frances namun dalam jarak yang aman. Di belakang Lucan, dua buah kursi kosong berdiri pada sisi saling berlawanan pada meja bulat kecil yang dilapisi kain beledu dan sutra berwarna gelap. Udaranya

terasa berat dan memusingkan karena aroma dupa. Dan mereka hanya berdua saja.

Tiba-tiba, sentuhan tangan Frances dengan Lucan terasa jauh lebih intim.

"Kau mengikutiku, Miss Thorne."

Ya. Frances mengikuti Lucan karena Lucan mengejutkannya dan karena dia ingin tahu lebih banyak tentang pria ini.

"Mungkin aku ingin diramal," ujarnya sementara perhatiannya tertuju pada kehangatan kulit Lucan di kulitnya. Frances menggerakkan pergelangan tangannya, bergeser sedikit untuk menjalin jemarinya dengan jemari Lucan sampai telapak tangan mereka bertemu. Kasarnya kulit yang menebal di bawah jemari Lucan menimbulkan rasa tergelitik di tubuh Frances. Perasaan dambanya bangkit. Sudah seminggu sejak terakhir kali Lucan menyentuhnya. Sampai saat ini, Frances tidak menyadari betapa dia sangat merindukan sentuhan itu.

Lucan mempererat genggamannya. Dengan gerakan kecil itu, dia mengungkapkan begitu banyak hal. Mungkin dia juga rindu menyentuh Frances. Lalu, dia melangkah ke hadapan Frances, mengulurkan tangan meraih tangan Frances yang lain dan mengangkatnya. Dia membalikkan pergelangan tangan Frances sehingga telapak tangannya menghadap Lucan. Namun pria itu tidak menatap tangan Frances. Dia memandangi wanita itu. Cahaya tidak cukup terang untuk menyinari warna emas bola mata Lucan. Pasti karena itulah mata Lucan tampak gelap, hanya dikelilingi oleh lingkaran tipis warna yang pucat. Ibu jari Lucan membelai permukaan

telapak tangan Frances yang lembap, memicu sengatan-sengatan kenikmatan di seluruh saraf dalam dirinya.

"Aku melihat hidup yang panjang dipenuhi dengan gairah." Lucan mengangkat tangan Frances lebih tinggi, bibirnya menggantikan ibu jarinya, tatapannya tidak pernah beralih dari mata Frances. Ujung lidah Lucan menyusuri garis mendatar panjang tepat di atas lekukan telapak tangan Frances. Giginya menggores kulit di atasnya.

Frances menarik napas tajam. Tubuhnya menegang dalam sekejap oleh rasa nyeri yang manis. Gelombang yang terus berdenyut memaksanya menekankan pahanya rapat-rapat. Namun yang benar-benar diinginkan Frances adalah merasakan Lucan ... *di sana.*

"Tapi itu tidak akan terjadi sampai kau meninggalkan pekerjaanmu di tempat Whitelock," tambah Lucan sebelum menurunkan tangan Frances. Sementara tatapannya terus tertuju pada wanita itu, rahangnya menegang penuh tekad.

Pada usia dua puluh tujuh tahun, Frances jauh lebih menginginkan gairah daripada nasihat yang tak diinginkan. Dia tidak menyukai manipulasi Lucan yang halus. Sambil menggerutu frustrasi, Frances menarik kedua tangannya sampai terlepas lalu melangkah mundur.

"Apakah kau punya bukti, kalau begitu? Atau apakah kau masih berusaha meracuni isi pikiranku sampai melihat nafsu biadab di mana ada kebaikan?"

"Bukti memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan dirinya setelah sudah terlambat," Lucan berkata

sambil merapatkan rahangnya dengan begitu kuat sampai ototnya mengejang.

Getaran perasaan ngeri merambati diri Frances mendengar peringatan Lucan yang menakutkan. Banyak sekali yang tidak diketahuinya tentang masa lalu Lucan. Tapi ada rumor yang sudah tersebar luas bahwa Lucan berpihak pada ayah Frances dan bukannya kepada keluarganya sendiri. "Kalau saja aku tahu apa yang sebenarnya kau cemaskan, mungkin aku bisa mendengarkan peringatanmu dengan lebih baik."

Lucan mengamati mata Frances dengan raut wajah tak terbaca.

Karena percaya bahwa keraguan adalah alasan Lucan terlambat membalas, Frances menambahkan, "Aku sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengetahui berbagai jenis kisah mengerikan. Percayalah, aku adalah orang terakhir yang akan membela seseorang saat aku yakin mereka telah melakukan kesalahan."

"Kalau begitu kau terus waspada dan masih belum terbujuk oleh *penampilan* yang baik?" Alis Lucan terangkat sambil menunggu jawaban Frances. Bahkan tampaknya Lucan menahan napasnya.

Kekhawatiran Lucan yang tak ditutup-tutupi dan disaksikan oleh Frances membuat napas wanita itu serasa terhenti. Mungkinkah peringatan yang diberikan Lucan bukan hanya karena kewajiban terhadap ayah Frances semata? Bahwa mungkin Lucan peduli kepada Frances? Walaupun setelah menyaksikan apa yang dilakukan Lucan untuk bocah tadi, Frances bertanya-tanya apakah Lucan merasa berkewajiban untuk melindungi semua orang yang ditemuinya. Tidak ada alasan untuk

memercayai bahwa Frances memiliki keistimewaan. Namun itulah tepatnya yang ingin dipercayai Frances.

Butuh waktu beberapa saat baginya untuk menimbang jawabannya. "Sampai saat ini, aku belum terbujuk untuk berpihak ke mana pun."

"Walaupun mungkin kau mulai condong kepadaku? Sebelumnya, kau sama sekali tidak mau mendengarkan aku." Lucan mengangkat tangannya lalu membelaikan buku jarinya ke sepanjang sudut rahang Frances. Seringai membuat lesung pipitnya muncul.

Lucan dapat melihat menembus Frances dengan begitu mudah.

"Aku mendengarkanmu." Namun Frances belum siap untuk mengungkapkan perubahan yang terjadi pada dirinya. "Aku percaya alasannya adalah nada suaramu yang tidak menyenangkan. Kedengarannya terlalu menyakitkan sampai tidak mungkin didiamkan."

Kekuatan penuh seringai Lucan menghantam Frances dan pada saat itu, Frances bertanya-tanya apakah Lucan sudah menyadari perubahan itu. "Kalau begitu aku akan berhati-hati dengan apa yang kuungkapkan."

"Dan kau belum cukup berhati-hati?" Frances mencemooh. "Kau sedikit sekali mengungkapkan apa pun pada saat ini."

Lucan menyandarkan bahunya ke tiang di tengah tenda lalu menatap koin crown yang sekarang diputar-putarnya di jemari. "Mungkin ada alasannya."

"Tentu saja ada alasannya. Kita semua memiliki alasan masing-masing, bukan?" Bagaimana mungkin Lucan bisa menatap Frances dengan begitu panas pada satu saat, khawatir pada saat yang lain, dan tetap masih

memperlakukan Frances seperti orang asing? Frances sudah mengakui isi pikiran pribadinya kepada Lucan tentang ibunya dan Roger Quinlin, walaupun tanpa terduga. Namun Lucan tidak mengungkapkan isi hatinya kepada Frances. Dia bahkan tidak memberi tahu Frances tentang dasar dari kecurigaannya terhadap Lord Whitelock.

Karena merasa frustrasi oleh hal itu, Frances bersiap-siap untuk pergi. Setelah memutar badannya, dia mengintip dari celah penutup tenda untuk melihat apakah dia akan terlihat saat keluar dari tenda. Tepat di luar, dia melihat RJ menutupi jalan dengan tubuhnya yang besar, seakan dia adalah prajurit penjaga. RJ memutar kepalanya yang berwarna kelabu ke arah Frances, dan Frances berani bersumpah RJ mengedipkan sebelah mata padanya. Tapi tidak, itu tidak mungkin.

"Apa yang ingin kauketahui?" Lucan bertanya tepat di belakang Frances. Tangannya menutupi tangan Frances yang memegangi penutup tenda, menariknya lalu memutar tubuh Frances menghadapnya pada saat yang sama.

Raut wajah Lucan yang penuh tekad mengatakan kepada Frances bahwa ini bukanlah pertanyaan yang mudah bagi pria itu. Namun tampaknya Lucan ingin Frances tetap tinggal. Itu saja sudah membuat Frances tersentuh lebih dari yang seharusnya. Frances memutuskan untuk tidak mempersulit Lucan. "Beberapa menit yang lalu, kau memberikan sehelai pita kepada seorang bocah kecil sehingga dia bisa memberikannya kepada ibunya. Kenapa?"

"Kau memperhatikan aku. Dan kukira kau terlalu asyik dengan anggur stroberi."

Ah, kalau begitu Lucan tadi memperhatikan Frances juga. Mengetahui itu membuat Frances merasa tubuhnya menghangat. "Kau mengalihkan perhatianku *dan* menunda-nunda."

"Apakah aku begitu membuatmu tertarik, Miss Thorne?"

Benar, dan Frances ingin mengetahui semuanya tentang Lucan. "Kau tahu pesulap itu menyembunyikan kacangnya dan bahwa bocah itu pasti akan kalah, tak peduli mangkuk mana pun yang dipilihnya."

Lucan mengangkat bahu, namun tampak ketegangan pada gerakan itu. "Pria itu adalah penindas yang menghibur dirinya dengan ketidakberuntungan seorang anak kecil."

Kecurigaan memenuhi diri Frances dan dia tidak dapat membiarkan masalah begitu saja. "Bagaimana kau mengetahui tipuannya, dan tipuan lain yang kaulakukan di Fallow Hall?"

"Ayahku." Lucan mundur selangkah lalu mulai berjalan mondar-mandir di dalam tenda seperti singa bermata keemasan di dalam kandang. Kemarahan bergejolak dalam dirinya, membuat Frances dapat melihat sekilas bagian gelap dari diri Lucan yang biasanya tersembunyi. "Tapi bagiku, ada hukuman yang lebih buruk daripada kehilangan sekeping koin."

"Apa hukumanmu kalau begitu?" tanya Frances dalam bisikan ngeri. Dia tidak ingin tahu, namun pada saat yang sama dia *harus* mengetahuinya.

Lucan kembali mengangkat bahu. "Kehilangan roti berlapis gula. Juga kehilangan makan malam. Kadang-kadang kehilangan kesadaran. Kadang-kadang lebih buruk lagi."

Frances merasa mual. Lucan dibiarkan kelaparan dan dipukuli saat masih kecil. Apa yang bisa lebih buruk lagi? Namun, Frances tidak bertanya lebih jauh. Kalau Lucan ingin menceritakan padanya, pasti dia akan melakukannya. Kalau Lucan merasa dia *sanggup* mengatakan kepadanya—kalau, mungkin, Lucan menganggap Frances adalah temannya—dia pasti akan melakukannya. Setelah menarik napas, Frances menunggu.

"Aku beruntung bisa lolos," Lucan akhirnya berkata. "Tapi ibuku, tidak bisa. Seperti yang kau tahu, dia ... meninggal saat aku berada pada tahun keempat di sekolah."

Tiba-tiba Frances tersadar. Selama ini, dia berpikir itu adalah kecelakaan. Selama ini, dia sudah begitu buta....

"Lucan, aku sangat—" Air mata menggenang di mata Frances dan menyumbat tenggorokannya sebelum dia dapat menenangkan diri. Dengan cepat, dia berbalik sebelum Lucan dapat melihatnya. Setelah melepaskan kacamata, Frances menyeka air matanya dengan ujung jari. Dia lebih merasakan bahwa Lucan mendekat daripada mendengarnya. Perasaan aman yang dirasakan saat Lucan berada di dekatnya seolah menyelimuti, membujuknya untuk memejamkan mata lalu menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Lucan.

Tapi tentu saja, Frances tidak akan melakukan itu. Sebaliknya, dia kembali mengenakan kacamatanya sebelum berbalik menghadap Lucan. Frances membuka bibirnya untuk mengatakan kepada pria itu betapa menyesal dia mendengar kengerian yang dialaminya, namun Lucan menekankan ujung jarinya ke bibir Frances, membungkamnya.

"Kau memanggil namaku tanpa panggilan resmi."

Frances ingin mengangkat bahu seperti yang dilakukan pria itu, namun sekarang Lucan meraih bahu Frances dan menariknya mendekat.

"Kuharap bukan rasa iba yang membuatmu melakukan itu." Lucan mengamati mata Frances, melihat menembus lensa kacamata dengan cara yang membuat Frances merasa ditelanjangi.

"Kesalahanku sendiri," Frances menjelaskan. "Karena aku jarang menggunakan panggilan resmi dalam pikiranku, namamu pasti terucap secara tak sengaja." Baru saat Frances melihat lesung pipit Lucan, dia menyadari apa yang telah diungkapkannya. Sial, dia cenderung berbicara tanpa berpikir panjang! "Hanya karena memikirkan nama lengkapmu membutuhkan usaha yang berat ... dan karenanya namamu perlu diperpendek. Kau hanya sedikit berada dalam pikiranku. Sungguh."

Lucan menggeleng perlahan. "Dan kalau aku mengatakan hal yang sama, apakah kebohonganku akan beraroma stroberi, sepertimu?"

Denyut nadi Frances menjadi liar. "Apakah kau sudah makan stroberi hari ini?"

"Aku ikut merasakan setiap buah beri yang melewati bibirmu," cetus Lucan sambil memeluk Frances sekarang. "Kau tidak mudah untuk ditolak."

"Tapi kau menolakku, seperti kue-kue di meja."

Tawa sinis yang parau terlepas dari bibir Lucan. "Itu sama sekali tidak sama. Bahkan, kau mungkin akan menjadi penyebab kehancuranku."

Frances menyadari niat Lucan dari perubahan kecil posisi tubuhnya dan dari bagaimana tatapan Lucan

bergerak ke bibirnya. Lucan akan menciumnya sekali lagi. Akhirnya.

Namun pada saat yang sama, suara denting lonceng di bagian belakang tenda memperingatkan mereka akan kedatangan si peramal nasib. Dengan cepat, Lucan menjauhkan Frances darinya.

Lucan membungkuk pada wanita gipsi itu lalu menyelipkan uang ke telapak tangannya. "Tolong berbaik hatilah pada sang *lady*."

Kemudian dia menghilang.

Bab Tiga Belas

Jeritan terdengar dari kamar Lady Whitelock pada pagi berikutnya. Frances bergegas masuk. Mrs. Darby sedang mencondongkan tubuhnya di atas seorang wanita yang sedang mengamuk dan mencakar-cakar, hanya sedikit menyerupai wanita terhormat yang hidup dalam mimpi, yang biasanya berada dalam ruangan itu.

"Murahan! Iblis penggoda kotor!" desis sang viscountess dengan tubuh menggeliat-geliat di atas ranjang.

Mrs. Darby yang lebih berat hampir tiga belas kilogram dari majikan perempuannya, sedang berjuang untuk menahan Lady Whitelock. Penutup kepalanya yang berenda sudah terlepas dan seikal rambut kelabu menempel pada wajahnya karena keringat.

"Apa yang bisa kubantu?" Frances bertanya di sebelah Mrs. Darby. Cangkir teh yang pecah tergeletak di kakinya sementara cairannya memercik di lantai dan meja nakas.

"Obatnya. Di lemari. Dia membutuhkan teh."

"*Teh! Teh! Dia membutuhkan teh!*" Lady Whitelock menjerit lalu tawa histeris bernada tinggi memenuhi ruangan.

Di lemari pakaian, Frances merenggut laci untuk mencari botol cokelat itu. Karena cangkir tehnya sudah pecah, dia harus menggantinya dengan gelas air. "Berapa tetes, Mrs. Darby?"

"Dua. Hanya dua," sang perawat menjawab dengan napas memburu karena tenaganya terperas.

Tangan Frances gemetar saat dia mengangkat pipet. Dia sudah diperingatkan tentang serangan yang menimpa Lady Whitelock, namun ini adalah pertama kali dia menyaksikannya. Rasanya benar-benar mengerikan. Frances menambahkan sepercik *teh* ke dalam gelas, hanya cukup untuk satu teguk. Aroma pahit yang entah mengapa terasa dikenalnya tercium saat dia menghampiri Mrs. Darby. Rasa dingin merayapinya, namun dia menghubungkannya dengan keadaan yang mendesak lalu mengabaikannya.

"Aku akan menahannya. Kau harus memaksa mulutnya membuka," si perawat memberi tahu Frances. "Letakkan tanganmu di dagunya lalu tarik ke bawah. Kau tidak akan menyakitinya—dia lebih kuat daripada yang terlihat."

Lady Whitelock mengarahkan tatapan liarnya kepada Frances lalu memperlihatkan giginya. "*Kau selanjutnya, Sayang.*"

Frances merasa ragu. Itu adalah kesalahan. Lady Whitelock menyerangnya, berusaha menggigit jari Frances. Frances mundur lalu menenangkan dirinya dengan tarikan napas cepat lalu mencoba berpikir bahwa

ini hanyalah bagian dari tugasnya. Dia selalu berhasil menyelesaikan setiap tugas yang diberikan padanya. Ini tidak ada bedanya. Hanya perlu dilakukan.

Dengan tangan tegas, Frances menahan dagu Lady Whitelock, menariknya ke bawah, lalu menuangkan teh ke dalam mulutnya. Her ladyship terbatuk. Sebagian dari tehnya memercik keluar. Karena tidak tahu harus melakukan apa lagi, Frances menutup mulut sang viscountess dengan tangannya sampai Lady Whitelock menelan.

"Angkat tanganmu sebelum dia menggigitnya," Mrs. Darby memperingatkan, dan Frances mematuhinya lalu mundur selangkah.

Kepala Lady Whitelock digeleng-gelengkan dengan liar, dadanya bergerak naik turun bersamaan dengan napasnya yang cepat dan memburu. Kemudian dalam waktu sekejap, cengkeraman tangannya yang erat pada penutup ranjang mengendur. Punggungnya melemas ke atas ranjang. Napasnya berubah menjadi dalam dan teratur.

Mrs. Darby menegakkan tubuh lalu menyeka keringat dari alisnya. "Dan sekarang dia akan beristirahat. Her ladyship sudah tenang."

"Apakah ini yang biasanya terjadi?" Aroma pahit obat terasa melekat padanya. Frances melipat tangannya untuk menenangkan diri. Seketika pikirannya melayang kepada Lucan, ingin merasakan tangan *pria itu* memeluknya. Dia ingin merasa aman. Hari masih pagi, namun tetap saja Frances merasakan dorongan untuk berlari ke galeri dan memanggil Lucan, berharap Lucan akan muncul sesuai dengan keinginannya.

"Her ladyship sangat menderita saat rasa sakitnya menyerang," Mrs. Darby berkata sambil melangkah ke arah pintu. "Sekarang, saya harus langsung melapor pada his lordship tentang serangan ini."

"Apakah tidak ada yang bisa dilakukan untuknya?" Hidup seperti ini bukanlah hidup sama sekali. Sang viscountess entah hidup seperti dalam mimpi atau terperangkap dalam rasa sakit yang sangat jelas terlihat.

Si perawat mengembuskan napas dengan berat. "His lordship melakukan segala hal yang dia bisa untuk her ladyship. Hati saya sakit memikirkan berapa banyak yang telah his lordship berikan namun tidak menerima apa pun sebagai balasannya.

Tanpa sadar, Frances menatap Mrs. Darby menghilang ke balik pintu. Sekali lagi, kata-kata Lucan terlintas dalam pikirannya. *Mungkin Whitelock menginginkan rasa terima kasihmu.* Tubuh Frances gemetar, dan dia memeluk dirinya lebih erat. Mengapa Lord Whitelock *bersikap* begitu tidak mementingkan diri sendiri dan murah hati? Apakah karena dia memang menginginkan rasa terima kasih dan agar orang-orang merasa berutang padanya? Kalau itu benar, apakah tujuannya adalah menyanjung egonya sendiri atau sesuatu yang lebih menakutkan?

Frances menggelengkan kepalanya, tidak menyukai arah pikirannya. Dia membiarkan pendapat Lucan terlalu memengaruhi pikirannya. Lagi pula, seorang pria yang penting seperti Lord Whitelock tidak bisa menipu semua orang. Frances tahu seperti apa masyarakat kelas itu. Bisik-bisik tentang skandal muncul dari hal-hal yang paling kecil—tanda-tanda yang hampir tak terlihat dari

tindakan yang tidak dilakukan dengan hati-hati—dan dia sudah mendengar banyak tentang itu saat bekerja di kantor Mrs. Hunter. Namun tidak pernah ada gosip tentang Lord Whitelock. Hanya para pelayan yang memuji-mujinya karena telah diselamatkan olehnya.

Tidak ada alasan bagi Frances untuk memikirkan Lord Whitelock lebih dari seorang dermawan yang baik hati. Dan jika rasa terima kasih dari para pelayan menarik bagi ego sang viscount, sudah barang tentu tidak ada masalah dengan itu. Lagi pula, istri Lord Whitelock tidak dapat memberikan pujian dan perhatian padanya. Bahkan pada usianya, Lord Whitelock tetaplah seorang pria tampan yang sudah pasti merindukan perhatian yang hanya dapat diberikan oleh seorang istri. Atau lebih tepatnya, *seharusnya* hanya diberikan oleh seorang istri....

Hentikan itu, Frances. Dia tidak akan meragukan kebaikan Lord Whitelock hanya karena dia dibuat kaget. Setelah menyingkirkan pikirannya yang kacau ke bagian terdalam pikirannya, Frances mulai membereskan kamar yang berantakan.

Pada saat Lord Whitelock berjalan masuk ke dalam kamar tidur, Frances sudah merasa lebih tenang. Lord Whitelock menengok istrinya, yang sekarang sedang beristirahat dengan tenang.

Kemudian matanya yang gelap menyapu Frances sementara dia berjalan menyeberangi ruangan. "Bagaimana keadaanmu?"

"Saya baik-baik saja, My Lord," ujar Frances tegas, sambil menegakkan bahunya dalam usaha untuk tampak

seakan kejadian tadi tidak menguncangnya. "Namun, her ladyship sangat kesakitan."

"Itu adalah hal yang sulit untuk disaksikan bagi orang yang tidak terbiasa dengan cobaan semacam ini." Lord Whitelock mengulurkan tangan dengan bersahabat lalu menepuk-nepuk lengan Frances.

Frances tersenyum menenangkan, tidak ingin Lord Whitelock berpikir dia tidak bisa memenuhi tugas-tugasnya di sini. "Kuharap saya bisa melakukan sesuatu yang lebih untuknya."

"Mrs. Darby bilang kau sangat mengagumkan."

Barulah sekarang Frances menyadari bahwa Mrs. Darby tidak kembali bersama sang viscount. Pintu juga tertutup. Tiba-tiba kedekatan Lord Whitelock dan tangannya yang berlama-lama di lengan Frances membuat Frances gelisah, dan pikiran yang tadi menghantui kini mengambil alih.

Frances mundur selangkah lalu melambaikan tangan ke arah istri Lord Whitelock. "Her ladyship membutuhkan kekuatan kami, dan kami bekerja sama deminya."

"Aku bisa melihat ibumu dalam dirimu, Miss Thorne," cetus Lord Whitelock dengan rasa sayang yang lembut. Setidaknya, itulah alasan yang diberikan kepada dirinya saat melihat seringai yang tidak diharapkannya di bibir Lord Whitelock. "Elise memiliki kemauan kuat dan semangat tinggi. Itulah yang membuatku tertarik padanya. Sayang, dia memilih ayahmu, dan persahabatan kami berakhir. Namun aku masih menyimpan kenangan akan dirinya dalam hatiku. Aku senang—mungkin dengan egoisnya merasa begitu—karena aku dapat

memiliki sebagian dari semangatnya lagi dengan kau berada di sini."

Frances kembali merasakan getaran merambati dirinya, namun tidak menunjukkannya. "Saya berharap dapat melayani her ladyship dengan baik."

"Aku yakin kau akan dapat melayani kami berdua dengan baik." Lord Whitelock mengulurkan tangannya untuk meminta Frances berjabat tangan.

Saat Frances menyambutnya, Lord Whitelock menutupi tangan Frances dengan tangannya yang lain dan dengan lembut meremasnya seolah untuk menenangkannya. Namun Frances tidak merasakan ketenangan, hanya rasa dingin dan keinginan untuk meninggalkan ruangan.

"Beristirahatlah untuk hari ini. Aku ingin melihat kau kembali segar pada saat makan malam nanti."

Frances membungkuk berterima kasih saat Lord Whitelock melepaskan tangannya. "Terima kasih, My Lord."

Lalu tanpa memperpanjang percakapan di antara mereka, Frances keluar dari ruangan, dari rumah, dan pergi menyusuri jalan yang mengarah ke Fallow Hall.

Lucan menunggangi Quicksilver menuju kediaman Whitelock. Dia ingin bicara dengan kusir yang membawa Henny Momper ke Wales. Karena menurut pesan yang diterimanya pagi ini, Henny Momper tidak pernah tiba di sana.

Sahabat Lucan di Wales telah mengintai rumah Whitelock di sana dan bahkan bertemu dengan penjaganya. Pada saat itu, dia tahu bahwa kedatangan Miss Momper diharapkan baru dua bulan lagi.

Memikirkan Arthur dan janji yang dibuat Lucan padanya, Lucan merasa mual karena rasa ngeri. Bunyi lonceng peringatan itu semakin keras, membuatnya pekak. *Dua bulan?* Kalau begitu di mana Miss Momper sekarang? Yang lebih penting lagi, kenapa dia tidak menulis surat untuk adiknya?

Lucan menyusun daftar yang diketahuinya tentang Henny Momper, yang tidak banyak, lalu mencoba melihat keadaan dari pandangan yang berbeda. Kecurigaan yang berhubungan dengan utangnya pada Whitelock ditambah keinginan Lucan yang hampir obsesif untuk memastikan keselamatan Frances memperkeruh pertimbangannya. Sulit bagi Lucan untuk melihat melewati hal-hal itu, namun dia mencoba.

Whitelock mempekerjakan Miss Momper lalu dengan cepat mengangkat posisinya menjadi pendamping sang viscountess. Lalu, Henny meninggalkan kediaman Whitelock untuk memulai pekerjaan barunya sebagai pengurus rumah—posisi yang kedatanganya baru diharapkan dua bulan lagi. Lalu akhirnya, Miss Momper tidak menulis surat kepada adiknya—satu-satunya keluarganya yang masih hidup—sejak pergi.

Tidak satu pun dari itu yang masuk akal. Kalau Whitelock memang sebaik yang diperlihatkannya, lalu di mana Miss Momper? Tentu saja, hilangnya Miss Momper *bisa* saja hanya kesalahpahaman. Mungkin dia

sedang pergi ke suatu tempat untuk menerima pelatihan untuk posisi barunya.

Namun naluri memberi tahu Lucan yang sebaliknya. Miss Momper bisa saja berada dalam bahaya. Atau lebih buruk lagi.

Itulah pikiran yang berputar-putar dalam pikiran Lucan saat dia berbelok dan melihat Frances melangkah di jalanan menuju ke arahnya. Frances langsung berhenti saat melihat Lucan. Bahunya turun saat dia mengembuskan napas dan bibirnya melengkung ke atas, seolah dia senang—atau bahkan lega—melihat Lucan.

Dengan khawatir, Lucan langsung turun dari kudanya dan menghampiri Frances. Dia melihat rambut Frances yang tidak rapi seperti biasanya. Helai-helai lembut berwarna perunggu telah terlepas dari sanggul rapi di puncak kepalanya. Angin meniup helai-helai itu seperti bulu, membuatnya menyapu pipi dan kening Frances. Lapisan keringat di wajah Frances membuat rambut itu menempel.

Lucan menghentikan dirinya sebelum dia meraih bahu Frances. Kalau dia meraih bahu Frances, kemungkinan besar dia akan memeluknya. Dan mungkin dia tidak akan dapat melepaskan wanita itu.

Namun tetap saja mereka berdiri berhadapan dalam jarak yang begitu dekat. "Ada apa?"

Frances menggeleng. "Tidak ada apa-apa—"

"Miss Thorne, jangan berpura-pura untuk sesaat saja kalau aku tidak terlalu mengenalmu. Hubungan kita sudah lebih dari itu."

Frances pastilah melihat kekeraskepalaan di wajah Lucan karena perlahan dia mengangguk. "Memang.

Namun jika itu adalah masalah yang ingin kusimpan untuk diriku sendiri, walaupun kau memaksa—dengan niat yang baik ataupun tidak—tidak akan membuatku bicara."

Lucan tahu itu dengan cukup baik. Dia mengangguk kaku, tidak ingin menunda penjelasan Frances lebih lama lagi. Lucan sudah membayangkan keadaan yang paling buruk, dan dia hanya membutuhkan satu kata dari Frances untuk langsung pergi ke kediaman Whitelock dan membunuh sang viscount.

Frances memalingkan pandangan. "Sebenarnya, aku merasa agak tidak yakin dengan diriku sendiri. Pengalaman yang kualami barusan membuatku kacau. Aku tidak tahu apa yang harus kupercayai."

"Apa yang terjadi?" Saat seorang lawan di meja judi tidak mau membalas tatapannya, itu adalah tanda-tanda yang sangat jelas bahwa dia menahan diri dan takut mengungkapkan apa yang dipikirkannya, entah karena memiliki kartu yang bagus atau yang jelek. Lucan tidak suka karena tidak mengetahui apa yang akan dikatakan mata Frances itu. Itu membuatnya penasaran apa gerangan yang *tidak* dikatakan oleh gadis itu.

"Aku sedang berada di kamar sang viscountess dan...." Tetap saja, Frances tidak memandang Lucan. "Her ladyship mendapatkan serangan pagi ini. Dia menggeliat-geliat kesakitan. Dia membutuhkan obat-obatnya—obat yang dicampurkan oleh perawat ke dalam tehnya—tapi aku terpana. Untuk pertama kalinya aku menghadapi keadaan yang membuatku tidak tahu harus bersikap bagaimana." Setelah menggeleng seakan merasa muak pada dirinya sendiri, akhirnya Frances

membalas tatapan Lucan. "Aku digaji besar untuk pekerjaanku sebagai pendamping. Jauh lebih banyak daripada yang layak kuterima. Dan sekarang aku tidak bisa menghilangkan perasaan bersalah dalam diriku. Bagaimana aku bisa menerima gaji tanpa melaksanakan seluruh tugasku dengan sebaik kemampuanku? Tidak hanya itu, aku juga diberikan waktu bebas selama sisa hari ini."

Lucan sedikit merasa lega. Untuk sesaat, dia mengira Frances akan mengakui sesuatu yang lain. Ternyata membunuh sama sekali tidak dibutuhkan, dan itu menenangkan hatinya. Lucan mengulurkan tangan, meraih kekang Quicksilver sementara hal yang benar-benar ingin dilakukannya hanyalah memeluk Frances. Namun pengendalian dirinya sedang tidak cukup untuk bisa memercayai dirinya sendiri pada saat ini. "Aku yakin kau berusaha dengan sebaik kemampuanmu pada saat itu. Tentunya karena tidak mengharapkan dan belum pernah berhadapan dengan salah satu serangan sang viscountess, kau bisa dengan mudah memaafkan dirimu sendiri."

Frances menggeleng. "Keraguanku hari ini bisa saja berbahaya."

"Kalau temanmu, Miss North, menemuimu dengan masalah yang sama, apakah kau akan memaafkannya dan menyarankan dia untuk memaafkan dirinya sendiri?"

Mata Frances menerawang ke pepohonan rindang di atasnya. "Kaye? Tentu saja."

"Kalau begitu, sudah selesai," ujarnya, menunggu kerutan kekhawatiran itu menghilang dari kening Frances. Sebaliknya, Frances meremas-remas tangannya. "Kecuali..."

Lucan menambahkan, "ada sesuatu yang *lebih* dari pengalamanmu itu yang mengganggumu."

Frances mengerjap sambil membelalakkan matanya kepada Lucan tapi cepat-cepat menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak."

Reaksi Frances kembali membuat Lucan waspada dan curiga. Namun bukannya mendesak lebih jauh, Lucan memutuskan taktik yang lain. Apa yang dibutuhkan Frances adalah pengalih perhatian untuk melupakan tentang pagi ini dan perasaan gagalnya. "Letakkan tanganmu di bahuku, Miss Thorne."

"Untuk apa?" tanya Frances namun langsung menurutinya.

Lucan akan lebih suka jika Frances sedikit ragu. Atau *seharusnya* begitulah yang dirasakannya. Dengan tangan Frances menyentuhnya, Lucan sudah meninggalkan tekadnya untuk menjaga jarak dan tidak menguji pengendalian dirinya. Kemudian, walaupun Lucan tidak memintanya, Frances melangkah mendekat. Terlalu dekat namun tidak cukup dekat.

"Aku memutuskan untuk kembali menculikmu." Sebelum Lucan kalah dalam pertempuran di dalam dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di pinggang Frances lalu mengangkat gadis itu dari tanah dan menaikkannya ke pelana dalam satu gerakan. Dengan kaki menjuntai ke satu sisi, Frances berpegang erat ke pelana. Lalu, Lucan menyelipkan kakinya ke sanggurdi dan naik ke atas kuda di belakang Frances.

Selama itu, Frances tidak membantah. Tidak satu kali pun dia memerintahkan Lucan untuk melepaskannya. Bahkan tidak ketika Lucan menariknya duduk di tengah

paha pria itu. Kenikmatan yang dirasakan Lucan karena kedekatan Frances membuat Lucan berharap Frances mengucapkan sindiran yang tajam. Padahal Lucan juga sedikit menikmati bagian itu dari Frances.

Dengan kekang di satu tangan dan tangan lainnya melingkari pinggang gadis itu, Lucan memutar Quicksilver dan mengarahkannya kembali ke Fallow Hall. "Apakah kau nyaman?"

Frances memandang ke segala arah kecuali pada Lucan sejak Lucan duduk di belakangnya. Sekarang, dia melirik Lucan dari balik bingkai kacamatanya. Rona merah mewarnai pipinya. "Sama sekali tidak, tapi aku yakin ini yang terbaik."

Lucan menyeringai mendengar keputusan Frances yang masuk akal. "Aku tidak bisa lebih setuju lagi."

Sementara kuda melaju, tubuh Frances bergerak seirama derap Quicksilver. Pinggulnya menekan selangkangan Lucan dengan intim. Yang dapat dipikirkan Lucan hanyalah seperti apa rasanya jika Frances bergerak menekankan tubuhnya seperti ini. Pasti Frances Thorne akan menikmatinya dan tampak luar biasa dalam posisi menguasai. Pikiran itu dengan cepat mulai membuat Lucan gila.

Setelah berjalan agak jauh, Frances bergumam dengan frustrasi. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan tanganku."

"Tolong, jangan tanya aku," Lucan mengerang. Saat ini dia bisa memberi perintah yang sangat mendetail.

Cengkeraman tangan Lucan di pinggang Frances cukup erat sehingga Frances tidak perlu memegangi apa pun. Namun pada akhirnya, Frances terus mencengkeram

pelana, satu tangannya diletakkan di atas tangan yang lain. Perlahan-lahan, dia mulai lebih santai, menyandarkan tubuhnya ke pelukan Lucan yang aman, bahunya ke bahu Lucan.

"Saat aku pertama melihatmu bebelok di tikungan," Frances memulai, "kau terlihat sama-sama terganggu sepertiku. Boleh aku bertanya alasannya ... atau kita belum cukup akrab untuk membicarakan hal semacam itu?"

Bagi Lucan, mereka sudah cukup akrab. Dia mengungkapkan isi hatinya kepada Frances lebih dari yang dilakukannya kepada orang lain. Hal yang lebih aneh adalah dia ingin Frances mengetahui tentang kehidupannya, bahkan dengan risiko mengungkapkan kepada Frances bagaimana dia bisa memiliki jiwa yang begitu kelam. Mungkin Lucan ingin memperingatkan Frances untuk menjauh. Atau mungkin alasannya lebih rumit daripada yang ingin dipikirkannya saat ini.

Satu hal yang pasti, jika Lucan ingin terus mendapatkan kepercayaan dari Frances, dia harus mengungkapkan lebih banyak lagi kepada gadis itu. Tidak hanya itu, tapi apa yang diketahui Lucan hari ini mungkin membantu Frances agar selalu waspada di dekat Whitelock. "Percakapan adalah pengalih perhatian yang bagus," ujarnya, tahu itu adalah pilihan yang terbaik. "Saat kau melihatku mendekat, aku sedang mengkhawatirkan kabar yang baru tiba. Begini, ada seorang pelayan yang dipekerjakan Whitelock. Kakak perempuan bocah itu adalah pendamping Lady Whitelock sebelum ini."

Frances mengamati Lucan dengan kening berkerut. "Kalau yang kau bicarakan itu adalah Miss Momper, aku

sudah pernah mendengar tentang dia. Dia meninggalkan posisinya untuk menerima posisi yang lain."

"Dia adalah satu-satunya keluarga Arthur yang tersisa. Tapi ... dia belum menulis surat kepada Arthur selama dia pergi. Arthur khawatir. Untuk membantu Arthur, aku mengirimkan pesan ke Wales untuk memeriksa kedatangan Miss Momper ke pondok berburu milik Whitelock namun mendapat kabar bahwa dia tidak pernah sampai. Bahkan, baru dua bulan lagi dia diharapkan untuk melapor."

Raut wajah Frances berubah dari kebingungan menjadi kaget lalu senang. "Kau sungguh-sungguh memberitahuku tentang kecurigaanmu?"

Salah satunya. Lucan mengangguk. "Aku tidak akan memaafkan diriku kalau sampai aku membiarkan masalah lain terjadi padamu."

"Lucan, bukan itu akar dari kekhawatiranku."

Tepat ketika Lucan baru saja bisa mengendalikan diri, penyebutan nama kecilnya oleh Frances membuat tekadnya melemah. Lucan memejamkan mata, mendengar ucapan Frances menggema di kepalanya. Tanpa sadar, cengkeraman tangannya di sekeliling pinggang Frances mengencang, jemarinya membuka. Dada Frances yang lembut menekan dengan menggoda padanya. Barulah saat Lucan merasakan embusan napas Frances yang singkat di rahangnya, dia menyadari bahwa dia telah menarik Frances mendekat. Gairah mengisi setiap jengkal dirinya. Kepuasan yang didambakannya berada dalam jangkauan. Namun sekarang bukanlah waktunya untuk itu. Dalam hati, Lucan menggeleng lalu mengubah posisi Frances.

"Tapi jika sejak awal aku berusaha mendapatkan kepercayaanmu, mungkin kau akan mendengarkan peringatanku, dan kemudian aku tidak akan merasa terpaksa harus menculikmu ... untuk pertama kalinya." Lucan menambahkan yang kata terakhir agar bisa terus berkata jujur, sebab untuk penculikan Frances kali ini, tidak ada yang dapat menghentikannya.

"Aku bisa memahami mengapa teman kecilmu itu khawatir." Frances tampak ragu, tatapannya bergerak seakan dia tenggelam dalam pikirannya. "Tapi, bisa saja ada penjelasan yang sederhana. Lagi pula seseorang tidak naik jabatan ke posisi yang penting sebagai pengurus rumah tanpa mendapatkan pelatihan yang layak. Mungkin Miss Momper sedang berada di rumah Lord Whitelock yang lain sebagai pelayan magang."

Lucan juga berpikiran seperti itu. Namun dia bertanya-tanya mengapa Miss Momper tidak dilatih saja di sini.

"Tapi kenapa tidak di rumah yang ini?" Frances bertanya seakan pikiran mereka saling terjalin.

Mereka berdua terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Jalan yang mereka lalui perlahan membawa Fallow Hall muncul di hadapan mereka, dan Lucan merasakan penyesalan yang datang tiba-tiba. Sebentar lagi, dia harus melepaskan Frances. Lebih buruknya lagi, dia tahu bahwa dia tidak boleh membiarkan dirinya menikmati kedekatan Frances setelah ini. Sebab lain kali, mereka mungkin tidak mendapatkan kesulitan karena harus menunggangi kuda pada siang hari. Entah apa yang sudah dilakukan Lucan pada saat ini di balik bayangan.

"Kau sangat peduli pada bocah itu."

Lucan mengangkat bahu. "Siapa pun yang bertemu dengannya akan menemukan diri mereka memiliki perasaan yang sama."

Mungkin karena sudah terlihat atau tercium oleh RJ, pintu depan Fallow Hall membuka saat mereka mendekat. Valentine berdiri di sana sementara RJ berlari keluar, menyalak dengan penuh semangat sementara dia meloncat-loncat mengelilingi kuda Lucan. Seorang pelayan bergegas keluar untuk menahan kekang Quicksilver, lalu Lucan turun dari kudanya. Setelah mengangkat pinggang Frances, dia menurunkan gadis itu ke tanah. Tidak memeluk Frances adalah tantangan. Untungnya, dengan adanya penonton, Lucan menemukan kekuatan untuk melangkah mundur sampai pada jarak yang pantas.

RJ berhenti di dekat mereka, dengan ekor mengibas-ngibas dan lidah terjulur dari satu sisi moncongnya sambil menyeringai dalam versi anjing. Dia menyalak pelan, sementara tatapannya bergerak dari Lucan lalu ke Frances dan kembali lagi. Lucan dan Frances mengulurkan tangan untuk mengusap RJ pada saat yang bersamaan, dan jemari mereka saling bersentuhan. Lucan menarik tangannya. Kemudian, yang mengejutkan Lucan, Frances mengulurkan tangan lalu mencengkeram lengan Lucan.

Raut wajah Frances kembali tampak terganggu. "Aku baru saja teringat ini, tapi perawat Lady Whitelock mengatakan bahwa Miss Momper sakit pada awal tahun. Mereka semua khawatir dengan kesehatannya, tapi aku diberi tahu bahwa kondisinya membaik. Kau tidak

berpikir mungkin sakitnya kambuh dan dia terbaring sakit entah di mana dan tidak dapat menulis surat untuk adiknya, kan?"

Lucan menyerap informasi baru ini dengan perasaan ngeri. Kecurigaan yang tidak menyenangkan memenuhi pikirannya. Dia menambahkan ini ke dalam apa yang sudah diketahuinya. Henny Momper diangkat sebagai pendamping dalam waktu setahun. Dia sakit, tapi membaik. Tapi ... dia tidak diharapkan untuk sampai di tempat kerja barunya sampai dua bulan lagi.

Lucan memaki pelan. "Nanti, aku akan bicara dengan kusir Whitelock untuk mengetahui ke mana dia membawa Miss Momper. Seharusnya aku sudah melakukan itu sedari awal," ujarnya tanpa dapat menahan dorongan untuk menangkup tangan Frances dengan tangannya sendiri. Apakah Whitelock adalah jenis pria yang akan menyalahgunakan posisinya lalu merayu seorang wanita muda yang dipekerjakannya? Pertanyaan itu membuat Lucan merasa tidak tenang.

"Apakah kau memikirkan yang terburuk?" Frances bertanya.

"Semoga aku salah."

Bab Empat Belas

Tak lama setelah dia sampai, Frances duduk bersama Calliope dan Hedley di ruang duduk yang ceria di Fallow Hall. Tidak ada lukisan dinding yang mencolok ataupun sekumpulan patung yang mengesankan di sini. Sebaliknya, pelapis dinding dari sutra berhiaskan gambar bunga anggrek menghiasi dinding. Kain berwarna ungu muda yang indah menghiasi jendela-jendela dan melapisi kursi-kursi. Sofa panjang dengan sandaran bergelombang seperti punuk unta berwarna garis-garis krem dan emas berdiri di antara sepasang jendela tinggi, menghadap taman penuh dengan bunga-bunga yang bermekaran.

"Terima kasih karena mau menerima kedatanganku yang tanpa pemberitahuan," ujar Frances sambil mengabaikan raut wajah mereka yang sangat tidak sabar. Dia tahu apa yang mereka pikirkan. "Aku diberi waktu bebas sepanjang hari ini, dan kupikir betapa menyenangkan kalau bisa bertemu lagi dengan kalian berdua."

"Untung Montwood lewat pada saat yang sama," Hedley berkata dengan mata berkilat-kilat penuh rasa ingin tahu yang jelas.

"Menurutku itu lebih seperti kebetulan yang aneh," Frances meralat. Pria yang dimaksud telah meninggalkan Frances bersama mereka sementara dia pergi untuk bergabung dengan sahabat-sahabat prianya. Jelas, dia juga tidak ingin memberikan kesan yang tidak benar.

Tidak seperti Lucan, RJ tampaknya lebih suka menemani Frances. Anjing itu membaringkan kepalanya di atas lutut Frances, dengan mata terangkat memohon untuk disayang. Frances menurutinya dengan segera dan mendapatkan suara kibasan ekor RJ yang merasa puas di kaki meja.

Calliope yang duduk di seberang Frances di sofa, tersenyum penuh arti, seolah kelakuan RJ adalah semacam isyarat mistis. "Kami lebih senang dari yang dapat kami katakan."

"Benar." Hedley mengulurkan sepiring biskuit kepada Frances. "Kami kehilangan kesempatan untuk bertemu denganmu saat festival, yang seluruhnya adalah kesalahanku—aku merasa pusing di tengah jalan, membuat teman-temanku kembali pulang."

"Kuharap kau baik-baik saja." Frances mengamati wajah sahabatnya untuk mencari tanda-tanda kesakitan. Ibunya sendiri meninggal karena sakit, jadi terkadang Frances mendapati dirinya sangat mengkhawatirkan orang lain. Menggabungkan pernyataan ini dengan percakapan Frances sebelumnya tentang Henny Momper, seketika Frances menjadi khawatir.

Namun Frances tidak melihat tanda-tanda kesakitan. Malah, semangat Hedley tampak meluap-luap.

"Pastinya. Dalam cara yang paling baik." Pada saat itu, Hedley melirik ke arah Calliope sebelum meletakkan tangan ke perutnya sendiri, memberikan petunjuk untuk alasan kegembiraannya. Tampaknya, *baik* Calliope *maupun* Hedley sedang mengandung.

Karena merasa lega, Frances tersenyum. "Kalau begitu Fallow Hall akan diberkati dengan dua pendatang baru. Aku mengucapkan selamat."

"Terima kasih, walaupun aku akan lebih senang kalau mual-mualku berakhir. Mr. Hingston, dokter desa ini, menjamin bahwa istrinya sendiri, yang telah melahirkan tujuh anak untuknya, jarang menderita mual-mulai melebihi beberapa bulan pertama."

Percakapan itu membangkitkan ingatan dalam pikiran Frances, menggelitik di sudut otaknya. Namun sebelum dia dapat mengingatnya, Calliope berbicara.

"Kami tahu bahwa Montwood cukup beruntung karena bisa mengobrol denganmu di festival," Calliope berkata setelah menyesap isi cangkirnya. "Dia mengatakan bahwa dia melihatmu bersiap untuk diramal. Itu adalah sesuatu yang selalu ingin kulakukan. Katakan padaku, apakah ada bola kristal yang dipenuhi asap hitam yang berputar-putar?"

Frances tertawa, mengingat kekonyolan dari seluruh kejadian itu. "Hanya ada sedikit keajaiban, walaupun cukup banyak asap dari dupa yang dibakar. Peramal gipsi itu membaca telapak tanganku lalu mengatakan padaku bahwa aku akan memiliki pernikahan yang bahagia dan memberikan tiga anak laki-laki dan satu anak

perempuan untuk suamiku. Lalu aku menjelaskan bahwa aku belum menikah, belum lagi menyebutkan bahwa aku sudah melewati usia untuk bisa memberikan anak sebanyak itu kepada suami rekaanku. Pada saat itulah dia menutup sebelah matanya, mengamati telapak tanganku lebih teliti, dan berkata, 'Seorang raja akan menentukan nasibmu dalam waktu dua minggu.'"

"Seorang *raja*—bayangkan." Calliope juga tampak sama terhiburnya, walaupun ada sedikit perasaan kecewa di wajahnya, seakan dia mengharapkan berita yang lain. Mungkin mengenai pria terhormat tertentu yang mereka kenal.

Frances harus mengakui bahwa dirinya juga merasa kecewa, tapi hanya sesaat singkat. Kemudian dia menyimpulkan bahwa si perawal mungkin mengira Lucan adalah tunangan Frances saat dia masuk dan melihat mereka berdua hampir berpelukan. Karena itulah, peramal itu tidak merasa perlu untuk menawarkan ramalan tentang siapa seharusnya yang akan menjadi suami Frances.

Hedley memberikan seringai lancang. "Apakah kau mengenal raja yang belum menikah, Frances?"

"Sama sekali tidak. Dan tidak akan pernah terjadi. *Tapi*, aku cukup mengenal seorang Duke," cetus Frances sambil menggaruk kepala RJ. "Mungkin dia bisa memperkenalkanku pada seorang raja."

Sudah tidak sabar untuk ikut meramaikan percakapan, RJ menyalak lalu menjilat tangan Frances.

"Nah," Calliope berkata. "Mak comblang kita telah meramalkan daun tehmu, dan kau akan segera bertemu dengan calon suamimu. Masalah selesai."

"Masalah apa yang selesai, cintaku?" Everhart bertanya dari ambang pintu. Di belakangnya, Danvers dan Lucan mengikuti. Mereka semua menundukkan kepala tapi tidak mengizinkan Frances bangkit untuk membungkuk, mengatakan bahwa dia adalah bagian dari kelompok mereka sekarang, dan tidak perlu bersikap formal.

"Pernikahan sahabat baru kita," Calliope menjawab sambil mengedipkan sebelah mata pada Frances. "Dia bisa saja menjadi seorang ratu dalam waktu dua minggu."

Everhart dan Danvers masuk ke ruangan, menarik kursi tambahan dari dekat dinding untuk duduk di samping istri-istri mereka. Lucan mengambil kursi kosong di sisi lain RJ, lalu langsung menggaruk-garuk anjing itu, tangannya berada dekat dengan tangan Frances.

"Seorang ratu, ya?" Lucan merenung. "Apakah ini ramalan nasib yang dibacakan untukmu?"

Frances berusaha untuk tidak memandang lesung pipit yang muncul di wajah Lucan, berusaha untuk tidak membiarkan denyut nadinya menjadi lebih cepat—dan gagal melakukan keduanya. "Tidak seluruhnya."

"Itu cukup romantis, sungguh," Calliope berkata. "Seorang *raja* akan menentukan nasib Frances."

"*Dalam waktu dua minggu*, jangan lupa," Hedley menambahkan sambil memberikan sepiring biskuit kepada suaminya.

"Montwood, tidak ada kemungkinan kau berada dalam garis keturunan yang akan mewarisi sebuah kerajaan, kan?" Danvers bertanya sambil mengambil empat biskuit sebelum memberikan piringnya kepada Everhart.

Frances tidak melewatkan pernyataan itu. Sahabat-sahabat Lucan salah menafsirkan niat Lucan padanya. Namun karena itu jelas dilakukan hanya untuk bersenang-senang, Frances tidak keberatan.

"Aku adalah makhluk yang terlalu egois untuk bisa menikah, seperti yang sudah kalian semua ketahui," Lucan berkata dengan nada tertekan yang cukup untuk membungkam komentar lainnya. Namun sebaliknya, yang didapatnya justru gelak tawa dan cekikikan.

"Jangan tertipu dengan nada suara yang keras itu, Frances," cetus Hedley. "Kebetulan aku tahu hatinya benar-benar lembek seperti bubur."

Lucan menyeringai. "Hanya kalau yang kaumaksud adalah bubur *Mrs. Swan*, karena buburnya kental dan penuh serat dengan penampilan luar keras—*yang* dapat dengan mudah menggambarkan hatiku."

Frances sudah tahu itu dengan lebih baik. Sampai baru-baru ini, dia memandang Lucan sebagai seorang pemalas dan tidak bertanggung jawab, yang hanya mendukung keyakinannya bahwa para pria sudah rusak dan tidak pantas. Sekarang Frances melihat kebaikan dalam diri Lucan, integritas yang menjadi dasar dari tindakan-tindakannya. Lucan membantu seorang anak lelaki di festival untuk mendapatkan pita untuk ibu anak itu namun tidak memamerkan kebaikannya pada seisi desa agar mereka memujinya. Bahkan, Lucan tampak malu karena tertangkap basah oleh Frances.

Bahkan pada penculikan Frances yang pertama, Lucan menyatakan bahwa dia menginginkan waktu untuk berbicara dengan Frances dan memperingatkannya. Lalu

setelahnya, dia memenuhi janjinya dan mengantarkan Frances kepada majikan barunya.

Sejak saat itu, Frances bertemu dengan Lucan setiap hari, dan kekhawatiran Lucan atas keselamatan Frances tampaknya sungguh-sungguh. Lucan juga tidak memanfaatkan pertemuan mereka untuk tujuan yang lebih berhubungan dengan hasrat. Keduanya mengejutkan *dan* membuat Frances frustrasi. Dia bahkan curiga bahwa taruhan penting Lucan dengan sahabat-sahabatnya tidak lebih dari sebuah candaan. Frances sudah tidak bisa lagi membayangkan Lucan akan benar-benar berjudi dengan sahabat-sahabatnya. Namun dari itu semua....

Dari itu semua, Frances mulai percaya bahwa untuk mengembalikan kepercayaannya kepada kaum pria, dia hanya harus memperhatikan Lucan dengan lebih baik sedari awal.

Jemari Lucan menyapu jemari Frances, menarik Frances kembali dari pemikirannya. Sentuhannya ringan namun disengaja. Frances bersitatap dengan Lucan. Seakan menyadari perubahan dalam diri Frances, Lucan menggeleng. *"Jangan memercayai mereka,"* gerakan itu mengatakan. *"Aku kejam. Aku hanya mengambil apa yang kuinginkan."*

Seharusnya Frances mendengarkan peringatan Lucan kali ini. Lagi pula itu adalah nasihat yang bijaksana. Karena Frances tahu, kalau Lucan menginginkan, pria itu bisa dengan mudah mengambil hatinya. Atau lebih buruknya lagi, Frances bisa *memberikan hatinya* begitu saja kepada Lucan.

Atas permintaan Hedley, kelompok itu pindah ke ruang musik. Lucan duduk di balik piano, memainkan lagu waltz yang disukai Everhart dan Calliope. Kali ini, dia tidak menambahkan nada-nada isengnya seperti biasa. Dia bermain dengan sungguh-sungguh, menuangkan sebagian dari dirinya pada setiap nada.

Dari lapisan kayu eboni yang mengilat, dia berusaha untuk tidak menangkap tatapan Frances, namun gagal. Cahaya matahari sore membelai wajah Frances, gadis itu sepertinya terpesona oleh melodi musik. Kalau saja suara memberikan kenikmatan seperti itu bagi gadis itu, Lucan akan bermain piano untuk selamanya. Sayangnya, lagu itu berakhir. Dengan enggan, Lucan berhenti sementara sahabat-sahabatnya bertepuk tangan lalu bangkit dari kursi mereka.

"Luar biasa." Calliope menekankan tangan ke dadanya lalu mendesah.

Air mata menggenangi mata Hedley. "Aku tidak pernah mendengar kau bermain lebih indah dari ini."

Lucan tidak mengerti mengapa Hedley tampak begitu terbawa perasaan sampai dia melihat Hedley mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Frances. Sahabat-sahabatnya jelas mengenal Lucan lebih baik daripada yang dipikirkannya. Dan dia tidak dapat menipu orang lain kecuali dirinya sendiri.

"Apakah kau pernah mendengar Montwood bermain piano?" Hedley bertanya.

"Tidak. Ini adalah kesempatan pertamaku, dan aku jauh lebih senang daripada yang bisa kuungkapkan." Frances tersenyum—senyum lebar yang memperlihatkan

gigi putih dan gigi bawahnya yang menutupi gigi atasnya yang tampak sensual—terarah langsung kepadanya.

Lucan merasakan kekuatan senyum itu menghantam tepat di dadanya. Napas yang sedang ditariknya terhenti, tertahan dalam dirinya. Frances tidak memberikan senyumnya dengan mudah. Senyum itu sulit untuk didapatkan. "Apakah kau bermain piano?"

"Sayangnya tidak," Frances menjawab dengan tawa kecil yang memikat. "Saat aku masih muda, guruku menolak untuk kembali setelah jelas bahwa aku tidak memiliki bakat sama sekali. Tapi aku senang mendengarkan."

Jemari Lucan langsung terasa gatal untuk terus bermain piano demi Frances, namun dia takut jika melakukannya akan mengungkapkan lebih banyak lagi dari yang sudah dilakukannya. Terlalu banyak.

"Kalau begitu, kau harus mendengar lebih banyak," Hedley menawarkan lalu membawa Frances kembali ke salah satu kursi. "Montwood, tentu saja kau akan bermain piano untuknya."

Lucan merasakan dorongan yang menakutkan untuk berkata *'Setiap hari sepanjang sisa hidupku.'* Namun dia menemukan cara untuk bisa bernapas dan mengendalikan dirinya. "Aku akan merasa terhormat."

"Kalau begitu sudah beres. Montwood akan menghiburmu sementara Hedley dan aku menemui Mrs. Merkel," cetus Calliope sambil mengaitkan tangannya dengan tangan Hedley sebelum bergerak ke arah pintu. "Aku sampai lupa dengan pertemuan yang kujadwalkan dengan pengurus rumah. Tapi kita tidak akan lama."

Begitu mereka berada di lorong, Calliope berbalik lalu memberikan tatapan penuh arti pada Everhart.

Everhart langsung menoleh pada Danvers. "Ah ya, itu mengingatkanku. Aku memiliki peta yang baru tiba. Ada di ruang peta."

"Peta yang baru. Menarik," Danvers menjawab sama sekali tanpa semangat—sampai Hedley mendeham dari ambang pintu. "Tentu saja. Sangat penting bagiku untuk melihatnya dengan segera."

Keempat sahabat Lucan meninggalkan ruangan bersama-sama. Rasanya konyol karena mereka beranggapan entah bagaimana Lucan akan kalah taruhan dengan kepergian mereka. Seakan pengendalian diri Lucan sangat sedikit. Mereka tidak tahu bahwa Lucan sudah memiliki selusin kesempatan untuk melakukan banyak hal saat berduaan dengan Frances. Dan setiap malam dia berjuang untuk terus berdiri di balik bayangan dan *tidak* menutup jarak di antara mereka.

"Apakah *kau* memiliki keinginan yang muncul tiba-tiba untuk melihat peta itu, Miss Thorne?"

Sudut bibir Frances terangkat. "Aku cukup penasaran. Petanya pasti langka dan indah."

Bernilai sepuluh ribu pound bagi mereka, tebak Lucan. Dia melanjutkan permainan pianonya, walaupun dengan pelan agar bisa terus bercakap-cakap. "Mereka sangat menyukaimu. Kalau tidak, mereka tidak akan bertindak sejauh itu untuk meninggalkan kita berdua saja."

"Dengan taruhan di antara kalian, aku yakin sahabat-sahabatmu ingin percaya bahwa kau tidak dapat melawan godaanku." Frances melirik ke arah pintu yang terbuka,

rasa terhibur menghilang dari wajahnya. "Mereka tidak tahu betapa mudahnya itu bagimu sejauh ini."

Sedikit sekali yang diketahui gadis itu tentang kekuatannya atas diri Lucan.

"Semudah memaku kakiku ke lantai untuk mencegahku menyeberangi ruangan. Semudah mengikat tanganku untuk menahannya agar tidak memelukmu. Ya, memang mudah," ujar Lucan pelan, ingin Frances mengetahui betapa sulitnya itu bagi Lucan setiap siang dan malam.

Mendengar suara kesiap kagetnya, Lucan tahu Frances mendengarnya. Namun Lucan tidak terbiasa untuk mengakui kelemahan semacam itu. Oleh karenanya, dia mulai memainkan melodi yang lebih rumit, musik yang terlalu keras untuk bisa berbicara. Tapi tetap saja Frances menyadari niatnya. Lucan dapat melihatnya dari cara Frances mengamatinya dari balik bingkai kacamatanya, tatapannya tak pernah meninggalkan Lucan.

Duduk di kursi piano, dengan Frances sebagai satu-satunya penonton, membuat Lucan merasa bebas. Biasanya, satu-satunya waktu dia merasa begini adalah saat dia bermain piano untuk dirinya sendiri, setelah semua orang yang lain terlelap. Namun Lucan ingin Frances melihat siapa dirinya yang sebenarnya melalui musik.

Di tengah-tengah permainan, Lucan mengubah nadanya dan mulai memainkan salah satu melodi ciptaannya sendiri. Melodi itu baru baginya, dan dia baru menulisnya saat nada-nadanya mengalir dari jemarinya. Tanpa terduga, kata-kata yang digunakan Calliope dan Hedley untuk mengejek Lucan menggema di kepalanya, bangkit bersama musik. Nada yang tinggi mengikutinya.

Seorang raja akan menentukan nasibnya ... dalam waktu dua minggu.

Kenapa si peramal nasib tidak menggunakan jawaban yang seperti biasa dan memberi tahu Frances bahwa dia akan menikah dengan seorang pria berambut gelap? Lagi pula *Lucan*-lah yang memberikan uang kepada peramal itu.

Tentu saja, wanita gipsi itu hanya meramalkan nasib untuk uang dan hiburan. Bukannya karena wanita itu adalah seorang peramal sungguhan. Namun Lucan harus mengakui, dia merasa terganggu saat memikirkan itu. Lucan beralasan itu karena Frances sangat cocok dengan kelompok mereka dan cocok berada di sini. Jelas Frances sudah seharusnya berada di sini.

Frances yang masih mengamati Lucan dari balik bingkai kacamatanya, hampir tidak berkedip. Matanya yang gelap hanya tertuju kepada Lucan, seakan hanya ada Lucan. Pada saat itu, Lucan berharap itu benar—bahwa hanya ada mereka berdua. Di sini. Berdua saja.

Melodi musik turun ke nada-nada rendah, aransemen menggoda yang Lucan harap dapat dirasakan gadis itu. Dari seberang ruangan, Lucan membelai pipi Frances dan menyapu bibirnya dengan musik. Inilah satu-satunya cara bagi Lucan untuk mencium Frances tanpa kehilangan kendali. Seakan memiliki pikiran yang sama dengan Lucan, Frances membetulkan posisi kacamatanya lalu membasahi bibirnya. Dia *sedang* merasakannya.

Tanpa malu-malu, Lucan terus membelai Frances dengan setiap nada. Dia memejamkan mata lalu merasakan tuts-tuts piano di bawah jemarinya. Namun itu sudah bukan tuts piano lagi. Dengan setiap tekanan jarinya,

Lucan membayangkan kulit Frances, tenggorokannya, payudaranya, perutnya, pinggulnya, kewanitaannya....

Suara musik kembali berubah, menjadi lebih dalam, menjadi lebih rendah. Lucan mengangkat wajahnya lalu bertemu pandang dengan Frances. Wajah France merona. Payudaranya terangkat mengikuti tarikan napasnya. Dia beringsut di kursinya, merapatkan kedua kakinya erat-erat. Napas Lucan mulai memburu. Melodi musik menjadi lebih cepat dengan tekanan yang kuat dan cepat dari setiap notnya—

Sampai Lucan teringat, dengan tiba-tiba, bahwa mereka tidak hanya berdua saja. Pintu terbuka, dan sahabat-sahabatnya berada di dekat situ. Lucan menarik diri dari nada *fortissimo*—dimainkan dengan keras—lalu mengubahnya menjadi *pianissimo* yang lembut sebelum mengakhirinya dengan nada yang jauh dari memuaskan.

Di samping Lucan, RJ bernapas dengan cepat, ekornya bergoyang, tampaknya puas akan sesuatu. Tapi bagaimanapun, Monster dari Fallow Hall ini selalu memiliki semangat yang tinggi. Lucan berharap dia dapat mengatakan hal yang sama. Pada saat ini, dia merasa lebih jengkel daripada yang pernah dirasakannya.

Frances membuka bibirnya untuk bernapas. "Aku tidak pernah mendengar musik seperti itu sebelumnya. Rasanya hampir seakan aku bisa ... *merasakan* setiap nadanya."

Lucan merasakan kebanggaan karena mendapatkan reaksi seperti itu, namun pada saat yang sama, dia ingin melanjutkan apa yang telah dimulainya. Namun, kecuali Lucan ingin kalah taruhan, dia tidak bisa melakukannya.

"Aku akan memainkannya untukmu kapan pun kau menginginkannya."

"Aku akan senang mendengarkannya, Lucan," cetus Frances, suaranya lebih rendah, lebih lembut.

Kemudian, karena mendengar suara langkah kaki di lorong, Frances melirik ke arah pintu yang terbuka. Lucan juga melakukannya.

Lucan tergoda untuk menyeberangi ruangan lalu mengunci mereka di dalamnya. Dengan begitu, akhirnya dia bisa memuaskan perasaan mendamba yang mencabik-cabiknya. Namun dia sudah mengorbankan kehormatannya dengan bertaruh dengan sahabat-sahabatnya. Dia juga harus mengorbankan keinginannya yang lain.

"Mungkin akan lebih baik jika kita bergabung dengan yang lainnya," ujar Lucan.

"Kalau begitu kenapa kau menatap pintu seakan kau berniat menguncinya?"

"Miss Thorne, aku tidak melakukan hal semacam itu—" Lucan berniat menyangkalnya. Namun saat tatapannya bertemu dengan tatapan Frances, dia tahu bahwa Frances tahu yang sebenarnya. "Pikiranmu terlalu tajam."

Kejujuran Lucan membuat dia kembali mendapatkan senyuman dan wajah yang merona sebelum Frances menunduk lalu mulai membersihkan kacamatanya.

Bab Lima Belas

Frances kembali ke Whitelock Manor sore harinya. Meninggalkan Lucan lebih sulit daripada yang dibayangkannya. Belum lagi menyebutkan, dia masih mencoba memahami sensasi yang dibangkitkan oleh musik yang dimainkan oleh pria itu. Bahkan sekarang, musik itu membuat lutut Frances lemas dan sangat ingin bertemu lagi dengannya. Frances tidak begitu naif sampai tidak bisa memahami alasannya. Itu adalah gairah.

Namun lebih dari itu, gairah Frances hanya tertuju kepada Lucan. Bagian yang paling menakutkan dari kesadaran ini adalah keraguannya sendiri agaknya sudah hilang. Di sinilah Frances sekarang, berusaha membebaskan ayahnya dari penjara lalu mencari kebaikan yang tersisa dari kaum pria, namun dia tidak bisa berhenti memikirkan Lucan. Apa yang akan dilakukannya kalau tadi Lucan *memang* mengunci pintunya? Frances membayangkan bahwa dia pasti akan mengejutkan dirinya sendiri dengan langsung berjalan ke dalam pelukan Lucan. Apakah dia benar-benar mempertimbangkan

untuk menjalin hubungan asmara dengan seorang pria yang tidak akan pernah menikahinya?

Pikiran-pikiran ini terus menyita perhatian Frances saat dia bergabung dengan Lord Whitelock untuk makan pada malam itu. Frances menatap ke arah jendela untuk menenangkan dirinya. Di balik renda gorden yang melambai-lambai dan melalui kaca, matahari yang berwarna keemasan tenggelam di cakrawala, meninggalkan seberkas pita tipis berwarna oranye gelap. Di atasnya, goresan-goresan warna ungu dan biru gelap menyatu menjadi langit malam.

Namun di dalam, ruang makan yang sangat besar dengan hiasan-hiasan keemasannya terasa menyesakkan, yang terasa aneh, mengingat hanya ada dirinya, Lord Whitelock, dan dua pelayan di dalam ruangan itu.

"Apakah ikannya tidak sesuai dengan seleramu, Miss Thorne?" Lord Whitelock bertanya.

Mereka sedang duduk dalam jarak yang lebih dekat daripada biasanya, dengan Lord Whitelock di kepala meja dan Frances berada tepat di sebelah kanannya. Sebelumnya, Frances selalu berada lebih jauh dan dibiarkan bercakap-cakap dengan para tamu sang viscount. Frances berharap hari ini ada tamu.

"Ikannya enak." Frances tersenyum lalu melirik ke arah para pelayan, memberikan anggukan dan tahu bahwa mereka akan membawa pujian itu bersama mereka ke dapur. "Rasanya pikiran saya entah kenapa terus teralihkan sejak saya mengetahui bahwa para tamu Anda yang lain tidak bisa makan malam di sini hari ini. Saya merasa seharusnya makan malam di kamar saya dalam keadaan seperti ini."

"Mungkin tempatmu bekerja sebelumnya membuat kau memperhatikan tentang para pelayan dan peran mereka. Peranmu berbeda sekarang. Aku mengharapkan kau akan merasa santai saat bersamaku. Oleh karena itu"—Lord Whitelock memberikan tatapan penuh arti kepada para pelayan—"aku akan menyuruh para pelayan keluar dari ruangan agar kau lebih nyaman."

"Bukan niat saya untuk memberi kesan bahwa saya tidak merasa nyaman," Frances cepat-cepat menjelaskan. Sayangnya, sudah terlambat. Para pelayan sudah menghilang keluar dari pintu, meninggalkan Frances berdua saja dengan sang viscount.

"Nah. Sekarang kau hanya perlu berbicara denganku." Lord Whitelock berbalik ke arah Frances lalu tersenyum. "Walaupun mungkin ini adalah rencanamu sejak awal. Dengan menahan diri untuk tidak bicara, kau membuatku mendapatkan satu pemecahan ini. Cukup cerdik, tapi jangan khawatir. Aku akan menyimpan rahasiamu."

Lord Whitelock membuat kedengarannya seakan Frances ingin berduaan dengannya. Namun kata-katanya diucapkan dengan nada menggoda sehingga mendebat pun tidak akan ada gunanya. Frances memutuskan lebih baik membiarkan saja masalah itu berlalu.

Lord Whitelock bangkit sedikit dari kursinya, lalu mengulurkan tangan dan meraih gelas anggur Frances, memeganginya dengan perintah yang tak terucapkan agar Frances mengambil gelas itu darinya.

Frances melakukannya namun dengan hati-hati menjaga agar jemarinya memegang bagian tangkai gelas untuk menghindari bersentuhan dengan jemari Lord Whitelock yang memegangi bagian mangkuknya. Dengan patuh,

dan karena dia membutuhkan minuman, Frances menyesap anggurnya. Peringatan bahwa sangat tidak pantas bagi Lord Whitelock untuk melayani Frances dengan cara apa pun berada di ujung lidahnya, namun dia menahan diri. Sebagai seorang viscount, sepertinya dia sudah tahu itu. Tapi tetap saja, Frances tidak dapat melupakan tatakrama yang sudah tertanam dalam dirinya. "Terima kasih."

Mata gelap Lord Whitelock berkilat penuh kepuasan yang tampak dengan jelas sebelum dia mengembalikan perhatian ke piringnya. "Aku mengerti bahwa kau baru saja kembali. Kuharap kau tidak tersesat di area tanah milikku."

"Saya tidak membatasi jalan-jalan saya hanya di tanah milik Anda, My Lord." Frances mencoba menahan nada keras dalam suaranya. Lord Whitelock yang berpura-pura seakan dia menyimpan rahasia Frances membuat mulut gadis itu terasa masam. Dia mengira bahwa ketika dirinya mendapatkan waktu bebas, dia bebas untuk melakukan apa saja yang ingin dilakukan dengan waktunya. "Sebenarnya saya menghabiskan sebagian besar hari ini bersama kenalan baru saya. Mungkin Anda mengenal Viscountess Everhart dan Mrs. Danvers?"

"Kalau begitu, aku tidak perlu mengkhawatirkan keselamatanmu," ujar Lord Whitelock dengan cukup bersungguh-sungguh sampai Frances tiba-tiba merasa bersalah dengan nada suaranya tadi.

"Saya mohon maaf jika kepergian saya membuat Anda khawatir."

Lord Whitelock meneguk isi gelasnya cukup lama, sambil mengamati Frances dari pinggiran gelas. "Aku

hanya berharap kau menemuiku terlebih dulu kalau kau ingin mengobrol atau berjalan-jalan ke pedesaan. Ada hari-hari ketika aku menginginkan keberadaanmu sebagai pengalih perhatian yang menyenangkan untuk meringankan beban-*ku*. Pagi ini juga memengaruhiku."

Tentu saja. Sekarang Frances merasa tidak tahu belas kasihan. Melihat istrinya dalam keadaan seperti itu dan setelah melalui banyak serangan pasti sangat membebani Lord Whitelock. "Untuk selanjutnya, saya akan menemui Anda lebih dulu."

Sekali lagi, rasa puas tampak di wajah Lord Whitelock. "Aku tidak bisa meminta lebih."

Tapi tetap saja, rasanya itu lebih seperti perintah daripada permintaan. Frances tidak menghiraukan perasaan itu dan memikirkan kembali sore harinya di Fallow Hall untuk mengurangi perasaan gelisahnya. Pada saat itulah dia mengingat kekhawatiran Lucan terhadap Henny Momper, selain juga untuk menenangkan pikiran Arthur Momper. Frances juga ingin membantu. Dan cara apa yang lebih baik untuk mengetahui di mana Miss Momper selain dari pria yang mengupah gadis itu?

Namun, Frances harus menanyakannya dengan hati-hati. Bagaimanapun, tampaknya akan aneh untuk langsung bertanya tentang keberadaan wanita muda yang tidak pernah ditemuinya.

"Daerah pedesaan ini indah," Frances berkata sambil melirik keluar jendela. "Seperti yang Anda ketahui, saya tidak pernah keluar dari London sebelum ini. Saya ingin tahu apakah daerah ini mirip dengan daerah tempat pondok berburu Anda di Wales."

"Aku merasa Lincolnshire jauh lebih kusukai pada saat ini." Jawaban Lord Whitelock menawan tapi tidak mengungkapkan apa pun.

Frances kembali mencoba. "Aku mendengar pendamping Lady Whitelock yang sebelumnya sekarang tinggal di sana."

"Permisi, aku akan meminta hidangan selanjutnya disajikan," cetus Lord Whitelock lalu mengetukkan garpunya pada sisi gelas airnya. Seorang pelayan langsung muncul dan membungkuk setelah mendengar permintaan Lord Whitelock. Kemudian, seakan telah menunggu, pelayan yang lainnya membawakan piring perak berisi ayam hutan dan sepiring wortel berlapis mentega dan gula merah.

Setelah makanan mereka disajikan, para pelayan pria kembali pergi, dan Whitelock mengamati Frances dengan tatapan tenang. "Maafkan gangguan tadi. Apakah kita sedang membicarakan pendamping istriku yang sebelumnya atau daerah Wales?"

"Yang mana saja yang lebih suka Anda bicarakan, My Lord. Saya tidak sabar ingin mendengar tentang keduanya." Frances merasakan senyumnya terasa rapuh. Lord Whitelock lebih suka mengendalikan arah pembicaraan.

Sang viscount memotong ayam hutannya. "Aku menemukan Miss Momper sedang meminta-minta di jalanan kota London bersama adik laki-lakinya. Saat aku tahu mereka hanya berdua saja di dunia ini, aku merasa terdorong untuk membantu kehidupan mereka. Pada saat dia bekerja di sini, kemampuannya tidak

mengecewakanku. Itulah alasannya aku tahu bahwa dia mampu bekerja untuk posisi yang lebih tinggi."

Frances beringsut di tempat duduknya mendengar nada suara Lord Whitelock yang penuh teguran. "Anda sangat mulia. Bahkan, saya tidak mendengar hal lain selain kemurahhatian Anda yang telah membantu banyak orang. Para pelayan Anda benar-benar beruntung. Saya termasuk. Malah, saya sering bertanya-tanya di manakah saya akan berada jika Anda tidak muncul di kantor Mrs. Hunter saat itu."

"Kau murah hati dengan pujianmu. Aku merasa tersanjung," Lord Whitelock berkata sambil memperhatikan sepotong wortel yang masuk ke mulut Frances. "Sejujurnya aku menemukan kebanyakan pelayanku karena kejadian yang kebetulan. Beberapa terpaksa bersabar dengan keadaan di rumah sosial atau hidup di jalanan. Dan tentu saja, kita tidak boleh melupakan peran dari kantor agen pelayan."

"Apakah Anda dengan sengaja mencari mereka yang kurang beruntung?" tanya Frances. Baginya, pertanyaan itu terasa ganjil untuk bisa dianggap menghibur, namun ternyata sang viscount menyeringai.

"Aku menikmati setiap aspek dari mengubah keadaan seseorang—melepaskan mereka dari nasib buruk, menerima mereka di rumahku, dan yang lebih penting lagi menaikkan jabatan mereka. Aku memiliki banyak kekayaan, dan aku tidak melihat ada alasan apa pun untuk tidak menggunakannya demi keuntunganku."

Pernyataan Lord Whitelock terasa aneh bagi Frances. Demi keuntungan-*nya*? Apakah itu maksudnya keuntungan *mereka*?

Topik pembicaraan berubah menjadi koleksi seni Lord Whitelock dan seberapa besar koleksi itu dikagumi. Lord Whitelock berbicara panjang lebar tentang barang-barang miliknya yang beragam. Selama itu, Frances bertanya-tanya bagaimana caranya mengembalikan Henny Momper ke dalam percakapan. Pada awalnya, Frances berpikir untuk menyebutkan tentang penyakit yang diceritakan oleh Mrs. Darby. Mudah sekali untuk menyatakan kekhawatiran dan mendapatkan informasi tentang apakah his lordship tahu atau tidak tentang kesehatan Miss Momper.

Kemudian tanpa disangka-sangka, sesuatu tersambung dalam kepala Frances, seperti roda-roda gigi dalam jam yang saling menyatu dengan pas. Tadi, Hedley menyebutkan tentang penyakitnya yang membuat dia melewatkan festival di desa. Namun penyakit yang dideritanya pasti tidak akan lama karena itu akibat dia sedang mengandung.

Menurut Mrs. Darby, penyakit Henny juga tidak berlangsung lama.

Lucan mengatakan bahwa kedatangan Miss Momper di Wales baru diharapkan dua bulan lagi. Saat Frances mulai bekerja, Lord Whitelock dan Mrs. Riley menyingung bahwa Lady Whitelock sudah tidak memiliki pendamping selama enam minggu. Itu terjadi dua minggu yang lalu. Kalau begitu, Miss Momper sudah pergi selama dua bulan.

Frances meraih anggurnya. Tangannya gemetar. Apakah Miss Momper sedang mengandung?

Karena tidak tahu apa-apa tentang sifat atau kehidupan pribadi Miss Momper, Frances tidak bisa

merasa yakin. Namun, semakin dia memikirkannya, semakin rasanya mungkin. Itu akan menjelaskan penyakit Miss Momper, dan alasan dia belum berada di Wales. Mungkin Miss Momper berada di suatu tempat untuk melahirkan, bukan sedang berlatih untuk menjadi pengurus rumah. Mungkin Lord Whitelock mengetahui tentang keadaan Miss Momper yang mengandung lalu mengirimnya pergi. Walaupun, itu masih tidak menjelaskan mengapa Miss Momper tidak menulis surat kepada adiknya.

Kalau saja Frances tinggal di London, dia akan sampai pada kesimpulan ini lebih cepat, bahkan mungkin langsung menyimpulkannya. Namun di sini, di tempat yang damai ini, dia hanya ingin melihat kebaikan. Apakah itu kesalahannya yang egois? Frances mempertahankan mimpi itu dengan harapan mendapatkan masa depan yang lebih baik bagi dirinya sendiri. Dia tidak ingin menjadi orang yang sinis dan patah semangat. Sebaliknya, dia menginginkan kebahagiaan tanpa terkekang dan bahkan mungkin ... cinta.

"Lukisan di kamarmu adalah salah satu lukisan favoritku," ujar Whitelock, menarik kembali perhatian Frances pada diskusi tentang seni, dan itu membuat Frances semakin gelisah.

"Lukisannya ... indah." Frances menelan ludah dengan gugup. Anggur dan makanan yang berat tidak baik untuk rasa gelisahnya. Perut Frances bergejolak, dan kepalanya mulai berdenyut. Dan satu-satunya hal yang diinginkan Frances adalah pelukan Lucan yang menenangkan. "Maafkan saya, tapi tiba-tiba kepala saya sakit. Apakah Anda tidak keberatan kalau saya permisi?"

Kekecewaan yang tidak ditutup-tutupi membuat wajah Lord Whitelock mengeras, namun dia menganggukkan kepalanya dan bangkit untuk membantu Frances. Lord Whitelock ragu sesaat sebelum membungkuk untuk berbicara di dekat telinga Frances. "Aku sedang merasa lebih murah hati daripada biasanya, Miss Thorne. Aku yakin satu sore lagi untuk menjauh dari rumah ini akan menyembuhkanmu. Karena itu, besok, begitu kau menyelesaikan tugas-tugasmu, kau bebas untuk berjalan-jalan."

"Terima kasih, My Lord," ujar Frances sambil mengembuskan napas lega saat kursinya bergeser dari meja. Akhirnya, dia bangkit lalu melangkah menjauh dari Lord Whitelock.

Lord Whitelock tersenyum padanya. "Kalau semuanya sudah beres, aku menawarkan diri untuk menjadi pemandumu. Aku akan senang sekali mengajakmu pergi berjalan-jalan."

"Sebenarnya, saya akan meminta waktu untuk pergi besok sore karena Lady Everhart dan Mrs. Danvers mengundang saya untuk berbelanja di desa," ujar Frances cepat-cepat. Tentu saja itu hanya dibuat-buat, namun dia merasakan percikan rasa bangga karena bisa menemukan alasan yang masuk akal seperti itu tanpa pikir panjang.

"Ah. Mengecewakan, sebenarnya," Lord Whitelock berkata sambil menatap mata Frances. "Sore berikutnya kalau begitu, dan *segera*."

Frances mundur selangkah ke arah pintu pelayan. "Ya, tentu saja, Sir." Lalu setelah membungkuk dengan cepat, dia melarikan diri.

Tak lama setelah Lucan berpisah dengan Frances sore itu, dia dan RJ pergi ke istal Whitelock. Lucan mengatur waktunya dengan hati-hati. Saat ini adalah waktu para pengurus kuda berkumpul di dekat daerah selatan dari estat untuk menonton para pelayan wanita mengumpulkan cucian yang telah dijemur seharian. Rambut pirang gandum yang dikenalinya menghilang ke balik loteng di antara kasau yang menjulang. Kemudian Lucan melihat kusir Whitelock di gudang peralatan berkuda. Pria itu menatap Lucan dengan rasa kaget, jelas masih mengingat Lucan ketika malam itu dia minum sampai mabuk di Stampton.

Setelah memikirkan alasan untuk datang ke sini, Lucan mengulurkan kantong uang dari kulit kepadanya. "Aku menemukan ini setelah kau pergi dari penginapan."

Kusir itu menyambar kantong uang di udara. Sambil mengerutkan kening tidak percaya, dia menimbang kantong di tangannya. "Repot-repot hanya untuk beberapa shilling."

"Aku bisa saja menitipkannya pada kepala pelayan di rumah utama, kurasa," Lucan berkata, lalu terdiam cukup lama untuk melihat ekspresi takut yang dicoba ditutupi oleh si kusir, "tapi sesuatu mengatakan padaku bahwa kau pasti tidak mau Whitelock sampai tahu tentang malammu. Kupikir aku akan memberikan sedikit bantuan padamu."

Pria itu menyipitkan matanya. "Sebagai balasannya...."

Lucan tidak akan menghina pria itu dengan memperpanjang permainan ini. "Aku mencari seorang wanita muda yang pernah dipekerjakan di sini sebagai

pendamping sampai baru-baru ini. Dia memiliki keluarga yang mengkhawatirkan keadaannya."

Tepat pada saat itu, Arthur berayun turun dari salah satu kasau di atas, sambil bergelantungan terbalik. "Apa yang Anda bawa di sana ... apakah itu *anjing*? Ya ampun!"

Lucan merasa tertarik karena si kusir sama sekali tidak terkejut oleh kemunculan si bocah yang tiba-tiba. Dan itu artinya Arthur menghabiskan waktu cukup banyak di sini. Dan jika Arthur menghabiskan waktu di istal, kemungkinan kakak perempuannya juga pernah datang ke sini.

Dengan sambil lalu, Lucan memperkenalkan RJ kepada Arthur lalu menonton saat bocah itu menjatuhkan diri dengan cukup mudah dari balok ke tangan si kusir yang sudah menunggu. Melihat sikap protektif si kusir—tindakan yang biasa terlihat dari seorang ayah—memberikan pemahaman yang lain bagi Lucan. Saat Arthur mendekat, Monster dari Fallow Hall mulai menggoyangkan ekornya dengan tidak sabar sampai membuatnya kehilangan keseimbangan. Sementara itu, Lucan terus memperhatikan si kusir. Pria itu mengamati interaksi antara Arthur dan RJ, caranya berdiri menunjukkan kesiapan untuk bergegas maju jika dibutuhkan.

"Arthur, kau muncul tepat waktu. Aku baru saja menanyakan ke mana pria ini membawa kakak perempuanmu," Lucan berkata, tahu bahwa bocah itu terlalu teralihkan untuk mendengarkannya. Sementara untuk si kusir, Lucan memiliki firasat bahwa pendekatan langsung adalah langkah yang paling tepat untuk diambil.

"Aku bisa kehilangan pekerjaanku." Kusir itu menelan ludah, namun dalam sikapnya itu lebih dari sekadar rasa gugup. Dalam matanya, ada rasa sakit yang masih tersisa.

"Aku bahkan tidak berada di sini." Lucan mengangkat bahunya. "Dan Arthur juga tidak berada di sini untuk percakapan ini. Benar, kan, Arthur?"

Sebagai jawaban, bocah itu tertawa cekikikan saat RJ menjilat wajahnya. Arthur bahkan tidak memperhatikan.

Ini pasti entah bagaimana membuat si kusir puas, karena dia bergerak mendekat. Dia menyapukan tangan ke wajahnya lalu melirik ke arah pintu untuk yang terakhir kalinya. "Saya mengantarkan Henny ke Shalehouse, ke tempat semua *pendamping* pergi untuk berlatih."

Ah. Cara si kusir menyebut Miss Momper dengan akrab diwarnai oleh kegetiran—mungkin karena cinta yang tak terbalas?—dan memberi tahu Lucan bahwa Miss Momper adalah orang terakhir yang ingin diantarkan pria itu ke *Shalehouse* dan tidak akan pernah dapat ditemuinya lagi.

Jika setiap pendamping pergi ke satu tempat ini untuk pelatihan mereka, boleh diartikan bahwa mereka semua telah dipromosikan menjadi pengurus rumah. Berapa banyak pengurus rumah yang dibutuhkan oleh Whitelock?

Tapi bagaimanapun, semua orang tahu bahwa sang viscount memiliki properti di seluruh penjuru Eropa, seperti lepidopterist[12] *yang* mengumpulkan kupu-kupu lalu memakunya ke sebuah papan. Lucan berharap sang

12 Kolektor kupu-kupu dan ngengat.

viscount tidak mengumpulkan pendamping dengan cara yang sama.

Hmm ... karena merasa terganggu dengan pikiran itu dan mengkhawatirkan Frances, Lucan mendapati dirinya berharap reputasi Whitelock yang tidak bercela memang layak didapatkannya dan prasangka-prasangka buruk ini hanyalah akibat dari kekhawatiran Lucan sendiri dan mungkin karena emosi yang lebih dalam dan tidak bernama.

Lucan melangkah maju lalu mengulurkan tangannya pada si kusir. "Terima kasih karena telah menjaga sahabatku selama kakak perempuannya tidak ada."

Pria itu menjabat tangan Lucan lalu melirik pada Arthur. "Dia sudah seperti adikku sendiri."

Atau seperti anak sendiri, Lucan membayangkan. Setelah mengangguk, Lucan berbalik untuk pergi. Sebelum dia pergi, dia mengacak-ngacak rambut Arthur dan memanggil RJ ke sisinya. Lalu setelah membawa RJ pulang, Lucan berjalan melewati jalan rahasia yang sempit di kediaman Whitelock.

Waktu makan malam hampir tiba dan para pelayan sedang sibuk di sisi rumah yang lain, Lucan menyelinap ke dalam ruang kerja Whitelock lalu dengan hati-hati memeriksa surat-surat dan buku kas Whitelock untuk mencari petunjuk apa pun tentang bukti yang dimiliki Whitelock mengenai kasus Thorne. Ada buku-buku yang terpisah untuk setiap tanah yang dimiliki Whitelock, termasuk banyak tanah di Eropa dan bahkan sebuah tanah pertanian di pesisir Tiongkok. Sayangnya, Whitelock sangat berhati-hati sampai tampak membosankan di atas kertas.

Dengan frustrasi, Lucan kembali menyelinap dari jalan rahasia lalu menaiki tangga sempit untuk menunggu Frances. Dia tidak perlu menunggu lama.

Frances melangkah memasuki galeri lalu meletakkan lampunya di meja berbentuk bulan sabit di dekat pintu masuk. Dia meninggalkan cahaya yang memberikan rasa aman lalu menyeberangi ruangan, langsung menghampiri sudut gelap tempat Lucan berada.

"Lucan, aku harus berbicara denganmu."

Sampai saat itu, Lucan belum memberikan petunjuk bahwa dia berada di sini. *Kecuali berada di sini, setiap malam, menunggu Frances di tempat yang sama.*

Frances mendekat ke patung kekasih yang sedang berbaring lalu terdiam ragu, mencari-cari ke arah bayangan. Kemudian, seakan yakin di mana tepatnya Lucan berdiri, dia terus melangkah, walaupun dengan perlahan. "Aku tahu kau berada di sini," bisiknya.

"Bagaimana caranya?"

Frances mengangkat tangannya, mengulurkannya ke arah kegelapan. "Aku dapat merasakan kehadiranmu. Ruangan ini berubah saat kau berada di dalamnya."

"Apakah aku membuat ruangan ini menjadi gelap dan menakutkan?" Tanpa dapat menahan dirinya, Lucan menangkupkan jemarinya ke jemari Frances. Sentuhan itu membangkitkan rasa damba yang tak dapat digambarkan dalam diri Lucan. Dia menarik Frances mendekat lalu merasa tenggelam perlahan-lahan, tubuhnya meleleh ke dalam pelukan Frances.

Lucan khawatir pada perasaannya terhadap Frances yang semakin dalam hanya dalam waktu begitu singkat. Tentu saja reaksi yang dibangkitkan Frances dalam

dirinya seharusnya membuat Lucan ingin melarikan diri melalui jalan rahasia, bukannya tetap tinggal berlama-lama, menunggu gadis itu.

Frances menggeleng, cahaya lampu di kejauhan membuat lingkaran cahaya yang berkilauan dengan warna perunggu di sekeliling rambutnya. "Gelap mungkin, tapi tidak menakutkan. Bahkan, aku merasa cukup aman bersamamu."

Rasa nyeri yang manis merambati perasaan Lucan, membuatnya terbangun dan mulai membayangkan hal-hal yang tidak mungkin. Jika Frances tahu mimpi buruk apa yang tersembunyi dalam diri Lucan, dia tidak akan merasa aman bersamanya. "Kata-katamu yang lembut dan bodoh mengejutkanku. Mana kepalamu yang berakal sehat, Miss Thorne?"

"Tepat di atas bahuku. Kata-kata tadi bukan pernyataan, hanya hasil pengamatan." Namun saat Frances berbicara, dia mengingkari ucapannya dengan menjalinkan jemarinya ke jemari Lucan. "Aku yakin aku tahu apa yang kaucurigai tadi. Aku sudah membuat kesimpulan, dan kupikir Miss Momper mungkin sedang mengandung, dan itulah alasan kepergiannya."

"Kalau itu benar," lanjut Frances, "kemungkinan, dia menjalin hubungan dengan seorang pemuda, entah di dalam estat atau di desa pada sore hari saat dia bebas dari tugasnya."

Agaknya dia belum sampai pada kesimpulan yang *sama* dengan yang dipikirkan Lucan. Dia masih dibutakan oleh kulit luar Whitelock yang mengilat. "Itu hanya satu kemungkinan," cetus Lucan.

Frances menoleh ke balik bahunya seolah takut ucapannya terdengar. Saat dia kembali berbalik, dia berbicara dengan suara rendah. "Bahkan, dia mungkin diberhentikan karena itu. Setiap kali aku menyebutkan namanya malam ini, Lord Whitelock kelihatannya tidak senang."

Kegelisahan melanda Lucan. Seketika dia memegangi lengan Frances dan menariknya lebih jauh ke balik bayang-bayang.

"Aku mengungkapkan kecurigaanku agar kau tetap selamat, bukannya agar kau menempatkan dirimu dalam bahaya," Lucan menegur dengan pelan, hampir-hampir tidak dapat menahan dorongan untuk menarik Frances ke dalam pelukannya. "Bagaimana reaksi Whitelock saat kau menyinggung soal Miss Momper?"

Frances mengangkat bahu, tidak menyadari rasa panik yang bergejolak dalam diri Lucan. "His lordship terus-menerus mengubah topik pembicaraan, tapi dengan cara yang membuatku tahu bahwa bukanlah posisiku untuk dengan lancang bertanya mengenai urusan pribadinya. Seharusnya aku tahu lebih baik—aku memang tahu lebih baik."

"*Posisimu*," geram Lucan. "Kuharap kau akan menghilangkan pikiran semacam itu dari kepalamu."

Di bawah tangan Lucan, tangan Frances menegang. Dalam keremangan cahaya, Lucan melihat gadis itu mengerucutkan bibirnya. "Bagaimana mungkin menyadari posisiku dan menerima keadaanku yang telah berubah membuatmu marah? Kau tidak ada hubungannya dengan ini."

Itu adalah teguran yang wajar namun tidak membuat suasana hati Lucan membaik. "Sudah menjadi rahasia umum bahwa istri Whitelock—wanita yang sama dengan yang membuatmu begitu khawatir tadi—adalah seorang ahli waris kekayaan yang didapatkan dari perdagangan. Tidak ada setetes pun darah biru yang mengalir dalam garis keturunannya."

"Bagi beberapa orang, garis keturunan tidaklah penting."

Lucan tidak tahu alasannya, namun tiba-tiba dia merasa jengkel dengan pernyataan itu dan bagaimana Frances menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk hidup susah dengan penghasilannya sendiri. "Tapi, kau adalah cucu buyut seorang earl. Kau bisa menikah dengan seorang duke, kalau kau mau."

"Aku tidak ingin menikahi seorang duke, earl, atau bahkan putra kedua seorang marquess," desis gadis itu. "*Kalau* aku menikah, aku akan menikah dengan seorang pria yang baginya aku akan berguna. Seorang duda, mungkin. Atau seorang pemilik toko bunga yang sudah berumur."

Lucan menggenggam tangan Frances lebih erat. Lalu menariknya mendekat. "Dan kalau aku memilih untuk menikah, aku tidak akan menikah dengan seorang wanita yang mengenakan kacamata dan menggodaku tanpa alasan."

Pada saat yang sama, Lucan mencium bibir Frances. Bibirnya menekan keras bibir gadis itu. Lidahnya menyapu melewati gigi Frances. Ini bukanlah ciuman lambat yang tidak akan berakhir seperti yang dibayangkan Lucan saat memainkan piano untuk Frances tadi.

Ciuman ini diakibatkan oleh rasa frustrasi dan rasa lapar yang murni serta liar. Lucan menggeram dengan suara rendah dan dalam, peringatan yang jelas bahwa Frances sedang berhadapan dengan binatang liar yang buas. Namun bukannya mendorong Lucan menjauh, Frances justru bergelayut padanya.

Tangan Frances menyelinap ke tengah tubuh mereka sampai jemarinya terbenam ke rambut di pelipis Lucan. Akhirnya, Frances memiringkan posisi bibirnya di bawah bibir pria itu, mendesak Lucan untuk memperdalam ciumannya. Suara yang terdengar sama laparnya meluap dari tenggorokan Frances saat lidahnya bertemu dengan lidah Lucan.

Lucan tidak pernah mencium wanita mana pun seperti ini sebelumnya, sama sekali tanpa menggunakan keahlian dan pengendalian dirinya yang hati-hati. Tidak ada pikiran apa pun yang terlibat. Hanya kebutuhan dasar binatanglah yang mendorongnya saat ini.

Dan Lucan membutuhkan Frances. Teramat sangat. Jika darah yang berkumpul dan berdenyut pada bukti gairahnya yang mengeras ini bukanlah bukti yang cukup, berarti ketegangan yang hampir menyakitkan pada buah zakarnya bisa menjadi bukti. Perasaan seperti ini sudah terbangun sejak Lucan pertama kali mencium Frances, dan selalu mengejek pengendalian dirinya.

Frances melepaskan diri dari ciuman itu, lalu menekankan pipinya ke pipi Lucan sementara napasnya memburu. "Sentuhlah aku, Lucan."

Tubuh Lucan bergetar mendengar Frances memberikan perintah dengan suara rendah dan parau, lalu kembali menciumnya. Dia mencengkeram pinggang

Frances, menarik pinggul Frances mendekat ke tubuhnya. Satu-satunya jarak yang memisahkan tubuh mereka hanyalah lapisan tipis pakaian mereka. Namun bahkan dengan itu saja, Lucan dapat merasakan kehangatan tubuh Frances yang menggoda. Dada Frances yang kencang menekan dadanya. Tangan Lucan berdenyut, yang satu berjuang untuk bergerak naik dan yang lainnya ingin mencari keliman rok Frances.

Sentuhlah aku ... namun jika Lucan melakukannya, itu akan dilakukannya demi kepuasannya sendiri, bukan kepuasan Frances. Lucan tidak pernah menyentuh seorang wanita tanpa membuat daftar apa yang disukai wanita itu lalu memastikan kepuasan wanita itu sebelum dia mencapai kenikmatannya sendiri. Lucan tidak memercayai dirinya sendiri untuk melakukan itu sekarang. *Sekarang*—pada saat yang paling penting. *Sekarang*—saat dia memiliki dorongan untuk bercinta dengan Frances di dinding, memasuki diri wanita itu sedalam-dalamnya sampai rasa laparnya terpuaskan.

Lucan bergerak menjauhi Frances dengan begitu cepat sampai-sampai dia harus memegangi tembok untuk menopang tubuhnya. Dia tidak berani memandang Frances.

"Ketahuilah bahwa aku akan sangat senang menyentuh tubuhmu—setiap bagiannya yang menggiurkan—dengan tanganku *dan* bibirku, tapi tidak saat kau berada di sini, di bawah atap Whitelock." Sial, sekujur tubuh Lucan gemetar. Bahkan suaranya bergetar.

"Dan kalau kau menculikku sekali lagi saja?"

Lucan menekankan keningnya ke permadani di dinding. "Aku tidak akan pernah membiarkan kau kembali untuk selamanya."

"Selamanya adalah waktu yang sangat lama, Lucan. Lagi pula, pikirkan tentang taruhanmu." Dari suara tawa Frances yang memburu, dia pasti berpikir Lucan hanya menggodanya.

"Ah ya, taruhan itu. Aku hampir lupa." Gilanya, itu memang benar. "Lagi pula, kau bukanlah satu-satunya yang bisa memiliki pandangan keduniawian seperti itu."

"Dalam usiaku, apakah kaupikir aku masih naif jika berhubungan dengan pengaturan yang dibuat oleh para pria dan wanita?"

Sekarang giliran Lucan untuk tertawa. Apakah Frances berpikir Lucan hanya tahu sedikit sekali tentangnya? "Aku tahu tentang kekuatan gairah yang meyakinkan dan bagaimana kekuatan itu bercampur dengan rasa ingin tahu untuk menciptakan ramuan yang tidak bisa ditolak. Ramuan yang panas itu sekarang berada dalam diriku ... dan dirimu. Namun apa pun yang mungkin kaukatakan saat ini, kau bukanlah tipe wanita yang bisa membuat *pengaturan* semacam itu. Cahaya pagi akan membuatmu menyesalinya."

"Kalau begitu, tipe wanita seperti apakah aku ini?" Frances mencemooh.

"Tipe yang membuatku takut, Miss Thorne." Lucan menoleh ke balik bahunya dan melihat Frances diam terpaku di bawah bayang-bayang. "Karena entah kau tahu atau tidak, kau membutuhkan semacam perasaan yang dalam sebelum terlibat dalam sebuah hubungan. Dan yang membuatku takut adalah aku bisa memenuhi

setiap kebutuhanmu namun dengan risiko yang sangat besar bagi kita berdua."

Suara kesiap halus Frances mengisi jarak di antara mereka. Tarikan napas yang begitu pelan, namun Lucan merasakan dirinya terseret oleh kekuatannya. Dia bisa dibilang telah mengungkapkan seberapa besar arti wanita itu bagi dirinya. Betapa hanya dia seorang yang dapat menggodanya sampai dia kehilangan akal sehat. Bagaimana dia akan menikahinya dan mencintainya sepanjang sisa hidupnya jika keadaannya berbeda.

Frances maju selangkah mendekati Lucan. "Lucan, kalau kita—"

"Aku akan pergi besok pagi," ujar Lucan cepat-cepat, menyela Frances sehingga wanita itu tidak bisa mengatakan apa-apa lagi untuk menggodanya. Atau sebelum Lucan dapat mengungkapkan lebih jauh tentang perasaannya. Dia sudah mengatakan terlalu banyak. "Bibiku mengirimkan pesan dan memintaku untuk datang. Kalau kau membutuhkan aku untuk apa saja, aku akan kembali pada sore hari. Dan seperti biasa, aku akan berada di sini pada malam hari."

"Setiap malam ... untuk berapa lama?"

Selama yang dibutuhkan untuk menjagamu tetap aman. Selamanya, kalau perlu. "Kau tahu jawabannya."

Lucan, yang masih merasa nyeri akibat perasaan enggan dan gairah yang tidak terlampiaskan, menyelinap pergi dari pintu jalan rahasia.

Bab Enam Belas

Frances menghabiskan paginya dengan membacakan puisi untuk Lady Whitelock. Tidak mengherankan, setelah ciuman Lucan yang panas semalam, nada suaranya jauh lebih bergairah daripada biasanya.

Sang viscountess sedang berada dalam dunia mimpi lagi, kesadarannya timbul dan tenggelam. Mrs. Darby duduk di sudut sambil mengerjakan jahitan, sementara Nannette berada di dekat perapian, membersihkan debu pada sederet patung kecil dari porselen pada rak di atas perapian.

Frances tidak bisa berhenti memikirkan tentang Lucan dan kata-kata mengejutkan yang diucapkannya.

Kau membutuhkan semacam perasaan yang dalam ... aku bisa memenuhi setiap kebutuhanmu.

Benarkah itu? Apakah Lucan memiliki perasaan terhadap Frances melebihi dari apa yang pada awalnya adalah janjinya kepada ayah Frances? Pemikiran itu sepertinya mengubah hati dan paru-paru Frances menjadi uap, melayang seperti awan tipis di langit hari ini. Dia merasa kesulitan bernapas.

Dia menutup bukunya saat jam di ruang depan berbunyi menandakan saatnya makan siang. Baik dirinya dan Nannette menyelinap pergi, meninggalkan Lady Whitelock dalam penanganan si perawat.

"Menyedihkan, bukan?" Nannette berkata saat mereka menuruni tangga belakang menuju dapur. "Dengan her ladyship selamanya berada dalam keadaan seperti itu, Lord Whitelock pasti kesepian. Henny biasanya juga mengatakan itu. Dia akan terus-menerus mendesah sepanjang hari, setengah jatuh hati pada his lordship."

Terkejut mendengar kabar itu, Frances berhenti di tangga. "Tentunya itu tidak benar."

"Itu benar. Mereka semua seperti itu—pada pendamping, maksudku. Karena itulah mereka tidak bertahan lama," Nannette berkata sambil mengangguk, seakan pengalaman hidupnya membuat dia menjadi seorang ahli. "Mereka semua menghabiskan seluruh waktunya berduaan saja dengan his lordship, lupa bahwa dia hanyalah seorang pria yang baik, dan memercayai sesuatu yang lain. Aku yakin begitu his lordship mengetahuinya, dia harus mencarikan mereka tempat lain untuk melindungi perasaan mereka."

Rasa dingin merambati Frances, memaksanya mencengkeram susuran tangga untuk berpegangan. Miss Momper jatuh cinta kepada Lord Whitelock? Kecurigaan bahwa gadis itu bisa saja sedang mengandung kembali bangkit. Lalu, menghubungkan kedua hal itu meninggalkan Frances dengan kesadaran yang tidak dikehendaki.

Tidak. Dia benar-benar tidak ingin memercayai bahwa Whitelock tega melakukan hal sekeji itu, memangsa

wanita yang dipekerjakannya. Dia ingin memercayai bahwa pria itu baik dan murah hati. Bahwa dia bukanlah bajingan seperti banyak pria lainnya. Namun bukankah akhir-akhir ini Frances merasa gelisah saat berada di dekatnya? Tentunya, itu adalah satu kemungkinan. Mungkinkah kesombongan Frances dan kepercayaan bahwa Whitelock sebaik yang dijanjikan oleh gosip membuat Frances buta terhadap sifat asli Whitelock?

"His lordship begitu murah hati," lanjut Nannette, "sehingga kami akan melakukan apa saja untuknya."

Mungkin dia menginginkan rasa terima kasihmu ... kata-kata Lucan terus berputar-putar di kepala Frances. Juga sangat sulit bagi Lucan untuk mengungkapkan kecurigaannya. Biasanya Lucan menyimpan pikiran dan perasaannya rapat-rapat, namun dia memberikan beberapa petunjuk kepada Frances, tanpa meminta imbalan apa pun. Pada awalnya, Frances meremehkan setiap kata yang terucap dari bibir pria itu, tapi kalau dipikirkan kembali, Lucan tidak pernah berbohong kepadanya. Lucan juga bukanlah seorang pria yang akan menjelek-jelekkan orang lain tanpa alasan. Lucan terhormat dan ... Frances sudah mengakui kalau dia memercayainya. Kalau Lucan yakin dirinya harus mewaspadai Lord Whitelock, dia juga akan memercayainya.

Dari dasar tangga, Nannette menyentuh lengan Frances. "Kami sangat senang kau berada di sini dan ingin kau tetap tinggal. Dan ... yah, kuharap *kau* tidak jatuh cinta pada his lordship seperti mereka."

Frances menggeleng dengan penuh tekad. "Itu tidak mungkin."

"Itu hanya tidak mungkin terjadi kalau kau sudah jatuh cinta kepada orang lain." Nannette tersenyum dengan mata berkilat. "Benar?"

"Jatuh cinta?" Frances mencemooh. Jatuh cinta pada Lucan? Tidak mungkin. Frances menginginkan Lucan, benar. Tapi cinta?

Cinta membutuhkan kepercayaan pada tingkatan tertentu, untuk mengetahui bahwa hatimu berada di tangan yang benar. Saat Frances mencerna apa yang ada dalam pikirannya, serangan panik melandanya. Bertahun-tahun yang lalu, dia bersumpah tidak akan pernah membuka hatinya lagi. Tidak akan pernah membiarkan hatinya menjadi rapuh. Pria adalah makhluk yang tidak layak, egois, dan bejat....

Kecuali Lucan. Lucan adalah pria yang baik, terhormat, murah hati, dan segala yang diinginkan Frances. *Segalanya.*

Demi Tuhan! Apakah dia *benar-benar* jatuh cinta? Lantai terasa bergoyang di bawah pijakannya, dan dia mengulurkan tangan ke dinding untuk menyeimbangkan dirinya.

Jawabannya jelas. "Benar. Aku yakin aku sedang jatuh cinta." Teramat sangat.

Tiga puluh dua kilometer dari Fallow Hall, Lucan memasuki Flame and Spit. Di dalam kedai minum itu ada sekitar setengah lusin pelanggan, semuanya membungkuk di depan gelas minuman mereka, termasuk si pemilik kedai, Bibi Theodosia.

Theodosia tertawa saat dia melihat Lucan lalu menepukkan tangannya di meja bar dari kayu oak. Garis-garis keriput mengelilingi bibirnya, menampakkan senyuman sepanjang hidupnya, sementara kerut-kerut di mata birunya yang jernih memperlihatkan sedikit kesedihan. Lucan tahu bahwa sebagian besar kerutan itu muncul selama tahun-tahun saat adik perempuannya, ibu Lucan, menderita siksaan.

Lucan tidak dapat menahan diri untuk tidak memikirkan ibunya setiap kali mereka bertemu. Dan dari air mata yang bersinar-sinar di mata bibinya saat dia membuka tangannya lebar-lebar untuk pelukan penuh semangat, jelas bahwa bibinya juga memikirkan hal yang sama. Lucan memeluk bibinya erat-erat, mengangkatnya melewati pintu kecil yang menjaga para pelanggannya dari *ale*. Kepangan rambut merah menyalanya yang terkenal sekarang lebih banyak berwarna perak dan berayun dari bahunya saat Lucan menurunkan tubuh bibinya itu.

"Biarkan aku memandangimu," cetus Theodosia sambil menyapu debu jalanan dari bahu Lucan tanpa benar-benar membalas tatapan Lucan.

Lucan tahu itu karena dia memiliki mata ayahnya. Itulah yang menurut Theodosia paling menyakitkan saat dia memandang Lucan. "Aku sudah melewati masa pertumbuhan, Bibi."

"Aku tahu. Aku hanya ingin memastikan kau masih utuh." Theodosia menusuk-nusuk tubuh Lucan di sana sini, memutar tubuhnya sampai dia puas bahwa Lucan tidak sedang sekarat. "Tidak ada lubang dari duel dini hari atau apa pun?"

"Tidak hari ini." Lucan menyeringai

Theodosia mencubit dagu Lucan. "Jangan menggoda perempuan tua."

"Aku tidak akan berani." Lucan mendapatkan maaf dengan mencium pipi Theodosia. "Kalau Bibi hanya membutuhkan kepastian akan keberadaanku, sebuah pesan saja sudah cukup."

Theodosia mendorong Lucan, mengarahkannya ke meja di sudut sebelum dia kembali melangkah ke belakang meja bar dan mengeluarkan dua gelas *ale*. Lalu, begitu dia duduk di kursi panjang terdekat dengan Lucan, dia menyentuhkan gelasnya ke gelas Lucan lalu terdiam. Itu adalah kebiasaan bersulang mereka bagi ibu Lucan, menandai ketidakhadirannya.

"Kau adalah hal terbaik yang didapatkannya," Theodosia berkata setelah beberapa saat lalu menggelengkan kepalanya. "Kakakmu ... yah, kabar mengatakan padaku bahwa Vincent sangat mirip ayahmu. Belum lagi menyebutkan bahwa dia sudah tidak sabar untuk menjadi pewaris. Utang-utangnya terus menggunung. Dia ingin menjual tanah dan rumah yang merupakan bagian dari mahar ibumu. Tapi kudengar ayahmu si bajingan pemabuk itu sudah melakukannya."

Kabar itu membuat Lucan kaget. Tanah itu berharga cukup tinggi. Berbagai binatang buruan memenuhi area hutannya. Fernwood Glade dibiarkan tak terawat, tapi telah menjadi tempat pengungsian Lucan untuk beberapa kali selama bertahun-tahun. Kapan pun Lucan membutuhkan tempat untuk melarikan diri dari iblis dalam dirinya, dia pergi ke sana. Namun terakhir kali dia berkunjung ke sana adalah pada awal musim semi. Lucan bertanya-tanya siapakah pemilik baru tanah itu. Lebih

dari itu, dia bertanya-tanya mengapa tidak sedari dulu ayahnya menjual tanah itu. Biasanya, ayahnya senang menggunakan tanah itu untuk menantang baik Vincent maupun Lucan, mengancam akan membakarnya habis, membuat tidak ada yang tersisa dari ibu mereka. Tentu saja, Vincent hanya sedikit, kalau bukan tidak sama sekali, memikirkan tentang melindungi kenangan akan ibu mereka. Seperti sebagian besar dari mereka yang akan mewarisi gelar bangsawan, dia hanya menginginkan tanah itu.

"Kalau begitu, Ayah lebih baik berharap Vincent tidak *terlalu* mirip dirinya." Sudah menjadi rahasia keluarga yang disimpan rapat-rapat bahwa Marquess of Camdonbury telah meracuni ayahnya sendiri demi mendapatkan gelarnya. Tentu saja, dia sama sekali tidak disidang atau dihukum gantung karena Clivedale adalah sahabatnya pada saat itu. "Lagi pula, Ayah tidak pernah peduli tentang rumah itu setelah kontrak pernikahan ditandatangani. Dia hanya menginginkan mahar Ibu, tanah, dan ahli waris."

"Namun yang terbaik datang setelahnya," Theodosia berkata sambil menepuk-nepuk tangan Lucan dengan penuh sayang.

Lucan teringat bagaimana ibunya mengatakan hal yang sama. Ibunya bertahan melalui bertahun-tahun penuh siksaan, dan tidak ada yang bisa diperbuat Lucan. Satu-satunya penghiburan adalah bahwa ibunya tidak harus menderita lebih lama lagi. "Aku lebih baik tanpa Camdonbury dan ahli warisnya. Lagi pula, utang dan pembunuhan mengikuti garis keturunan itu."

Theodosia meneguk *ale*-nya dengan penuh semangat. "Tidak jika gelar itu berakhir di tangan yang tepat."

"Itu adalah perdebatan lama, sudah lama dilupakan. Lagi pula aku mendengar Vincent sudah mendapatkan istri," Lucan berkata sambil bergidik. Dia sudah berencana akan berusaha sebaik mungkin untuk memperingatkan gadis itu, dengan cara yang sama seperti yang dilakukannya pada calon-calon Vincent sebelumnya.

Theodosia menggerutu tak jelas tentang topik yang sudah dilupakan itu. "Aku juga mendengar tentang taruhan."

"Benarkah? Mengingat Bibi mengelola kedai minum, aku tidak kaget." Sekarang giliran Lucan untuk meneguk *ale*-nya beberapa kali. Dia tahu maksud Theodosia adalah taruhan-*nya*, namun dia tidak ingin Theodosia mengetahui seberapa gawatnya situasi Lucan saat ini.

"Sepuluh ribu pound ... jumlah yang cukup banyak." Theodosia bersiul. "Kau tahu, kalau kau butuh uang, aku masih menyimpan maharku. Sedikit tanah, rumah kecil, dan *hmm* ... sekitar tiga puluh ribu pound dalam bentuk perak."

"Jangan mengatakannya keras-keras, Bibi," Lucan berkata sambil terkekeh. "Aku bertaruh, tidak banyak pelanggan yang tahu kalau Bibi adalah pewaris kekayaan yang besar."

"Eh ... aku beberapa kali dilamar, lho, tapi pernikahan bukanlah untuk orang sepertiku." Theodosia kembali berlama-lama meneguk *ale*-nya, tatapannya beredar ke arah meja-meja yang bersih namun usang. Dia pernah berkata bahwa dirinya bisa membangun tempat yang mewah, namun siapa yang akan datang ke tempatnya?

Theodosia tidak tahan menghadapi Kalangan Bangsawan. Bahkan sebelum kematian adiknya. "Hanya supaya kau tahu, apa saja yang kumiliki adalah milikmu."

"Aku bukanlah orang yang suka berutang atau pengemis. Setidaknya taruhan memiliki kehormatan." Dan kehormatan adalah apa yang membedakan Lucan dengan ayahnya.

Theodosia tersenyum mendengar Lucan yang berapi-api. Wanita itu menumpangkan tangannya ke meja, melingkarkan jemarinya ke dasar gelas. "Baiklah kalau begitu, kembali pada alasan lain aku memanggilmu ke sini. Aku ingin memberitahumu bahwa dokter keluargamu yang lama mampir kemari dua hari yang lalu. Dasar penjilat. Dia tidak mengenaliku. Tidak heran. Aku sama sekali tidak mirip *perawan tua penuh bakat* seperti dalam kehidupanku yang lama. Tapi aku tidak pernah melupakan pria yang menyatakan bahwa ibumu jatuh, dan bahwa itu semua adalah kecelakaan."

Lucan meletakkan gelasnya dengan suara keras. Dia bertanya-tanya apa yang membuat seseorang yang berhati-hati seperti Clivedale datang ke Lincolnshire. Lebih penting lagi, apakah itu ada hubungannya dengan Whitelock dan pertukaran rahasia mereka? "Apa yang dilakukan Clivedale di sini?"

Theodosia menelengkan kepalanya sambil mengangkat bahu. "Tampaknya dia menemui seseorang. Dia menunggu selama beberapa jam, lalu ketika tidak ada yang datang, dia meninggalkan uang di meja dan pergi keluar. Tapi kebetulan aku sedang memandang keluar dan melihat dia menaiki kereta kuda berwarna hitam, yang seluruh tirainya ditutup. Walaupun lambang keluarga

yang dicat di pintu sudah hampir tak terlihat lagi, aku melihat cukup banyak untuk memicu ingatanku kembali."

Lucan mencondongkan tubuhnya ke depan. "Dan?"

"Daun laurel dalam cakar burung"—wanita itu berhenti sejenak—"aku yakin itu bagian dari lambang keluarga Viscount Whitelock."

Lucan menjaga napasnya tetap tenang dan datar, menutupi sentakan dalam dirinya yang memicu serangkaian dugaan dalam pikirannya. Namun tetap saja, dia tidak memiliki bukti yang nyata. Belum. "Mungkin Clivedale adalah dokter sang viscount."

"Kalau begitu, kenapa bertemu secara rahasia?"

Ya, kenapa. "Lain kali, kalau Clivedale muncul di sini, kirimkan pesan padaku. Aku ingin bicara dengannya."

Theodosia setuju namun mengamati Lucan dengan tatapan tajam seakan melihat roda gigi dalam pikiran Lucan berputar. "Clivedale adalah sahabat Camdonbury untuk satu waktu, dimulai sejak sebelum kematian kakekmu. Tapi bagaimanapun, Camdonbury lebih menyukai teman yang tidak memiliki keraguan. Dan karena Clivedale pernah magang sebagai apoteker, aku yakin itu membuat persahabatannya cukup berharga."

"Aku tidak pernah tahu itu tentang Clivedale," Lucan mengakui.

"Benar. Cerita kecil itu dilupakan saat kakekmu juga berakhir dengan diracuni."

Lucan memikirkan kembali hari itu di Tattersall, pertukaran yang disaksikannya dan cara mereka berpura-pura tidak saling mengenal.

"Katakan padaku, Bibi, apa yang Bibi ketahui tentang Whitelock?"

"Bahwa dia terlalu baik untuk menjadi kenyataan. Tidak pernah mendengar satu kata pun yang buruk dibisikkan tentang dirinya. Tidak ada orang yang begitu lurus dan bersih di bagian luar tanpa jiwa yang keriput di dalamnya," ujar Theodosia sambil mengangguk dengan bijaksana dan bibir berkerut. "Tentu saja, memiliki istri yang cacat mungkin membantu reputasinya yang tak bercela. Tidak baik baginya untuk bertemu dengan seseorang yang tidak bermoral seperti Clivedale. Tidak dengan terang-terangan."

Mungkinkah Clivedale masih berurusan dengan racun atau....

Lucan terdiam. Walaupun dia tidak tahu apa-apa tentang sang viscountess, dia ingat Frances menyebutkan tentang obat yang harus dimasukkannya ke dalam teh sang viscountess. Tiba-tiba tanah pertanian Whitelock di pesisir Tiongkok sama sekali tidak tampak membosankan ataupun ramah. Mempertimbangkan lokasinya, tempat itu mungkin adalah perkebunan candu, yang tidak ilegal, namun jelas membangkitkan pertanyaan. Apakah Whitelock adalah pengguna candu? Tampaknya tidak mungkin. Pria itu terlalu tajam pikirannya.

Atau mungkin Whitelock terus membuat istrinya tidak sadar dengan candu? Kalau itu benar, apakah alasannya untuk membuat istrinya tetap sakit atau untuk mendapatkan simpati karena memiliki istri semacam itu yang menjadi beban?

Mungkin keduanya.

"Bukan rahasia lagi bahwa kekayaan Clivedale telah meningkat dengan sangat pesat selama bertahun-tahun ini," bisik Theodosia.

Mendapatkan kekayaan dengan menyediakan jasa rahasia? Bisa saja. Atau mungkin dia mendapatkan uang dengan memeras mereka yang menggunakan jasanya.

Sekarang giliran Lucan yang mengamati bibinya. "Bibi terus mengawasi tingkah lakunya selama ini?"

"Aku menunggu," ujar bibinya dengan geraman kasar. "Suatu hari nanti, dia akan menemukan dirinya berada dalam kesulitan. Dia akan membuat kesalahan besar dan tidak akan ada yang dapat menyelamatkannya dari tiang gantungan. Pada saat itulah aku akan membuka tanganku—*pengakuan* untuk hidupnya. Begini, aku masih memiliki teman-teman di London. Teman-teman yang berpengaruh, yang mungkin akan bersedia menawarkan pertukaran pada Clivedale. Dan dengan begitu, kebenaran tentang apa yang dilakukan ayahmu dan bajingan itu kepada adik perempuanku akhirnya akan terungkap."

Theodosia mengembuskan napas. Air mata, sekali lagi, tampak berkilat di matanya.

Lucan meremas tangan Theodosia. "Bibi adalah wanita yang menakjubkan."

"Berbahagialah karena aku berada di pihakmu," bibinya berkata sambil tertawa parau, memecah ketegangan pada saat itu. "Jadi katakan padaku tentang taruhan ini."

Lucan sudah bertanya-tanya kapan Theodosia akan kembali ke masalah ini. Tidak ada gunanya mencoba mengakalinya dengan mengubah topik pembicaraan. Karena itu, Lucan menceritakan versi yang singkat, tidak

menyebutkan bahwa hidup Hugh Thorne tergantung pada kemenangan Lucan, selama Whitelock menerima uangnya.

"Dan saat kau membuat taruhan itu, kau yakin kau selamanya tidak akan pernah menikah?"

Seketika pikiran Lucan teringat pada Frances. *Selamanya* adalah waktu yang sangat lama. Lucan membayangkan rasanya akan lebih lama lagi sekarang. Dia bahkan sudah merencanakan untuk memacu kudanya cepat-cepat untuk kembali. Lucan tahu dia bermain-main dengan takdir dan juga pengendalian dirinya, namun dia tidak bisa membantah kebutuhan yang tak tertahankan untuk bersama Frances. "Tentu saja."

"Tapi sekarang kau sudah merasakan buah terlarang, dan kau tidak begitu yakin."

Tidak mungkin bibinya tahu soal itu, kata Lucan dalam hati, namun dia mengambil risiko untuk melirik sekilas. Theodosia yang tampak sangat puas pada dirinya sendiri, mengangguk.

"Mata-mata Bibi telah mengecewakan Bibi kali ini," cetus Lucan dengan berwibawa. Lagi pula rasanya lebih seperti mencicipi roti berlapis gula yang terlarang.

Garis-garis kerutan di pipi Theodosia melebar saat dia menyeringai. "Baiklah. Sesukamulah, tapi aku ingin bertemu dengannya kapan-kapan. Mungkin kau bisa ... *menculik*nya lalu membawanya ke sini."

Lucan mengerutkan kening. Kalau begitu, mata-mata Theodosia adalah seseorang yang dikenalnya, seseorang yang tahu semua hal tentang Frances, dan orang-orang yang datang dan pergi di Fallow Hall. "Siapa, Bibi?"

Theodosia tertawa lalu menepuk pipi Lucan. "Aw ... kau benar-benar mudah tertipu sampai percaya aku akan pernah mengatakannya."

Bab Tujuh Belas

Sebelum Frances meninggalkan rumah sore itu, Lord Whitelock bersikeras agar kusirnya mengantarkan Frances ke desa, menyatakan bahwa dia tidak mau sampai terjadi apa-apa dengan Frances. Namun Frances curiga Lord Whitelock hanya ingin mengawasinya.

Tak lama setelahnya, Frances mendapati dirinya berada di dalam kereta Lord Whitelock. Namun bukannya meminta kusir mengantarnya ke desa, dia meminta Burt membawanya ke Fallow Hall. Dia menjelaskan bahwa dia berjanji untuk bertemu sahabat-sahabatnya di sana dan bahwa Burt tidak perlu menunggu. Sayangnya, ketika mereka sampai, Burt tidak mau pergi sampai Frances mengatakan waktu agar Burt menjemputnya—sesuai permintaan Whitelock tentu saja. Setelah menyetujui waktu selama tiga jam, Frances senang melihat kereta kuda itu bergerak keluar di jalanan. Kemudian, seperti sebelumnya, saat dia tiba di Fallow Hall, pintu depan membuka, dan RJ berlari keluar. Valentine berdiri di ambang pintu.

"Miss Thorne," sapa si kepala pelayan, "sayangnya Lady Everhart dan Mrs. Danvers baru saja pergi ke pasar dan mengunjungi kaum miskin bersama suami mereka. Akan cukup lama sampai mereka kembali."

Frances terdiam. Dia melirik ke balik bahunya dan melihat kereta kuda tampak mengecil di kejauhan. "Oh. Apakah *semua* penghuni Fallow Hall sedang pergi?"

Satu sudut bibir Valentine berkerut, terangkat membentuk semacam seringai. "Ada satu orang lagi yang berada di sini. Saya yakin dia baru saja tiba."

Frances menduga Valentine tahu bahwa yang peling ingin ditemuinya adalah Lucan, namun si kepala pelayan tidak mengungkapkan apa pun. "Mungkin aku bisa menunggu di ruang musik?"

Valentine menelengkan kepala lalu menunjukkan jalan kepada Frances. Kebetulan, Lucan baru saja menuruni tangga utama saat Frances memasuki serambi. Mereka berdua berhenti melangkah, terpaku. Rambut Lucan tampak agak basah dan menempel ke keningnya. *Cravat*-nya yang gelap diikat dengan simpul sederhana seolah dia berpakaian dengan terburu-buru. Kerah jas biru gelapnya terangkat naik turun mengikuti napasnya, dan rasanya lama sekali sebelum dia berbicara. "Miss Thorne, aku tidak tahu kau punya rencana untuk mengunjungi Fallow Hall hari ini."

"Aku sendiri cukup terkejut." Namun yang sesungguhnya, Frances ingin bertemu dengan Lucan. Dia ingin berdua saja dengan pria itu, bahkan untuk beberapa menit, jam, hari, tahun ... *selamanya*. Frances akan menerima semua itu. "Kuharap kau bisa memaafkan kedatanganku yang tanpa diundang ini."

"Kau disambut dengan baik di sini," Lucan berkata pelan tanpa tanda-tanda menggoda atau merayu. Tak diragukan lagi, kata-katanya tulus. "Selalu."

Getaran yang lembut dan menakutkan bangkit dalam dada Frances. Kapan saja, hatinya bisa melayang, melesat melewati susuran tangga, lalu menubruk Lucan. Kalau hal itu bisa terjadi, Frances yakin Lucan akan menangkapnya. "Aku baru saja mengetahui kalau sahabat-sahabatmu sudah pergi ke desa. Valentine sedang membawaku ke ruang musik."

Sesuatu yang membara terlintas di mata Lucan. "Bukan ke ruang duduk atau ruang kerja."

"Aku lebih menyukai ruang musik." *Dan kau*, pikir Frances. "Mungkin aku bisa mendengar kau bermain piano lagi, My Lord."

Lucan tidak mengalihkan tatapannya dari Frances. "Valentine, tolong atur agar minuman dan makanan kecil diantarkan ke ruang musik."

Setelah menuruni sisa anak tangga, Lucan berjalan di sisi Frances melewati koridor, keduanya diam tak bersuara. Kemudian saat mereka memasuki ruang musik, keduanya berhenti tepat di ambang pintu. Rumah yang begitu sepi dan dengan Lucan berada begitu dekat, keinginannya hanya untuk berduaan saja dengan Lucan mulai berubah. Dia masih ingat saat terakhir mereka berada dalam ruangan ini berdua saja. Udara juga terasa penuh dengan kenangan. Bahkan napas yang ditarik Frances terasa hangat dan lembap.

Lengan baju Lucan menyapu lengan Frances yang terbuka, dan itu membuat kulit Frances menegang, bukan hanya pada titik itu namun di sekujur tubuhnya. Lucan

menunduk menatap Frances seakan dia juga merasakan sentuhan itu. Bola mata Lucan tampak gelap dan bulat, dikelilingi oleh warna emas. "Apakah seharusnya aku bermain piano untukmu, Miss Thorne, atau...." Lucan terdiam sejenak di tengah pertanyaannya, meninggalkan banyak kemungkinan yang tak terbatas untuk mengakhirinya. "Apakah kau datang untuk melanjutkan pembicaraan terakhir kita kemarin malam?"

Frances mengangguk, menginginkan keduanya. Tubuhnya gemetar penuh damba. "Aku yakin kita menghentikan pembicaraan dengan kau percaya bahwa aku tidak tahu isi pikiranku sendiri."

"Jelas aku terlalu cepat mengambil kesimpulan." Tangan Lucan menangkup siku Frances, jemarinya membelai tangan Frances dengan ringan. Kemudian, dia membimbing Frances menjauh dari pintu yang terbuka menuju deretan kursi. Lucan bisa mencium Frances di sini tanpa seorang pun melihatnya....

Frances mengangkat wajahnya, lalu menjilat bibirnya sambil berharap. "Seperti itulah."

"Aku juga ingat mencoba menjaga jarak denganmu, namun jelas metode itu sama sekali tidak membantu pengendalian diriku," Lucan mengakui sambil menunduk. Tangannya terangkat untuk menangkup pipi Frances. "Bahkan—"

Sayangnya, suara pelan dentingan gelas dari lorong menyela mereka. Seorang pelayan wanita akan segera tiba membawakan minuman dan makanan kecil untuk mereka.

Lucan melirik ke balik bahunya. "Untunglah kita tidak berduaan saja, kalau tidak, mungkin akan benar-benar lupa diri."

"Aku ingin melihatnya."

Lucan memejamkan mata lalu, dengan sambil mengembuskan napas panjang, bergerak ke arah piano.

Dengan enggan, Frances duduk di kursinya sementara Lucan mulai memainkan piano. Mereka hampir tidak bercakap-cakap. Seluruh pikiran Frances terpusat pada menunggu minuman dan makanan kecil mereka datang, menunggu sampai mereka benar-benar berdua saja. Kapan saja Frances bisa meledak karena tidak sabar.

"Apakah kunjunganmu ke tempat bibimu menyenangkan?" tanya Frances, sambil bergerak-gerak gelisah di kursinya.

Lucan mengangguk. "Dia tidak sabar untuk berkenalan denganmu."

"Kalian membicarakan tentang aku?" Ini mengejutkan Frances. Dia tahu Lucan adalah seorang yang tertutup, dan tanpa bisa menahannya, dia bertanya-tanya apa artinya sampai Lucan mau berbicara dengan bibinya tentang dia.

"Sejujurnya, dia sudah tahu tentang dirimu dan bagaimana kau bisa berada di Fallow Hall pada hari pertama itu. Theodosia memiliki cara yang misterius untuk tahu terlalu banyak."

"Agak seperti keponakannya, kurasa," Frances berkata dengan nada sayang, tak peduli bahwa perasaannya terhadap Lucan terlihat begitu jelas.

Lucan mengamati Frances lekat-lekat, raut wajahnya tak terbaca. "Tentu saja, kau bisa saja kesal padaku karena tidak menyinggung tentangmu sedari awal."

Frances menahan perasaan senang yang tiba-tiba bangkit. "Itu terlalu lancang untuk kulakukan, bukan?"

"Jangan sampai orang berkata bahwa kita berdua bersalah karena terlalu lancang." Lucan tertawa masam lalu melirik ke arah pintu. Melodi musik yang dimainkannya menjadi penuh ancaman.

Pada saat berikutnya, Grace membawa masuk nampan berisi limun dan sepiring stroberi, yang menurutnya paling manis karena merupakan yang terakhir. Frances berterima kasih padanya lalu meletakkan nampannya di kursi bawah jendela terdekat dengan piano.

Begitu mereka hanya berdua saja, Frances menuangkan segelas limun untuk Lucan lalu bergerak untuk berdiri di samping pria itu. "Jangan berhenti bermain. Biarkan aku." Dia membawa pinggiran gelas ke bibir Lucan.

Sambil mengangkat wajahnya menatap Frances, Lucan minum, menghabiskan setengah gelas. Setelah dia minum, Frances tetap berada di dekatnya, membelai rambut Lucan, lalu membungkuk dan mendaratkan ciuman ke kepala pria itu. Rambut Lucan terasa dingin dan basah di bibirnya. Musik yang dimainkan Lucan menyelimuti Frances, mengisi kepalanya dengan pemikiran yang pasti akan mengejutkan, namun risikonya sepadan, tak peduli apa akibatnya.

Setelah menaruh kembali gelas ke atas nampan, Frances melangkah menyeberangi ruangan. Tanpa ragu, dia menutup pintu lalu memutar anak kuncinya.

Dia sudah membuat keputusan. Dia tahu apa yang diinginkannya. Saat Frances menoleh ke balik bahunya, dia melihat Lucan mengangkat alisnya.

"Angin dari jendela menutup pintunya," Frances menjelaskan.

Lucan melirik jendela yang semuanya tertutup lalu kembali menatap Frances. Lesung pipitnya muncul. "Aku bisa melihatnya."

Saat Frances berjalan kembali, dia melepaskan bros ibunya lalu melepaskan selendang dari lehernya. "Rasanya agak hangat untuk mengenakan ini," ujarnya sambil melipat kain tipis berbentuk persegi itu sebelum meletakkannya di meja.

Saat Frances kembali ke sisi Lucan, tatapan pria itu bergerak dengan penuh penghargaan pada kulit yang terbuka, lekukan yang tidak terlalu tinggi di atas garis leher gaun biru sederhana Frances. Frances melangkah ke belakang Lucan, menyapukan tangannya ke bahu Lucan sementara Lucan masih memainkan pianonya. Dia kembali membungkuk untuk mencium kepala Lucan, lalu menghirup aroma Lucan yang menenangkan.

"Kau juga terasa agak hangat," bisik Frances, sambil menggerakkan tangannya menuruni kerah jas Lucan lalu ke baliknya untuk merasakan lekukan keras dada Lucan. "Apakah kau ingin aku melepaskan jasmu?"

Lucan menekankan bibirnya ke pipi Frances, rahangnya, lalu menyurukkan hidungnya tepat ke balik telinga Frances. "Kau tidak mungkin dapat ditolak. Lepaskan bagian pakaian apa saja yang kauinginkan, baik dari tubuhku maupun dari tubuhmu."

"Kau mengusulkan sesuatu yang sangat penuh skandal. Pikirkan reputasiku," Frances menegur sementara tangannya menyapu perut Lucan. "Tapi, kalau kau terus memainkan pianomu, aku ragu ada orang yang akan curiga."

Suara tawa Lucan bergetar dalam diri Frances, menyelimuti sekujur tubuhnya. Frances melepaskan jas Lucan, lalu tangannya satu demi satu, sementara Lucan terus memainkan musiknya dengan gangguan yang sedikit sekali. Setelah mencium kening Lucan, Frances menekankan pipinya ke pipi Lucan sementara tangannya bergerak menuruni tangan Lucan. Kemeja dari kain linen halus yang dikenakan Lucan terasa lembap di beberapa tempat dan hawa panas terpancar dari tubuhnya. Karena ingin mendinginkan tubuh pria itu, Frances melepaskan ikatan cravat lalu membiarkannya jatuh ke lantai.

Melodi yang dimainkan Lucan berubah mendesak, mengikuti gerakan cepat jemari Frances pada kancing rompinya. Rompi itu juga, ditariknya sampai lepas dari atas kemeja Lucan, satu sisi lalu sisi lainnya. Frances dapat melihat bulu hitam di dada Lucan dari kerah kemeja yang tak terkancing dan bahkan dari balik kain linen kemejanya.

"Apa rencanamu, Miss Thorne?" tanya Lucan sementara Frances mengamati tubuh Lucan tanpa rasa malu.

Frances menarik bagian bawah kemeja Lucan lalu mengangkatnya, membuka tubuh Lucan yang keras dan ramping, sejengkal demi sejengkal. "Aku sedang mengembangkan pengetahuanku tentang tubuh manusia. Melodi musikmu membuatku terinspirasi."

Tak lama kemudian, kemeja Lucan sudah berada di lantai. Frances sudah menyerah untuk melipat setiap helai pakaian. Dia mulai tak sabar dan kepanasan. Dan pada akhirnya Frances dapat melihat tubuh Lucan. Lucan bukanlah patung dari pualam namun entah bagaimana tampak lebih keras, dan kuat. Tidak ada garis lembut pada tubuh itu, namun otot-ototnya bergerak dengan anggun dan nyaman. Dari lehernya yang kencang sampai bahunya yang lebar, dan dari tangan dan dadanya yang berotot sampai lekukan perutnya, dia sempurna.

Frances mengarahkan tangan ke punggungnya, melepaskan sederet pendek kancing di antara tulang belikatnya. Dia melepaskan gaunnya dari bahu lalu membiarkannya jatuh ke lantai. Karena tidak memiliki pelayan pribadi, Frances terbiasa dengan gerakan semacam itu, namun Lucan tampak terpesona olehnya.

Tatapan Lucan menjelajahi tubuh Frances. "Kau cukup ahli dengan tanganmu."

Itu tidak benar. Frances merasa gugup dan jemarinya berkutat dengan kancing-kancingnya. Berada di dalam ruangan ini, pada siang hari, berduaan saja dengan Lucan, dan melepaskan pakaian mereka berdua adalah hal paling berani yang pernah dilakukannya sepanjang hidupnya. Tapi sebesar apa pun kesadarannya sebagai seorang gadis, itu tidak mampu menghentikannya. Dia menginginkan Lucan, dia mencintai Lucan, dan setelah ini dia tidak mau melalui satu hari pun tanpa Lucan.

"Aku yakin tidak seahli tanganmu." Walaupun Frances memikirkan kecepatan tipuan tangan Lucan, namun dari seringai nakal Lucan yang muncul tiba-tiba, dia menyadari bahwa dia telah mengatakan sesuatu yang memiliki arti

sangat berbeda. Frances membayangkan bahwa dia juga benar untuk arti yang itu. Dia ingin tahu.

Kancing rok dalam Frances juga dilepaskan, dan dia menjatuhkannya dengan cara yang sama. Terdorong oleh tatapan lapar Lucan, Frances mengabaikan jemarinya yang gemetar lalu melepaskan korset pendeknya. Bahkan dengan hanya mengenakan kamisol, stoking, dan sepatu, Frances masih merasa terlalu kepanasan.

Lucan terus memainkan piano, setiap nadanya terasa seperti belaian. Gairah bergelombang dalam diri Frances, membuat tubuhnya terasa tegang. Puncak payudaranya menggesek kain katun kamisolnya yang lembap. Tatapan Lucan terdiam di sana, dan dia menelan ludah seakan dapat mengecap Frances. Lucan mengangkat satu tangannya dari tuts piano, lalu menarik Frances untuk berdiri di hadapannya, di antara kedua pahanya. Pada saat yang bersamaan, dia menarik turun satu tali kamisol Frances dari bahunya. Keliman kamisol Frances yang terbuat dari pita biru menggantung pada puncak payudara Frances yang menegang dan berwarna gelap. Kemudian Lucan mencondongkan tubuhnya ke depan, menarik pita biru itu turun dengan giginya, lalu melahap payudara Frances.

Suara musik Lucan menutupi suara Frances yang terkesiap oleh kenikmatan. Frances mencengkeram kepala Lucan, membenamkan jemarinya ke rambut gelap yang selembut sutra itu. Frances melepaskan tali kamisolnya yang lain, lalu menyerahkan diri padanya. Lucan berpesta pora. Reaksi Lucan yang panas dan lapar mengungkapkan bahwa dia juga sama tidak sabarnya dengan Frances. Kini suara musik menyelimuti Frances, di

dalam diri Frances. Denyut nadinya menjadi ketukan setiap tuts. Bibir Lucan adalah melodinya.

Sambil menggeram, Lucan bangkit, mendorong kursi ke belakang, lalu mengangkat Frances ke atas piano dalam satu gerakan. Frances membuka kakinya lalu menarik Lucan mendekat. Pinggul Frances berada tepat di atas pinggang Lucan, dan itu memberikannya kebebasan untuk mencium Lucan. Sambil masih berpegangan pada Lucan, Frances memuaskan dirinya dengan bibir Lucan, menjelajah dalam-dalam dengan lidahnya, mengecap rasa gelap dan eksotis dari pria itu, dan mereguknya.

"Salah satu dari kita harus memainkan piano. Dan sayangnya tanganku sedang sibuk," ujar Lucan sambil mengangkat lutut Frances untuk melepaskan sandalnya. Kemudian dia meletakkan kaki Frances yang terbalut stoking di atas tuts piano. Permainan piano Frances sama sekali bukan musik, namun lebih seperti bentrokan nada-nada.

Sekali lagi, Lucan membuktikan keahliannya dengan memainkan simfoni yang indah di tubuh Frances, membuatnya menggeliat. Lucan mencium leher Frances lalu payudaranya. Lalu dengan dorongan yang lembut, dia mendesak Frances berbaring. Bagian atas piano yang terbuat dari kayu eboni terasa dingin di kulit Frances. Namun sejenak kemudian, Frances merasakan ciuman Lucan di perutnya. Bibir Lucan menyapu kulitnya, diikuti dengan lidahnya. Dengan lapar Lucan menyentuh Frances di mana-mana, mengecapnya, membelai setiap bagian tubuhnya. Ketidaksabaran Lucan membangkitkan gairah Frances, membuatnya gemetar oleh kebutuhan.

Frances merasa nyeri karenanya. Bagaimana dia bisa hidup tanpa merasakan kekuatan gairah Lucan dan gairahnya sendiri selama ini?

Bulu dada Lucan yang ikal menyapu paha Frances yang telanjang. Lucan menjelajahi puncak payudara Frances dengan sentuhan seringan bulu yang membuat Frances melengkungkan tubuhnya, memohon belaian. Frances menangkup tangan Lucan, menekankan telapak tangan Lucan ke lekuk pucat payudaranya. Lucan menggigit ringan perut Frances sementara tangannya meremas tubuh Frances. Kemudian ciuman Lucan bergerak semakin ke bawah. Tangannya juga ikut bergerak, tidak membiarkan satu bagian pun dari tubuh Frances tak tersentuh. Lucan membelai pinggul Frances, pahanya, dan kulit yang sensitif di balik lututnya, mengajarkan Frances tentang kenikmatan, membuat kaki Frances bergerak-gerak gelisah di atas tuts piano. Lucan mendesak Frances membuka kakinya lebih lebar.

Frances memperhatikan ciuman Lucan yang bergerak ke bawah. Dia dapat merasakan napas Lucan yang panas menyapu kewanitaannya. Lalu bibir Lucan menundukkan bagian tubuh Frances yang itu dengan ciuman yang bergairah dan panas. Pinggul Frances terangkat dari piano. Kakinya menekan tuts-tuts piano dengan dentaman yang sumbang, namun itu adalah suara kenikmatan di telinganya. Lidah Lucan menyapu kulit Frances, menyelinap ke balik lipatan kewanitaannya. Lucan menggumamkan suara lapar yang tidak jelas, membuat Frances kembali gemetar. Frances tenggelam dalam kenikmatan. Sinar matahari menembus jendela, menyelimuti Frances. Dia juga merasakan panas matahari

itu dalam dirinya, berdenyut pendek-pendek dan cepat, mengikuti gerakan lidah Lucan, membangkitkan denyutan yang mendesak. Pada usianya yang dua puluh tujuh tahun, Frances sudah pernah menjelajahi tubuhnya sendiri satu atau dua kali. Rasa penasaran membuatnya melakukan itu. Namun rasanya tidak pernah seperti ini. Sentuhannya sendiri membuatnya tidak puas dan frustrasi, menginginkan yang lain.

"Ya. Lagi," Frances mengerang sambil mengangkat pinggulnya lebih tinggi. Dia tahu Lucan akan mengerti—bahwa dia adalah segalanya yang diinginkan Frances.

Lucan merespons dengan geraman, menekankan satu jarinya ke dalam diri Frances yang sudah basah dan siap. Frances merasakan tubuhnya mengejang menyelimuti jari Lucan, lalu getaran dari geraman Lucan berikutnya terasa pada kewanitaannya. Riak-riak kenikmatan menyebar lalu berlipat ganda, seperti batu yang meloncat-loncat di permukaan danau. Riak-riaknya menjadi semakin kuat, berubah menjadi gelombang demi gelombang yang menyapu sampai ke ujung jari tangan dan kaki. Lalu Lucan mencium pucuk kewanitaan Frances, mengisap, lidahnya menyapu sekali lagi—

Frances menjerit, melengkungkan tubuhnya lebih tinggi, mencari-cari ... lalu tiba-tiba puncak kenikmatan menyapunya. Suaranya saat mencapai puncak masih menggema dalam ruangan saat Lucan mengangkat tubuh Frances. Sambil memeluknya, Lucan menurunkan tubuh Frances di kursi panjang sehingga Frances duduk di pangkuannya. Dia dapat merasakan tubuh Lucan gemetar, walaupun tubuhnya sendiri masih agak

gemetaran. Membalas tatapannya, Frances tidak melihat sisa-sisa diri Lucan yang berhati-hati. Sebaliknya, dia melihat rasa lapar yang begitu dalam sampai membuat getaran gairah merambatinya.

"Apakah kau sama sekali tidak memiliki keraguan?" tanya Lucan dengan suara parau, sementara tangannya terhenti di tengah mereka.

Frances menggeleng, yakin. "Kita sudah melewati itu."

Lucan membuka penutup celana ketat selututnya. Bagian dirinya yang mengeras menjulang, berdiri dengan angkuh dan kuat bagaikan prajurit penjaga. Frances membetulkan posisi kacamatanya, hampir-hampir tidak memiliki waktu untuk mengagumi bagian ini dari tubuh Lucan sebelum pria itu mengangkat pinggul Frances dan memosisikan dirinya di depan bagian intim Frances yang lembap.

"Sekarang bukanlah waktunya untuk mengamati." Dengan kata lain, akan ada waktu nanti. Ini hanyalah permulaan.

Dengan perlahan, Lucan memenuhi diri Frances, jengkal demi jengkal. Pada usianya, Frances tidak perlu mengkhawatirkan tentang menjaga kesuciannya. Tapi tetap saja, dia merasa panas di tempat dirinya meregang untuk menerima Lucan. Frances mencengkeram bahu pria itu. Wajahnya berada dekat dengan wajah Lucan, bibir mereka yang terbuka membuat napas mereka menyatu. Mereka berbagi segalanya sekarang. Frances tidak pernah tahu bahwa inilah yang hilang dari hidupnya selama ini. Meski begitu, dia tahu bahwa bercinta tidak akan terasa sekuat ini dengan orang lain.

Lucan memejamkan mata, tubuhnya menegang hampir seperti kesakitan. "Rasamu ... *membunuhku.*"

Frances melawan dorongan untuk tersenyum namun menekankan bibirnya ke bibir Lucan. Lucan membimbing pinggul Frances bergerak turun ke bagian intimnya lalu kembali mengangkatnya. Setiap kalinya, tubuh Frances yang basah menyelimuti bagian itu, membuat gerakannya semakin mudah. Dan tak lama kemudian Frances sudah menggerakkan tubuhnya sendiri.

"*Frances. Frances. Frances,*" Lucan mengerang di bibir Frances dengan cara yang lebih meyakinkan daripada ucapan *aku mencintaimu* mana pun yang pernah didengar Frances.

Frances menggerakkan tubuhnya di atas Lucan dengan perlahan, meluncur turun sedalam mungkin. Di sana, dia berhenti sambil terkesiap saat ledakan kenikmatan menyentakkannya. Frances tidak menduganya. Di bawahnya, Lucan menggerakkan pinggul, menekankan dirinya, membuat Frances kembali mengejang. Tubuh Frances mencengkeram tubuh pria itu. Lucan mendesak Frances agar bergerak lebih cepat, mengangkatnya, mengayunkan pinggul Frances maju sehingga tubuh Frances menggesek tubuhnya. Sekali lagi kenikmatan menyapu dalam diri Frances, menggulungnya, membuatnya sesak. Dia sudah sangat dekat. Frances yang tenggelam dalam sensasi, dan takut akan membuat mereka ketahuan, menekankan bibirnya ke bibir Lucan. Seketika itu juga dia meledak. Erangan rendah yang panjang terlepas dari bibirnya saat tubuhnya menegang. Lucan membalas ciuman Frances, menarik tubuh wanita itu ke bawah dengan keras, menekankan dirinya dalam-dalam,

menenggelamkan dirinya ke dalam diri Frances. Lucan juga mengerang, tubuhnya gemetar saat dia mencapai puncak.

Dengan bibir terbuka, mereka terengah-engah kehabisan napas. Puncak payudara Frances yang menekan bulu pendek di dada Lucan terasa nyeri. Dia merasakan nyeri dan tegang di sekujur tubuhnya namun masih belum ingin memisahkan diri dari pria itu.

Frances menjatuhkan kepalanya ke bahu Lucan, menyurukkannya ke leher pria itu, menekankan bibirnya ke kulit Lucan dan mengecap keringatnya yang asin. "Tidak ada orang yang akan mencurigai apa yang kita lakukan di dalam sini, kan?"

Lucan mendaratkan ciuman ke kepala Frances, lehernya, dan bahunya yang terbuka. Frances dapat merasakan bukti gairah Lucan masih berdenyut dalam dirinya. Lucan membelai punggung Frances dengan satu tangan lalu menyentuh tuts-tuts piano dengan tangannya yang lain. "Aku yakin mereka membayangkan bahwa suaramu yang menggoda itu dikarenakan usahamu yang mati-matian untuk membuka pintu."

Frances beringsut di pangkuan Lucan. "Tapi mereka tidak mungkin mendengar suaraku."

Wajah Lucan berkedut, lalu dia menyeringai. "Tentu saja tidak."

"Seharusnya kau tidak menggodaku seperti itu," ujar Frances sambil berusaha terdengar kesal, namun itu tidak mungkin. Dia terlalu mencintai Lucan. "Lagi pula, bagaimana denganmu dan caramu memanggil-manggil namaku lagi dan lagi?"

"Sayangnya, aku harus menyalahkanmu untuk itu. Lagi pula kau memaksaku meninggalkan sisa pengendalian diriku yang terakhir."

Frances melihat kejujuran dalam tatapan Lucan dan merasa seakan dia bersinar karena kekuatan senyumnya. "Kalau begitu, kau sudah menyerah berusaha melawanku?"

"Kurasa sekarang adalah waktunya untuk menyata—"

"Tidak. Jangan." Frances menutup mulut Lucan dengan tangannya. "Aku tidak datang ke sini untuk mengharapkan pernyataan apa pun. Aku tahu bahwa memenangkan taruhan itu penting bagimu. Dan karena kau penting bagiku, aku ingin kau menang. Hanya saja, aku tidak bisa membayangkan tidak bersamamu seperti ini."

Dengan hati-hati Lucan menurunkan tangan Frances lalu mencium ujung jemarinya. "Tapi, Frances, tentunya kau menyadari bahwa—"

Kali ini Lucan disela oleh salakan RJ yang tidak disangka-sangka dari lorong.

"Mereka sudah kembali." Lucan mendesis sambil memaki pelan. Dalam sekejap, dia meraih ke tumpukan pakaian yang dilepaskan dan menemukan saputangan. Saat Frances mengangkat tubuhnya dari pangkuan Lucan, dia mengernyit. Dengan hati-hati namun efisien, Lucan membersihkan daerah intim Frances lalu menekankan ciuman singkat ke bibirnya. "Kita akan bicara lagi nanti."

"Ya," Frances berjanji, percaya bahwa mereka akan mencapai pengaturan yang memuaskan. Dia bangkit. Seketika Frances merasakan kehampaan tanpa pria itu. Namun mereka harus berpakaian—dan dengan cepat.

Dalam waktu singkat, Lucan sudah berpakaian lengkap lalu membantu Frances dengan kancing-kancingnya sebelum membantu memasang jepit rambut yang terlepas. Kemudian, tepat pada saat mereka mendengar suara-suara di lorong, Frances memasang bros di selendangnya.

"Aku tidak terlihat seperti kita baru saja melakukan hubungan cinta yang liar, kan?"

Lucan menuangkan segelas limun untuk Frances. "Mungkin seharusnya kau minum ini untuk mendinginkan pipimu. Aku akan membuka jendela."

"Bagus. Aku akan membuka pintu." Frances menyesap limun sambil menyeberangi ruangan dan dengan suara pelan memutar anak kuncinya. Lalu dia membuka pintu dan bergegas kembali ke kursinya, namun pintu terbanting tertutup karena kekuatan angin yang masuk dari jendela.

Mau tidak mau Frances tertawa.

Lucan melanjutkan permainan pianonya saat Frances menyeberangi ruangan sekali lagi. Kali ini saat dia membuka pintu, sahabat-sahabat mereka sedang berdiri di baliknya.

"Aku kesulitan menjaga pintu ini agar tidak terbanting menutup," Frances menjelaskan, kembali merasakan pipinya memanas. "Dengan jendela terbuka, mungkin aku harus menaruh kursi di depan pintu."

Everhart, Calliope, Danvers, dan Hedley, semua menatap Frances sambil menyeringai penuh prasangka. Namun saat mereka melangkah masuk, embusan angin kembali meniup pintu hingga menutup. Frances mendongak lalu mengucapkan *terima kasih* tanpa suara ke langit.

* * *

Lucan sedang berselisih dengan dirinya sendiri. Dia tidak bisa menahan kegembiraannya. Dia merasa menang dan pada saat yang bersamaan benar-benar tenang, walaupun dia telah kehilangan kendali. Bercinta dengan Frances adalah pengalaman yang tak dapat dibandingkan. Dia merasa berubah, dengan cara yang tidak pernah dibayangkannya. Segalanya tampak lebih jernih, lebih terang. Kegelapan yang dibawa dalam dirinya menyusut untuk pertama kalinya.

Namun dia baru saja kalah taruhan.

Frances mungkin tidak berpikir begitu, tapi Lucan akan meralatnya nanti. Mereka akan menikah, dan segera. Pikiran Lucan beralih pada apa yang harus dilakukannya. Pertama, dia harus membebaskan Thorne dari penjara Fleet lalu memindahkannya ke daerah pedesaan sehingga dia berada di luar jangkauan Whitelock.

Lucan dapat menyusun rencana lalu meminta bantuan teman-temannya. Harga diri telah menahan Lucan untuk membagikan kisah hidupnya kepada mereka. Harga diri dan ketakutan. Selama ini dia takut akan mendapatkan penolakan mereka, meyakini bahwa jika mereka sampai tahu betapa kelam kehidupannya dimulai, mereka tidak akan lagi menerima Lucan sebagai teman. Namun jika seseorang yang begitu menakjubkan seperti Frances dapat melihat menembus itu semua, tiba-tiba Lucan merasa yakin mereka juga akan seperti itu.

Saat sahabat-sahabatnya memasuki ruang musik, Lucan mencoba untuk terus menatap tuts-tuts piano

karena, tentunya, jika ada orang yang melihatnya menatap Frances, mereka akan menemukan orang asing di balik kulitnya. Lalu dengan segera, mereka akan tahu alasannya.

"Udara sore ini hangat jadi kami memutuskan untuk tidak pergi ke pasar setelah mengunjungi para tetangga," Calliope berkata sambil duduk di kursi terdekat dengan jendela. "Kalau aku tahu kau mampir, Frances, aku pasti akan tetap di rumah."

"Kunjunganku tak direncanakan." Frances melirik Lucan sementara dia kembali menyesap limun.

Hedley memandangi Frances dan Lucan bergantian, lalu menyeringai perlahan. "Aku senang Lucan berada di sini untuk menghiburmu."

Frances terbatuk, tersedak limun. Lucan langsung bangkit dan berjalan dari balik piano. Frances yang tampaknya melihat Lucan dari sudut matanya, menatapnya tegas.

"Tidak apa-apa. Aku tidak tersedak karena biji lagi kali ini," ujar Frances dengan suara parau sambil berusaha bersandiwara di depan teman-teman Lucan untuk menutupi reaksi naluriah pria itu. Tampaknya, Frances mengira dia sedang melindungi Lucan.

Everhart berdeham. Danvers tampak benar-benar terlalu puas diri. Calliope dan Hedley tersenyum berseri-seri. Teman-temannya tahu bahwa Lucan telah kalah taruhan. Mungkin bukan mengetahui apa yang terjadi beberapa saat sebelum mereka tiba, namun niat Lucan terhadap Frances tak mungkin disembunyikan.

Namun Frances—walaupun cerdas—tampaknya tidak menyadari betapa berbeda sikap Lucan saat bersamanya dibandingkan saat bersama orang lain.

Dalam hati Lucan menertawakan dirinya sendiri lalu menggeleng. Betapa bodoh dirinya selama ini karena berpikir bahwa taruhan itu tidak akan berlaku baginya.

Bab Delapan Belas

Frances kembali ke Whitelock Manor, walaupun Lucan menentangnya. Namun saat kusir Whitelock tiba di Fallow Hall, Frances hampir-hampir merasa lega karena harus pergi. Mencoba berpura-pura tidak dipenuhi oleh cinta dan kebahagiaan di hadapan sahabat-sahabat mereka hampir mustahil dilakukannya. Hal yang ingin dilakukannya hanyalah melingkarkan tangannya memeluk Lucan dan tetap berada di dekatnya. Selamanya.

Frances pergi setelah berjanji bahwa mereka akan membicarakan tentang rencana-rencana mereka nanti malam. Namun, begitu kereta kuda memisahkannya dari Lucan, Frances menyadari sesuatu yang penting—apa yang dimilikinya bersama Lucan adalah sesuatu yang jujur dan sungguh-sungguh. Dan mungkin Lucan mengenal Frances lebih baik daripada Frances mengenal dirinya sendiri. Frances menginginkan lebih dari sebuah pengaturan dengan Lucan. Dia menginginkan hidup bersamanya.

Sekarang, saat berdiri di ruang depan Whitelock Manor, Frances menatap lukisan awan-awan pada langit-langit berbentuk kubah. Awan-awan itu mirip seperti yang dilihatnya dari jendela ruang musik tadi.

"Miss Thorne, apakah kau punya waktu," Viscount Whitelock berkata, menyadarkannya dari lamunan.

Frances langsung tersadar. "Ya, My Lord?"

"Berjalanlah bersamaku ke ruang kerjaku," ujar Whitelock sambil melambai dengan tangan terbuka ke arah koridor. "Ada masalah yang ingin kubicarakan denganmu."

Frances merasakan sentakan perasaan tidak yakin saat dia melihat raut wajah Lord Whitelock yang terlihat tidak senang. Dengan tujuan akan membebaskan ayahnya dari penjara Fleet beberapa minggu yang lalu, dia tidak boleh kehilangan pekerjaannya. "Saya harap pekerjaan saya memuaskan Anda, My Lord."

Karena ruang kerja Whitelock tidak jauh melewati lorong, mereka sudah berada di dalamnya sebelum Whitelock menjawab.

"Aku tidak bisa berharap yang lebih baik," Whitelock berkata sambil menutup pintu di belakang mereka. "Namun, aku memperhatikan bahwa kau terlihat sedang bersama Lucan Montwood. Karena kau berada di bawah perlindunganku, aku harus memberimu peringatan."

Rasa panas merambati pipi Fraces sebelum sejenak kemudian dia menyadari bahwa Whitelock tidak mungkin mengetahui detail intim sore ini. Dan tidak mungkin ada orang yang melihatnya bersama Lucan di sudut gelap galeri setiap malam. Maka, yang dibicarakan pastilah saat mereka sedang berkuda bersama. Karena tampaknya tidak

ada kedekatan di antara kedua pria ini, dan salah satu dari pria itu adalah yang membayar upahnya, Frances bersikap hati-hati sambil tetap menjaga kebebasannya sendiri.

"Saya menghargai kekhawatiran Anda, My Lord."

Sesuai yang diharapkannya, sang viscount senang dengan ucapan Frances. "Apakah kau menjalin kedekatan dengannya? Aku hanya bertanya karena dia tidak memiliki penghasilan selain berjudi. Aku tidak yakin apakah kau menyadarinya, tapi utang judi dianggap sebagai utang kehormatan. Jika dibiarkan tidak terbayar, seorang pria terhormat bisa diasingkan dari masyarakat kalangan atas, bahkan dari keluarganya sendiri, dan tanpa harta sedikit pun."

Tepat seperti Roger Quinlin yang melarikan diri dari London setelah membeli jabatan dalam bidang militer untuk melarikan diri dari utang-utangnya, yang telah dilunasi oleh ayah pria itu. Namun ini tidak ada hubungannya dengan Lucan. "Ya, saya paham, tapi saya tidak bisa melihat bagaimana ini berhubungan dengan—"

"Montwood memiliki utang semacam itu," Whitelock menyela. "Bahkan, aku tahu dia berniat menipu teman-temannya sendiri dengan sebuah taruhan."

Frances tersenyum. "Taruhan itu tidak lebih dari sebuah candaan."

"Aku tidak mungkin menyebut sepuluh ribu pound adalah *candaan*."

Sepuluh ribu pound? Bibir Frances ternganga. Mereka tidak pernah menyebutkan jumlahnya saat membicarakan tentang taruhan itu. Tapi ini tidak masuk

akal. Frances tidak memercayainya. Bagi Frances, uang sejumlah itu setara dengan bekerja selama sepuluh ribu minggu. Kepalanya berputar. "Taruhan sejumlah itu tidak mungkin terjadi, saya yakin."

Sang viscount meraih siku Frances lalu membimbingnya ke kursi. "Sayangnya, itu benar, sayangku."

Tidak. Itu tidak mungkin. Frances tidak mau memercayainya. Lucan tidak akan melakukan hal semacam itu. Tidak kepada teman-temannya. Dia bukanlah pria yang mungkin memiliki utang seperti itu lalu tidak melunasinya.

Menolak untuk duduk, Frances hanya berdiri di depan kursi lalu menghadap Whitelock. Kini dia sudah mengenal Lucan yang sebenarnya. Namun ... dia tahu seberapa pentingnya taruhan itu bagi Lucan. "Bagaimana Anda bisa mendapatkan informasi ini, My Lord?"

"Lucan Montwood meminjam uang dariku." Raut wajah Lord Whitelock berubah menjadi lembut dan penuh permintaan maaf.

Dunia Frances tiba-tiba berhenti bergerak. Darah dalam jantungnya membeku. Kulitnya yang hangat berubah dingin dan basah. Dia merosot duduk lalu menutupi wajah dengan tangannya, perutnya bergejolak. "Dari Anda?"

"Sayangnya iya," cetus Whitelock sambil membelai bahu Frances seakan hendak menenangkan gadis itu. "Aku sudah dituduh terlalu murah hati. Itu adalah kekuranganku. Aku hanya memperingatkanmu agar kau tidak terlalu murah hati dengan perasaanmu. Tidaklah bijaksana bagi seorang wanita yang pandai untuk melibatkan dirinya dengan seorang pria yang tidak dapat

menghidupinya, seperti yang pasti sudah kauketahui dari pengalaman."

Walaupun Frances marah mendengarnya, dia tidak dapat memungkiri kebenaran itu. Lagi pula, ayahnya sedang berada di penjara karena utang-utangnya. Tiba-tiba saja, Frances merasa seperti orang bodoh karena kembali memercayai pria yang salah.

Secercah harapan yang digenggamnya—bahwa dia telah menemukan pria terhormat dalam bentuk Lucan Montwood—lenyap menjadi debu. *Taruhan sebesar sepuluh ribu pound ... menipu teman-temannya ...* dan selama ini, Lucan membangkitkan kecurigaan terhadap Lord Whitelock. Satu-satunya alasan Lucan melakukan itu adalah untuk mengalihkan perhatian Frances, sehingga Frances tidak memperhatikan lebih teliti sifat Lucan sendiri. Itu adalah tipuan seorang pesulap untuk membuat para penonton memusatkan perhatian ke satu tangan sementara tangannya yang lain melakukan tipuan.

Sekali lagi Frances kembali jatuh ke dalam kebohongan. "Mohon maaf, My Lord, saya ingin beristirahat. Sakit kepala saya kembali muncul."

Frances merasakan rasa nyeri yang kuat dan tajam di dadanya saat dia meninggalkan ruangan. Dia tahu bahwa hatinya hancur berkeping-keping. Kali ini, tidak mungkin untuk diperbaiki.

Setelah menghabiskan beberapa jam menulis surat, lalu berbicara secara pribadi dengan Everhart dan Danvers,

Lucan berjalan ke serambi Fallow Hall. "Valentine, aku ingin surat ini dikirimkan dengan segera."

Surat itu ditujukan kepada Theodosia, meminta bantuannya—atau lebih tepatnya, meminta bantuan untuk menggunakan koneksinya di London—untuk membebaskan Hugh Thorne dari penjara Fleet. Lucan tahu bahwa dia telah berjanji pada Thorne untuk membiarkannya di penjara selama tiga bulan agar pria itu bisa memperbaiki dirinya, namun keadaan sudah berbeda. Thorne berada dalam bahaya lebih besar daripada berdiam di penjara yang sempit. Begitu Lucan menghadapkan Whitelock dengan kecurigaannya, tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan oleh sang viscount.

Kalau teman-teman Theodosia tidak mau melakukannya, Everhart sudah menawarkan untuk memanfaatkan koneksinya. Dan Danvers tahu ada rumah kosong yang bisa digunakan Thorne untuk bersembunyi sampai masalah dengan bukti yang memberatkannya dibereskan.

Si kepala pelayan menundukkan kepalanya. "Ada lagi, My Lord?"

Lucan yakin bahwa setelah dia berbicara dengan Frances, wanita itu akan kembali bersamanya dan meninggalkan Whitelock Manor untuk selamanya. "Ya. Tolong siapkan kamar Raven." Menurutnya, itu adalah kamar yang terbaik di Fallow Hall. Bukan hanya itu, kamar itu letaknya berdekatan dengan kamarnya sendiri.

"Baik."

Lucan memandangi kepala pelayan itu baik-baik. "Apakah itu seringai, Valentine?"

Memang benar, kedutan di sudut bibirnya. "Saya yakin itu tidak mungkin, Sir. Bayangan di serambi ini terkadang cukup menipu."

Hmm ... mengingat kembali percakapan terakhirnya dengan Theodosia tentang mata-mata bibinya itu, Lucan memandangi Valentine dengan tajam. "Katakan padaku, apakah kau selalu bekerja di Fallow Hall?"

"Tidak, Sir. Saat masih muda, saya bekerja di Thistlemane."

Ah. Sekarang dia mengerti bagaimana bibinya mendapatkan informasi. Thistlemane adalah estat yang letaknya tak jauh dari tempat ibu dan bibinya dibesarkan. "Apakah kau masih berhubungan dengan orang-orang dari daerah situ?"

Senyum itu kembali muncul sekilas. "Tidak sesering yang saya sukai."

Lucan memakai topi John Bull-nya lalu mengamati Valentine. Dia tidak bisa memercayai betapa selama ini dia buta tentang semua ini—tentang kilatan di mata Valentine dan bagaimana komentar terakhirnya diwarnai oleh rasa mendamba. Namun, Lucan merasa bahwa dibutuhkan seorang pria yang sedang jatuh cinta untuk bisa mengenali tanda-tandanya pada pria lain.

"Bibiku adalah wanita yang menakjubkan."

"Saya tidak bisa lebih setuju lagi, Sir."

Tak lama setelah itu, Lucan pergi ke Whitelock Manor. Matahari sudah terbenam, dan waktu makan malam bagi para penghuni pedesaan sudah dekat.

Begitu berada dalam kediaman Whitelock, Lucan menyelinap melalui jalan rahasia lalu menaiki tangga sempit menuju galeri. Yang mengejutkan, Frances sudah berada di sana, menunggunya. Dia duduk dalam remang cahaya lampu yang diletakkan di dekat kakinya.

"Bukankah seharusnya kau sedang makan malam?" tanya Lucan, penasaran dengan perubahan dalam jadwal Frances. Tapi, mungkin Frances sudah tidak sabar ingin bertemu dengannya, sama halnya dengan Lucan.

"Aku tidak lapar."

Lucan mengedarkan pandangan berkeliling galeri untuk memastikan mereka hanya berdua. Waktunya masih cukup sore sehingga seorang pelayan mungkin akan lewat untuk terakhir kalinya, namun setelah Lucan puas, dia berlutut di hadapan Frances lalu meraih tangan wanita itu. Tangan Frances sedingin es. Lucan mengangkat tangan Frances ke bibirnya untuk menghangatkannya. Lalu dia menatap wajah Frances dan melihat sekeliling mata Frances yang bengkak.

Seketika Lucan menjadi khawatir. "Apa yang terjadi? Apakah kau tidak enak badan? Apakah bajingan itu—"

"*Bajingan?*" tanya Frances, matanya kaku dan keras. "Kau menuduh seorang pria yang meminjamkan uang sepuluh ribu pound padamu memiliki kelakuan yang tidak bermoral?"

Perlahan, Lucan merasakan hawa dingin merasuki dirinya, lalu dia mengangkat tangannya dari tangan Frances. "Bagaimana kau mendengar tentang hal itu?"

"Pria murah hati yang meminjamkan uang itu sehingga kau bisa berjudi dengannya yang mengatakan padaku," ujarnya, menyalahkan Lucan. Frances bahkan

tidak meminta bantahan atau alasan. "Tidak heran kau menghabiskan seluruh waktumu untuk mencoba membujukku agar melihat hal-hal yang buruk tentangnya."

Lucan membenci Whitelock dan metodenya. Pertama, dia membuat Frances merasa seakan berutang padanya, dan sekarang dia ingin meracuni pikiran Frances sehingga dia tidak bisa melihat orang-orang yang benar-benar peduli padanya. Yang mencintainya.

"Jangan tertipu oleh apa yang kauketahui hari ini. Memang benar aku berutang sepuluh ribu pound padanya, tapi bagian dari perjanjian yang kubuat adalah aku sama sekali tidak boleh membicarakannya. *Dia* harus mematuhi perjanjian yang sama."

Lucan ingin memberi tahu Frances semuanya sekarang, namun keinginannya agar Frances memercayai kata-katanya di atas kata-kata Whitelock membuat lidahnya menjadi keras kepala.

"Aku bisa memikirkan hanya satu alasan kenapa kau sama sekali tidak bisa membicarakannya, dan itu adalah *rasa malu*," tuduh Frances dengan suara pecah.

Lucan ingin menarik Frances ke dalam pelukannya lalu meyakinkannya. Yang harus dilakukan Frances hanyalah memercayai Lucan. Sebaliknya, Lucan hanya berdiri. Dia berbalik menghadap bagian belakang dari patung sialan itu. Sesuatu di sekeliling hatinya terasa tercabik-cabik. Rasa sakitnya membuat dia ingin berteriak keras-keras sampai memecahkan kaca jendela. Namun, entah bagaimana, dia berhasil menjaga suaranya tetap rendah dan tenang. "Benar, Miss Thorne, seharusnya kau tahu lebih baik. Aku adalah tipe pria yang hanya memiliki pesona tanpa harta."

"Komentarmu yang mencela dirimu sendiri tidak akan membuatku jatuh cinta lagi padamu. Aku sudah berhenti mencintaimu," Frances mendesis.

Jantung Lucan terasa mengejang. Kebahagiaan dan penderitaan menerpanya bersamaan. Pengakuan Frances membuatnya hampir jatuh berlutut. Lucan menguatkan dirinya lalu mengepalkan tangannya dan menatap lurus-lurus ke depan. Kata-kata Frances akan selamanya tersimpan dalam pikirannya, menyiksanya.

"Berhenti secepat itu?" Lucan mencoba menganggap remeh keadaan ini, namun nada suaranya kasar. "Bolehkan aku bertanya kapan kau mulai mencintaiku supaya aku bisa meratapinya dengan layak?"

"Aku ragu kau bisa melakukannya. Mengetahui bahwa cinta tidak berasal dari pertimbangan akal sehatku, itu menjadi beban tanggunganku sendiri, begitu pula dengan semua tindakanku tadi." Napas Frances terputus-putus dan cahaya lilin berkelap-kelip saat dia bangkit. Kemudian Frances berjalan memutari Lucan untuk menghadapnya, menaikkan kacamata ke pangkal hidungnya. "Aku menaruh kepercayaan padamu. Aku merasa aman bersamamu, tapi itu semua adalah bagian dari tipu daya. Betapa naifnya aku dengan berpikir bahwa aku berpengalaman, bahwa aku tahu lebih baik. Walaupun mungkin, sekarang aku memang tahu lebih baik."

Melihat kesedihannya sendiri yang tercermin di lensa kacamata Frances membuat Lucan panik. Dia tidak bisa membiarkan ini menjadi percakapan terakhir di antara mereka. Lucan meraih tangan Frances. "Jangan

katakan itu, Frances. Kumohon. Kau tidak memahami semuanya. Whitelock mencoba memanipulasimu."

Frances melangkah mundur sampai tangan Lucan terlepas. "Itu adalah jawaban yang terlalu mudah."

"Kau benar. Aku tidak tahu dengan pasti tentang Henny Momper. Aku akan mengetahui lebih banyak besok setelah aku pergi ke Shalehouse. Tapi aku tahu bahwa Whitelock menyembunyikan banyak hal dari masyarakat kelas atas," Lucan berkata sementara penderitaan mencabik-cabiknya. "Dia melakukan transaksi yang tidak baik dengan seorang dokter yang aku tahu tidak bisa dipercaya. Whitelock juga memiliki tanah di Tiongkok. Sangat mungkin itu adalah perkebunan candu. Dia bisa saja memastikan istrinya terus sakit untuk memberinya keuntungan."

"Cukup!" Frances berteriak. "Apakah kau tidak bisa mendengar kata-katamu sendiri? Kau sama sekali tidak memiliki bukti tentang semua itu. Semua hanyalah spekulasi, yang dengan mudahnya diarahkan kepada seorang pria yang kepadanya kau berutang sepuluh ribu pound."

"Aku tahu seperti apa semua ini terdengar, yang merupakan alasan mengapa aku menyimpan semua ini untuk diriku sendiri. Namun kau telah membuatku jungkir-balik. Aku adalah pria yang sedang putus asa—putus asa untuk memastikan kau tidak memilih seorang iblis licik dibandingkan aku." Lucan menggeleng, lalu berjalan selangkah ke arah Frances. "Pilihlah aku, Frances."

Frances tampak terluka. Air mata mengalir turun di pipinya. "Lucan, aku tidak—"

"Tunggu. Sebelum kau memutuskan, ada satu hal yang aku tahu dengan pasti." Lucan menelan ludah dengan susah payah, merasa benci karena harus memberi tahu Frances dengan cara ini. Namun mungkin ini kesempatan terakhirnya untuk membuat Frances mendengarnya. "Saat aku berbicara dengan ayahmu, aku tahu alasan mengapa ayahmu tidak pernah menyinggung Whitelock padamu. Memang benar bahwa mereka dulu bersaing untuk mendapatkan ibumu, namun Whitelock memancing ibumu sampai berduaan saja dengannya. Dia melakukan sesuatu yang hina, *mengerikan*, padanya ... kemudian pada musim panas pada tahun yang sama, dia menikah dengan ayahmu."

"Tetap saja itu tidak membuktikan apa pun. Dan bagaimana bisa kau menyinggung tentang ibuku dengan cara yang tidak termaafkan?" Frances menyeka air mata dengan kepalan tangannya. "Aku tidak pernah ingin bertemu lagi denganmu."

Kemudian Frances berlari pergi, membawa cahaya bersamanya, keluar dari kehidupan Lucan.

Lucan kembali tak lama kemudian, tapi dia tidak mengganggu Frances dengan kembali memohon padanya. Tanpa mengatakan apa pun, dia meninggalkan RJ untuk berjaga di depan pintu kamar Frances, lalu menyelinap kembali ke balik bayang-bayang.

Bab Sembilan Belas

Lucan pergi pada malam yang sama. Jalannya diterangi hanya oleh cahaya bulan. Dia menunggangi kuda selama berjam-jam tanpa berhenti, seakan para iblis mengejar di belakang Quicksilver.

Shalehouse berada di sebuah distrik paroki kecil, tersembunyi di dekat pinggiran Hutan Brindle tanpa desa lain di sekelilingnya sejauh berkilo-kilometer. Lokasinya tersembunyi dan mencurigakan. Rumah itu sendiri tidak lebih besar dari sebuah rumah perkebunan dan tidak bisa dikatakan rumah besar. Rumah itu jelas tidak terlihat seperti sebuah tempat yang seorang bangsawan akan mengirimkan pegawainya untuk dilatih—jika memang benar itulah yang dilakukan Whitelock.

Setelah mengikat Quicksilver ke cabang pohon yew yang meliuk-liuk, Lucan berjalan menyusuri bayangan dini hari ke arah rumah itu. Karena pagi itu udaranya hangat, jendela-jendela dapur terbuka, memperlihatkan cahaya lampu yang menerangi sampai ke taman. Aroma bubur dan ham tercium dari luar. Sepasang pria dan wanita tua duduk di meja kayu kasar, dengan cangkir

dan mangkuk tertata di hadapan mereka, dan tumpukan surat kabar berada di dekatnya.

Lucan merunduk mendekat, lalu berjongkok di dekat semak-semak kamperfuli sambil mencuri dengar bagian-bagian dari percakapan. Dia berkonsentrasi, membiasakan telinganya dengan aksen pedesaan.

"Dalam surat itu, tampaknya Cora sudah sukses, benar, kan? Dia mengurus rumah yang bagus. Tidak bisa melakukannya dengan lebih baik lagi," si pria berkata sambil membalik surat kabarnya.

"Bocah itu sudah berusia tiga tahun sekarang," si wanita menambahkan. "Petani yang mengangkat anak itu datang kemarin pagi dan berkata dia tidak keberatan mengangkat anak seperti itu lagi. Jadi kalau gadis his lordship selanjutnya melahirkan anak laki-laki yang sehat, kita sudah tahu harus menyerahkannya kepada siapa."

Gadis his lordship selanjutnya? Lucan merasakan sentakan kepanikan merambati dirinya. Kalau benar rumah ini adalah tempat si kusir Whitelock selalu membawa para pendamping Lady Whitelock, kedengarannya ini bukanlah tempat untuk pelatihan. Tapi siapa Cora—salah satu dari pendamping pertama Lady Whitelock?

Kalau itu memang benar, berarti Whitelock telah menodai wanita-wanita yang dipekerjakannya dalam waktu cukup lama. Setidaknya selama empat tahun, jika anak yang pertama sudah berusia tiga tahun.

"Aku kaget juga Molly mendapatkan suami. Dasar gadis keras kepala. Dia hanya menginginkan his lordship atau tidak sama sekali. Mereka semua ingin menyenangkan his lordship setelah apa yang dilakukannya kepada mereka,"

lanjut si pria. "Aku baru tahu dia sekarang menjalankan sebuah toko di London. His lordship membelikannya dan bahkan membiarkan Molly menggunakan nama suaminya untuk usaha itu. *Kantor Agen Tuttle.* Namanya kedengaran keren begitu diucapkan."

Kantor Agen Tuttle. Kantor yang dibuka di ujung jalan dekat kantor Mrs. Hunter. Jadi sekarang Whitelock memiliki kantor agen pelayan sendiri. Dia akan memiliki persediaan melimpah pelayan wanita yang tidak menaruh curiga. Tidak hanya itu, tapi mungkin Whitelock jugalah yang membuat Frances kehilangan pekerjaan.

Walaupun Lucan berniat mencari bukti, kabar itu jauh lebih buruk daripada yang dibayangkannya.

"Kita membutuhkan sedikit bantuan di dapur. Mungkin his lordship bisa mengirimkan juru masak dari kantor agennya. Atau mengirimkan juru masak yang sedang mengandung," si wanita berkata sambil tertawa.

Si pria juga tertawa namun kemudian berdecak. "Sayang sekali yang terakhir tidak dapat bertahan hidup setelah melahirkan. *Gadis itu* adalah juru masak yang baik. Ah, tapi itu lebih baik karena bayinya perempuan. Dia tidak merepotkan kita. Semoga dia beristirahat dalam damai."

Lucan tidak butuh mendengar nama gadis itu. Dia sudah tahu. Henny Momper sudah meninggal.

Lucan pergi dengan cara yang sama dengan saat dia datang, hanya saja dengan beban yang lebih berat, lalu kembali kepada Quicksilver. Namun sekarang, setelah matahari pagi terbit perlahan di cakrawala, barulah dia melihat bahwa pohon yew itu tumbuh di dekat

pemakaman kecil. Ada beberapa batu yang sudah tua, tenggelam di tanah yang lembut. Namun juga ada beberapa salib kayu yang belum lapuk. Semuanya ditandai dengan tulisan IBU DAN ANAK.

Kesedihan yang mendalam dan rasa ketidakadilan menyelimuti Lucan. Arthur Momper telah kehilangan satu-satunya keluarga yang tersisa. Whitelock, dengan rayuannya yang tak bermoral, telah merampas kepolosan *dan* kehidupan wanita itu. Whitelock lebih keji daripada ayah Lucan. Setidaknya Marquess of Camdonbury tidak dapat menyembunyikan sifatnya yang mengerikan, sementara Whitelock terlalu ahli melakukannya. Sial, bahkan pasangan tua ini terdengar seakan mereka mengagumi Whitelock.

Itu sudah lebih dari yang dapat diterima oleh Lucan. Dia akan menghadapi Whitelock untuk sekali dan selamanya.

Seperti halnya dengan ibunya, Lucan tidak dapat menyelamatkan Henny Momper dari seorang monster. Namun dia bertekad untuk menyelamatkan Frances. Lucan mencintai Frances dan tidak akan membiarkan Frances celaka. Bahkan sekalipun Frances tidak memilih Lucan pada akhirnya.

Bab Dua Puluh

Frances sama sekali tidak bisa tidur. Pagi hari juga tidak memberikannya kelegaan bagi hatinya yang sakit. Dengan sombong dia berpegang teguh pada gagasan bahwa dia dapat dengan mudah mengenali para bajingan dan pria tak terhormat. Namun jelas sekali bahwa dia adalah seseorang yang tidak dapat menilai sifat orang dengan baik. Bahkan bersikap sinis tidak dapat menyelamatkannya dari penderitaan.

Dengan bodohnya, Frances telah menyerahkan hatinya pada Lucan terlalu cepat, seperti awan yang melayang di tengah-tengah surga. Sayangnya dia terlalu terlambat menyadari bahwa itu hanyalah penampilan luar yang bagus—topeng yang dibuat-buat oleh seorang penipu yang licik. Pada akhirnya, hati Frances kembali jatuh, cukup keras sampai membuatnya terluka.

Bagian terburuknya adalah Frances masih ingin memercayai Lucan. Hatinya yang terluka masih mendambakan pria itu. Apalagi setelah dia menemukan RJ sedang berjaga di luar kamarnya pagi ini. Tepat pada saat dia berpikir sudah menumpahkan seluruh air

matanya sepanjang malam, begitu melihat anjing yang menyenangkan itu, dia jatuh berlutut, memeluk RJ, lalu menangis lagi.

Setelahnya, Frances membawa RJ ke tangga belakang untuk membiarkan dia keluar. Karena ini hari Minggu, seisi rumah seperti biasa pergi ke gereja. Karena itu, Frances tidak perlu khawatir tertangkap basah. Di pintu taman, Frances memberikan tepukan terakhir pada RJ lalu menyuruhnya pergi, yakin bahwa RJ tahu jalan pulang ke Fallow Hall.

Frances menaiki tangga lalu pergi ke kamar Lady Whitelock. Dia bisa mengalihkan perhatiannya dengan mengajak Mrs. Darby mengobrol. Namun saat dia memasuki kamar, perawat itu tidak ada di sana. Sang viscountess tidur dengan nyenyak di ranjang berlapis sutra warna pastelnya. Frances selalu beranggapan bahwa Lady Whitelock tidak pernah ditinggalkan sendirian, namun jelas itu tidak benar. Tapi, karena tidak ingin kembali ke kamarnya sendiri, Frances memutuskan untuk duduk di kursi sudut lalu menunggu Mrs. Darby kembali.

Akan tetapi, tak lama kemudian Frances merasakan matanya menjadi berat. Saat kelopak matanya terpejam, dia teringat bagaimana dia duduk di kamar ibunya seperti ini. Pikiran itu menenangkannya, dan dengan cepat dia terbuai ke alam mimpi.

"Kemarilah, malaikatku," ibunya berkata dari ranjang, memanggil Frances yang duduk di kursi sudut lalu mencoba mengangkat tangannya dari balik selimut. Namun ibunya tidak memiliki kekuatan.

Frances menyeberangi ruangan lalu duduk di pinggir ranjang ibunya. Tanpa berpikir, dia meraih kain dari mangkuk yang diletakkan di meja nakas lalu membersihkan keringat dari wajah ibunya. "Ada apa, Ibu?"

"Ada sesuatu yang harus kuberitahukan padamu," ujar ibunya dengan suara parau, wajahnya pucat namun penuh tekad. "Selalu waspadalah. Ketakutan terbesarku adalah bahwa aku tidak akan berada di sini utuk melindungimu dari kejamnya hidup."

"Jangan berkata seperti itu, Ibu. Ibu akan sehat kembali." Namun mereka berdua tahu yang sebaliknya. "Ibu sudah banyak sekali mengajariku...."

"Masih banyak lagi." Ibunya meremas tangannya, mengepalkannya kuat-kuat sampai bergetar. Bahkan suaranya juga gemetar. "Aku punya ... sahabat baik yang memercayai pria yang salah. Dia percaya pria itu baik dan terhormat, hanya untuk mendapati bahwa kepolosannya dirampas dengan cara paling mengerikan yang dapat dibayangkan oleh seorang wanita muda."

Rasa dingin yang membekukan menjalari dirinya saat melihat kengerian dalam mata ibunya. Tepat pada saat itu, dia tahu apa yang telah terjadi pada sahabat ibunya. Namun kata-katanya tak terucapkan. Bahkan, tidak banyak wanita yang berani membisikkan tentang kejahatan itu. Frances yakin tidak ada wanita yang dapat pulih dari kehancuran semacam itu.

"Aku akan berhati-hati," Frances berjanji.

Ibunya mengembuskan napas perlahan. "Bagus. Harapanku adalah agar kau hanya mengenal cinta."

Frances berbaring di sisi ibunya lalu terdiam beberapa saat, berpikir. "Pada akhirnya, apa yang terjadi pada sahabat Ibu?"

"Dia menikah dengan pria paling baik hati yang menyayanginya, mengesampingkan segala hal yang telah terjadi. Dia menikah demi cinta."

"Seperti Ibu dan Da."

Ibunya mendaratkan ciuman ke kening Frances. "Benar, sayangku. Tepat seperti ayahmu dan aku."

Frances tersentak dan terbangun. Dia mengerjap, menyesuaikan matanya dengan kondisi ruangan. Saat dia melihat bulu di lantai dan bayi-bayi malaikat di langit-langit, dia menyadari bahwa dia pasti tertidur dalam kamar sang viscountess.

Apa yang dikiranya adalah mimpi sebenarnya adalah kenangan. Hanya saja sekarang, bertahun-tahun kemudian, Frances menyadari sesuatu yang dilewatkannya. Ibunya tidak pernah sekalipun menyebutkan nama sahabatnya namun membicarakan *gadis naif* itu seakan mereka sangat dekat. Cukup dekat karena mereka adalah orang yang sama? Mungkinkah ibunya sama sekali tidak membicarakan tentang sahabatnya melainkan dirinya sendiri?

Bahkan sebelum pertanyaan itu terlintas dalam pikirannya, Frances sudah mengetahui jawabannya. Ibunya dengan rajin mengajari Frances untuk memperhatikan segala sesuatu dan semua orang di sekitarnya serta mewaspadai semua pria. Sekarang dia tahu alasannya.

Frances menutup mulutnya agar isakan ketakutannya tidak membangunkan sang viscountess.

Dia teringat peringatan Lucan. Lalu dia berpikir tentang bagaimana dia mengesampingkan perasaan gelisah yang muncul secara naluriah di dekat Whitelock, lagi dan lagi. Bagaimana dia bisa begitu bodoh?

Kemudian, kecurigaan lain muncul. Frances bangkit dari kursinya dengan terhuyung lalu membuka laci tempat Mrs. Darby menyimpan botol berwarna cokelat itu. Setelah membuka penutup botol, dia menghirupnya. Aromanya memuakkan tapi juga sangat getir ... seperti teh yang diminum Frances di rumah Whitelock di Mayfair.

Frances terkesiap. Teh itu....

Begitu menghabiskan tehnya hari itu, dia langsung tertidur dengan perasaan lelah dan berkabut. Apakah Whitelock menambahkan obat ini ke dalam tehnya?

Rasa dingin menjalari tubuh Frances. Ya, Tuhan, apakah Whitelock benar-benar membius istrinya dengan candu, seperti yang dikatakan Lucan?

Dan Whitelock juga telah membius Frances, tapi kenapa?

"Elise memiliki kemauan kuat dan semangat tinggi. Itulah yang membuatku tertarik padanya. Sayang, dia memilih ayahmu, dan persahabatan kami berakhir. Namun aku masih menyimpan kenangan akan dirinya dalam hatiku. Aku senang—mungkin dengan egoisnya merasa begitu—karena aku dapat memiliki sebagian dari semangatnya lagi dengan kau berada di sini."

Frances merasa mual. Empedu serasa bergejolak di perutnya yang kosong, naik ke leher. Whitelock telah memperkosa ibu Frances. Apakah pria itu berniat sama saat dia membiusnya? Tapi untungnya, Frances ingat

bahwa pada saat dia tersadar di rumah Whitelock di London, seluruh pakaiannya masih rapi. Dia bahkan masih mengenakan sepatu. Jadi kalau rencana Whitelock adalah membawanya keluar London agar dia bisa *memiliki*-nya, kenapa pria itu harus repot-repot membiusnya setelah dia menerima pekerjaan ini?

Pada saat itu, satu-satunya rencana Frances hanya berbicara dengan ayahnya terlebih dulu lalu memberi tahu ayahnya bahwa dia akan bekerja untuk Whitelock. Walaupun ayahnya memiliki kekurangan, Frances tahu tanpa keraguan bahwa ayahnya pasti akan memperingatkan Frances untuk menjauhi sang viscount. Namun, karena Frances dibius, dia tidak memiliki kesempatan itu. Pasti itulah alasan Whitelock saat itu.

Frances mendengar suara dari kejauhan, lalu meletakkan kembali botol itu ke laci. Dia menghampiri pintu dan memasang telinganya. Frances dapat mendengar dua suara yang berbeda. Suara yang satu jelas suara Lord Whitelock, sementara suara yang lain kedengarannya familier. Malah, suara itu hampir seperti suara Lucan. Sudah pasti bukan. Lucan membenci Whitelock.

"Kecuali kau datang untuk membayar utangmu," Whitelock berkata, *"ini hampir batas akhir perjanjian kita."*

"Kurasa perjanjiannya mencakup masing-masing pihak harus menutup mulut. Dari apa yang kuketahui, kau tidak memenuhi bagian dari perjanjian itu."

Itu Lucan! Frances mengenal suara Lucan seperti melodi dalam hatinya. Tapi apa yang dilakukan pria

itu di sini? Tubuh Frances menggigil, bulu roma di tangannya berdiri.

"Sampson! Hershell! Tahan pria ini," seru Whitelock, memanggil pelayan pribadinya dan seorang pelayan pria. *"Greggs, panggil hakim wilayah. Pria ini masuk tanpa izin."*

Frances membuka pintu dengan hati-hati. Suara mereka terdengar dekat, seolah para pria itu berdiri di sudut dekat tangga. Saat Frances mengintip ke lorong, dia melihat Nannette yang terpaku dengan mata membelalak di pintu masuk tangga untuk pelayan. Frances mengangkat telunjuknya ke bibir dan mendapatkan anggukan kaku sebagai jawaban.

Selain mereka berdua, koridor itu kosong. Frances bergerak perlahan untuk mendekat.

Lucan mendengus, seolah sedang melawan. *"Banyak orang yang berutang budi padamu, aku yakin. Kalau tidak, bukti yang memberatkan Thorne tidak mungkin bisa hilang secara kebetulan."*

Bukti yang memberatkan ayahnya? Frances terpaku. Apa yang sedang dibicarakan Lucan itu? Percakapan mereka terdengar seakan mereka sedang membicarakan tuduhan Marquess of Camdonbury terhadap ayah Frances. Namun karena ayahnya telah dibebaskan dari tuduhan....

Tidak, bukan dibebaskan dari tuduhan, Frances ingat. Ayahnya dilepaskan karena bukti-bukti kejahatannya hilang. Tapi bagaimana jika bukti-bukti itu tidak hilang....

"Dan bukti-bukti itu bisa ditemukan kembali dengan mudah," Whitelock menjawab dengan nada keji dan mengancam yang tak pernah didengar Frances

sebelumnya. *"Tapi ini mengejutkan karena kau masih belum menyadari bagaimana, dengan sedikit manipulasi, namamu akan terbukti sama bersalahnya dengan tuduhan pengkhianatan."*

Bersalah atas tuduhan mencetak uang? Tidak, Frances yakin Lucan tidak pernah menjadi bagian dari rencana licik ayahnya.

"Tidak ada yang akan mendukung tuduhan itu. Bahkan pada saat itu, aku sudah tidak tinggal di Camdonbury Place selama bertahun-tahun."

"Masalah itu dapat dengan mudah dikesampingkan saat keadaan keuanganmu yang tidak baik baru-baru ini dijadikan bahan pertimbangan. Bahkan kau hanya memiliki sedikit uang sejak keluargamu memutuskan hubungan denganmu. Aku yakin sebagian besar orang di kalangan bangsawan mengetahui keadaanmu yang sudah bangkrut. Dan begitu bukti-bukti itu kembali muncul, dengan segera semua orang akan percaya bahwa kau dan Thorne bekerja sama. Lagi pula, cara apa yang lebih baik untuk menghukum ayahmu atas kematian ibumu daripada membuatnya tampak bersalah atas tuduhan pengkhianatan?"

"Kalau begitu, perjanjian denganmu sejak awal adalah untuk memastikan bahwa aku pergi ke tiang gantungan bersama Thorne. Kau merencanakan ini bersama ayahku."

Frances menutup mulutnya saat terkesiap. Kenapa Lucan akan pergi ke tiang gantungan bersama ayahnya?

"Camdonbury membayarku cukup tinggi untuk memastikan semuanya dibereskan sampai tuntas. Jauh lebih banyak daripada sepuluh ribu pound yang harus kaubayar demi Thorne," Lord Whitelock menjawab. *"Apakah*

kau benar-benar berpikir dia akan membiarkanmu tidak mendapatkan hukuman setelah skandal yang kausebabkan?"

Frances merasa lemah. Dia telah melakukan kesalahan. Lucan tidak berjudi dengan uang itu. Dia mengambil alih utang ayah Frances. Frances adalah orang bodoh karena membiarkan Whitelock membujuknya untuk tidak mengindahkan apa yang sudah diketahuinya dalam hati ... bahwa Lucan adalah pria paling terhormat yang pernah ditemuinya.

"Jadi ayahku menjual tanah yang dulunya milik ibuku padamu." Suara Lucan terdengar tegang dan jauh. *"Kalau begitu, kenapa kau harus menunggu tiga tahun untuk menuntaskan semuanya? Kenapa tidak membunuhku dalam duel, mengatur kecelakaan kereta, atau membuatku digantung sedari dulu?"*

"Butuh waktu untuk memastikan semua bagiannya sesuai dengan rencana. Seharusnya kau tahu itu lebih baik daripada orang lain. Lagi pula kita tidak bisa terburu-buru untuk menghancurkan reputasi seseorang. Akan membangkitkan terlalu banyak pertanyaan kalau semua itu terjadi dalam semalam."

"Ah, ya, setiap bagian dari rencanamu. Sejak kapan itu termasuk usaha barumu di London, Kantor Agen Tuttle? Tebakanku adalah tak lama setelah kau bertemu dengan Miss Thorne."

Sekali lagi Frances menahan diri untuk tidak terkesiap. Lord Whitelock adalah pemilik *Kantor Agen Tuttle,* kantor yang mendorong Mrs. Hunter untuk bertindak?

"Kau terlalu banyak tahu," Whitelock menggeram.

"Namun bukannya menyelamatkan Miss Thorne dari keadaan yang sulit, seperti yang kaulakukan kepada para pendamping yang lain, kau menyusun berbagai kejadian yang membawa Miss Thorne tepat ke depan pintumu."

Sang viscount tertawa rendah dan sinis. *"Mereka semua begitu berterima kasih padaku. Aku adalah penyelamat mereka, asal kau tahu. Aku menyelamatkan mereka dari kematian atau kekejaman hidup yang lain. Kau tidak akan menemukan satu pun dari mereka yang akan bersaksi melawanku."*

"Bagaimana dengan para wanita yang kaunodai?"

"Bagaimana aku bisa menolak jika beberapa dari mereka memilih untuk ... menyerahkan diri mereka kepada pria yang telah memberi kehidupan lebih baik kepada mereka? Tak satu pun dari mereka dipaksa. Bahkan mereka merasa bersyukur setelahnya karena mereka bisa melayani pria sepertiku."

"Kurasa Henny Momper tidak akan setuju dengan itu. Sayang sekali kematiannya membuat dia tidak bisa melakukannya."

Kali ini Nannette juga terkesiap. Sayangnya, dia tidak menutupi suaranya. Frances bergegas kembali ke tangga pelayan lalu mendesak Nannette masuk. Dia menutup pintu di punggung mereka. Mereka berdua tidak boleh tertangkap basah di sini, dan kemungkinan besar ada beberapa orang yang dipekerjakan Whitelock yang mengetahui tentang tindakan keji sang viscount dan berusaha melindunginya. Frances tidak ingin sahabatnya menderita.

Kekagetan yang teramat sangat tampak di wajah Nannette, dan ilusi Frances sendiri hancur berkeping-keping. Whitelock hanya memiliki penampilan luar baik hati. Seharusnya Frances memercayai nalurinya. Seharusnya dia memercayai Lucan. Apakah Lucan akan bisa memaafkannya?

Nannette menggeleng-gelengkan kepalanya. "Whitelock begitu meyakinkan."

"Memang. Tapi sekarang kita tahu yang sebaliknya. Pergilah," Frances berbisik pada Nannette. "Menyelinaplah menuruni tangga. Saat yang lainnya kembali dari gereja, beri tahu Bess dan Penny tentang apa yang kauketahui, tapi berhati-hatilah dalam memercayai orang lain. Kemungkinan ada beberapa yang pasti sudah mengetahui tentang perbuatan keji Lord Whitelock dan telah membantunya sebelum ini."

Nannette mulai bergerak turun, dan Frances mengikuti namun menyelinap keluar di pintu berikutnya, berharap dapat menyusul Lucan sebelum dia dibawa keluar. Frances ingin Lucan tahu bahwa dia telah mendengar semuanya. Dia ingin meminta maaf padanya. Dan lebih dari segalanya, dia hanya membutuhkan Lucan.

Bab Dua Puluh Satu

Pintu tangga pelayan di lantai satu membuka ke ruang lebar yang dihiasi tanaman-tanaman pot dalam jambangan dan patung-patung dada di atas tumpuan pualam. Dari balik salah satu pohon, Frances mendengarkan dengan hati-hati untuk menemukan Lucan *dan* Whitelock. Dia sudah benar-benar siap untuk menghadapi sang viscount dan memberi tahu Whitelock bahwa dia sudah tidak bisa lagi menyembunyikan rahasianya.

"Butuh tiga orang dari kalian untuk melakukan kejahatannya!" Lucan berteriak dari bawah.

Frances dapat mendengar Lucan, namun dia tidak bisa melihatnya dari posisinya di atas. Kemudian dia melihat ke arah tangga lebar yang mengarah ke ruang depan, lalu melangkah keluar dari persembunyiannya. Saat berdiri di dekat susuran, dia melihat pergulatan di salah sudut ruang depan. Sampson dan Hershell memegangi tangan Lucan dan menyeretnya ke pintu. Mereka tidak bisa berjalan jauh. Lucan melawan pada setiap langkahnya, membuat mereka tersandung, meninju mereka saat

dia bisa melepaskan tangannya. Namun kemudian Mr. Greggs merenggut pisau pembuka surat dari meja. "Lucan, di belakangmu!" Frances berseru.

Orang-orang itu berhenti, wajah mereka tampak kaget saat mereka mendongak melihat Frances. Itu memberi waktu cukup bagi Lucan untuk kembali meninju beberapa kali dan membebaskan diri sesaat. Kemudian dia mendongak menatap Frances, raut wajahnya berubah menjadi ringisan saat Sampson menendangnya, rendah di tubuh bagian belakangnya.

Namun Lucan menunjuk ke arah Frances. "Frances, awas," erangnya.

Peringatan itu terlambat. Sebelum Frances sempat berbalik, dia sudah ditangkap dari belakang.

"Sayang sekali kau mengendap-ngendap di sekitar sini, bukannya duduk di dalam gereja pagi ini," Whitelock mendesis di telinga Frances.

Frances bergumul melawan Whitelock, sambil mengingat latihannya. Namun Whitelock menahan kedua tangan Frances di sisi tubuhnya, dan Frances tidak dapat mencakar, menggaruk, atau memukul. Whitelock menyeret Frances ke arah dinding, menekankan wajah Frances ke dinding, memaksa Frances memalingkan wajahnya, karena kalau tidak hidungnya akan terbentur. Frances mencoba mengangkat kaki untuk menginjak kaki Whitelock, namun kaki Whitelock mengurungnya. Bagaimana pria setua ayahnya ini bisa begitu kuat?

"Lepaskan aku. Aku sudah mendengar semuanya. Aku tahu apa yang kaulakukan. Aku tahu tentang candu dalam teh istrimu. Aku tahu tentang ibuku...."

Whitelock tertawa, suaranya rendah dan sinis. Bibirnya menyapu telinga Frances. "Kau sangat mirip dengannya. Begitu mandiri. Begitu mudah marah. Namun tidak efektif pada akhirnya."

"Kau tidak bisa merebut jiwaku atau bagian apa pun dari diriku. Aku tahu perbuatan burukmu, dan aku membencimu."

Whitelock menekankan tubuhnya pada gadis itu, mendorongnya lebih keras ke dinding. "Itulah yang membuatmu sempurna. Aku tidak perlu harus berpura-pura lagi denganmu."

"Kau mengirim ayahku ke penjara." Dengan panik, Frances mengedarkan pandangan. Tidak ada benda apa pun yang berada dalam jangkauannya—tidak ada meja, kipas, tongkat pengorek perapian. Dari bawah, dia dapat mendengar lebih banyak dengusan, hanya beberapa darinya adalah suara Lucan, dan dia berharap Lucan memenangkan pertarungan.

"Dan dia akan digantung kalau kau tidak bekerja sama. Sekarang, jangan bergerak. Aku akan memastikan dia tetap hidup demimu. Yang harus kaulakukan hanyalah ikut denganku ke pondok berburu milikku di Wales. Selama kau bersikap baik padaku, aku akan bersikap baik padamu dan ayahmu. Kau tidak akan pernah membutuhkan uang. Tidak pernah kelaparan. Tidak pernah hidup kesusahan."

Frances menolak untuk memberikan air matanya bagi Whitelock, tapi dia tahu hanya ada satu kesempatan untuknya sekarang. Frances berhenti bergerak.

"Nah begitu," ujar Whitelock, napasnya menyapu pipi Frances. Aromanya apak dan tua, seakan Whitelock

membusuk dari bagian dalamnya. Bibir Whitelock membuka di leher Frances. Dia mendesakkan pinggulnya ke bokong Frances, menekankan kejantanannya yang mengeras ke tubuh Frances yang lembut di balik roknya. "Aku ingin memilikimu sekarang, di sini, sementara Montwood menyaksikan, namun pelayan yang lain akan segera kembali. Aku menginginkanmu di ranjangku. Sepanjang hari. Dengan menurut. Itu akan menjadi pembayaran pertama untuk perjanjian kita. Begitu aku puas dengan kerja samamu, aku akan memindahkan ayahmu dari penjara Fleet ke rumah yang nyaman."

Whitelock bergeser. Tangannya menekan perut Frances lalu bergerak naik ke arah payudara wanita itu.

Sekarang setelah perhatian Whitelock teralihkan, Frances menyentakkan kepalanya keras-keras ke belakang menghantam wajah Whitelock. Dia mendengar suara tulang yang retak, diikuti dengan kesiap kaget dan kesakitan sang viscount. Whitelock melompat mundur. Frances memutar tubuhnya lalu berlari ke arah tangga, menghindari patung-patung di sepanjang jalannya.

Whitelock berteriak, dekat di belakangnya.

Amarah bergejolak dalam diri Lucan.

Awalnya, perasaan itu membuatnya takut. Dia tidak ingin menjadi pria yang sama dengan ayahnya. Dia tidak ingin Frances menyaksikan kekerasan yang ingin diluapkannya.

Namun ketika Frances muncul, tiba-tiba Lucan tahu bahwa dia masih memiliki pengendalian diri. Tidak

ada monster di dalam dirinya. Hanya seorang pria yang bersedia melakukan apa saja yang dibutuhkan untuk menyelamatkan Frances.

Lucan melayangkan tinjunya ke ulu hati Hershell, membuat pria itu jatuh ke lantai sambil mengerang tanpa suara. Greggs sedang berada dalam kondisi yang buruk, meringkuk dengan bertumpu di kedua tangan dan kakinya, sambil meludahkan darah. Hanya Sampson yang masih tersisa.

Lucan meninjunya. Sampson bertahan, membalas setiap pukulan dengan pukulan. Gerakan dari atas tangga mengalihkan perhatian Lucan. Dia melihat Frances berlari ke arah tangga dan Whitelock sedang memegangi hidungnya yang berdarah, sementara matanya dipenuhi keinginan membunuh.

Karena tidak memiliki waktu lagi untuk menundukkan Sampson, Lucan bergegas menyeberangi ruang depan. Dia tidak akan diam saja dan menyaksikan mimpi terburuknya terjadi. Dia tidak mau kehilangan satu lagi wanita yang dicintainya karena kekerasan.

Rasa ngeri memenuhi diri Lucan saat Whitelock menyusul Frances. Whitelock mengulurkan tangan, menjambak rambut Frances, menyentakkannya sampai berhenti. Frances menjerit.

Sampson menyergap Lucan, menjatuhkannya ke lantai, lalu meninju Lucan yang sedang menyaksikan apa yang terjadi di lantai atas. Terdorong rasa putus asa, Lucan menahan tinju Sampson berikutnya. Kemudian dengan satu tinju ke arah atas, dia membuat si pelayan terkapar di lantai.

Frances berpegangan erat ke susuran tangga sementara Whitelock memegangi tangannya lalu memelintirnya ke belakang punggung. Sambil menjerit, Frances melepaskan susuran tangga, lalu mereka berdua terhuyung.

Whitelock menabrak salah satu tumpuan patungnya, patung dada Raja George. Patung itu bergoyang, menimbulkan suara keras pada tumpuan pualamnya. Patung itu berayun lalu roboh ke depan, dan Whitelock tiba-tiba bergerak untuk menyelamatkannya. Tampaknya, dia tidak menyadari seberapa berat patung kepala raja itu. Whitelock kembali terhuyung. Sebelum dia sempat menyeimbangkan diri, pria itu menabrak susuran tangga. Dia terdorong ke belakang melewati susuran tangga—

Setelah suara terkesiap tajam, ruangan itu menjadi hening. Lalu dipenuhi oleh suara teriakan Whitelock yang tiba-tiba saat dia terjatuh ke lantai bawah. Suara keretak dan dentuman yang mengerikan menggema di aula.

Lucan yang perhatiannya tertuju pada Frances, bergegas menaiki tangga. Frances bergerak turun, air mata mengalir di wajahnya saat dia menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Lucan.

"Seharusnya aku tidak meragukan kehormatanmu," ujar Frances sambil terisak.

Lucan menggeleng sambil memeluk Frances erat-erat. "Tidak, kau benar. Seharusnya aku menceritakan semuanya padamu sedari awal."

Suara rendah yang bergetar terdengar dari ruang depan. Lucan melongok dari puncak tangga untuk melihat Whitelock menggerakkan kepalanya ke kiri

dan ke kanan di lantai. Patung dada Raja George yang hancur bertebaran di sekelilingnya. Kaki sang viscount tampak sama namun terpelintir ke arah yang aneh. Dan pinggulnya juga miring dalam posisi yang tidak alami. Jelas punggung Whitelock telah patah. Walaupun mungkin Whitelock akan tetap hidup, dia tidak akan bisa pulih. Kemungkinan Whitelock akan menghabiskan sisa hidupnya di atas ranjang, hanya dengan perawat yang mengawasinya.

"Kakiku...." sang viscount mengerang.

Mr. Greggs melihat tuan dan majikannya yang tergeletak tak berdaya di lantai, lalu berbalik dan melangkah keluar dari pintu depan. Sampson masih pingsan. Hershell baru saja mulai bangkit saat pelayan yang lain masuk dari pintu belakang.

Terdengar suara terkesiap berbarengan saat mereka melihat apa yang terjadi. Seorang pelayan wanita dengan rambut sehitam kayu eboni mendongak menatap Frances. "Aku sudah menceritakan semuanya kepada mereka. Mrs. Riley langsung ... pergi. Burt sedang berada di istal, menghibur Arthur kecil yang malang."

"Apakah kau baik-baik saja, Nak?" Seorang wanita tua bertanya pada Frances.

"Sekarang aku baik-baik saja." Frances melingkarkan tangannya ke pinggang Lucan lalu menyandarkan pipinya ke bahu pria itu. "Aku yakin hakim wilayah akan segera tiba."

"Jangan khawatir soal itu," wanita itu berkata sambil menggerakkan jemarinya. "Kami akan membereskan semuanya."

"Terima kasih, Mrs. Darby," Frances berkata sebelum mengangkat wajahnya. "Bawalah aku pulang, Lucan."

Sambil menunggangi Quicksilver, mereka berdua kembali ke Fallow Hall dalam diam. Frances menyandarkan tubuhnya kepada Lucan, menikmati kekuatan pelukan yang menenangkan itu. Dia selalu merasa aman bersama Lucan, bahkan saat dia melawan akal sehatnya. Namun entah di mana, jauh di lubuk hatinya, Frances pasti telah mengenali sifat Lucan yang terhormat. Dia adalah pria yang baik. Untuk mengembalikan kepercayaannya, Frances hanya perlu membuka mata dan memercayai apa yang dikatakan oleh hatinya.

"Aku berbohong padamu semalam di galeri," Frances mengakui. "Aku tidak pernah berhenti mencintaimu."

Lucan mengecup kepala Frances. "Kurasa kau akan mengizinkan aku mengakui sesuatu juga."

Frances mengangkat kepalanya dari bahu Lucan. "Kau boleh mengatakan apa saja padaku, Lucan. Aku akan memercayai apa saja yang kaukatakan. Atau setidaknya, mempertimbangkannya."

"Kalau begitu, kalau aku mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu tanpa syarat, kau akan mempertimbangkannya?"

Napas Frances meninggalkan paru-parunya dengan suara *wuss* pelan. Hatinya kembali terasa ringan. "Yah ... itu harus diucapkan dengan cara yang meyakinkan."

Lucan menyeringai, menampilkan lesung pipitnya. "Apakah akan cukup meyakinkan jika aku mengatakannya di depan paron pandai besi di *Gretna Green*?"

Lucan tidak membiarkan Frances menjawab. Sebaliknya dia mencium Frances, dengan lembut dan sungguh-sungguh pada awalnya, kemudian dengan penuh gairah.

Pada akhirnya, Frances sepenuhnya diyakinkan.

Epilog

Sepuluh tahun kemudian....

"Permainan petak umpet adalah usul yang hebat," Lucan berkata dengan suara parau sementara Frances memeluknya, sambil mendesak Lucan mundur ke pintu ruang musik. Pintu itu menutup saat bibir Lucan bertemu dengan bibir Frances. Dengan tidak sabar, mereka mengulurkan tangan mencari kunci pintu pada saat yang bersamaan.

Frances tersenyum di bibir Lucan, sambil menggigiti bibir Lucan dengan lembut. Dari atas bingkai kacamatanya, tatapan Frances yang gelap memanas. "Suamiku mengatakan bahwa aku memiliki otak yang cerdik."

"Dan tangan yang cerdik juga." Tangan itu menyelinap ke balik jas Lucan dan bergerak turun ke perutnya, lalu ke pengait celana panjang pria itu. Lucan sudah siap ... *selalu*. Dalam sepuluh tahun pernikahan mereka, gairah Lucan kepada istrinya tidak pernah berkurang. Bahkan, Lucan menginginkan dia—*mencintai dia*—lebih dan lebih setiap harinya.

"*Mmm* ... apakah menurutmu kita punya waktu sebelum—"

Gagang pintu dari kuningan itu tiba-tiba berputar, dengan gerakan cepat ke kiri dan ke kanan. Lucan dan Frances terpaku. Mereka menahan napas. Jantung mereka berdebar keras. Sambil berpandangan, mereka sama-sama berharap akan ditinggalkan berduaan saja untuk beberapa saat lagi....

"Mum, Da, aku tahu kalian ada di dalam."

Sial. Lucan mengembuskan napas.

"*Nanti*," Lucan berbisik di bibir istrinya yang menggoda sebelum menarik diri. Lalu, sambil mengulur waktu agar bisa merapikan pakaiannya dan sampai tanda-tanda yang bisa memberikan petunjuk akan apa yang sedang dia dan Frances lakukan—atau apa yang *akan* mereka lakukan—menghilang, dia berbicara pada anak kecil di sisi luar pintu. "Bagaimana kau bisa menemukan kami begitu cepat?'

"Kalian selalu bersembunyi di ruang musik," suara kecil dan feminin menjawab sambil mendesah. Dia terdengar jauh terlalu jengkel untuk ukuran anak usia delapan tahun. "Kalau kalian berharap untuk menang, seharusnya kalian mencari tempat yang lebih baik."

Frances menahan tawa gelinya lalu menyapukan tangan ke gaunnya, tubuhnya sedikit lebih berisi sekarang dan bahkan semakin menggoda. "Pengamatan yang sempurna, Margaret. Ayahmu dan aku akan mempertimbangkannya lain kali."

Lain kali ... namun tubuh Lucan berkata, *sekarang, kumohon sekarang.* Gairah Lucan kembali bangkit dan dia maju selangkah mendekati istrinya. Frances

membalas dengan seringai lancang. Kemudian gagang pintu berderak.

"Kenapa kalian mengunci pintunya? Itu agak tidak adil."

Tidak ada gunanya. Putri mereka adalah makhluk yang penuh tekad. Bahkan, keempat anak mereka semuanya memiliki sifat seperti itu, yang membuat Lucan semakin mencintai mereka.

"Pasti angin menutup pintu lalu memutar anak kuncinya...." Frances berkata sambil memutar kunci.

Pada saat yang bersamaan, putri mereka mendesak masuk seperti kekuatan alam, rambutnya yang berwarna perunggu gelap tampak lembut di sekeliling wajahnya. Di belakang mereka RJ meloncat masuk, moncongnya tampak lebih berwarna perak daripada kelabu, langkahnya sedikit lebih lambat, namun keinginannya untuk mendapatkan garukan yang menyenangkan tidak pernah surut. Dia menyundul Frances dulu sebelum bergerak ke arah Lucan dan berhenti di dekat Margaret.

Mata keemasan Margaret mengamati sekeliling ruangan sekilas. "Jendela-jendelanya tidak terbuka. Kenapa kacamatamu berembun, Mum?"

"Margaret Elise, pengamatanmu terlalu tajam." Frances tertawa sambil menyelipkan ikal rambut anaknya itu ke belakang telinga.

Lucan berdeham untuk menyembunyikan rasa gelinya. "Yah, dia diberi nama seperti ibumu."

"Dan ibumu," Frances menjawab dengan penuh cinta sambil membersihkan kacamatanya. Dia bergerak untuk berdiri di sisi Lucan lalu tiba-tiba berhenti, sambil menatap Margaret. Atau lebih tepatnya, menatap apa

yang dipegangi Margaret di belakang punggungnya. "Apa yang kaubawa itu?"

Itu brosur yang kelihatannya tak asing, walaupun agak lebih berumur daripada yang terakhir kali dilihat Lucan.

"Aku tidak tahu," Margaret menjawab sambil mengeluarkan benda itu ke hadapannya untuk mengamatinya lebih lanjut. "Aku menemukannya di dalam kotak tanda mata Mum bersama kelopak bunga violet yang dipres di dalamnya. Kupikir ini pasti penting, tapi isinya hanya sekumpulan sketsa."

Lucan tidak percaya selama ini Frances menyimpan brosur itu. Juga bunga violet pemberiannya. Tapi tetap saja, Lucan tidak dapat menahan diri untuk tidak menggoda istrinya saat ada kesempatan. Dia berdecak lalu berkata kepada putri mereka. "Pada satu waktu, ibumu berpikir ingin menjadi penjahit. Agak memalukan."

Frances membungkuk lalu mendaratkan ciuman di kepala Margaret sebelum mengambil brosur itu lalu dengan licik menyelipkannya ke lengan gaunnya.

Alis Margaret berkerut. "Kenapa memalukan? Aku percaya wanita harus diizinkan untuk melakukan apa saja yang ingin dilakukan dengan hidupnya."

"*Wanita.* Bah." Sebuah tawa terdengar dari ambang pintu saat Theodore Lucan yang berusia sembilan tahun berjalan memasuki ruangan dengan angkuh. Dia sangat mirip Lucan, hanya saja matanya milik Frances.

Margaret yang setahun lebih muda, namun dengan jiwa yang lebih dewasa, mengabaikan ejekan itu. Pada awalnya. "Kakek berkata aku punya bakat dengan angka, *tidak seperti* Theo." Komentarnya ini membuat Theo

memutar bola matanya, yang dibalas Margaret dengan diam-diam menjulurkan lidah ke arah kakaknya. "Mungkin aku akan membuka toko. Atau aku bisa mengajarkan Seni Pertahanan seperti yang dilakukan *Mum* saat dia mengunjungi kantor agen Bibi Kaye dan Paman Burt di London."

"Membuka toko?" Theo mendengus. "Kau tidak boleh memiliki *usaha*. Kau adalah—"

"Dan kenapa tidak?" Margaret menyela, matanya berkilat saat dia meletakkan tangannya di pinggul. "Mum dan Da selalu mengatakan kepada kita untuk mencari cara agar bisa berbuat baik."

Theo menatap orangtuanya lalu menggelengkan kepala seakan berkata, *kalian telah menciptakan monster*. Namun kepada adik perempuannya, dia berkata, "Kau tidak bisa membuka usaha karena kau adalah putri Marquess of Camdonbury."

Lucan menegang mendengar peringatan itu. Dia tidak pernah menginginkan gelar itu. Namun kakak tertuanya, Victor, sangat menginginkannya. Teramat sangat menginginkannya sampai-sampai tega meracuni ayah mereka. Sayangnya Victor tidak memiliki teman seperti Clivedale untuk menutupi pembunuhan itu. Bukti mencolok yang tertinggal pada mayat ayah mereka membuat kakaknya dikirim ke tiang gantungan.

Lebih menyedihkan lagi, ini semua terjadi pada hari sebelum kehancuran Whitelock. Kalau saja Victor sabar menunggu, ayah mereka akan dibawa ke tiang gantungan atas tuduhan pengkhianatan, dan ahli warisnya akan mewarisi gelar itu.

Bibi Theodosia benar. Clivedale bertindak sesuai rencananya. Saat ditanyai tentang kerja samanya dengan Whitelock untuk terus membius sang viscountess dengan candu, Clivedale mengakui bahwa sang viscount telah memerasnya. Kemudian, agar dia dimasukkan ke penjara, bukannya dibawa ke tiang gantungan, Clivedale juga menjual Marquess of Camdonbury. Tak lama setelahnya, bukti sesungguhnya yang memberatkan sang marquess, selain bukti palsu yang memberatkan Thorne, ditemukan dalam brankas dinding di belakang lukisan yang mencolok di kamar tidur Whitelock. Sampai hari ini, sang viscount belum bisa menggunakan kakinya.

Untungnya, setelah membayar utangnya, Hugh Thorne dibebaskan dari penjara. Dia tinggal di Fernwood Glade sebagai pria yang lebih baik dan kakek yang terlalu baik hati. Dia bahkan mengambil Arthur Momper ke bawah perlindungannya dan melatihnya. Sekarang, pada usia dua puluh, Arthur adalah pengurus tanah Fernwood Glade.

"Memiliki gelar atau tidak, kalian adalah putra putri dari pria yang murah hati dan terhormat," Frances berkata dari samping Lucan, menarik Lucan menjauh dari masa lalu dan mengingatkannya akan anugerah dalam hidupnya. "Kalian harus hidup mengikuti teladannya."

Karena tidak ingin mengendalikan dorongan hatinya, Lucan melingkarkan tangan di pinggang Frances, menarik Frances sampai berjinjit, lalu mencium bibir Frances. "Aku mencintaimu melebihi segala akal sehat," bisiknya lalu kembali melepaskan Frances.

Sambil menyandarkan diri pada Lucan untuk sesaat, Frances mendesah lalu membetulkan posisi kacamatanya.

Margaret tersenyum lalu bergoyang-goyang, roknya berdesir ke kiri dan ke kanan, dan kemarahan pada kakaknya untuk sesaat terlupakan. Theo tidak terkesan dengan pertunjukan kasih sayang itu lalu melontarkan erangan sebal saat dia berjalan kembali ke arah pintu.

"Kapan menurutmu mereka akan tiba?" tanya Lucan sambil melirik ke arah koridor, membicarakan tentang anak-anak Everhart dan Danvers. "Aku meninggalkan George dan Marcus sebagai pengawas di tangga."

Setiap musim panas dan saat Natal, mereka berkumpul di Fallow Hall bersama anggota keluarga mereka, orangtua, saudara kandung, dan pasangan *mereka* masing-masing, dan anak-anak mereka, sampai rumah besar itu hampir-hampir penuh sesak. Saat mereka tidak berada di sini, Everhart dan Calliope membagi waktu mereka antara Briar Heath dan London. Dan tentu saja, Rafe dan Hedley tinggal sebagai tetangga mereka di Greyson Park, namun mereka juga memiliki rumah di London.

Selain Fernwood Glade dan Camdonbury Place, Lucan dan Frances adalah pengurus Fallow Hall. Setelah taruhan bujangan mereka yang terkenal memberikan mereka jauh lebih banyak dari yang dapat dibeli dengan uang sejumlah sepuluh ribu pound, Everhart, Danvers, dan Lucan membeli estat ini dan sekarang, mereka masing-masing memiliki sepertiga dari estat.

"Adik-adikmu seharusnya tidur siang." Frances berdecak pada Theo, namun tidak ada teguran dalam nada suaranya. Kegembiraan Frances karena akan bertemu dengan sahabat-sahabatnya sangat jelas saat dia berbicara

dengan Lucan. "Rumah kita akan segera dipenuhi anak-anak yang lelah dan terlalu bersemangat."

Lucan menyeringai. Baginya, itu seperti surga dunia. Dia sangat senang saat keluarganya berkumpul. Semuanya. "Mari kita mengadakan piknik di taman. Saat mereka tiba, kita akan duduk di teras dan menonton anak-anak bermain bersama."

"Aku akan meminta Miss Culpepper menyiapkan biskuit kesukaan Delaney dan Rafe, juga kue tar yang disukai Calliope dan Everhart," Frances berkata namun kemudian mengernyit. "Mrs. Swan bersikeras untuk menyiapkan makan malam. Aku tidak tega untuk mengingatkannya bahwa dia berada di sini sebagai tamu dan bahwa dia tidak perlu bekerja di dapur lagi."

Perut Lucan bergejolak memikirkannya, namun sesungguhnya dia tidak keberatan. Dia berutang pada Mrs. Swan. Sepuluh tahun yang lalu, pada hari pernikahannya, Lucan meminta Mrs. Swan untuk menyiapkan roti berlapis gula untuknya. Lucan menganggap itu adalah pertarungan terakhir yang harus dimenangkannya. Yang mengejutkan, roti itu dapat dimakan. Namun, roti berlapis gula adalah sesuatu yang tidak ingin dimakan Lucan lagi.

"Tidak apa-apa. Aku yakin Everhart dan Danvers akan senang dengan makanan yang mereka kenal," ujar Lucan sambil tertawa. Dia tidak sabar ingin melihat wajah mereka.

Theo mulai berjalan mondar-mandir di dalam ruangan, dengan sambil lalu memutar-mutar sekeping koin di jemarinya. "Apakah mereka *akan* tiba?"

Theo memiliki kegelisahan yang sama yang mendorong Lucan berbuat onar dan pada akhirnya hidup sebagai pejudi. Namun sekarang, Lucan adalah seorang investor, bukannya pejudi. Bersama Theodosia, mereka menanamkan uang pada perusahaan rel kereta yang cukup sukses.

Walaupun bibinya sangat kaya, dia masih lebih suka menjalankan Flame and Spit. Itu adalah—Lucan sudah mengetahuinya—tempat dia mengadakan pertemuan dengan Valentine selama bertahun-tahun. Dan walaupun kepala pelayan Fallow Hall itu telah melamarnya berkali-kali, Theodosia memilih untuk melanjutkan hubungan asmara monogami mereka yang penuh skandal tanpa upacara resmi.

Margaret duduk di depan piano, menekan-nekan tuts piano, sementara kepala RJ diletakkan di pangkuannya. Dia mewarisi kemampuan musik ibunya. "Apakah aku akan mendapatkan kesempatan untuk bermain piano, Mum? Terakhir kali Sebastian berada di sini, dia berkata aku bermain dengan indah," cetus Margaret, menyebutkan putra Everhart yang berusia sembilan tahun.

"*Sebastian*," Theo mencemooh, sambil berhenti melangkah di tengah ruangan untuk meremas dadanya. "Kurasa dia lebih suka kau memangggilnya *raja troll,* seperti yang dulu kaulakukan. Dia tidak ingin kau mengkhayalkan dia. Lagi pula, suatu hari nanti dia akan menjadi seorang duke."

Margaret berhenti bermain lalu menegakkan bahunya. "Aku tak peduli soal itu, Theo. Bahkan jika dia hanya seorang raja troll, aku akan menjadi ratu troll-nya."

RJ mengangkat kepalanya lalu menambahkan salakan ke dalam obrolan mereka.

Lucan menoleh kepada Frances. Keisengan terlintas di matanya sementara tangan Frances menyapu kerah jas Lucan, kemudian Frances berjinjit untuk mencium bibir Lucan. "Si mak comblang sudah bicara."

Lucan menarik Frances mendekat. "Apakah kau ingin bertaruh untuk itu?"

— Tamat —

Ucapan Terima Kasih

Seri ini, seperti semua bukuku dimulai dengan ide "bagaimana jika" yang menemaniku selama banyak waktu minum teh, mencuci pakaian, menjalankan tugas, dan malam-malam aku tidak bisa tidur. Sebelum dibuat menjadi proposal, konsep ini dibaca oleh saudari-saudariku—perkumpulan para pendukungku, para pengkritik terkerasku. Pembicaraan-pembicaraan melalui telepon berjalan seperti biasa, dengan gumaman yang akrab— *"Ah-ha ... ah-ya ... hmm..."*—sementara mereka melakukan hal lain sekaligus sampai pada akhirnya mereka berhenti, membetulkan posisi gagang telepon, dan berkata, *"Oooh ... aku menyukai itu!"*

Daenna dan Cyndi, terima kasih karena telah menjadi pembaca pertama naskah-naskahku, karena mengangkat telepon bahkan saat nomor telepon yang muncul memberi tahu kalian bahwa aku berada di ujung sambungan, karena tidak membunuh aku saat aku lebih muda, dan karena mencoba untuk memahami keanehanku.

Seri ini bisa terwujud berkat seorang editor luar biasa yang membaca proposalku lalu memutuskan untuk memberiku kesempatan. Komentarnya di pinggiran naskah memberikan inspirasi, memberikan dorongan, dan membentuk cerita-ceritanya, mempermulus bagian-bagian yang kasar. Dia telah memberikan waktu dan bahan-bahan yang tak ternilai agar melihat buku-buku ini bersinar.

Chelsey, terima kasih atas jam-jam yang kauberikan untuk buku-buku ini, atas semua komentar yang membuatku menggali lebih dalam, atas semua gambar wajah senyum dan hati di pinggiran naskah, dan atas anugerah yang berharga dengan memercayaiku.

Seri ini didukung oleh tim yang terdiri dari orang-orang yang menakjubkan: Avon Art Departement—pesulap yang menciptakan sampul-sampul buku yang paling membuat orang meleleh dalam industri ini; divisi penjualan dan iklan yang luar biasa—para genius kreatif yang menyebarkan cinta ini; dan para pemeriksa naskah—para pengoreksi tatabahasa yang menyerbu masuk dan membersihkan kotoran pada kalimat-kalimat yang tertinggal setelah pesta menulis yang panjang.

Di atas semuanya, aku berterima kasih kepada Tuhan, setiap hari, karena telah memberkati orang introvert yang aneh ini dengan bisikan cerita-cerita dan suara-suara karakter dalam kepalaku.

Tentang Pengarang

Pengarang buku terlaris versi *USA Today*, VIVIENNE LORRET mencintai novel roman, laptop merah mudanya, suaminya, dan kedua anak lelakinya (tidak penting urutannya ... tapi ada urutan harinya). Dia yang mengubah sejumlah besar teh menjadi kata-kata, merasa bangga menjadi penulis Avon Impulse dengan karyanya yaitu *Tempting Mr. Weatherstone*, seri *Wallflower Wedding*, dan seri *Rakes of Fallow Hall*.

THE MADDENING LORD MONTWOOD

Serial The Rakes of Fallow Hall

Para bujangan perayu wanita dari Fallow Hall bertaruh tidak akan pernah menyerah pada cinta—namun akankah si perayu terakhir menemukan pasangannya?

Frances Thorne bisa mengatasi persoalan apa saja—kecuali kehilangan pekerjaan, tempat tinggal, dan ayahnya yang dipenjara dalam satu hari. Maka, ketika ada tawaran bantuan jatuh ke pangkuannya, dia sangat bersyukur, sekalipun itu terlihat terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Hal terakhir yang dibutuhkannya adalah Lord Lucan Montwood, yang menawan, menyebalkan sekaligus menjengkelkan, menghalangi jalannya.

Akhir dari taruhan sudah dekat, dan Lucan Montwood bisa mengecap aroma kemenangan—asalkan dia bisa menjauhi wanita yang mampu melihat menembus penampilan luarnya. Namun, ketika mengetahui bahwa Frances dalam kesulitan, Lucan tidak dapat menyangkal bahwa dirinya rela melakukan apa saja demi membantu. Meyakinkan wanita itu untuk memercayainya adalah bagian yang sulit, menolaknya hampir mustahil, tapi jatuh cinta padanya? Mungkin itu terlalu sederhana.

Cover photo: ©123RF

Historical Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-4722-3
717031672
9 786020 447223